



e-Journal **Tata Rias**

Prodi S1 Pendidikan Tata Rias

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA



Volume 15 No 2 (Agustus) 2026

Table of Contents
Jurnal Tata Rias
Volume 15 Nomor 2 Tahun 2026
Published: 5 Agustus 2026
DOI: <https://doi.org/10.26740/jtr.v15n2>

ARTIKEL

1. Hasna' Atsilah Khashibah, Dewi Lutfiati, Dindy Sinta Megasari, & Sri Dwiyantri. (2026). "DEVELOPMENT OF DIGITAL COMIC MEDIA OF SKIN DISORDERS AND DISEASES COMPETENCY FOR TENTH GRADE STUDENTS AT SMK LABSCHOOL UNESA 1 SURABAYA". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 156–163.
2. Nadyaning Widya Ayu Lukita Hermawan, Mutimmatul Faidah, Octaverina Kecvara Pritasari, & Dewi Lutfiati. (2026). "PENCIPTAAN SANGGUL SAKELLYA DENGAN SUMBER IDE BUNGA SAKURA UNTUK PENATAAN RAMBUT FANTASI". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 164–169.
3. Ainur Friska Rahayu, Nia Kusstianti, Sri Dwiyantri, & M. A. Hanny Ferry Fernanda. (2026). "THE APPLICATION OF THAILAND MAKEUP STYLE ON ACNE-SCARRED (CIKATRI) FACIAL MAKEUP REVIEWED FROM AESTHETIC ASPECTS". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 170–176.
4. Yohanitha Regina Novitasari, Dindy Sinta Megasari, Nieke Andina Wijaya, & Dewi Lutfiati. (2026). "Paes is an aesthetic and symbolic element that characterizes traditional bridal makeup, particularly in Solo Putri bridal makeup. In practice, an eyebrow pencil is commonly used to form the paes outline before applying pidih. However, on oily skin this te". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 177–184.
5. Dhea Noor Yucha Ana, Dindy Sinta Megasari, Nia Kusstianti, & Nieke Andina Wijaya. (2026). "IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA KOMPETENSI TATA RIAS WAJAH GERIATRI DI SMK NEGERI 1 POGALAN". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 185–191.
6. Lyva Hidayah Saputri, M. A. Hanny Ferry Fernanda, Sri Dwiyantri, & Octaverina Kecvara Pritasari. (2026). "THE EFFECT OF THE PROPORTION OF PAPAYA LEAVES (*Folium Carica Papaya* L.) AND ALOE VERA (*Aloe Barbadensis* Miller) ON THE PHYSICAL QUALITY TEST OF HAIR MASKS". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 192–199.
7. Galuh Kencana Wungu, Mutimmatul Faidah, Nia Kusstianti, & M. A. Hanny Ferry Fernanda. (2026). "PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO TUTORIAL BERBASIS SELF DIRECTED LEARNING PADA MATERI PENATAAN SANGGUL MODERN (BACK STYLE) DI KELAS X SMK NEGERI 6 SURABAYA". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 200–205.
8. Nadia Agnissia Putri, Biyan Yesi Wilujeng, Octaverina Kecvara Pritasari, & Novia Restu Windayani. (2026). "The Influence of Hair Coloring Service Quality on Consumer Satisfaction at Mini Salon Surabaya". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 206–213.

9. Amanda Natasya Putri, Nia Kusstianti, Mutimmatul Faidah, & Sri Dwiyantri. (2026). "The Development of a Video Tutorial on Marble Nail Art Using Blooming Gel for Grade XI Students of the Skin and Hair Beauty Program at SMKN 1 Sooko Mojokerto". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 214–220.
10. Ayu Anggraini, Maspiyah, Biyan Yesi Wilujeng, & Octaverina Kecvara Pritasari. (2026). "PENINGKATAN KOMPETENSI TATA RIAS WISUDA DENGAN KONSEP BARBIE LOOK PADA ANGGOTA PRAMUKA RACANA R.A. KARTINI GUGUS DEPAN 24-414 UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 221–228.
11. Shindy Puspitasari, Dindy Sinta Megasari, Sri Usodoningtyas, & Octaverina Kecvara Pritasari. (2026). "The Implementation of the Project-Based Learning (PjBL) Model to Improve the Learning Outcomes of Grade XI Students in Wedding Nail Art Instruction at SMK Labschool Unesa 1 Surabaya". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 229–236.
12. Winda Tri Lestari, Maspiyah, Novia Restu Windayani, & Octaverina Kecvara Pritasari. (2026). "PENGARUH PROPORSI SERBUK JAHE DAN KOLAGEN TERHADAP SIFAT FISIK DAN DAYA TERIMA MINUMAN HERBAL UNTUK KESEHATAN DAN KECANTIKAN KULIT". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 237–243.
13. Nurfika Aszka, Sri Usodoningtyas, Sri Dwiyantri, & Biyan Yesi Wilujeng. (2026). "DEVELOPMENT OF INTERACTIVE DIGITAL MIND MAPPING LEARNING MEDIA BASED ON MEANINGFUL LEARNING PRINCIPLES FOR MANUAL FACIAL SKIN CARE INSTRUCTION". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 244–252.
14. Reza Amilia Febriana, Nia Kusstianti, Maspiyah, & Dewi Lutfiati. (2026). "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan terhadap Pemilihan Produk Perawatan Kulit di Kabupaten Mojokerto". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 253–259.
15. Aida Nur Shofiyatul Husna, M. A. Hanny Ferry Fernanda, Nia Kusstianti, & Dindy Sinta Megasari. (2026). "The Effect of Poster Media on Sanitation Practices for Manual Facial Care Tools at SMK Negeri 1 Pogalan". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 260–266.
16. Nadia Fajrina Nurma Agustin, Dindy Sinta Megasari, Mutimmatul Faidah, & Biyan Yesi Wilujeng. (2026). "The Influence Of The Uniqueness Of Signature Makeup Looks On Instagram Toward Self-Confidence Among Makeup Artists In Kediri". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 267–273.
17. Chelsea Hexa Widiasmara, Nia Kusstianti, Sri Dwiyantri, & M. A. Hanny Ferry Fernanda. (2026). "USING KOREAN MAKEUP TECHNIQUES IN GERIATRIC MAKEUP". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 274–278.
18. Recsy Safa Pramesti, Dindy Sinta Megasari, M. A. Hanny Ferry Fernanda, & Octaverina Kecvara Pritasari. (2026). "Development of Canva Web-Based Interactive Learning Media for Anatomy and Physiology Content at SMK Negeri 1 Pogalan Trenggalek". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 279–283.
19. Aurellia, Octaverina Kecvara Pritasari, Sri Usodoningtyas, & Novia Restu Windayani. (2026). "IMPLEMENTATION OF THE PROJECT-BASED LEARNING (PJBL) MODEL TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES IN THE COMPETENCY OF MODERN FREESTYLE WAVE HAIRSTYLING FOR 12TH-GRADE STUDENTS AT SOOKO STATE VOCATIONAL HIGH SCHOOL 1". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 284–293.

20. Anzhelika Syveniuk. (2026). "BARRIER-ORIENTED SKIN CARE DURING TOPICAL ACNE THERAPY: A NARRATIVE REVIEW FOR ESTHETICIANS". *Jurnal Tata Rias*, Vol. 15, No. 2, hlm. 294–301.

PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK DIGITAL KOMPETENSI KELAINAN DAN PENYAKIT KULIT
SISWA SMK LABSCHOOL UNESA 1 SURABAYA

Hasna'Atsilah Khashibah

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

hasnaatsilah.19038@mhs.unesa.ac.id

Dewi Lutfiati¹, Dindy Sinta Megasari², Sri Dwiyantri³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dewilutfiati@unesa.ac.id

Abstrak

Penyampaian materi kelainan dan penyakit kulit di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya menghadapi hambatan rendahnya minat baca, dominasi media pembelajaran konvensional, serta keterbatasan visualisasi materi yang memuat banyak istilah ilmiah dan penjelasan yang panjang. Penelitian ini dirancang untuk memaparkan prosedur pengembangan komik digital, menganalisis perbedaan hasil belajar pasca implementasi media komik digital, serta respons siswa terhadap media komik digital. Metode *Research and Development* (R&D) model Borg & Gall diaplikasikan melalui modifikasi sembilan tahap pengembangan. Sampel penelitian melibatkan 22 siswa kelas X TKKR 2. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi kelayakan, lembar *pretest* dan *posttest*, serta angket respons siswa. Analisis data mengombinasikan statistik deskriptif kuantitatif, uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, dan analisis N-Gain. Media komik digital memperoleh nilai rata-rata kelayakan akumulatif sebesar 4,45 (sangat layak), dengan rincian validator materi 4,53 (sangat layak), validator media 4,47 (sangat layak), dan validator bahasa 4,10 (layak). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan melalui perolehan nilai signifikansi uji *Wilcoxon* $0,000 < 0,05$, serta didukung nilai N-gain sebesar 0,7002 (tinggi). Respons siswa memperoleh nilai rata-rata 4,46 (sangat layak). Maka, media komik digital sangat layak diterapkan sebagai media ajar yang terbukti berhasil mengoptimalkan hasil belajar dan respons siswa.

Kata Kunci: komik digital, media pembelajaran, penelitian dan pengembangan, kelainan dan penyakit kulit.

Abstract

Learning about skin disorders and diseases at SMK Labschool UNESA 1 Surabaya continues to face several challenges, including limited student interest in reading, heavy reliance on traditional learning media, and a lack of visual materials for topics that involve many scientific terms and lengthy explanations. The study's main goal was to outline the creation of digital comic media, compare students' learning outcomes before and after its implementation, and collect students' responses. A Research and Development (R&D) methodology was employed in the research, which was conducted over nine phases and utilised the Borg & Gall model. The sample consisted of 22 students from class X TKKR 2. Data was gathered using feasibility observation forms, pretest and posttest assessments, and student response surveys. Data analysis comprised descriptive quantitative methods, the Wilcoxon Signed Rank Test, alongside N-gain analysis. The digital comic media received an average feasibility score of 4.45, with material experts assigning 4.53, media experts 4.47, and language experts 4.10. Students' learning outcomes demonstrated significant improvement, as indicated by a Wilcoxon p-value of $0.000 < 0.05$, and supported by a N-gain score was 0.7002 (high level). Student responses also demonstrated as the questionnaire metrics reached an average score of 4.46 (highly feasible). In summary, digital comic media represents a highly feasible and effective approach for enhancing students' learning outcomes and engagement.

Keywords: digital comic, learning media, research and development, skin disorders and diseases.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan aspek fundamental bagi keberhasilan akademik siswa, karena memungkinkan siswa menelusuri, memahami, dan mengolah pengetahuan baru secara kritis. Literasi meliputi kemampuan mengidentifikasi huruf dan kata, serta memahami esensi bacaan demi mencapai tujuan tertentu (Pratiwi et al., 2025). Hasil riset *Programme for*

International Student Assessment (PISA) dan *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2022 memperlihatkan kemampuan membaca siswa Indonesia menempati peringkat keenam di kawasan ASEAN, tertinggal di bawah Singapura, Vietnam, Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand (Nasrullah & Asmarini, 2024).

Permasalahan literasi juga ditemukan pada siswa SMK Labschool UNESA 1 Surabaya, khususnya pada

jurusan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut (TKKR). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, rendahnya kemampuan literasi membaca siswa menyebabkan siswa kesulitan memahami dan mencerna materi pembelajaran, khususnya pada materi kelainan dan penyakit kulit.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa materi kelainan dan penyakit kulit dianggap sulit karena memuat banyak istilah ilmiah, konsep yang abstrak, serta penjelasan panjang. Selain itu, proses pembelajaran sebagian besar masih bergantung pada media konvensional. Buku ajar yang didominasi teks panjang dengan visualisasi terbatas menyulitkan siswa dalam memvisualisasikan materi secara konkret, sehingga mengurangi keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar siswa. Pengamatan ini mendukung temuan Oktaviana dan Ramadhani (2023), bahwa ketergantungan pada media pembelajaran yang kurang inovatif menyebabkan kecenderungan siswa secara pasif mendengarkan dan mencatat penjelasan guru, yang berujung menghambat pemahaman konseptual siswa.

Di sisi lain, siswa menunjukkan ketertarikan terhadap media pembelajaran visual dan kreatif, seperti komik digital. Media visual merangsang perhatian siswa, sehingga materi yang dipelajari lebih cepat dan mudah untuk dipahami (Oktaviana & Ramadhani, 2023). Namun, kelas X TKKR belum pernah mengaplikasikan media komik digital materi kelainan dan penyakit kulit dalam proses pembelajaran. Pemahaman terhadap materi kelainan dan penyakit kulit sangat penting dalam mendukung kemampuan siswa untuk memberikan layanan kecantikan yang aman, profesional, seperti diagnosis kulit, perawatan kulit wajah, dan tata rias wajah.

Kelainan dan penyakit kulit merupakan gangguan pada jaringan kulit yang muncul akibat infeksi jamur, bakteri, virus, parasit atau faktor lainnya yang dapat mempengaruhi struktur dan fungsi kulit sehingga berdampak pada kesehatan maupun estetika kulit (Sulistyorini, 2018). Melalui materi ini, siswa dituntut mampu mendeskripsikan konsep kelainan dan penyakit kulit serta menganalisis berbagai jenis gangguan yang berkaitan dengan fungsi kelenjar minyak, kelenjar keringat, infeksi jamur, bakteri, virus, peradangan, hingga kelainan pigmentasi.

Komik digital berperan sebagai opsi sarana edukasi berbasis visual, inovatif, menarik dan mudah dipahami. Selain itu, peningkatan motivasi minat membaca siswa dirangsang oleh penggunaan komik digital yang dinilai lebih menarik dibandingkan dengan buku cetak yang cenderung monoton dan repetitif (Salsabila & Permatasari, 2023).

Pemanfaatan media komik digital dinilai sesuai dengan ciri khas siswa generasi Z yang cenderung lebih

menyukai bacaan berbasis digital karena akses yang mudah, praktis, dan efisien (Kasman & Sakkir, 2025). Komik digital memadukan elemen visual dan naratif yang mampu menyederhanakan konsep abstrak, menarik perhatian siswa, serta membantu proses pemahaman informasi secara kognitif maupun afektif melalui penyajian informasi yang lebih ringan, terstruktur, dan mudah diingat oleh siswa (Latifah & Sunanto, 2025). Selain itu, komik digital memberikan fleksibilitas akses karena dapat dibaca tanpa batasan ruang dan waktu melalui beragam perangkat elektronik (Salsabila & Permatasari, 2023).

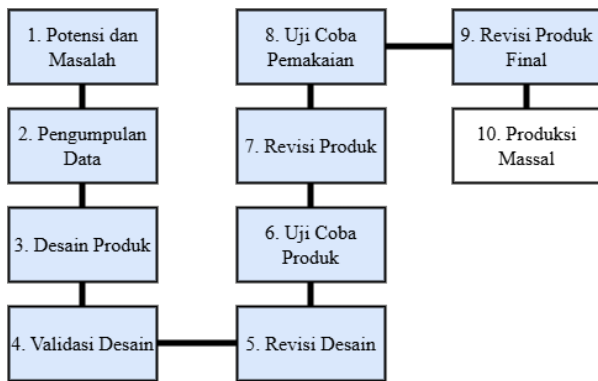
Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa komik digital meningkatkan pemahaman konseptual, minat baca, dan motivasi belajar siswa (Ramadanti & Bektiningsih, 2023; Oktaviana & Ramadhani, 2023). Komik digital yang dirancang sesuai tujuan pembelajaran berpotensi meningkatkan hasil belajar dalam berbagai mata pelajaran, memperkaya kosakata, dan meningkatkan keterampilan literasi membaca (Latifah & Sunanto, 2025). Berbagai temuan tersebut memperlihatkan potensi dan peluang komik digital sebagai media pembelajaran yang menawarkan keterbaruan dan kreativitas.

Sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pengembangan komik digital bagi mata pelajaran umum di jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah atas. Sebaliknya, pada jenjang kejuruan, pengembangan media komik digital masih sangat terbatas, terutama untuk materi kelainan dan penyakit kulit. Dengan demikian, penelitian ini hadir guna melengkapi kekosongan kajian literatur dengan merancang media komik digital yang dispesifikasikan untuk edukasi jenjang kejuruan, pada materi kelainan dan penyakit kulit.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dirancang untuk: (1) mengembangkan media komik digital kompetensi kelainan dan penyakit kulit; (2) menganalisis hasil belajar siswa pasca implementasi media komik digital; serta (3) mengukur respons siswa terhadap media yang dikembangkan. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam mendorong modernisasi kemajuan media pembelajaran yang kreatif dan adaptif di jenjang kejuruan pada jurusan tata kecantikan kulit dan rambut (TKKR).

METODE

Penelitian ini mengimplementasikan metode *Research & Development* model Borg & Gall yang mengintegrasikan sepuluh tahapan pengembangan. Namun, studi ini mereduksi tahapan tersebut menjadi sembilan tahap karena keterbatasan waktu, biaya dan, kondisi penelitian.



Gambar 1. Tahap Model Borg & Gall
Sumber: (Sugiyono, 2016)

Penelitian terlaksana saat semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan melibatkan 15 siswa XI TKKR dan 22 siswa X TKKR 2. Siswa kelas XI dipilih karena telah mempelajari materi kelainan dan penyakit kulit sehingga mampu memberikan masukan. Sementara itu siswa kelas X dipilih karena belum mempelajari materi kelainan dan penyakit kulit, sehingga dinilai tepat untuk mengevaluasi efektivitas media komik digital.

Lembar observasi, lembar tes dan lembar angket dimanfaatkan sebagai instrumen pengumpulan data. Lembar observasi diaplikasikan untuk mengevaluasi kelayakan media komik digital oleh validator. Lembar tes diterapkan guna mengukur hasil belajar kognitif siswa melalui *pretest* dan *posttest*. Lembar angket diimplementasikan guna mengidentifikasi respons siswa terhadap media komik digital. Data-data tersebut kemudian dianalisis melalui prosedur sebagai berikut:

1. Analisis Kelayakan Media Komik Digital

Kelayakan media komik digital dihimpun melalui lembar observasi yang diperuntukkan kepada ahli media, materi, dan bahasa menggunakan skala penilaian berikut:

Tabel 1. Pedoman Penilaian Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: (Sugiyono, 2016)

Setiap aspek penilaian kemudian dihitung nilai rata-rata (mean) dengan rumus seperti berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Sumber: (Sugiyono, 2016)

Keterangan:

$\bar{X}$: Rerata skor tiap komponen

$\sum x$: Jumlah skor

N : Jumlah indikator yang dinilai

Nilai rata-rata (mean) tersebut kemudian dikonversikan untuk menentukan tingkat kelayakan media komik digital.

Tabel 2. Klasifikasi Kelayakan

Rerata Skor	Kategori
>4,20 s/d 5,00	Sangat layak
>3,40 s/d 4,20	Layak
>2,60 s/d 3,40	Kurang layak
>1,80 s/d 2,60	Tidak layak
1,00 s/d 1,80	Sangat tidak layak

Sumber: (Widoyoko, 2015: 238)

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

a. Analisis Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Capaian hasil *pretest* dan *posttest* siswa ditentukan berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Total Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Sumber: (Arikunto, 2014)

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, skor akhir hasil belajar siswa dihitung nilai rata-ratanya untuk menentukan tingkat ketuntasan siswa. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 dianggap tuntas, dan dianggap belum tuntas apabila memperoleh nilai ≤ 75 .

b. Uji Normalitas

Pengujian ini dirancang guna mengidentifikasi apakah selisih nilai *posttest* dan *pretest* memiliki sebaran yang normal. Lantaran jumlah sampel penelitian ini di bawah 50 siswa, maka diterapkan uji Shapiro-Wilk. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$, maka sebaran data terbukti berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$, data sebaran data tidak berdistribusi normal.

c. Uji Wilcoxon Signed Rank

Uji *wilcoxon signed rank* diterapkan guna membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan media komik digital. Pengambilan keputusan dilihat dari nilai *positive ranks* yang menunjukkan peningkatan nilai, *negative ranks* yang menunjukkan penurunan nilai, *ties* yang menunjukkan nilai tetap antara *pretest* dan *posttest*, serta nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ dan didominasi oleh *positive ranks*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media komik digital secara signifikan efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Analisis N-Gain

Analisis N-Gain diterapkan guna melengkapi uji signifikansi dan memberikan gambaran tingkat efektivitas dan keberhasilan media komik digital

dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai N-Gain dikelompokkan dalam klasifikasi berikut:

Tabel 3. Interpretasi Nilai N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g \geq 0.70$	Tinggi
$0.30 \leq g < 0.70$	Sedang
$g < 0.30$	Rendah

Sumber: (Hake, 1998)

3. Analisis Respons Siswa

Lembar angket respons siswa disajikan dengan mengacu pada pendekatan skala Likert sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 4. Pedoman Penilaian Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: (Sugiyono, 2016)

Setiap aspek penilaian kemudian dihitung nilai rata-rata (mean) dengan rumus seperti berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Sumber: (Sugiyono, 2016)

Keterangan:

$\bar{X}$: Rerata skor tiap komponen

$\sum x$: Jumlah skor

N : Jumlah indikator yang dinilai

Nilai mean tersebut dikonversikan berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Widoyoko, sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Klasifikasi Kelayakan

Rerata Skor	Kategori
$>4,20$ s/d $5,00$	Sangat layak
$>3,40$ s/d $4,20$	Layak
$>2,60$ s/d $3,40$	Kurang layak
$>1,80$ s/d $2,60$	Tidak layak
$1,00$ s/d $1,80$	Sangat tidak layak

Sumber: (Widoyoko, 2015: 238)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosedur Perancangan Media Komik Digital Kompetensi Kelainan dan Penyakit Kulit

a. Potensi dan Masalah

Hasil dari observasi dan wawancara diketahui bahwa kemampuan literasi membaca siswa tergolong rendah dan pembelajaran didominasi media konvensional serta metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif. Materi kelainan dan penyakit kulit dianggap sulit oleh siswa karena memuat teks

yang panjang, istilah ilmiah, konsep yang abstrak, dan visualisasi yang terbatas pada buku ajar.

Situasi tersebut mengindikasikan pentingnya menciptakan media pembelajaran yang lebih adaptif, visual, dan menarik guna mempermudah siswa mencerna materi. Media komik digital mengombinasikan unsur visual, teks, dan alur cerita yang diyakini efektif mengoptimalkan pemahaman, minat membaca, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan kompatibilitas dengan kajian Latifah dan Sunanto (2025) yang menegaskan bahwa kurang beragamnya media pembelajaran dapat menurunkan minat baca siswa dan keterlibatan siswa. Selain itu, Anggraeni (2024) memaparkan bahwa media komik digital terbukti lebih andal menarik perhatian dan minat baca siswa dibanding media ajar konvensional.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ditempuh melalui studi literatur dari buku bahan ajar dan jurnal ilmiah sebagai dasar dalam penyusunan materi agar sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Sumber utama materi berasal dari buku *Dasar-dasar Kecantikan dan Spa* karya Sulistyorini, D., et al. (2023), serta didukung beberapa referensi lain.

c. Desain Produk

Pada tahap desain produk dikerjakan dengan tahapan berikut:

1) Tahap Penentuan Tujuan, Konsep, *Storyline*, Tokoh dan Naskah Komik

Tujuan perancangan media komik digital diorientasikan sebagai alternatif media pembelajaran materi kelainan dan penyakit kulit karena memiliki karakteristik visual dan naratif yang menarik. Media komik digital disajikan dalam format digital yang dapat siswa gunakan secara mandiri maupun terbimbing.

Storyline dirancang menyerupai situasi pembelajaran di kelas antara guru dan siswa agar mudah dipahami siswa. Tokoh yang digunakan terdiri dari satu karakter guru dan tiga karakter siswa. Naskah komik disusun sesuai tujuan pembelajaran agar materi yang disajikan terarah, sistematis, dan mudah dipahami siswa.

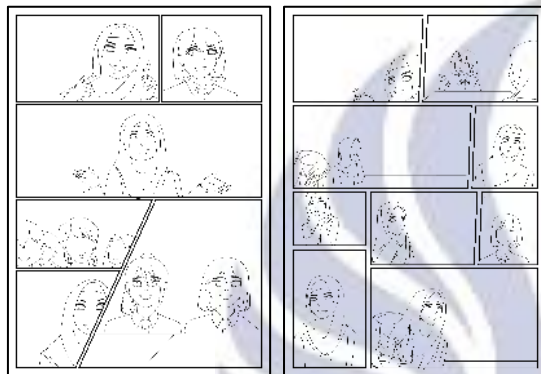
2) Tahap Pembuatan Sketsa

Sketsa tokoh dirancang dengan karakteristik visual dan ekspresi yang berbeda agar mudah dibedakan. Pembuatan sketsa dilakukan menggunakan aplikasi Adobe Illustrator. Berikut adalah sketsa tokoh dalam media komik digital.



Gambar 1. Sketsa Tokoh Komik

Setelah sketsa tokoh dibuat, selanjutnya disusun pada panel komik secara sistematis dengan memerhatikan tata letak dialog, ilustrasi, dan ruang balon kata agar alur cerita tersampaikan dengan jelas. Tahap ini dilakukan menggunakan aplikasi Canva. Berikut hasil penyusunan tokoh pada panel komik yang dikembangkan.



Gambar 2. Penyusunan Tokoh Pada Panel Komik

3) Tahap Penambahan Balon Kata dan Teks

Penambahan balon kata dan teks mengandalkan platform aplikasi Canva. Ukuran balon kata diselaraskan dengan isi materi yang telah dirancang dalam naskah komik. Jenis huruf yang digunakan adalah Poppins, karena memiliki tingkat keterbacaan yang baik, bentuk huruf sederhana dan proporsional, serta tampilan modern.

Pada tahap ini juga ditambahkan bunyi huruf, simbolis, dan ilustrasi pendukung untuk memperkuat pesan visual, memberikan penekanan situasi, mengoptimalkan estetika visual komik serta mempermudah siswa dalam mencerna materi secara lebih praktis.



Gambar 3. Penambahan Balon Kata, Teks Materi, dan Ilustrasi

4) Tahap Pewarnaan

Proses pewarnaan dilakukan untuk memperkuat penyampaian pesan pembelajaran, sehingga memudahkan pemahaman materi dan memperjelas alur cerita yang disampaikan. Pewarnaan yang diterapkan pada tokoh dan latar panel komik dibuat beragam namun tetap proporsional, menarik, harmonis, dan nyaman dilihat. Proses pewarnaan dilakukan menggunakan aplikasi Canva.



Gambar 4. Penambahan Warna

5) Tahap *Finishing*

Tahap *finishing* dilakukan dengan menambahkan kata pengantar, daftar isi, penomoran halaman, daftar pustaka dan daftar gambar. Penambahan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi awal, memudahkan navigasi isi komik, serta meningkatkan kerapian dan kelengkapan media komik digital. Demi mengamankan kualitas resolusi gambar, media komik digital disimpan dalam format *Portable Document Format* (PDF) sehingga tampilan komik tetap konsisten ketika diakses pada berbagai perangkat elektronik. Selain itu, penggunaan format PDF juga mempermudah proses distribusi media.

d. Validasi Desain

Hasil rekapitulasi validasi desain dikemas pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Validasi Media Komik

Indikator	Jumlah Validator	Mean	Kategori
Aspek Media	3	4,53	Sangat Layak
Aspek Materi	3	4,72	Sangat Layak
Aspek Bahasa	1	4,1	Layak
Mean		4,45	Sangat Layak

Media komik digital mencapai nilai mean sebesar 4,53 pada aspek media, 4,72 pada aspek materi, dan 4,1 pada aspek bahasa. Secara kumulatif, kelayakan media komik digital menyentuh angka 4,45 (sangat layak). Temuan ini selaras dengan studi Oktaviana & Ramadhani (2023) bahwa media komik digital meraih validasi sebesar 98.00% pada aspek

desain, 88.00% pada aspek bahasa, dan 94.00% pada aspek materi, dengan rerata keseluruhan mencapai 93.33% sehingga valid dan layak digunakan.

e. Revisi Desain

Proses perbaikan ditempuh dengan merujuk pada saran dan masukan dari validator guna menyempurnakan dan memperbaiki kelemahan media komik digital. Revisi yang dilakukan meliputi penambahan arah panah pada panel komik, penambahan skala ilustrasi menjadi lebih besar, penambahan ilustrasi pendukung, penambahan nomor urut, perbaikan penulisan istilah asing, dan perbaikan penggunaan huruf kapital.

f. Uji Coba Produk

Tahapan ini diterapkan dalam satu sesi tatap muka kepada 15 siswa kelas XI TKKR. Rekapitulasi respons siswa pada uji coba produk dipaparkan pada diagram berikut.

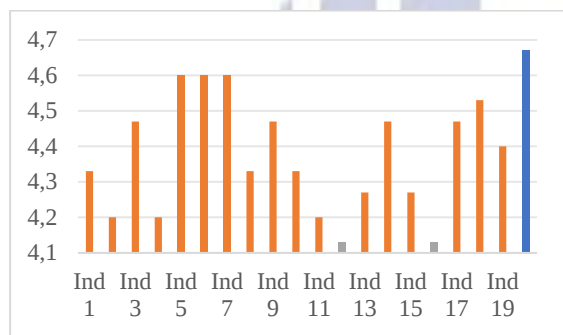


Diagram 1. Hasil Uji Coba Produk

Diagram tersebut memaparkan indikator ke-20 mengenai kualitas gambar dan tampilan visual komik mendapatkan skor tertinggi 4,67, dengan kategori sangat layak. Indikator ke-12 dan ke-16 mendapatkan skor terendah, yang membahas mengenai ketepatangunaan media komik digital dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan mendorong siswa menyelesaikan seluruh materi, namun tetap dalam klasifikasi Layak. Secara menyeluruh, respons siswa menunjukkan rerata sebesar 4.38 yang termasuk kategori sangat layak.

g. Revisi Produk

Melalui tahap uji coba produk, diketahui bahwa indikator ke-12 dan ke-16 mengenai ketepatangunaan media komik dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan mendorong siswa menyelesaikan seluruh materi memperoleh nilai terendah sebesar 4,13. Oleh karena itu, dilakukan revisi produk yang berfokus pada penyempurnaan alur materi dan penegasan tujuan pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk menuntaskan materi secara menyeluruh.

h. Uji Coba Pemakaian

Uji coba pemakaian kepada 22 siswa kelas X TKKR 2 diimplementasikan dalam satu kali

pertemuan dengan memberikan *pretest* kepada siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Kemudian dilaksanakan proses pembelajaran menggunakan media komik digital yaang dibagikan melalui *Whatsapp Group* dan siswa mempelajari media komik digital melalui *smartphone*. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diberikan *posttest* dan lembar angket respons siswa.

i. Revisi Produk Final

Perbaikan dilakukan berdasarkan kendala saat uji coba pemakaian. Kendala yang ditemukan adalah ukuran file media komik digital yang terlalu besar, sehingga menyulitkan proses pengunduhan, penyimpanan, dan distribusi kepada siswa. Oleh karena itu, dilakukan kompresi ukuran file dari 155 MB menjadi 51.8 MB agar lebih efisien dan mudah diakses.

2. Perbedaan Hasil Belajar Siswa

a. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Hasil *pretest* dan *posttest* siswa dilampirkan pada tabel berikut.

Tabel 7. Nilai Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
X TKKR 1	55,42	82,92
X TKKR 2	58,41	87,27
Mean Gabungan	56,92	85,10

Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan, yaitu dari 58,41 menjadi 87,27. Nilai *pretest* berada di bawah KKM mengindikasi belum tercapainya ketuntasan belajar siswa, sedangkan nilai *posttest* telah melampaui KKM dan dikategorikan tuntas. Hasilnya terbukti bahwa implementasi media komik digital secara signifikan mengoptimalkan pemahaman dan hasil belajar siswa mengenai materi kelainan dan penyakit kulit. Hasil ini konsisten dengan studi Ramadanti dan Bektiningsih (2023) bahwa hasil belajar siswa meningkat pasca mengimplementasikan media komik digital.

b. Uji Normalitas

Uji Normalitas hasil belajar siswa dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Test of Normality		
Shapiro-Wilk		
Ket.	df	Sig.
<i>Pretest</i> X TKKR 2	22	.020
<i>Posttest</i> X TKKR 2	22	.044

Merujuk tabel tersebut, nilai signifikansi *pretest* dan *posttest* berturut-turut sebesar 0,020 dan 0,044. Sebaran data menunjukkan pola yang tidak normal akibat perolehan nilai signifikansi di bawah 0,05.

Atas dasar ini, uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dimanfaatkan guna memeriksa perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan media komik digital.

c. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dijabarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

N	Negative	Positive	Ties	Z	Sig.
22	0	22	0	-4,123	0,000

Analisis data membuktikan bahwa tidak ada penurunan capaian belajar siswa pasca implementasi media komik digital, yang dikonfirmasi oleh nilai *negative rank* sebesar 0. Sebaliknya semua siswa menunjukkan peningkatan belajar, dengan *positive rank* sebesar 22, dan tidak ada nilai stagnan *ties* sebesar 0. Perolehan nilai *p* sebesar 0,000, terbukti jauh di bawah batas 0,05. Maka dari itu, media komik digital secara empiris telah terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar.

d. Analisis N-Gain

Hasil analisis N-Gain dipaparkan pada tabel berikut.

N	Mean N-gain	Kategori
22	0,7003	Tinggi

Hasil pengukuran indeks peningkatan normal (N-Gain) menunjukkan angka rerata sebesar 0,7002, yang menunjukkan bahwa pencapaian belajar siswa sangat baik. Hasil empiris ini memperkuat bahwa media komik digital berperan dan bermanfaat dalam mengoptimalkan hasil belajar. Studi Yuliani dan Setiawan (2024) juga menemukan dampak yang serupa. Analisis *paired t-test* menunjukkan bahwa intervensi komik digital menyebabkan peningkatan hasil akademik yang signifikan ($p < 0,05$), yang didukung oleh nilai N-Gain 0,79 yang masuk dalam kategori tinggi.

3. Respons Siswa

Hasil angket respons siswa mengenai media komik digital dalam tahap uji coba pemakaian dapat dilihat seperti berikut.

Tabel 10. Hasil Rata-rata Respons Siswa

Keterangan	Respons Siswa	Kategori
X TKKR 2	4,46	Sangat Layak

Media ini sangat layak untuk tahap uji coba produk, dengan skor rata-rata 4,46. Komponen visual paling dihargai karena desain yang komunikatif dan jelas terbukti mempermudah koneptualisasi materi pelajaran. Hal ini menegaskan bahwa implementasi komik digital

menstimulasi motivasi siswa sekaligus mewujudkan atmosfer pembelajaran yang interaktif. Sejalan dengan temuan tersebut, Yuliani dan Setiawan (2024) menemukan bahwa komik digital berbasis *flipbook* mencapai presentase 92,5% yang merupakan kategori yang sangat baik. Ini disebabkan oleh sifat media yang fleksibel dan mendukung proses kognitif siswa.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyajikan sejumlah simpulan yang merujuk pada deskripsi hasil analisis sebagai berikut.

1. Perancangan media komik digital berhasil diselesaikan melalui sembilan tahap *Research and Development* (R&D) model Borg and Gall serta meraih predikat sangat layak melalui capaian skor 4,45. Hasil tersebut menegaskan kualifikasi media ini sangat layak sebagai media pembelajaran pada kompetensi kelainan dan penyakit kulit.
2. Implementasi media komik digital terbukti mendongkrak hasil belajar kognitif siswa mengacu pada hasil uji *wilcoxon signed rank test* sebesar $0,000 < 0,05$ dan perolehan nilai N-Gain sebesar 0,7002 (kategori tinggi).
3. Implementasi media komik digital berhasil mendapat respons positif, dengan rata-rata sebesar 4,46 (sangat layak), sehingga media terbukti memikat perhatian, mudah dicerna, sekaligus kontributif dalam membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi kelainan dan penyakit kulit.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan diuraikan sebagai berikut:

1. Media komik digital dapat diaplikasikan menjadi opsi media pembelajaran pada materi kelainan dan penyakit kulit serta dikembangkan pada materi lain agar media pembelajaran untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran.
2. Pemanfaatan media komik digital diharapkan tidak terbatas pada aktivitas belajar di ruang kelas saja, melainkan juga sebagai sumber belajar mandiri karena kemudahan aksesnya.
3. Guna menguji efektivitas komik digital pada cakupan yang lebih besar, peneliti selanjutnya disarankan menempuh tahapan *Research and Development* (R&D) dari model Borg and Gall hingga mencapai tahap produksi massal.
4. Penelitian berikutnya diharapkan menggunakan referensi penelitian yang lebih beragam, khususnya pada jenjang SMA/SMK dan materi kelainan dan penyakit kulit, agar kajian lebih spesifik dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P. D. (2024). The Effect of Digital Comics Learning Media in Improving Students' literacy. *Jurnal Profesi Keguruan*, 10(2), 168-177.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- Kasman, S. N. & Sakkir, G. (2025). Exploring Reading Habits Among Generation Z Students of English Education at FBS UNM. *Journal of Language Teaching Innovation*, 2(2), 82-90.
- Latifah, S. & Sunanto, L. (2025). Pengembangan Media Komik Digital untuk Meningkatkan Minat Baca dan Hasil Belajar Siswa. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 842-862.
- Nasrullah, R. & Asmarini, P. (2024). *Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku (Risalah Kebijakan Nomor 4, Mei 2024)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek.
- Oktaviana, M. & Ramadhani, S. P. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis Komik Digital untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 48-56.
- Pratiwi, C. P., Murtafiah, W. & Rakhmad, R. (2025). The Relationship Between Reading Literacy and Numeracy in Solving Story Problems: Elementary School Students. *Jurnal Eduscience*, 12(5), 1248-1258.
- Ramadanti, A. R., & Bektiningsih, K. (2023). Flipbook-Based Digital Comic Learning Media in Science Content to Improve Student Learning Outcomes. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(3), 506-515.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Cetakan kedua. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, D. 2018. *Anatomi dan Fisiologi*. Yogyakarta: Andi.
- Widoyoko, S. E. P. (2015). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik* (Cet. ke-3). Pustaka Pelajar.
- Yuliani, E., & Setiawan, D. (2024). Development of Flipbook-Based Digital Comics to Improve Learning Outcomes on Simple Comic Material. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 4(1), 219-236.

PENCIPTAAN SANGGUL *SAKELLYA* DENGAN SUMBER IDE BUNGA SAKURA UNTUK
PENATAAN RAMBUT FANTASI

Nadyaning Widya Ayu Lukita Hermawan

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
nadyaningwidya.21042@mhs.unesa.ac.id

Mutimmatul Faidah¹, Octaverina Kecvara Pritasari², Dewi Lutfiati³

^{1,2,3}) Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstrak

Penciptaan sanggul *Sakellya* dengan sumber ide bunga sakura membahas proses perwujudan karya serta penilaian responden terhadap hasil sanggul dalam konteks penataan rambut fantasi. Proses penciptaan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan dengan mengamati karakter visual bunga sakura yang meliputi bentuk kelopak, tekstur, serta gradasi warna, disertai penggalan makna filosofis bunga sakura sebagai simbol keindahan, kelembutan, dan kefanaan. Hasil eksplorasi kemudian diterjemahkan pada tahap perancangan dengan menyusun dua alternatif desain sanggul fantasi yang menampilkan interpretasi bentuk kelopak bunga sakura. Berdasarkan pertimbangan estetika dan teknis, desain kedua dipilih karena memiliki kekuatan visual yang lebih dominan dan sesuai dengan karakter sanggul fantasi. Tahap perwujudan dilakukan melalui tiga kali percobaan untuk memperoleh bentuk sanggul yang proporsional, stabil, dan sesuai konsep dengan menerapkan teknik backcombing, rolling, dan layering, serta penggunaan rambut sintetis bergradasi warna merah muda. Hasil akhir menunjukkan bahwa sanggul *Sakellya* mampu menampilkan visual kelopak bunga sakura yang mekar dengan struktur yang kokoh dan tetap nyaman digunakan. Penilaian karya dilakukan melalui wawancara dengan dosen pembimbing, pakar tata rias rambut, dan model, serta melalui angket yang diberikan kepada 35 mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias. Hasil penilaian menunjukkan karya memiliki kesesuaian konsep, ketepatan teknik, struktur yang kuat, serta kenyamanan pemakaian dengan nilai rata-rata 4,81 pada kategori “Sangat Setuju”.

Kata Kunci: Sanggul Fantasi, Sanggul *Sakellya*, Bunga Sakura, Tata Rias Rambut.

Abstract

The creation of the Sakellya bun inspired by cherry blossoms discusses the process of producing the work as well as respondents' assessments of the result in the context of fantasy hair styling. The creation process was carried out through several interconnected stages, namely exploration, design, and realization. The exploration stage was conducted by observing the visual characteristics of cherry blossoms, including the shape of the petals, texture, and color gradation, accompanied by an exploration of the philosophical meaning of cherry blossoms as symbols of beauty, softness, and transience. The results of the exploration were then translated into the design stage by developing two alternative fantasy bun designs that present an interpretation of cherry blossom petal forms. Based on aesthetic and technical considerations, the second design was selected because it has a more dominant visual strength and is more suitable for the character of a fantasy bun. The realization stage was carried out through three trials to obtain a bun shape that is proportional, stable, and in accordance with the concept by applying backcombing, rolling, and layering techniques, as well as using synthetic hair with pink color gradation. The final result shows that the Sakellya bun is able to present the visual appearance of blooming cherry blossom petals with a strong structure while remaining comfortable to wear. The evaluation of the work was conducted through interviews with the academic supervisor, a hairdressing expert, and the model, as well as through questionnaires distributed to 35 students of the Cosmetology Education Study Program. The assessment results show that the work has conceptual suitability, technical accuracy, a strong structure, and comfort in use with an average score of 4.81 in the “Strongly Agree” category.

Keywords: Fantasy Hair Bun, *Sakellya* Hair Bun, Cherry Blossom, Hair Styling.

PENDAHULUAN

Penataan rambut merupakan salah satu bentuk seni dalam tata rias yang tidak hanya berfungsi sebagai

pelengkap penampilan, tetapi juga sebagai media ekspresi estetika dan budaya. Melalui penataan rambut, seseorang dapat menampilkan karakter, identitas, serta nilai-nilai artistik tertentu. Salah satu bentuk penataan

rambut yang memiliki nilai artistik tinggi adalah sanggul. Dalam tradisi tata rias di Indonesia, sanggul menjadi elemen penting yang sering digunakan dalam berbagai acara resmi seperti pernikahan, upacara adat, dan perayaan budaya. Selain berfungsi sebagai aksesoris pelengkap busana, sanggul juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan status sosial, usia, serta kondisi emosional pemakainya.

Seiring dengan perkembangan dunia kecantikan, bentuk dan fungsi sanggul mengalami perubahan yang cukup signifikan. Sanggul yang awalnya hanya digunakan dalam konteks tradisional kini berkembang menjadi bentuk penataan rambut yang lebih kreatif dan variatif. Salah satu perkembangan tersebut adalah munculnya sanggul fantasi, yaitu sanggul yang diciptakan dengan kebebasan dalam bentuk, tema, serta interpretasi visual. Menurut Putri (2015), sanggul secara umum merupakan rambut palsu yang dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan bentuk yang diinginkan dengan menggunakan pola tertentu dan ditempatkan pada bagian kepala.

Perkembangan dunia tata rias rambut menunjukkan bahwa sanggul tidak lagi hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi adat, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi seni dan identitas budaya yang lebih luas. Dalam konteks ini, sanggul dapat dipandang sebagai karya seni yang mencerminkan kreativitas serta nilai estetika penciptanya (Wulansari, 2015). Berbagai inovasi kemudian muncul dalam bentuk sanggul modern maupun kreasi bebas yang memadukan unsur estetika dari berbagai sumber inspirasi.

Salah satu sumber inspirasi yang banyak digunakan dalam penciptaan sanggul fantasi adalah unsur alam, khususnya flora. Bunga memiliki bentuk visual yang beragam serta karakter estetis yang menarik sehingga mudah diinterpretasikan ke dalam penataan rambut. Inspirasi dari alam memberikan peluang yang luas bagi penata rambut untuk mengeksplorasi bentuk, tekstur, serta warna dalam menciptakan desain sanggul yang kreatif dan inovatif (Kristanti, 2017).

Dalam proses penciptaan karya sanggul fantasi, pemilihan sumber ide memegang peranan penting sebagai dasar pengembangan desain. Sumber ide tidak hanya berfungsi sebagai inspirasi visual, tetapi juga sebagai landasan konseptual yang mengarahkan keseluruhan proses penciptaan karya. Melalui pemahaman yang baik terhadap sumber ide, penata rambut dapat menentukan karakter bentuk, komposisi, serta pesan artistik yang ingin disampaikan melalui karya sanggul yang dihasilkan.

Salah satu bunga yang memiliki keindahan visual sekaligus makna filosofis yang kuat adalah bunga sakura. Bunga yang berasal dari Jepang ini dikenal sebagai simbol keindahan yang bersifat sementara,

kesederhanaan, serta siklus kehidupan yang terus berjalan. Keindahan bentuk kelopak yang lembut serta gradasi warna putih hingga merah muda menjadikan bunga sakura memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni, termasuk dalam penataan rambut fantasi.

Pengadaptasian bentuk bunga sakura ke dalam sanggul fantasi memberikan peluang eksplorasi yang luas dalam pengolahan bentuk, volume, dan struktur rambut. Bentuk kelopak yang berlapis serta karakter visual yang lembut dapat diterjemahkan melalui berbagai teknik penataan rambut untuk menciptakan kesan anggun dan dinamis. Dengan demikian, karya sanggul tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mampu merepresentasikan filosofi yang terkandung dalam bunga sakura.

Berdasarkan inspirasi tersebut, diciptakan karya sanggul fantasi yang diberi nama Sanggul Sakellya. Nama Sakellya merupakan adaptasi dari kata Sakura yang dipadukan dengan kata Kellaya yang bermakna keindahan dalam bahasa Sanskerta. Penggabungan kedua unsur tersebut dimaksudkan sebagai simbol perpaduan nilai budaya yang berbeda namun dapat bersatu dalam satu ekspresi seni. Struktur sanggul yang terinspirasi dari kelopak bunga sakura menggambarkan kelembutan dan keanggunan, sedangkan gradasi warna yang digunakan melambangkan perjalanan kehidupan, perubahan, serta harapan.

Dalam proses penciptaannya, dilakukan serangkaian tahapan yang meliputi observasi visual terhadap bentuk bunga sakura, pembuatan sketsa desain, eksplorasi teknik penataan rambut, serta pemilihan material dan aksesoris pendukung. Teknik penataan rambut yang digunakan memadukan beberapa metode seperti *backcombing*, penggulungan, serta pemanfaatan material pendukung untuk menjaga kestabilan bentuk sanggul. Penerapan teknik tersebut bertujuan untuk menghasilkan sanggul yang tidak hanya kuat secara struktur, tetapi juga memiliki tampilan visual yang lembut dan estetis (Safitri, 2020).

Dengan menggabungkan filosofi bunga sakura dan teknik penataan rambut fantasi, karya sanggul Sakellya diharapkan mampu menghadirkan nilai estetika, simbolik, serta edukatif dalam satu kesatuan karya. Sanggul ini tidak hanya menjadi bentuk penataan rambut yang menarik secara visual, tetapi juga menjadi media ekspresi artistik yang menyampaikan pesan tentang keindahan, perubahan, dan harapan melalui seni tata rias rambut. Penelitian ini dilakukan dengan judul “Penciptaan Sanggul Sakellya dengan Sumber Ide Bunga Sakura untuk Penataan Rambut Fantasi.”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan, dan menjelaskan keadaan objek yang diteliti secara apa adanya, sistematis, faktual, dan akurat tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah, sehingga peneliti dapat menangkap makna yang terkandung di balik objek yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif umumnya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses penciptaan sanggul fantasi Sakellya, mulai dari tahap eksplorasi ide, perancangan bentuk, hingga perwujudan karya. Wawancara dilakukan secara terarah dengan dosen pembimbing mata kuliah cipta karya untuk memperoleh penjelasan, arahan, serta penilaian terkait aspek konseptual dan artistik karya. Dokumentasi visual berupa foto dan catatan proses digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil pengamatan dan analisis.

Tahap penelitian ini menggunakan model penciptaan karya seni sebagaimana dijelaskan oleh Gustami (2007), yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu:

1. Tahap eksplorasi, yang berfokus pada pencarian ide, inspirasi, dan konsep dasar karya,
2. Tahap perancangan, berupa pengembangan sketsa atau desain visual,
3. Tahap perwujudan, yakni proses realisasi desain dalam bentuk nyata, dan
4. Tahap penyajian dan evaluasi, untuk menilai dan menganalisis hasil karya dari berbagai aspek.

Setiap aspek penilaian seperti kesesuaian tema, estetika, teknik, kenyamanan, dan kekokohan struktur dibandingkan kriteria penilaian berikut:

Tabel 1. Skor dalam Skala Likert

Kategori Penilaian	Skor Rata-rata
Sangat Setuju	4,51 – 5,00
Setuju	3,51 – 4,50
Netral	2,51 – 3,50
Tidak Setuju	1,51 – 2,50
Sangat Tidak Setuju	1,00 – 1,50

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan langkah awal yang memiliki peran penting dalam merumuskan gagasan dan landasan visual sanggul Sakellya. Pada tahap ini, peneliti berupaya menggali ide, menentukan arah

estetika, serta mengumpulkan berbagai referensi yang dapat menunjang proses perancangan.



Gambar 1. Bunga Sakura sebagai Sumber ide

2. Tahap Perancangan Desain

Tahap ini merupakan proses lanjutan dari eksplorasi, di mana gagasan yang diperoleh mulai dituangkan dalam bentuk visual berupa sketsa desain sanggul fantasi bertema bunga sakura. Peneliti mengembangkan dua alternatif desain yang menginterpretasikan struktur kelopak dan filosofi bunga sakura dalam bentuk tatanan rambut yang estetik.



Gambar 2. Sketsa Desain 1

Desain pertama menampilkan bentuk kelopak bunga dengan ukuran yang lebih kecil dan komposisi sederhana.



Gambar 3. Sketsa Desain 2

Desain kedua menampilkan kelopak bunga yang lebih besar dengan komposisi yang lebih dinamis. Berdasarkan pertimbangan estetika dan teknis, desain kedua dipilih untuk diwujudkan.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan dilakukan melalui tiga kali percobaan untuk memperoleh bentuk sanggul yang sesuai dengan konsep desain.



Gambar 4. Perwujudan Sanggul 1

Pada percobaan pertama, ukuran kelopak masih terlalu kecil dan warna rambut belum terlihat natural.



Gambar 5. Perwujudan Sanggul 2

Pada percobaan kedua, ukuran kelopak diperbesar namun posisi sanggul masih perlu disesuaikan.



Gambar 6. Hasil Akhir Sanggul Sakellya

Pada percobaan ketiga diperoleh bentuk sanggul yang proporsional dan stabil. Teknik yang digunakan meliputi backcombing, rolling, dan layering dengan penggunaan rambut sintetis berwarna gradasi merah muda.

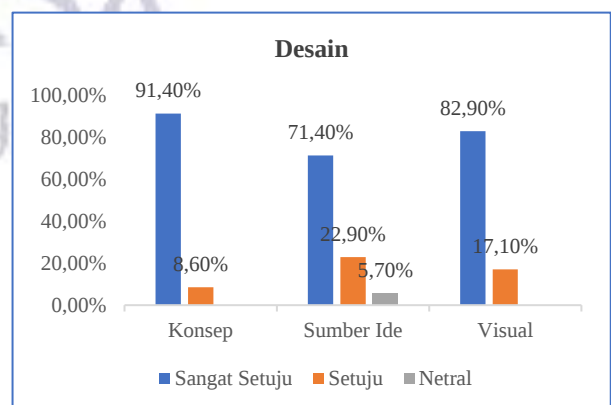
4. Penilaian Responden

Penilaian karya dilakukan melalui angket yang diberikan kepada 35 mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias.

Tabel 3. Hasil Penilaian Mahasiswa

Aspek Penilaian	Skor
A. Desain	
Desain sesuai dengan konsep sanggul fantasi	4,91
Desain sesuai dengan sumber ide (bunga sakura)	4,60
Desain menarik perhatian secara visual	4,80
B. Penataan Sanggul	
Hasil penataan sesuai desain yang telah dibuat	4,74
Penataan sanggul rapi dan serasi atau harmonis	4,71
Warna sanggul sesuai dengan inspirasi desain	4,89
C. Hasil Akhir Sanggul	
Hasil akhir penataan sanggul menarik secara visual	4,94
Penataan sanggul serasi dengan tata rias wajah dan busana	4,83
Tampilan akhir sanggul sesuai dengan sumber inspirasi desain yaitu bunga sakura	4,91

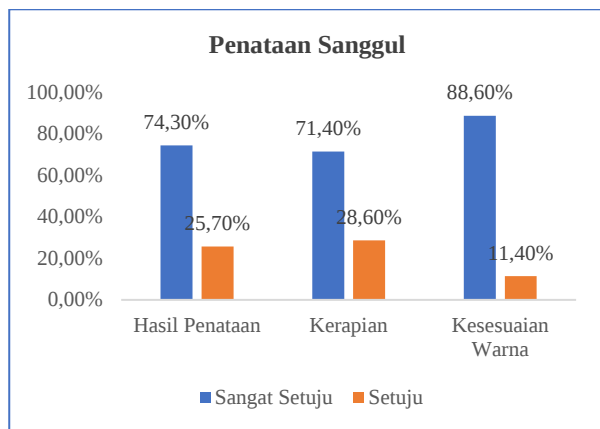
Berdasarkan Wawancara dan konversi penilaian ke dalam skala Likert, karya sanggul Sakellya memperoleh skor rata-rata 4,81 dengan kategori “Sangat Setuju”. Artinya, karya ini sangat berhasil secara teknis, estetik, dan fungsional menurut berbagai pihak yang terlibat secara langsung—baik dari sisi profesional, akademik, maupun pengguna langsung



Gambar 7. Grafik Desain

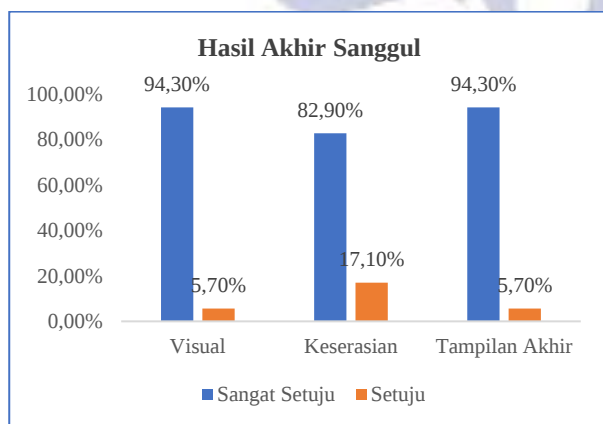
Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa kesesuaian desain dengan konsep sanggul fantasi mendapatkan respon sangat setuju sebesar 91,4% dan setuju sebesar 8,6%, kemudian untuk kesesuaian desain

dengan sumber ide (bunga sakura) mendapatkan respon sangat setuju sebesar 71,4%, Setuju 22,9% dan netral 5,7%. Lalu untuk desain sanggul mampu menarik perhatian secara visual mendapatkan respon sangat setuju 82,9% dan setuju 17,1%



Gambar 8. Grafik Penataan Sanggul

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil penataan sesuai desain yang telah dibuat mendapatkan respon sangat setuju sebesar 74,3% dan setuju sebesar 25,7%. Kemudian kerapian dalam membuat sanggul mendapatkan respon sangat setuju sebesar 71,4% dan setuju sebesar 28,6%. Lalu untuk kesesuaian warna sanggul dengan inspirasi desain mendapatkan respon sangat setuju sebesar 88,6% dan setuju sebesar 11,4%



Gambar 9. Grafik Hasil Akhir Sanggul

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil akhir dari penataan sanggul mampu menarik secara visual dengan respon sangat setuju sebesar 94,3% dan setuju sebesar 5,7%. Kemudian untuk keserasian penataan sanggul dengan tata rias wajah dan busana mendapatkan respon sangat setuju sebesar 82,9% dan setuju sebesar 17,1%. Kemudian tampilan akhir sanggul sesuai dengan sumber inspirasi desain yaitu bunga sakura mendapatkan respon sangat setuju sebesar 94,3% dan setuju sebesar 5,7%.

PENUTUP

Simpulan

1. Proses penciptaan sanggul Sakellya yang terinspirasi dari bunga sakura dilakukan melalui tiga tahap, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Secara keseluruhan, proses penciptaan sanggul Sakellya telah berhasil mewujudkan karakter bunga sakura dalam bentuk sanggul fantasi yang kuat secara visual dan teknik.
2. Penilaian responden terhadap sanggul Sakellya menunjukkan hasil yang sangat positif. Hasil angket 35 mahasiswa juga memperkuat temuan tersebut, dengan nilai rata-rata 4,81 dalam kategori "Sangat Setuju". Indikator tertinggi terdapat pada daya tarik visual dan kesesuaian warna dengan inspirasi sakura.

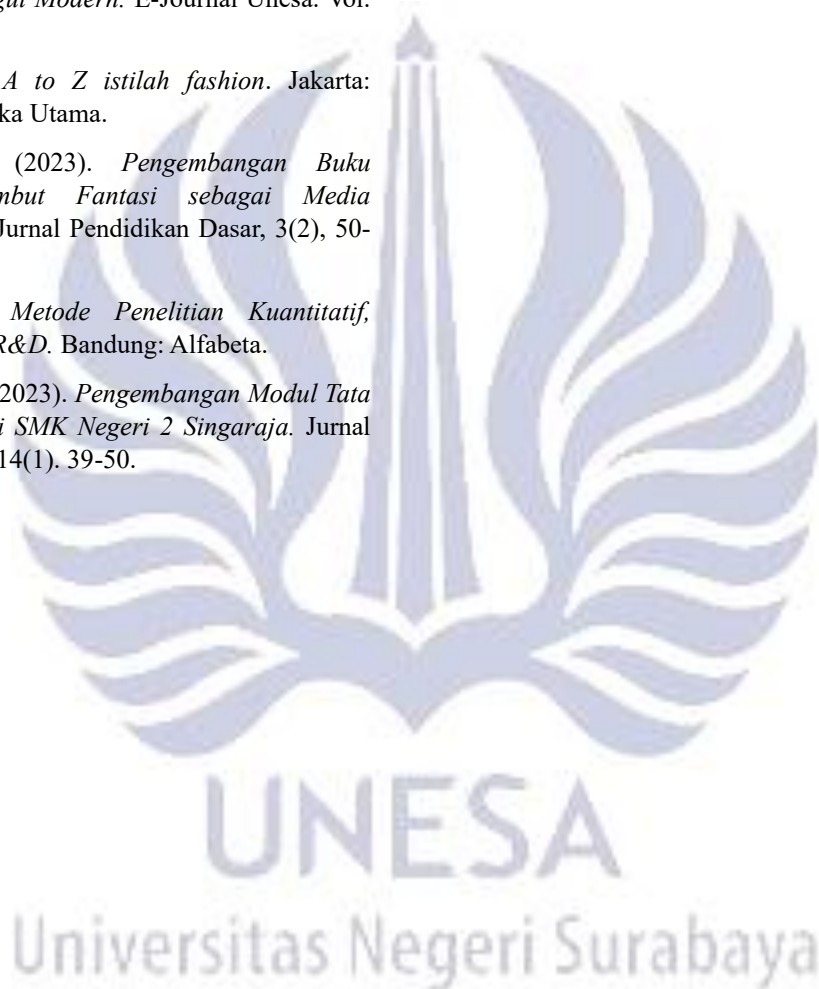
Saran

1. Karya sanggul Sakellya dapat dijadikan inspirasi dalam pembuatan sanggul fantasi berbasis flora. Diharapkan mahasiswa dapat mengeksplorasi lebih lanjut bentuk-bentuk lain dari bunga atau unsur alam dengan teknik penataan yang tepat.
2. Peneliti berikutnya dapat memperluas fokus penelitian, misalnya dengan menambah jumlah responden, menggunakan metode penilaian yang lebih detail, atau mengkaji inspirasi flora lain sebagai perbandingan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi kombinasi budaya yang berbeda untuk menghasilkan sanggul fantasi yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Annisa A. (2023). *Efektivitas Model Pembelajaran Proyek Berbasis Materi Pembelajaran Fantasy Hair Bun*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), Vol. 8, No. 3, September 2023
- Astuti, R. (2019). *Penerapan Nilai Budaya dalam Tata Rias Rambut Fantasi*. Jurnal Tata Rias, 7(1).
- Ernawati, I. (2016). *Tata rias rambut dan sanggul*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gustami, S. P. (2019). *Butir-butir mutiara estetika Timur: Ide dasar penciptaan karya seni kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hastuti, N. (2015). *Daya Tarik Bunga Sakura Bagi Masyarakat Jepang*. Jurnal Izumi, Vol. 5, No. 1
- Kristanti, M. (2017). *Eksplorasi Bentuk Flora dalam Desain Rambut Fantasi*. Jurnal Kecantikan Nusantara, 4(1), 35-42.

- Lestari, D. (2020). *Perbandingan Hasil Penataan Sanggul Modern Antara Penerapan Crimping Iron Dan Teknik Sasak*. E-Journal Unesa. Vol. 9(3). 72-81.
- Lestari, N. (2022). *Estetika dan Filosofi dalam Penataan Rambut*. Bandung: Media Kecantikan Indonesia.
- Purmadani, dkk (2022). *Pengembangan E-Modul Penataan Sanggul Teknik Sirip pada Mahasiswa Tata Rias*. JIIP, 5(7), 2640–2645.
- Putri, V. L. & Lutfiati, D. (2015). *Pemanfaatan Limbah Rambut Sebagai Aksesoris Hair Piece Untuk Penataan Sanggul Modern*. E-Journal Unesa. Vol. 4(1). 47-51.
- Poespo, G. (2017). *A to Z istilah fashion*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saetyowati, Erna. (2023). *Pengembangan Buku Penataan Rambut Fantasi sebagai Media Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Dasar, 3(2), 50-58.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yani, K. D. G., dkk (2023). *Pengembangan Modul Tata Rias Fantasi Di SMK Negeri 2 Singaraja*. Jurnal Bosaparis. Vol. 14(1). 39-50.



**PENERAPAN GAYA MAKEUP THAILAND PADA TATA RIAS WAJAH CIKATRI BERJERAWAT
DITINJAU DARI ASPEK ESTETIKA**

Ainur Friska Rahayu

Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

ainur.1903@mhs.unesa.ac.id

Nia Kusstianti¹, Sri Dwiyanti², M.A. Hanny Ferry Fernanda³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan gaya *makeup* Thailand pada tata rias wajah cikatri berjerawat ditinjau dari aspek estetika. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan rancangan *One-Shot Case Study*. Subjek penelitian terdiri atas satu orang model yang memiliki kondisi wajah cikatri berjerawat dan tiga orang *observer* yang memiliki kompetensi di bidang tata rias. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi yang mencakup aspek persiapan kulit, teknik koreksi bekas jerawat, penerapan gaya *makeup* Thailand, dan hasil akhir riasan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan gaya *makeup* Thailand pada tata rias wajah cikatri berjerawat memperoleh nilai rata-rata sebesar 74,96% dengan kategori baik. Tingkat penyamaran bekas jerawat memperoleh nilai rata-rata sebesar 91,7% dengan kategori sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya *makeup* Thailand mampu meningkatkan estetika wajah melalui tampilan *complexion* yang lebih merata, penggunaan contour dan highlight yang membentuk dimensi wajah, serta *eye makeup* yang memberikan fokus visual pada wajah. Meskipun demikian, teknik ini lebih efektif dalam menyamarkan perubahan warna kulit dibandingkan tekstur kulit yang tidak rata akibat bekas jerawat. Dengan demikian, gaya *makeup* Thailand dapat digunakan sebagai salah satu alternatif teknik tata rias korektif untuk meningkatkan estetika wajah cikatri berjerawat.

Kata Kunci: Tata Rias Cikatri, *Makeup* Thailand, Estetika Wajah, Kulit Berjerawat, *Color Correction*.

Abstract

This study aimed to determine the results of applying the Thailand makeup style to acne-scarred facial makeup in terms of aesthetic aspects. The study employed an experimental method with a quantitative approach using a One Shot Case Study design. The research subjects consisted of one model with acne-scarred skin and three observers who had competence in the field of cosmetology and makeup. Data were collected using an observation sheet covering skin preparation, acne scar correction techniques, application of Thailand makeup style, and final makeup results. The data were analyzed using descriptive statistics in the form of percentages. The results showed that the application of the Thailand makeup style on acne-scarred facial makeup achieved an average score of 74.96%, which was categorized as good. The level of acne scar concealment obtained an average score of 91.7%, which was categorized as very good. The findings indicate that the Thailand makeup style can improve facial aesthetics through a more even complexion, the use of contour and highlight to create facial dimensions, and eye makeup that provides visual focus on the face. However, this technique was found to be more effective in concealing skin discoloration than uneven skin texture caused by acne scars. Therefore, the Thailand makeup style can be considered an alternative corrective makeup technique to enhance the aesthetics of acne-scarred facial skin.

Keywords: Corrective Makeup, Thailand Makeup, Facial Aesthetics, Acne-Scarred Skin, Color Correction.

PENDAHULUAN

Tata rias wajah merupakan salah satu bidang kecantikan yang terus mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap penampilan. Tata rias tidak hanya berfungsi untuk mempercantik wajah, tetapi juga digunakan untuk memperbaiki tampilan kulit dan menyamarkan berbagai ketidaksempurnaan yang dapat memengaruhi estetika wajah. Melalui penggunaan produk

kosmetik dan teknik aplikasi yang tepat, tata rias mampu menciptakan tampilan wajah yang lebih halus, proporsional, dan menarik. Kemampuan tata rias dalam mengubah serta meningkatkan penampilan menjadikannya sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern (Gusnaldi, 2010).

Tata rias korektif merupakan salah satu jenis tata rias yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyamarkan kekurangan yang terdapat pada wajah. Teknik ini dilakukan

dengan memanfaatkan berbagai produk kosmetik seperti *primer*, *color corrector*, *foundation*, dan *concealer* untuk menghasilkan tampilan kulit yang lebih merata. Penerapan tata rias korektif membutuhkan pemahaman mengenai bentuk wajah, warna kulit, serta karakteristik permasalahan yang dimiliki oleh setiap individu. Keberhasilan tata rias korektif sangat bergantung pada ketepatan teknik yang digunakan sehingga hasil riasan dapat terlihat alami dan menyatu dengan kulit (Andiyanto, 2003).

Salah satu kondisi kulit yang sering menjadi perhatian dalam tata rias korektif adalah cicatri berjerawat atau bekas jerawat. Cicatri berjerawat merupakan bekas luka yang terbentuk setelah proses penyembuhan jerawat dan dapat menyebabkan perubahan tekstur pada permukaan kulit wajah. Kondisi tersebut biasanya ditandai dengan adanya cekungan pada kulit sehingga permukaan wajah tampak tidak rata dan kurang halus. Teknik kamuflase pada kelainan atau gangguan kulit seperti bekas jerawat ini memerlukan pendekatan khusus agar kosmetik dapat melekat dengan baik tanpa merusak kesehatan kulit (Draelos, 2012). Keberadaan cicatri berjerawat sering kali menjadi kendala dalam proses aplikasi *makeup* karena tekstur kulit yang tidak merata lebih sulit untuk disamarkan dibandingkan perubahan warna kulit biasa (Mawlidah & Maspiyah, 2014).

Cicatri berjerawat tidak hanya berdampak pada kondisi fisik kulit, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Banyak individu yang merasa kurang percaya diri ketika memiliki bekas jerawat yang terlihat jelas pada wajah karena dianggap mengurangi daya tarik penampilan. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut mulai dari perawatan kulit hingga penggunaan kosmetik dekoratif. Tata rias menjadi salah satu alternatif yang banyak dipilih karena mampu memberikan hasil yang relatif cepat dalam menyamarkan ketidaksempurnaan pada wajah (Harlini dkk., 2015).

Penerapan tata rias pada wajah yang memiliki cicatri berjerawat memerlukan teknik khusus agar hasil riasan tetap terlihat halus dan natural. Permukaan kulit yang tidak rata dapat menyebabkan produk kosmetik menumpuk pada area tertentu sehingga bekas jerawat justru terlihat lebih jelas. Penggunaan *primer* sebelum aplikasi *foundation* menjadi langkah penting untuk membantu mengisi tekstur kulit yang tidak merata dan meningkatkan daya lekat kosmetik. Selain itu, pemilihan *foundation* dengan *coverage* yang sesuai juga berperan dalam menghasilkan *complexion* yang lebih rata dan menyatu dengan kulit (Andiyanto, 2003).

Perkembangan industri kecantikan global telah melahirkan berbagai tren *makeup* yang berasal dari berbagai negara dan banyak diadaptasi oleh masyarakat. Setiap tren *makeup* memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan budaya dan standar kecantikan yang berkembang di negara asalnya. Salah satu tren yang saat ini banyak diminati adalah

gaya *makeup* Thailand yang dikenal melalui tampilan wajah yang segar, bercahaya (*glowing*), dan berdimensi. Popularitas gaya *makeup* Thailand semakin meningkat karena dianggap mampu menghasilkan tampilan yang elegan namun tetap terlihat natural dalam berbagai kesempatan (Tilaar, 2012).

Makeup Thailand memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dari gaya *makeup* lainnya. Tampilan *complexion* yang *glowing* menjadi salah satu ciri utama yang memberikan kesan kulit sehat dan bercahaya. Teknik *contour* dan *highlight* diaplikasikan dengan cukup tegas untuk membentuk dimensi wajah sehingga terlihat lebih proporsional dan menonjolkan struktur wajah tertentu. Riasan mata dan bibir juga dibuat lebih jelas untuk menciptakan keseimbangan antara keseluruhan elemen *makeup* yang digunakan (Maharani & Hayatunnufus, 2025).

Karakteristik yang dimiliki oleh *makeup* Thailand dinilai berpotensi untuk diterapkan pada wajah dengan kondisi cicatri berjerawat. Hasil *complexion* yang bercahaya dapat membantu menciptakan ilusi kulit yang lebih sehat dan terawat meskipun memiliki tekstur yang tidak sempurna. Penggunaan *contour* dan *highlight* juga mampu mengarahkan perhatian visual pada bentuk wajah sehingga fokus terhadap bekas jerawat dapat berkurang (Maharani & Hayatunnufus, 2025). Penerapan teknik tersebut diharapkan mampu menghasilkan tata rias yang tidak hanya berfungsi menyamarkan ketidaksempurnaan kulit tetapi juga meningkatkan nilai estetika wajah secara keseluruhan.

Keberhasilan suatu tata rias dapat dinilai melalui aspek estetika yang tampak pada hasil akhir riasan. Estetika dalam tata rias berkaitan dengan kesatuan, keseimbangan, proporsi, dan harmoni yang tercipta dari perpaduan berbagai unsur *makeup*. Penilaian terhadap hasil tata rias dapat dilakukan melalui beberapa indikator seperti kehalusan riasan, kerataan *complexion*, ketajaman *eye makeup*, ketepatan *contour* dan *highlight*, serta keserasian warna yang digunakan. Apabila seluruh aspek tersebut dapat diterapkan dengan baik maka hasil tata rias akan terlihat lebih menarik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Djelantik, 1999).

Penelitian mengenai penerapan gaya *makeup* Thailand pada tata rias wajah cicatri berjerawat masih relatif terbatas sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai topik tersebut. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas tata rias korektif secara umum tanpa mengaitkannya dengan karakteristik gaya *makeup* tertentu yang sedang berkembang. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan gaya *makeup* Thailand pada wajah dengan cicatri berjerawat serta menilai kualitas hasil tata rias berdasarkan aspek estetika. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu tata rias sekaligus menjadi referensi

bagi mahasiswa, *makeup artist*, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan teknik tata rias korektif yang lebih inovatif dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penerapan gaya *makeup* Thailand pada tata rias wajah cikatri berjerawat. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian diperoleh dalam bentuk angka berupa skor hasil penilaian *observer* terhadap kualitas hasil tata rias yang dihasilkan. Metode eksperimen dipilih karena penelitian melibatkan pemberian perlakuan berupa penerapan gaya *makeup* Thailand pada wajah cikatri berjerawat kemudian diamati hasil akhirnya. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *One-Shot Case Study*, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu subjek yang diberikan perlakuan tanpa adanya kelompok pembandingan (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 April 2026 di studio *makeup* pribadi yang berlokasi di Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki fasilitas yang mendukung pelaksanaan proses tata rias dan dokumentasi penelitian. Kegiatan penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan tata rias, dokumentasi hasil riasan, serta penilaian hasil tata rias oleh *observer*. Seluruh tahapan penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah dirancang sebelumnya agar data yang diperoleh dapat menggambarkan hasil perlakuan secara optimal.

Subjek penelitian terdiri atas satu orang model yang memiliki kondisi wajah cikatri berjerawat kategori ringan hingga sedang dan tiga orang *observer* yang memiliki kompetensi di bidang tata rias. Pemilihan model dilakukan secara *purposive* berdasarkan kesesuaian karakteristik kulit dengan tujuan penelitian. Model yang dipilih tidak memiliki alergi terhadap kosmetik yang digunakan dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. *Observer* dipilih berdasarkan pengalaman dan pengetahuan di bidang tata rias sehingga mampu memberikan penilaian yang sesuai dengan indikator penelitian (Sugiyono, 2019).

Perlakuan dalam penelitian ini berupa penerapan gaya *makeup* Thailand pada wajah cikatri berjerawat. Proses tata rias diawali dengan pembersihan wajah dan pengaplikasian *primer* untuk membantu meratakan tekstur kulit. Tahap berikutnya dilakukan penggunaan *color corrector*, *concealer*, *foundation*, dan bedak untuk menghasilkan *complexion* yang lebih halus dan merata. Riasan kemudian disempurnakan dengan *contour*, *highlighter*, *eye makeup*, *blush on*, serta *lip product* sesuai karakteristik gaya *makeup* Thailand yang menonjolkan tampilan wajah *glowing*, berdimensi, dan tetap terlihat natural.

Alat yang digunakan dalam penelitian meliputi *brush*

makeup, *sponge*, penjepit bulu mata, cermin, wadah kosmetik, tisu, kapas, dan perangkat dokumentasi berupa kamera atau telepon pintar. Bahan yang digunakan terdiri atas *primer*, *color corrector*, *foundation*, *concealer*, bedak, *contour*, *highlighter*, *eyeshadow*, *eyeliner*, maskara, *blush on*, produk alis, produk bibir, bulu mata palsu, dan *setting spray*. Pemilihan kosmetik disesuaikan dengan kebutuhan kulit cikatri berjerawat serta memiliki daya tutup yang baik untuk membantu menyamarkan bekas jerawat. Penggunaan alat dan bahan yang tepat diharapkan dapat mendukung tercapainya hasil tata rias yang optimal (Mawlidah & Maspiyah, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh tiga orang *observer* menggunakan lembar penilaian yang telah disusun berdasarkan indikator aspek estetika. Aspek yang dinilai meliputi kehalusan riasan, kerataan *complexion*, ketajaman *eye makeup*, ketepatan *contour* dan *highlight*, keserasian warna, serta penampilan keseluruhan. Teknik dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto dan video sebelum, selama, dan sesudah proses tata rias sebagai data pendukung penelitian (Arikunto, 2018).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi berbentuk *rating scale* dengan skala Likert empat tingkat. Setiap aspek dinilai menggunakan skala Likert sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Skor

Kategori	Skor
Kurang	1
Cukup	2
Baik	3
Sangat Baik	4

(Sugiyono, 2019)

Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi (*content validity*) dengan meminta penilaian dari ahli atau *expert judgment* yang memiliki kompetensi di bidang tata rias. Penilaian dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan telah sesuai dengan tujuan penelitian dan konsep teori yang mendasarinya. Reliabilitas instrumen ditinjau melalui konsistensi penilaian antar *observer* (*inter-rater reliability*). Instrumen dinyatakan reliabel apabila hasil penilaian yang diberikan oleh *observer* menunjukkan tingkat konsistensi yang baik sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Skor yang diberikan oleh seluruh *observer* pada setiap indikator dijumlahkan kemudian dihitung nilai rata-ratanya menggunakan rumus *mean*. Nilai rata-rata yang diperoleh selanjutnya dikonversikan ke dalam bentuk persentase untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil tata rias. Persentase yang diperoleh kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang baik sesuai dengan kriteria yang

telah ditetapkan (Riduwan, 2015). Dengan teknik analisis tersebut, kualitas hasil penerapan gaya *makeup* Thailand pada tata rias wajah cikatri berjerawat dapat dideskripsikan secara jelas berdasarkan aspek estetika yang diteliti.

1. Menghitung Rata-rata (Mean)

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Gambar 1. Rumus Mean

(Sumber : Sugiyono, 2019)

Keterangan :

M = Mean (rata-rata)

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai

N = Jumlah data

2. Menghitung Presentase

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 2. Rumus Presentase

(Sumber : Riduwan, 2015)

Keterangan:

P = Persentase

F = Jumlah nilai yang diperoleh

N = Nilai maksimal

3. Kriteria Penilaian

Hasil persentase kemudian dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria persentase

Presentase	Kategori
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 20%	Sangat Kurang

(Sumber : Riduwan 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan gaya *makeup* Thailand pada tata rias wajah cikatri berjerawat ditinjau dari aspek estetika. Penelitian dilakukan pada satu orang model yang memiliki kondisi wajah cikatri berjerawat dengan karakteristik bekas jerawat berupa hiperpigmentasi dan tekstur kulit yang tidak merata. Proses penerapan *makeup* dilakukan sesuai tahapan tata rias korektif dengan mengutamakan teknik penyamaran ketidaksempurnaan kulit tanpa menghilangkan karakteristik utama gaya *makeup* Thailand. Hasil tata rias kemudian dinilai oleh tiga orang *observer* yang memiliki kompetensi di bidang tata rias menggunakan instrumen penilaian yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian.

A. Kualitas Hasil Riasan Berdasarkan Aspek Estetika

Tabel 3. Hasil Penilaian

Observer	Skor diperoleh	Skor maksimal	Persentase	kategori
Observer 1	38	60	63,3%	Baik
Observer 2	44	60	73,3%	Baik
Observer 3	53	60	88,3%	Sangat Baik
Rata - rata	-	-	74,96%	Baik

Berdasarkan hasil penilaian observer, penerapan gaya *makeup* Thailand pada tata rias wajah cikatri berjerawat memperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 74,96% dan termasuk dalam **kategori baik**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa gaya *makeup* Thailand dapat diterapkan dengan cukup optimal pada wajah yang memiliki bekas jerawat. Tampilan wajah setelah diberikan perlakuan terlihat lebih segar, lebih bercahaya, dan memiliki dimensi yang lebih jelas dibandingkan kondisi sebelum dirias. Selain itu, bekas jerawat yang sebelumnya terlihat cukup jelas menjadi lebih tersamarkan sehingga kualitas visual wajah mengalami peningkatan. Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik tren riasan asal Thailand dapat diadaptasikan pada kulit bertekstur tidak sempurna dengan hasil visual yang optimal. Nilai capaian per indikator aspek estetika dijabarkan sebagai berikut:

1. Aspek Persiapan Kulit (Skin Preparation)

Aspek persiapan kulit memperoleh persentase tertinggi sebesar **83,3% dengan kategori sangat baik**. Sebelum kosmetik dekoratif diaplikasikan, wajah model dibersihkan secara mendalam, diberikan kelembapan yang proporsional, serta dilapisi dengan *pore-filling primer* pada area bertekstur. Langkah ini krusial untuk meminimalisasi penumpukan produk pada cekungan bekas jerawat. Temuan ini memperkuat teori Mawlidah & Maspiyah (2014) bahwa kualitas penempelan kosmetik sangat bergantung pada kondisi kesiapan hidrasi permukaan kulit sebelum dirias.

2. Teknik Koreksi Bekas Jerawat

Aspek koreksi warna dan penyamaran bekas jerawat memperoleh persentase sebesar **80,6% dengan kategori baik**. Keberhasilan aspek ini dicapai melalui penggunaan *color corrector* hijau untuk menetralkan kemerahan (*eritema*) serta warna *peach* untuk menyamarkan hiperpigmentasi kehitaman. Setelah warna kulit dinetralkan, *foundation* dengan daya tutup tinggi diaplikasikan dengan teknik mengetuk (*tapping*) secara berlapis (*layering*) menggunakan spons lembap. Sesuai dengan prinsip tata rias korektif menurut Andiyanto (2003), manipulasi warna kosmetik terbukti mampu menyamarkan noda wajah secara visual dan menciptakan kesan warna kulit yang seragam.

3. Karakteristik Gaya Makeup Thailand

Komponen penerapan gaya rias khas Thailand memperoleh nilai persentase sebesar **68,3% dengan kategori baik**. Karakteristik utama berupa permainan *contour* dan *highlight* yang tegas berhasil memunculkan

dimensi struktural pada wajah model. *Contour* diaplikasikan pada tulang pipi dan rahang untuk memanipulasi bentuk wajah, sementara *highlight* diletakkan pada area menonjol untuk memberikan kesan *glowing* sehat (Tilaar, 2012).

Pada area mata (*eye makeup*), penggunaan *eyeshadow* berwarna hangat yang dipadukan dengan tarikan garis *eyeliner* tegas serta bulu mata palsu yang natural mampu menciptakan fokus visual baru (Maharani & Hayatunnufus, 2025). Keberadaan riasan mata yang kuat ini terbukti efektif mengalihkan perhatian pandangan pengamat (*observer*) dari area pipi yang bertekstur jerawat menuju ke keindahan mata. Riasan disempurnakan dengan pewarnaan bibir teknik gradasi (*ombre*) dengan sentuhan akhir *lip gloss* untuk memunculkan kesan segar dan *youthful*.

4. Hasil Akhir Riasan (*Final Look*)

Aspek penampilan akhir memperoleh persentase sebesar **72,9% dengan kategori baik**. Penilaian ini mengonfirmasi keterpaduan unsur-unsur riasan yang menyatu secara serasi tanpa terlihat berlebihan. Keberhasilan estetika akhir ini sejalan dengan teori Djelantik (1999) yang menegaskan bahwa nilai keindahan sebuah karya diukur dari aspek kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), proporsi (*proportion*), dan keharmonisan (*harmony*) antar-unsur pembentuknya.



Gambar 3. Hasil Tata Rias Wajah Cikatri Berjerawat dengan Gaya *Makeup* Thailand

B. Analisis Tingkat Penyamaran Bekas Jerawat

Berdasarkan instrumen evaluasi sekunder, tingkat penyamaran khusus untuk kondisi bekas jerawat mencatatkan angka yang sangat tinggi, yaitu rata-rata sebesar **91,7% dengan kategori sangat baik**. Berikut adalah detail efektivitas penyamaran berdasarkan area anatomi wajah model:

Tabel 4. Hasil Penilaian Tingkat Penyamaran Bekas Jerawat

No	Area Cikatri	Rata-rata	Persentase	Kategori
1	Area Pipi	4,00	100%	Sangat Baik
2	Area Dahi	3,33	88,3%	Sangat Baik
3	Area Dag	4,00	100%	Sangat Baik
4	Area Lainnya	3,33	83,3%	Sangat Baik

	Rata-rata Keseluruhan	3,67	91,7%	Sangat Baik
--	-----------------------	------	-------	-------------

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat penyamaran bekas jerawat memperoleh hasil yang sangat baik dengan persentase rata-rata sebesar 91,7%. Nilai tersebut merupakan hasil tertinggi yang diperoleh dalam penelitian ini. Bekas jerawat pada area pipi dan dagu memperoleh persentase 100%, sedangkan area dahi dan area lainnya memperoleh persentase 83,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan gaya *makeup* Thailand sangat efektif dalam membantu menyamarkan bekas jerawat secara visual. Tingginya nilai penyamaran menunjukkan bahwa kombinasi penggunaan *primer*, *color corrector*, *foundation*, dan *concealer* mampu menghasilkan daya tutup yang baik pada area cikatri.

Meskipun tingkat penyamaran bekas jerawat memperoleh kategori sangat baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa tekstur kulit yang tidak rata masih menjadi tantangan dalam tata rias wajah cikatri berjerawat. Bekas jerawat yang berupa perubahan warna relatif lebih mudah disamarkan dibandingkan bekas jerawat yang meninggalkan cekungan pada kulit. Pada beberapa area wajah, warna bekas jerawat berhasil ditutupi dengan baik tetapi teksturnya masih terlihat ketika diamati dari jarak dekat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan *makeup* lebih dominan dalam menyamarkan warna dibandingkan memperbaiki struktur permukaan kulit. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Andiyanto (2003) yang menjelaskan bahwa tata rias korektif hanya mampu memperbaiki tampilan visual tanpa mengubah kondisi kulit secara permanen.

Hasil penelitian juga mendukung teori estetika yang dikemukakan oleh Djelantik (1999) yang menyatakan bahwa kualitas estetika ditentukan oleh unsur kesatuan, keseimbangan, proporsi, dan harmoni. Unsur kesatuan terlihat dari keterpaduan seluruh elemen *makeup* yang digunakan pada wajah model. Unsur keseimbangan tampak pada distribusi warna dan intensitas *makeup* yang tidak berlebihan pada salah satu bagian wajah. Unsur proporsi terlihat melalui penggunaan *contour* dan *highlight* yang mampu membentuk struktur wajah secara lebih ideal. Unsur harmoni tampak dari keserasian warna kosmetik dengan warna kulit model sehingga menghasilkan tampilan yang menarik secara visual.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa gaya *makeup* Thailand memiliki potensi sebagai salah satu alternatif tata rias korektif untuk wajah cikatri berjerawat. Teknik *complexion* yang menjadi fokus utama *makeup* Thailand terbukti mampu meningkatkan kerataan warna kulit dan membantu menyamarkan bekas jerawat. Penggunaan *contour* dan *highlight* mampu memberikan dimensi yang lebih jelas sehingga wajah tampak lebih proporsional. *Eye makeup* yang menjadi ciri khas gaya Thailand juga membantu menciptakan titik fokus visual

yang memperkuat daya tarik wajah secara keseluruhan. Kombinasi berbagai teknik tersebut menghasilkan tampilan yang lebih estetik meskipun kondisi kulit model memiliki ketidaksempurnaan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan gaya *makeup* Thailand pada tata rias wajah cikatri berjerawat efektif dalam meningkatkan kualitas estetika wajah. Keberhasilan tersebut terlihat dari peningkatan kerataan warna kulit, penyamaran bekas jerawat, pembentukan dimensi wajah, serta terciptanya tampilan yang lebih segar dan harmonis. Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori tata rias korektif yang menyatakan bahwa penggunaan teknik *makeup* yang tepat dapat membantu memperbaiki tampilan visual wajah yang memiliki ketidaksempurnaan (Andiyanto, 2003). Selain itu, hasil penelitian juga memperkuat teori Tilaar (2012) mengenai fungsi *contour* dan *highlight* serta teori estetika Djelantik (1999) mengenai pentingnya kesatuan, keseimbangan, proporsi, dan harmoni dalam menciptakan hasil tata rias yang menarik. Dengan demikian, gaya *makeup* Thailand dapat dijadikan salah satu pilihan teknik tata rias korektif untuk membantu meningkatkan penampilan estetika pada wajah cikatri berjerawat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan gaya *makeup* Thailand pada tata rias wajah cikatri berjerawat mampu memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan kualitas estetika wajah dengan nilai rata-rata sebesar 74,96% yang termasuk dalam kategori baik, sedangkan tingkat penyamaran bekas jerawat memperoleh nilai rata-rata sebesar 91,7% yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik utama *makeup* Thailand berupa *complexion glowing* dan *flawless*, penggunaan *contour* dan *highlight* yang tegas, *eye makeup* yang berdimensi, serta tampilan bibir yang segar mampu membantu menciptakan wajah yang terlihat lebih halus, cerah, proporsional, dan harmonis. Penerapan teknik koreksi warna menggunakan *color corrector*, *foundation*, *concealer*, dan teknik *layering* terbukti efektif dalam menyamarkan perubahan warna kulit akibat bekas jerawat, terutama pada area pipi dan dagu yang memperoleh tingkat penyamaran tertinggi.

Persiapan kulit yang baik juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan hasil tata rias karena mampu menciptakan permukaan kulit yang lebih siap untuk menerima produk kosmetik sehingga hasil akhir terlihat lebih merata dan tahan lama. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa gaya *makeup* Thailand lebih efektif dalam menyamarkan warna bekas jerawat dibandingkan tekstur kulit yang tidak rata, sehingga beberapa cikatri yang berbentuk cekungan masih dapat

terlihat pada kondisi pencahayaan tertentu atau ketika diamati dari jarak dekat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gaya *makeup* Thailand tidak hanya berfungsi sebagai tata rias dekoratif, tetapi juga memiliki fungsi korektif yang mampu meningkatkan penampilan visual wajah melalui perataan warna kulit, pembentukan dimensi wajah, serta pengalihan fokus visual ke bagian wajah yang lebih menonjol. Dengan demikian, gaya *makeup* Thailand dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif teknik tata rias korektif yang efektif untuk membantu meningkatkan estetika wajah cikatri berjerawat serta memberikan tampilan yang lebih menarik, segar, dan percaya diri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan gaya *makeup* Thailand pada tata rias wajah cikatri berjerawat memperoleh kategori baik dengan tingkat penyamaran bekas jerawat yang sangat baik, disarankan bagi praktisi tata rias untuk menerapkan teknik *complexion*, *color correcting*, *layering foundation*, serta penggunaan *contour* dan *highlight* secara tepat sesuai kondisi kulit klien agar hasil riasan lebih optimal. Pemilihan produk kosmetik yang memiliki daya tutup tinggi, tekstur ringan, dan mudah dibaurkan juga perlu diperhatikan untuk membantu menyamarkan bekas jerawat tanpa menimbulkan kesan tebal pada wajah. Bagi masyarakat yang memiliki kondisi wajah cikatri berjerawat, gaya *makeup* Thailand dapat dijadikan salah satu alternatif tata rias korektif karena mampu meningkatkan estetika wajah melalui tampilan kulit yang lebih merata, bercahaya, dan berdimensi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah model yang lebih banyak dengan variasi tingkat cikatri, jenis kulit, dan rentang usia yang berbeda agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan efektivitas gaya *makeup* Thailand dengan gaya *makeup* lainnya, seperti Korean *makeup* atau Western *makeup*, untuk mengetahui teknik yang paling efektif dalam menyamarkan bekas jerawat. Selain itu, diperlukan penelitian yang mengkaji ketahanan riasan dalam jangka waktu tertentu serta penggunaan instrumen penilaian yang lebih objektif sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan ilmu tata rias korektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. R., Mulyanti, K., & Chairunnisa, N. M. (2024). Upaya pemberdayaan wanita melalui program pelatihan tata rias wajah. *An-Nizam*, 3(1), 39–45.
- Andiyanto. (2003). *The Make Over: Rahasia Rias Wajah Sempurna*. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dianas, A., & Astuti, M. (2021). Pengaruh hasil

pengaplikasian foundation dengan teknik airbrush terhadap hasil rias wajah cikatri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7446–7453.

Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Draelos, Z. D. (2011). *Cosmetics and Dermatologic Problems and Solutions*. Boca Raton: CRC Press.

Draelos, Z. D. (2012). Camouflage techniques for skin disorders. *Dermatologic Clinics*, 30(1), 141–146.

Gusnaldi. (2010). *Natural Makeup Technique*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Harlini, S. M., Hayatunnufus, & Yanita, M. (2015). Pengaruh pengaplikasian foundation terhadap hasil rias wajah cikatri. *Journal of Home Economics and Tourism*, 10(3).

Kusantati, H., Prihatin, P. T., & Wiana, W. (2008). *Tata Kecantikan Kulit Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Maharani, A., & Hayatunnufus. (2025). Perbandingan penggunaan colour correcting pada rias wajah cikatri untuk menutupi bekas jerawat. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisiplin*, 9(7).

Mawlidah, E., & Maspiyah. (2014). Pengaruh penggunaan warna foundation terhadap hasil tata rias wajah cikatri pada bekas jerawat. *Jurnal Tata Rias*, 3(3), 78–86.

Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tilaar, M. (2012). *Beauty and Makeup*. Jakarta: Gramedia.



PERBANDINGAN POLA PAES PENGANTIN SOLO PUTRI MENGGUNAKAN PENSIL ALIS DAN EYELINER SPIDOL PADA KULIT BERMINYAK

Yohanitha Regina Novitasari

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

yohanitharegina21029@mhs.unesa.ac.id

Dindy Sinta Megasari¹, Nieke Andina Wijaya², Dewi Lutfiati³

^{1,2,3})Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dindymegasari@unesa.ac.id

Abstrak

Paes merupakan elemen estetika sekaligus simbolis yang menjadi ciri khas tata rias pengantin tradisional, salah satunya adalah tata rias pengantin Solo Putri. Dalam praktiknya pensil alis digunakan sebagai pembentuk cengkorongan paes sebelum dilakukan pengisian dengan *pidih*. Namun, pada kulit berminyak penggunaan pensil alis sering menimbulkan kendala karena garis mudah memudar akibat keringat dan minyak, sehingga *pidih* berpotensi keluar dari pola yang telah ditentukan. Seiring berkembangnya tren kecantikan, *spidol eyeliner* mulai digunakan sebagai alternatif untuk menghasilkan pola paes yang lebih tegas, rapi, dan lebih tahan lama. Studi kuantitatif dengan metode eksperimental ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemakaian pensil alis dan *spidol eyeliner* pada jenis kulit berminyak. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dengan 3 observer ahli dan 27 observer terlatih menggunakan daftar cek sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pensil alis memperoleh nilai rata-rata 2,77 dengan kategori baik, sedangkan penggunaan *eyeliner spidol* memperoleh nilai rata-rata 3,57 dengan kategori baik. Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,005$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kosmetika tersebut. Secara keseluruhan, *eyeliner spidol* menghasilkan pola paes yang lebih tegas, rapi, dan lebih tahan pada kulit berminyak dibandingkan pensil alis.

Kata Kunci: paes pengantin Solo Putri, pensil alis, *eyeliner spidol*, kulit berminyak.

Abstract

Paes is an aesthetic and symbolic element that characterizes traditional bridal makeup, particularly in Solo Putri bridal makeup. In practice, an eyebrow pencil is commonly used to form the paes outline before applying pidih. However, on oily skin this technique often causes technical problems because the outline tends to fade due to sweat and sebum, which may cause the pidih to spread beyond the intended pattern. Along with the development of beauty trends, an eyeliner spidol has increasingly been used as an alternative to create paes pattern formation using an eyebrow pencil and an eyeliner spidol, as well as to analyze the comparison the two cosmetics on oily skin. This study employed a quantitative approach with an experimental method. The evaluation was conducted by 3 observers and 27 trained observers using an observation sheet. The results showed that the use of an eyebrow pencil obtained a mean score of 2,77 in the good category, while the eyeliner spidol obtained a mean score of 3,57 in the good category. The Mann-Whitney test indicated a significance value of $p < 0,005$, which means that there is a significant difference between the two cosmetics. Overall, the eyeliner spidol produced paes patterns that were more defined, neater, and more durable on oily skin compared to the eyebrow pencil.

Keywords: Solo Putri bridal paes, eyebrow pencil, eyeliner spidol, oily skin

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah tahap kehidupan yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat. Pada dasarnya, pernikahan bukan hanya sekadar formalitas hukum yang mengikat dua individu, tetapi juga menandai terbentuknya unit keluarga baru yang mendapatkan pengakuan sosial di lingkungan sekitarnya. Nilai, norma, dan tradisi masyarakat sering kali diwujudkan melalui berbagai ritual dan upacara yang mengiringi proses pernikahan

tersebut. Di Indonesia, perayaan perkawinan tidak hanya bersifat pribadi, melainkan juga berfungsi sebagai wujud pelestarian yang diwariskan secara turun temurun. Menurut Nurlita et al. (2025), pernikahan berada di bawah pengaruh dua sistem hukum yang berjalan secara bersamaan, yaitu hukum positif negara dan hukum adat yang berjalan secara bersamaan memuat aturan mengenai tata cara, struktur, serta filosofi yang mendasari pelaksanaan perkawinan.

Masing-masing wilayah di Nusantara memiliki karakteristik unik dalam hal tradisi pernikahan adat yang berbeda-beda, baik dalam rangkaian upacara, busana pengantin, maupun tata rias yang digunakan. Keberagaman tersebut mencerminkan kekayaan budaya bangsa yang hingga kini terus dijaga dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Pernikahan adat Jawa adalah salah satu bentuk prosesi tradisional yang hingga kini masih tetap dilestarikan, karena selain mengandung unsur spiritual, praktik ini juga berfungsi penting sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya dalam masyarakat tradisional (Nurfaidah & Sri, 2025). Masyarakat Jawa memaknai pernikahan bukan hanya sebagai ikatan cinta, tetapi juga sebagai ritual suci dengan nuansa religius yang membawa konsekuensi hukum bagi pasangan, yaitu pengakuan status pernikahan yang sah sesuai norma agama dan peraturan hukum yang berlaku (Hayatunnufus, 2021). Dalam pelaksanaannya, pernikahan adat Jawa dikenal memiliki rangkaian prosesi yang sarat dengan makna simbolis serta filosofi kehidupan. Selain prosesi upacara adat, unsur estetika juga menjadi bagian penting dalam pernikahan adat, unsur estetika juga menjadi bagian penting dalam pernikahan adat Jawa, riasan pengantin menjadi bagian penting yang menonjolkan ciri khas serta makna esensial yang unik dalam prosesi tersebut.

Tata rias pengantin Jawa tidak hanya berfungsi untuk memperindah penampilan mempelai pengantin, tetapi juga membawa sarat akan makna simbolis yang berkaitan dengan harapan dan doa bagi kehidupan rumah tangga. Setiap unsur riasan, baik dari segi bentuk, warna, maupun penempatannya, mencerminkan nilai-nilai filosofis dalam budaya Jawa. Melalui tata rias tersebut, pesan moral dan harapan bagi kehidupan pengantin di masa mendatang disampaikan secara simbolis sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dari berbagai jenis riasan pengantin Jawa, gaya Solo menjadi gaya yang lebih dikenal dan menjadi pilihan masyarakat. Dalam gaya ini, khususnya pada rias pengantin Solo Putri, terdapat elemen khas yang menonjol, yaitu paes. Paes merupakan riasan pada dahi yang melambangkan kecantikan dan kedewasaan seorang perempuan (Fitri & Wahyuningsih, 2019). Riasan ini menjadi elemen yang paling mencolok sekaligus pembeda utama antara tata rias pengantin lainnya, yang melambangkan kekayaan makna filosofis dalam tradisi masyarakat Jawa (Achy & Arsy, 2015).

Tata rias paes untuk pengantin dengan gaya Solo Putri terdiri dari empat komponen utama, yaitu gajahan, pengapit, penitis, dan godheg, yang masing-masing memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Makna tersebut diperkuat oleh penelitian Ade Novi Nurul Ihsani (2014) yang menyatakan bahwa gajahan sebagai lekukan terbesar di tengah dahi melambangkan harapan agar perempuan dihormati dan memiliki derajat yang tinggi. Pengapit yang terletak pada posisi yang mengapit gajahan di kedua sisi memiliki makna agar individu mampu

menjalani kehidupan secara lurus dan terhindar dari rintangan setelah pernikahan. Penitis yang berada di samping pengapit melambangkan bahwa setiap tindakan harus didasari oleh tujuan yang jelas dan dilaksanakan dengan efektif. Selain itu godheg yang berada di kedua sisi telinga melambangkan doa keselamatan, yang mengharapkan keharmonisan dan ketenangan dalam perjalanan kehidupan rumah tangga pasangan. Selain itu, terdapat pula cithak yang terletak pada bagian tengah dahi dengan bentuk belah ketupat melambangkan fokus dan kesetiaan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Meskipun paes memiliki nilai estetika dan filosofis yang tinggi, dalam praktiknya pembuatan pola paes memerlukan ketelitian, keterampilan, serta pemilihan kosmetika yang tepat, baik dalam pembentukan pola maupun pengisian paes, agar menghasilkan bentuk yang tepat, baik dalam pembentukan pola maupun pengisian paes, agar menghasilkan bentuk yang presisi dan tahan lama. Proses pembuatan paes umumnya diawali dengan penggunaan pensil alis untuk membentuk bingkai, kemudian dilanjutkan dengan pengisian menggunakan pidih. Sejalan dengan hal tersebut, Salifah et al. (2014) menyatakan bahwa kosmetika yang digunakan dalam pembuatan paes terdiri atas pensil alis sebagai pembentuk bingkai serta kosmetika berwarna hitam untuk mengisi bagian dalam paes. Pidih merupakan kosmetika setengah padat yang digunakan untuk memberikan warna pada cengkorongan paes (Ade Novi et al., 2018). Selain itu, pidih juga berperan sebagai bahan utama dalam membentuk dan mengisi pola paes pada dahi pengantin. Menurut Murtiadji dan Suwardanidjaja (2012:42), komposisi pidih merupakan campuran bahan alami yang meliputi jelaga, lilin, serta ekstrak dari kulit jeruk purut, daun pandan, dan asam jawa.

Dalam praktiknya, pensil alis merupakan kosmetika rias dengan tekstur padat yang digunakan untuk menggambar pola garis dengan tingkat ketebalan yang dapat dikontrol sesuai tekanan penggunaan. Menurut fatimah et al. (2020), pensil alis membantu mengarahkan arsiran dengan lebih presisi dan menyesuaikan bentuk alis serta karakteristik wajah. Namun demikian, penggunaan pensil alis dalam pembuatan cengkorongan paes masih sering mengalami kendala. Garis pola yang dihasilkan cenderung mudah memudar akibat keringat dan sebum pada kulit, terutama pada jenis kulit berminyak. Kondisi ini dapat menyebabkan pidih keluar dari batas pola yang telah ditentukan, sehingga mengurangi kerapian dan ketahanan hasil akhir paes. Selain itu, pensil alis umumnya tidak memiliki kandungan wax yang bersifat *waterproof*, sehingga tidak daya tahannya relatif kurang optimal (Fatimah et al., 2020).

Fenomena penggunaan *spidol eyeliner* dalam pembuatan pola paes juga ditemukan dalam praktik tata rias yang dilakukan oleh *make up artist (MUA)* melalui media digital, yang menunjukkan adanya inovasi dalam

teknik pembentukan pola paes. Menurut Galih Pamungkas (2024), *spidol eyeliner* bisa dijadikan sebagai suatu inovasi dalam pembuatan pola paes karena menghasilkan paes yang hitam pekat, rapi, dan *waterproof* atau tidak akan bergeser karena keringat ataupun minyak pada wajah. *Spidol eyeliner* merupakan sediaan kosmetika bertekstur cair dengan ujung aplikator berbentuk *felt tip*, sehingga mampu menghasilkan garis yang lebih tegas dan konsisten. Selain itu, produk ini umumnya memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap minyak karena mengandung komposisi yang bersifat tahan air. Temuan ini diperkuat oleh pandangan Myung-Min (2022) yang menyatakan bahwa *eyeliner* cair atau berbentuk *spidol* dapat menghasilkan garis yang lebih tegas, pekat, dan presisi.

Melalui studi pendahuluan yang melibatkan sesi wawancara dengan lima *make up artist* (MUA), diketahui bahwa tiga di antaranya belum pernah menggunakan teknik pembuatan paes dengan *spidol eyeliner*, sedangkan dua lainnya telah mencobanya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *spidol eyeliner* dalam pembuatan paes masih belum banyak diterapkan di kalangan praktisi. Selain itu, hasil penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa sebesar 54,7% responden memiliki jenis kulit berminyak. Kondisi ini menjadi pertimbangan utama yang sangat menentukan saat memilih jenis kosmetika yang akan digunakan, karena kulit berminyak cenderung mempengaruhi ketahanan riasan, termasuk pada pola paes yang mudah pudar atau meleber.

Kondisi-kondisi tersebut memotivasi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan fokus pada pengujian lebih mendalam dengan judul “Perbandingan Hasil Pola Paes Pengantin Menggunakan Pensil Alis dan *Eyeliner Spidol* pada Jenis Kulit Berminyak”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui hasil pola paes pengantin menggunakan pensil alis pada jenis kulit berminyak, (2) mengetahui hasil pola paes pengantin menggunakan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak, serta (3) menganalisis perbandingan hasil pola paes pengantin antara penggunaan pensil alis dan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak.

METODE

Pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimental dipilih sebagai kerangka kerja penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2019:27) Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh berupa angka yang meliputi proses pengumpulan, pengolahan, hingga penyajian hasil penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah perbandingan penggunaan pensil alis dan *eyeliner spidol* terhadap hasil akhir pola paes pengantin Solo Putri pada jenis kulit berminyak. Dalam penelitian ini, sebanyak 30 observer berperan sebagai tim penilai pada tahap pengumpulan data, yang terdiri dari 3 tenaga ahli dan 27 tenaga terlatih. Proses penelitian terbagi menjadi empat fase utama, yaitu pra-penelitian, persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Sumber data yang digunakan

bersifat primer karena dikumpulkan langsung melalui instrumen penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi. Menurut Djaali (2020:53), teknik observasi dilakukan dengan memantau dan mencatat perkembangan variabel penelitian secara sistematis dalam situasi yang sebenarnya.

Instrumen yang digunakan berupa daftar periksa dengan skala *likert* untuk mengumpulkan data tentang persepsi pengamatan. Skala ini memungkinkan evaluasi hasil penerapan hasil pola paes secara akurat selaras dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2019:146), penggunaan skala *likert* dalam studi ini guna untuk mengevaluasi terkait data penilaian dan opini responden terhadap fenomena sosial yang dikaji. Penilaian dibagi menjadi empat level: skor 4 (sangat baik), skor 3 (baik), skor 2 (cukup), dan skor 1 (kurang). Evaluasi difokuskan pada lima indikator utama, yaitu : (1) bentuk cengkorongan paes, (2) kerapian, (3) proporsi atau keseimbangan bentuk paes dengan wajah model, (4) ketahanan paes selama 4 jam, (5) tingkat kesukaan observer. Data dianalisis secara kuantitatif dengan mengkalkulasi nilai rata-rata (*mean*) untuk membandingkan hasil akhir pola paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis dan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak. Rumus penghitungan nilai rata-rata adalah :

$$\bar{x} = \frac{\sum \bar{x}}{n}$$

Keterangan :

$\bar{x}$ = nilai rata-rata (*mean*)

$\sum \bar{x}$ = jumlah skor observer

N = jumlah observer

Selanjutnya, skor rata-rata yang telah dihitung akan diklasifikasikan mengacu pada interval kategori yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Aspek Penilaian

Mean	Kategori
0,5 – 1,4	Kurang Baik
1,5 – 2,4	Cukup Baik
2,5 – 3,5	Baik
3,5 – 4	Sangat Baik

(Arikunto, 2017 :229)

Signifikansi perbedaan antar perlakuan diuji menggunakan prosedur non-parametrik *Mann-Whitney* sebagai bagian dari tahapan pengujian hipotesis. Metode ini dipilih oleh karena tidak terpenuhinya asumsi distribusi normal pada penelitian ini mengharuskan analisis dilakukan menggunakan pendekatan statistik non-parametrik. Tujuan khusus, uji *Mann-Whitney* digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antara dua kelompok mandiri, yaitu hasil pembentukan pola paes dengan pensil alis dan *spidol eyeliner*. Analisis ini memungkinkan peneliti menyimpulkan apakah terdapat perbedaan bermakna antara kedua teknik tersebut pada kulit berminyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil eksperimen yang telah dilaksanakan, data penilaian dikumpulkan dari 30 observer untuk mengevaluasi hasil akhir pola paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis dan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak. Penilaian dilakukan berdasarkan lima aspek, yaitu bentuk cengkorongan paes, kerapian, proporsi atau keseimbangan bentuk paes dengan wajah model, ketahanan paes selama 4 jam, serta tingkat kesukaan observer. Temuan penelitian kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik nilai rata-rata. Guna memberkkan gambaran yang lebih komprehensif, rincian hasil analisis statistik tersebut juga dituangkan secara rinci dalam tabel.

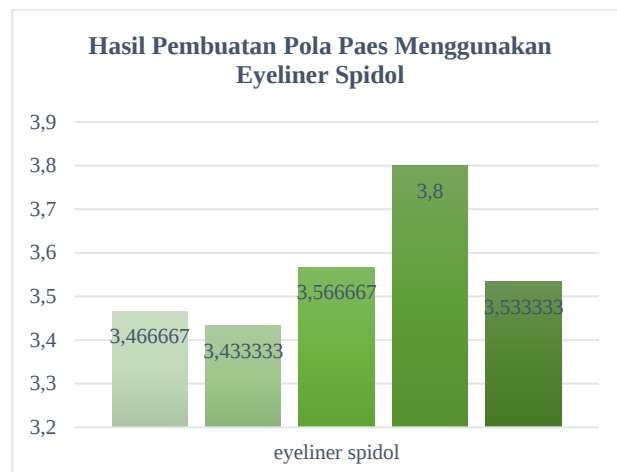
1. Hasil jadi paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis pada jenis kulit berminyak.



Gambar 1. Nilai Rata-Rata Pembentukan Pola Paes menggunakan Pensil Alis

Jumlah nilai dari seluruh aspek pengamatan yang menggunakan pensil alis sebagai kosmetika pembentuk pola paes pengantin, berdasarkan diagram diatas, akumulasi skor yang diperoleh mencapai 13,86, sehingga meghasilkan nilai rata-rata sebesar 2,77 untuk kelima aspek pernyataan tersebut. Aspek proporsi atau keseimbangan (aspek ke-3) pada pembuatan pola paes pengantin mendapatkan nilai tertinggi dengan rata-rata 2,93. Sedangkan aspek ketahanan selama 4 jam (aspek ke-4) mendapatkan nilai rata-rata terendah, yakni dengan nilai rata-rata 2,7. Jika dilihat dari rata-rata keseluruhan, hasil pembuatan pola paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,77 yang menunjukkan bahwa hasil penilaian termasuk dalam kategori kriteria yang baik.

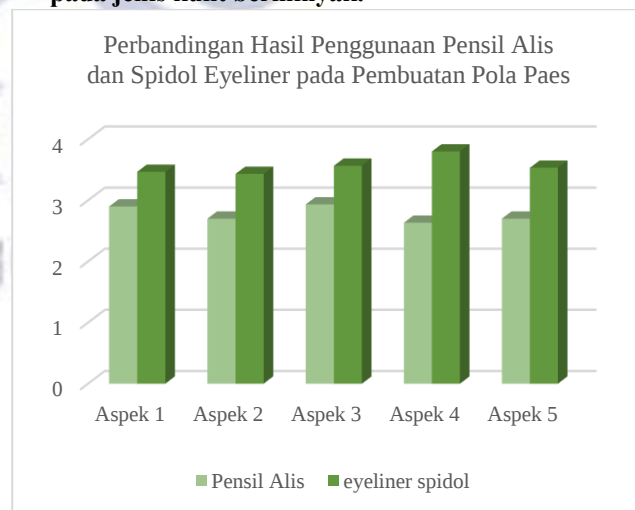
2. Hasil jadi paes pengantin Solo Putri menggunakan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak



Gambar 2. Nilai Rata-Rata Pembuatan Pola Paes menggunakan *Eyeliner Spidol*

Berdasarkan diagram yang disajikan, total skor dari seluruh aspek pengamatan penggunaan *eyeliner spidol* mencapai 17,8, sehingga menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,56. Berdasarkan indikator keempat, yaitu tingkat ketahanan paes selama 4 jam, nilai rata-rata tertinggi diperoleh adalah 3,8. Namun, pada aspek kedua yakni kerapian pembuatan pola paes mendapatkan *mean* sebesar 3,4. Keseluruhan hasil jadi pembuatan pola paes pengantin Solo Putri menggunakan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak memperoleh nilai rata-rata 3,56 atau dibulatkan menjadi 3,6. Perolehan angka tersebut menempatkan hasil ke dalam predikat yang sangat baik.

3. Perbedaan hasil jadi pola paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis dan *spidol eyeliner* pada jenis kulit berminyak.



Gambar 3. Perbandingan Rata-Rata Hasil Akhir Pembuatan Paes Pengantin

Merujuk pada grafik yang disajikan, terlihat bahwa penggunaan *eyeliner spidol* secara konsisten memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan penggunaan pensil alis pada seluruh indikator penilaian, yakni aspek

1) bentuk cengkorongan paes pengantin Solo Putri yang meliputi gajahan, pengapit, penitis, dan godheg, 2) kerapian hasil bentuk cengkorongan paes Solo Putri, 3) proporsi atau keseimbangan paes pengantin Solo Putri pada wajah, 4) ketahanan paes selama 4 jam, 5) tingkat kesukaan observer.

Pengujian terhadap penggunaan pensil alis dan *eyeliner spidol* dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara kedua kosmetika tersebut sebagai variabel bebas terhadap pola paes pengantin solo putri sebagai variabel terikat, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

1) Hasil Uji Normalitas pada program SPSS 27

Uji normalitas berfungsi untuk menilai sifat sebaran data penelitian, apakah telah memenuhi asumsi distribusi normal atau sebaliknya.

Tabel 2. Uji Normalitas pada program SPSS 27

Aspek	Shapiro-Wilk				Keputusan Statistik
	statistik	df	Sig.	α	
Pensil Alis	0.921	30	0.029	0,05	Tidak Normal
<i>Eyeliner Spidol</i>	0.917	30	0.023	0,05	Tidak Normal

Berdasarkan uji *Shapiro-Wilk*, nilai menunjukkan angka 0,029 untuk penggunaan pensil alis dan 0,023 untuk *eyeliner spidol*. Karena kedua nilai signifikansi yang berada di bawah $<0,05$ mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Akibat tidak terpenuhinya asumsi parametrik tersebut. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode statistik non-parametrik uji *Mann-Whitney*.

2) Hasil Uji *Man-Whitney* pada program SPSS 27

Uji *Mann-Whitney* adalah pendekatan statistik non parametrik untuk menentukan ada tidaknya perbedaan yang berarti antara dua sampel yang *independent* (Suryanto dan Gio 2017:19). Tujuan digunakannya uji *Mann-Whitney* dalam penelitian ini adalah untuk menilai keberadaan perbedaan signifikan pada hasil akhir paes pengantin antara kelompok yang menggunakan pensil alis dan kelompok yang menggunakan *eyeliner spidol* pada kulit berminyak. Metode nonparametrik ini dipilih sebagai alternatif karena nilai signifikansi $<0,05$, asumsi normalitas tidak terpenuhi dan analisis dilanjutkan dengan uji *Mann-Whitney*.

Tabel 3. Uji *Mann-Whitney* pada SPSS 27

Test Statistic	
	Hasil Responden
Mann-Whitney U	102.000
Wilcoxon W	567.000
Z	-5.194
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001
a. Grouping Variable: Kelompok	

Melalui pengujian menggunakan SPSS 27, diperoleh nilai signifikansi $<0,001$ yang berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan diterimanya H_a , temuan ini mengonfirmasi terdapat perbedaan signifikan antara

hasil pembuatan pola paes Solo Putri menggunakan pensil alis dan *spidol eyeliner* pada jenis kulit berminyak. Hasil uji menunjukkan bahwa jenis kosmetika yang digunakan berpengaruh terhadap kualitas hasil pola paes, terutama dalam aspek bentuk, kerapian, proporsi, dan ketahanan pada jenis kulit berminyak. Untuk melihat pengaruh perlakuan secara spesifik, peneliti menguji setiap aspek penilaian dengan Uji *Mann-Whitney*. Melalui analisis ini, akan diketahui aspek mana yang memiliki perbedaan nyata dan aspek yang tidak berbeda secara signifikan antara penggunaan pensil alis dan *eyeliner spidol*, dengan hasil sebagai berikut:

a) Aspek 1 bentuk cengkorongan paes pengantin Solo Putri yang meliputi gajahan, penitis, pengapit, dan godheg

Tabel 4. Uji *Mann-Whitney* Aspek 1

Test Statistic	
	Aspek 1
Mann-Whitney U	261.000
Wilcoxon W	726.000
Z	-3.024
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
a. Grouping Variable: Kelompok	

Menurut tabel berikut nilai signifikansi pada aspek 1 didapatkan nilai $p < 0,002$ dengan taraf signifikan 0,005, maka H_a diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan pensil alis dan *eyeliner spidol* terhadap hasil bentuk cengkorongan paes pengantin Solo Putri.

b) Aspek 2 kerapian hasil bentuk cengkorongan paes Solo Putri

Tabel 4. Uji *Mann-Whitney* Aspek 2

Test Statistic	
	Hasil Responden
Mann-Whitney U	211.000
Wilcoxon W	676.000
Z	-3.813
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001
a. Grouping Variable: Kelompok	

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai signifikansi $p < 0,001$ lebih kecil dari 0,005, maka H_a diterima. Penggunaan *eyeliner spidol* dan pensil alis memberikan hasil kerapian yang berbeda dalam pembentukan cengkorongan paes Solo Putri.

c) Aspek 3 proporsi atau keseimbangan bentuk paes pengantin Solo Putri pada wajah

Tabel 6. Uji *Mann-Whitney* Aspek 3

Test Statistic	
	Hasil Responden
Mann-Whitney U	216.000
Wilcoxon W	681.000
Z	-3.892
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001
a. Grouping Variable: Kelompok	

Pada aspek proporsi atau keseimbangan bentuk paes pengantin Solo Putri pada wajah mendapatkan $p < 0,001$.

Hipotesis alternatif diterima secara signifikan karena nilai p yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara penggunaan pensil alis dan *spidol eyeliner* dalam pembuatan paes pengantin.

d) Aspek 4 ketahanan paes selama 4 jam

Tabel 7. Uji *Mann-Whitney* Aspek 4

Test Statistic	
	Hasil Responden
Mann-Whitney U	105.000
Wilcoxon W	570.000
Z	-5.499
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001
a. Grouping Variable: Kelompok	

Pada aspek 4, nilai $p < 0,001$ didapatkan dari hasil uji *Mann-Whitney*. Mengingat nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikansi, maka H_0 terbukti benar. Artinya, muncul perbedaan kontras antara pensil alis *eyeliner spidol* dalam pembuatan paes pengantin Solo Putri pada jenis kulit berminyak, hal ini berarti membuktikan bahwa *eyeliner spidol* memiliki daya tahan yang lebih tinggi daripada pensil alis terhadap hasil paes pada jenis kulit berminyak.

e) Aspek 5 tingkat kesukaan observer

Tabel 8. Uji *Mann-Whitney* Aspek 5

Test Statistic	
	Hasil Responden
Mann-Whitney U	186.000
Wilcoxon W	651.000
Z	-4.220
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001
a. Grouping Variable: Kelompok	

Jika ditinjau dari aspek kelima, hasil uji statistik menunjukkan nilai $p < 0,001$. Nilai $p < 0,05$ ini mengindikasikan bahwa H_0 diterima. Hasil ini membuktikan adanya perbedaan signifikan dalam penilaian observer terhadap kualitas paes pada jenis kulit berminyak, di mana hasil paes menggunakan *eyeliner spidol* lebih banyak disukai dibandingkan dengan paes menggunakan pensil alis.

Pembahasan Penelitian

Temuan penelitian ini membuktikan adanya perbedaan yang nyata antara penggunaan pensil alis dan *eyeliner spidol*. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing kosmetika. Pensil alis berbasis lilin cenderung memiliki ketahanan lebih redah pada kulit berminyak, sedangkan *eyeliner spidol* memiliki formulasi cair dan kandungan *film forming agent* sehingga menghasilkan garis yang lebih tegas dan tahan lama. Dalam hal ini, perbedaan data yang dikumpulkan dalam studi ini menunjukkan bahwa dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perbedaan sifat formulasi kedua produk kosmetika pada kondisi kulit berminyak.

1. Hasil pola paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis pada kulit berminyak.

Berdasarkan hasil analisis data, penilaian terhadap pembuatan pola paes pengantin Solo Putri

menggunakan pensil alis pada lima aspek menunjukkan hasil yang masuk dalam klasifikasi baik, di mana rerata nilai pada masing-masing aspek didapatkan, aspek bentuk cengkorongan paes pengantin Solo Putri sebesar 2,9, pada aspek kerapian hasil bentuk cengkorongan paes sebesar 2,7 proporsi atau keseimbangan paes pada wajah model sebesar 2,93, ketahanan paes selama 4 jam sebesar 2,63, dan tingkat kesukaan observer sebesar 2,7.

Aspek dengan nilai tertinggi terdapat pada proporsi atau keseimbangan bentuk paes pada wajah di mana nilai rata-rata mencapai 2,93. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa penggunaan pensil alis mampu menghasilkan bentuk paes yang proporsional dan sesuai dengan bentuk dahi pengantin. Proporsi dan keseimbangan merupakan unsur penting dalam pembentukan paes karena berkaitan dengan estetika keseluruhan tampilan pengantin (Salifah & Usodoningtyas, 2024). Hasil pengamatan observer juga menunjukkan bahwa penggunaan pensil alis menghasilkan bentuk paes yang lebih mudah dikontrol dalam tahap awal pembentukan pola. Hal ini didukung oleh karakteristik tekstur pensil alis yang lembut sangat mendukung kemudahan pengaplikasian, sehingga memudahkan peruas dalam membuat sketsa awal serta melakukan koreksi apabila terjadi kesalahan. Kenyataan ini didukung oleh penelitian Fatimah 7 Dewi (2020) yang mengemukakan bahwa pensil alis lebih fleksibel digunakan dalam tahap pembentukan pola karena mudah diperbaiki tanpa merusak hasil riasan.

Secara keseluruhan, penggunaan pensil alis dalam pembuatan pola paes pengantin Solo Putri pada kulit berminyak diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,77, yang dikategorikan dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa pensil alis cukup efektif digunakan, terutama dalam menghasilkan bentuk paes yang seimbang.

2. Hasil pola paes pengantin Solo Putri menggunakan *eyeliner spidol* pada kulit berminyak.

Berdasarkan hasil analisis data, penilaian terhadap pembuatan pola paes pengantin Solo Putri menggunakan *eyeliner spidol* pada lima aspek menunjukkan hasil yang berada pada kategori baik hingga sangat baik. Nilai rata-rata pada aspek bentuk cengkorongan paes pengantin Solo Putri sebesar 3,47, pada aspek kerapian hasil bentuk cengkorongan paes sebesar 3,4, proporsi atau keseimbangan paes pada wajah model sebesar 3,57, ketahanan paes selama 4 jam sebesar 3,8, dan tingkat kesukaan observer sebesar 3,5.

Aspek dengan nilai tertinggi terdapat pada ketahanan paes selama 4 jam dengan capaian nilai rata-rata sebesar 3,8 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan tersebut membuktikan bahwa *eyeliner spidol* memiliki daya tahan yang lebih baik dibandingkan aspek lainnya, sehingga mampu mempertahankan bentuk paes meskipun terpapar keringat dan minyak pada wajah. Selain itu penggunaan *eyeliner spidol* juga dinilai mampu menghasilkan warna yang lebih pekat, garis yang lebih rapi, serta bersifat tahan air (*waterproof*).

Pandangan ini senada dengan temuan empiris dari Khodarat et al, (2017) bahwa komposisi tinta pada spidol *waterproof* membentuk lapisan elastis yang bersifat hidrofobik (menolak air), sehingga pola yang dihasilkan menjadi tahan terhadap kelembapan dan tidak mudah dibersihkan hanya dengan air. Penggunaan *eyeliner* dalam tata rias paes terbukti menghasilkan hasil yang terbukti lebih *long-lasting* dan stabil tanpa mengalami degradasi warna (Ratu et al., 2024).

Secara keseluruhan, penggunaan *eyeliner spidol* memperoleh *mean* dengan angka 3,57 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil ini merepresentasikan bahwa *eyeliner spidol* lebih efektif digunakan dalam pembuatan pola paes pengantin Solo Putri, khususnya pada aspek ketahanan.

3. Perbedaan hasil jadi paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis dan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak.

Hasil pembuatan pola paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis dan *eyeliner spidol* dapat dilihat berdasarkan nilai dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata dari hasil observasi. Penilaian diklasifikasikan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Merujuk pada hasil analisis data melalui pendekatan uji *Mann-Whitney*, didapatkan angka $p < 0,005$ dengan merujuk pada kriteria signifikansi 0,05 yang memperlihatkan adanya perbedaan yang nyata antara kedua jenis kosmetika tersebut. Perbedaan tampak pada perolehan data rata-rata pada keseluruhan aspek yang diuji, dimana penggunaan *eyeliner spidol* secara konsisten memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan pensil alis.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan kosmetika berpengaruh terhadap kualitas hasil paes, terutama pada kondisi kulit berminyak yang cenderung menghasilkan sebum berlebih. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut dilakukan pada masing-masing aspek penilaian untuk mengetahui keunggulan penggunaan *spidol eyeliner* dibandingkan pensil alis dalam pembuatan pola paes pengantin Solo Putri:

a. Pada aspek 1 bentuk cengkorongan paes pengantin Solo Putri yang meliputi gajahan, penitis, pengapit, dan godheg.

Hasil jadi paes pengantin Solo Putri menggunakan *eyeliner spidol* lebih baik daripada menggunakan pensil alis. Hal ini dikarenakan *eyeliner spidol* lebih unggul dalam menghasilkan bentuk cengkorongan yang lebih jelas, tegas, dan konsisten dibandingkan dengan pensil alis yang cenderung kering dan tidak memiliki daya lekat seperti produk berbasis cair, sehingga menyebabkan garis yang dihasilkan lebih samar dan kurang menonjol pada pengisian pidih pada paes. Menurut Myung-Min (2022) *eyeliner spidol* atau *eyeliner* cair cenderung menghasilkan garis yang lebih tegas, pekat, dan presisi, sehingga memberikan efek visual yang lebih kuat pada mata.

b. Pada aspek 2 kerapian hasil bentuk cengkorongan paes Solo Putri.

Penggunaan *eyeliner spidol* terbukti lebih efektif dibandingkan pensil alis pada aspek kerapian bentuk cengkorongan paes. *Eyeliner spidol* menghasilkan garis yang lebih rapi, tegas, dan konsisten, sedangkan pensil alis cenderung mudah memudar pada kulit berminyak. Hasil observasi oleh tiga panelis ahli juga menguatkan bahwa penggunaan *eyeliner spidol* menghasilkan paes yang lebih rapi, didukung oleh sifatnya yang cair dan *waterproof* sehingga lebih tahan terhadap minyak dan keringat (Sariroh, 2018).

c. Pada aspek 3 proporsi atau keseimbangan bentuk paes pengantin Solo Putri pada wajah.

Penggunaan *eyeliner spidol* menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan dibandingkan pensil alis pada aspek proporsi dan keseimbangan paes pengantin Solo Putri. Berdasarkan observasi tiga panelis ahli, pensil alis dinilai menghasilkan paes yang lebih proporsional dan seimbang dengan bentuk wajah, terutama pada bentuk cengkorongan gajahan. Sementara, *eyeliner spidol* meskipun mampu menghasilkan garis yang lebih tegas dan rapi, cenderung terlalu pekat sehingga tampak kurang proporsional. Penggunaan produk dengan hasil *matte* dinilai lebih mampu menciptakan keseimbangan antara pola dan isi paes pengantin.

d. Pada aspek 4 ketahanan paes selama 4 jam.

Penggunaan *eyeliner spidol* menunjukkan ketahanan paes yang lebih baik dibandingkan dengan pensil alis. *Eyeliner spidol* mampu mempertahankan bentuk paes lebih lama, sedangkan pensil alis cenderung lebih mudah memudar. Kesamaan ini mengonfirmasi teori dari Khodarat et al. (2017) mengenai komposisi tinta pada spidol *waterproof* membentuk lapisan tipis elastis yang bersifat hidrofobik, sehingga lebih tahan terhadap kelembapan dan tidak mudah hilang dengan air.

e. Pada aspek 5 tingkat kesukaan observer.

Hasil uji pada aspek tingkat ketertarikan observer menunjukkan bahwa penggunaan *eyeliner spidol* lebih disukai dibandingkan pensil alis. Hal tersebut membuktikan adanya perbedaan yang nyata antara kedua jenis penggunaan kosmetika tersebut, di mana *eyeliner spidol* lebih diminati oleh observer dalam hasil riasan paes pengantin Solo Putri.

Berdasarkan hasil uji pada keseluruhan aspek menunjukkan bahwa seluruh aspek memperoleh nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan pensil alis dan *eyeliner spidol*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *eyeliner spidol* dan pensil alis menunjukkan adanya *output* yang tidak berbeda pada riasan paes pengantin Solo Putri.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan simpulan yang searas dengan tujuan penelitian, yaitu:

1. Penggunaan pensil alis menghasilkan pola paes dengan kategori baik, dengan keunggulan pada

aspek proporsi dan keseimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa pensil alis lebih mudah digunakan untuk menyesuaikan dan memperbaiki bentuk goresan saat pembentukan pola paes.

2. Penggunaan *eyeliner spidol* menghasilkan pola paes dengan kategori sangat baik, dengan keunggulan pada aspek ketahanan. Hal ini menunjukkan bahwa *eyeliner spidol* memiliki daya tahan lebih baik karena formulasi cairnya mampu menghasilkan garis yang tegas dan tidak mudah memudar pada jenis kulit berminyak.
3. Data statistik yang diolah dengan uji *Mann-Whitney* menghasilkan nilai signifikansi $< 0,05$ (Ha diterima), yang menegaskan signifikansi perbedaan antara pembuatan pola paes pengantin Solo Putri menggunakan pensil alis dan *eyeliner spidol* pada jenis kulit berminyak.

Saran

Merujuk pada kesimpulan penelitian, berikut adalah beberapa saran yang diajukan penulis guna memberikan manfaat aplikatif serta masukan bagi penyempurnaan studi selanjutnya:

1. Pemilihan warna pensil alis pada pembuatan pola paes sebaiknya disesuaikan dengan warna paes pengantin Solo Putri, yaitu warna hitam, agar menghasilkan tampilan yang serasi dan menyatu. Selain itu, ketepatan dalam memilih warna yang tepat menciptakan kesan proporsional serta tidak mudah tertutup pada saat pengisian pidih.
2. Pemilihan *eyeliner spidol* dalam pembuatan pola paes sebaiknya disesuaikan dengan hasil akhir paes. Apabila hasil akhir *eyeliner spidol* bersifat *doff* atau *matte*, maka pengisian paes juga sebaiknya menggunakan kosmetika dengan hasil akhir yang sama agar terlihat seimbang. Selain itu, *eyeliner spidol* menghasilkan garis yang lebih pekat sehingga memerlukan ketelitian dalam pengaplikasiannya, karena dapat memengaruhi proporsi bentuk paes apabila terjadi kesalahan.
3. Perlu memperhatikan kandungan prosuk yang digunakan, karena pensil alis umumnya tidak memiliki sifat *waterproof* seperti *eyeliner spidol*. Perbedaan karakteristik ini dapat mempengaruhi hasil penelitian, sehingga perbandingan yang dilakukannya menjadi kurang seimbang karena menggunakan produk dengan kandungan dan sifat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achy, & Astry. (2015). *Busana pengantin Surakarta*.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian serta Penilaian Program* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Djaali, (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara
- Fatimah, A. N. (2020). Analisis Perbandingan Penggunaan Pomade Dan Pensil Alis Pada Riasan Pengantin Modern. *Jurnal Tata Rias*, 9(2).
- Fitri, F. N., & Wahyuningsih, N. (2019). Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta. *Haluan Sastra Budaya*, 3(2), 118-134.
- Gio, P. U. (2018). *Statistika Nonparametrik dengan SPSS, Minitab dan R* (No. 74my8). Center for Open Science.
- Hayatunnufus, H. (2021). Tata rias pengantin Barat. *CV: Maharika Rumah Ilmiah*.
- Ihsani, A. N. N. (2014). Pembuatan Paes Pengantin Solo dengan Menggunakan Metode Proporsional. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 1(2).
- Ihsani, A. N. N., Krisnawati, M., Prasetyaningtyas, W., Bela, H. T., & UNNES, J. P. K. K. F. (2018). Kelayakan “latino” dalam membuat paes pengantin solo. *Teknoboga* Volume 6 no 1.
- Khodaparast, S., Boulogne, F., Poulard, C., & Stone, H. (2017). Water-Based Peeling Of Thin Hydrophobic Films.. *Physical Review Letters*, 119 15, 154502 .
- Kim, M. (2022). Brainwave And Emotional Responses Based On Application Of Five Kinds Of Eyeliners On Big And Small Eyes. *Asian Journal Of Beauty And Cosmetology*
- Nurfaidah, D. G., Dwiyantri, S., Pritasari, O. K., & Maspiyah, M. (2025). Perbandingan Penggunaan Teknik Eyeshadow Pakem Dengan Teknik Cut Crease Untuk Mata Monolid Pada Tatarias Pengantin Tradisional Solo Putri. *Jurnal Tata Rias*, 14(2), 259-266.
- Nurlita, D. A., Damayanti, E., & Putra, D. A. A. (2025). Perkawinan dalam Perspektif Hukum Adat Indonesia: Ragam Sistem, Tradisi, dan Tantangan Modern. *Jurnal Legal Society and Law*, 3, 87-106.
- R. Sri Supadmi Murtiadji, R. (2013). *Tata Rias Pengantin & Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik-CORAK PUTERI*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratu, T. T. G., Irtawidjajanti, S., & Jubaedah, L. (2024). Perbandingan Hasil Pengulasan Paes Yogya Putri Antara Yang Menggunakan Pidih dan Eyeline Gel. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 2(03), 487-498.
- Salifah, N. S. P., Usodoningtyas, S., & Maspiyah, M. (2024). Hubungan antara kemampuan menggambar desain rias dengan hasil praktek tata rias pengantin jawa prodi s1 pendidikan tata rias di universitas negeri surabaya. *Jurnal Tata Rias*, 13(1), 72-79.
- Sariroh, R. (2018). Penggunaan Produk Waterproof Cosmetics Dalam Perspektif Medis Dan Fiqh Ibadah. *IAIN Tulungagung*.

IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA KOMPETENSI TATA RIAS WAJAH GERIATRI DI SMK NEGERI 1 POGALAN

Dhea Noor Yucha Ana

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Dhea19074@mhs.unesa.ac.id

Dindy Sinta Megasari¹, Nia Kusstianti², Nieke Andina Wijaya³

^{1,2,3}Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dindymegasari@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran tata rias wajah geriatri di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menuntut penguasaan konsep, analisis karakteristik kulit usia lanjut, serta keterampilan teknik yang tepat. Namun, pembelajaran konvensional belum sepenuhnya mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar pada kompetensi tata rias wajah geriatri di SMK Negeri 1 Pogalan. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 34 peserta didik kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Teknik pengumpulan data meliputi tes kognitif (pretest dan posttest), tes kinerja, serta lembar observasi keterlaksanaan sintaks PBL. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan sintaks PBL meningkat dari skor rata-rata 3,86 pada Siklus I menjadi 3,93 pada Siklus II dengan kategori sangat baik. Hasil belajar kognitif mengalami peningkatan, ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata pretest dari 65,88 menjadi 71,47 dan nilai posttest dari 85,44 menjadi 89,11, serta tercapainya ketuntasan belajar klasikal pada Siklus II. Pada aspek psikomotor, skor tes kinerja meningkat dari 34,61 menjadi 34,79 dengan nilai rata-rata tetap pada kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan kinerja peserta didik pada kompetensi tata rias wajah geriatri. Model ini relevan diterapkan dalam pembelajaran vokasional yang menekankan pemecahan masalah nyata dan penguatan keterampilan praktik.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, hasil belajar, rias wajah geriatri, SMK

Abstract

Learning geriatric facial makeup in vocational high schools requires mastery of concepts, analysis of elderly skin characteristics, and accurate technical skills. However, conventional learning methods have not fully optimized students' learning outcomes. This study aimed to implement the Problem Based Learning (PBL) model to improve learning outcomes in geriatric facial makeup competency at SMK Negeri 1 Pogalan. The research employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles. The research subjects consisted of 34 eleventh-grade students of the Skin and Hair Beauty program. Data were collected through cognitive tests (pretest and posttest), performance tests, and observation sheets on the implementation of PBL syntax. Data analysis was conducted using descriptive quantitative methods. The results indicated an improvement in the implementation of PBL syntax, with the average score increasing from 3.86 in Cycle I to 3.93 in Cycle II, categorized as very good. Cognitive learning outcomes also improved, as shown by the increase in the average pretest score from 65.88 to 71.47 and the average posttest score from 85.44 to 89.11, with classical learning mastery achieved in Cycle II. In addition, students' performance skills showed improvement, with the performance test score increasing from 34.61 to 34.79 and the average score remaining in the very good category. It can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning model is effective in improving both cognitive learning outcomes and performance skills in geriatric facial makeup competency. This model is relevant for vocational education as it emphasizes real-world problem solving and the strengthening of practical skills.

Keywords: *Problem Based Learning, learning outcomes, geriatric facial makeup, vocational high school*

PENDAHULUAN

Kemajuan dan perkembangan pendidikan di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan berbagai upaya pembaruan yang dilakukan untuk menghasilkan sumber daya manusia

yang berkualitas. Pengembangan pendidikan terus diarahkan agar mampu beradaptasi dan bersaing dalam menghadapi tuntutan global. Kondisi ini mendorong lahirnya berbagai inovasi, termasuk pengembangan media dan model pembelajaran yang semakin beragam

dan mutakhir. Sejalan dengan hal tersebut, Syamsidah & Hamidah (2018) menyatakan bahwa revolusi komunikasi dan informasi menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap terbentuknya kebudayaan, peradaban, dan paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Perubahan tersebut turut memengaruhi cara pandang terhadap pembelajaran konvensional yang dinilai kurang efektif dan tidak lagi sepenuhnya sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman peserta didik, antara lain melalui pembaruan kurikulum, metode, model, dan media pembelajaran. Salah satu bentuk pembaruan tersebut adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang menggantikan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka dinilai lebih relevan karena menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong keaktifan, kreativitas, serta pengembangan kompetensi secara lebih mendalam.

Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang lebih luas kepada guru dan peserta didik dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Keunggulan kurikulum ini terletak pada fokus materi esensial, pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menganjurkan penggunaan model pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan berbasis pada pemecahan masalah nyata.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka adalah **Problem Based Learning (PBL)**. Model ini efektif dalam menumbuhkan motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik karena proses pembelajaran berpusat pada pemecahan permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata. Melalui tahapan yang terstruktur, peserta didik didorong untuk menganalisis masalah secara mendalam dan merumuskan solusi yang tepat. Ardanti et al. (2021) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka dituntut untuk mengeksplorasi, mengkaji, dan memecahkan permasalahan secara mandiri maupun kolaboratif, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah.

Dalam konteks pembelajaran tata kecantikan di SMK Negeri 1 Pogalan, khususnya pada kompetensi tata rias wajah geriatri, masih ditemukan berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada 5 Mei 2024 dengan guru Tata Kecantikan Kulit dan Rambut, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik belum menguasai kompetensi rias wajah geriatri secara optimal. Hal ini terlihat dari lamanya

waktu pengerjaan dan kesalahan dalam pengaplikasian foundation yang belum sesuai dengan jenis dan karakteristik kulit usia lanjut. Permasalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta didik dalam menganalisis kondisi kulit dan memilih produk yang tepat.

Rias wajah geriatri merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran rias wajah yang menuntut penguasaan konsep, analisis karakteristik wajah, serta keterampilan teknik khusus. Rias wajah ini diperuntukkan bagi wanita usia lanjut dengan kondisi kulit kering, elastisitas menurun, serta struktur wajah yang mulai kendur, sehingga memerlukan ketelitian, kesabaran, dan teknik yang tepat dalam pengaplikasiannya (Megasari, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kompetensi rias wajah geriatri. Penelitian Ratri (2016) membuktikan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan rias wajah geriatri secara signifikan melalui beberapa siklus pembelajaran. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Suardini (2019) yang menyatakan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar pada kompetensi perawatan wajah dan tubuh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan upaya pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kompetensi tata rias wajah geriatri di SMK Negeri 1 Pogalan. Model *Problem Based Learning* dipandang relevan untuk diterapkan karena selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, menekankan pemecahan masalah nyata, serta didukung oleh temuan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Implementasi Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Kompetensi Tata Rias Wajah Geriatri di SMK Negeri 1 Pogalan” penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran vokasional di bidang tata kecantikan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian tindakan kelas minimal dilakukan dalam dua siklus. Apabila peneliti mendapatkan hasil yang kurang baik maka prosesnya atau pelaksanaan tindakan masih kurang baik. Oleh karena itu, penelitian dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan merencanakan tindakan perbaikan yang tepat sehingga mendapatkan hasil penelitian yang baik (Arikunto, 2019).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu kelas XI TKKR di SMK Negeri 1 Pogalan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Jumlah satu kelas terdapat 34 siswa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik dan teknik non-tes untuk mengamati keterlaksanaan sintaks model *Problem Based Learning*. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini antara lain (1) Lembar observasi keterlaksanaan sintaks dan (2) soal tes kognitif dan kinerja. Teknik analisis data dilakukan untuk mengelola data yang sudah terkumpul, diklasifikasikan menjadi data kuantitatif yang berbentuk angka-angka.

1. Kelayakan Media Pembelajaran

Pada lembar kelayakan media yang akan diisi oleh validator dari ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa menggunakan skala likert. Pada lembar ini berfungsi untuk mengetahui dan menilai kelayakan dari pengembangan multimedia pembelajaran interaktif. Skala likert yang digunakan dalam panduan pengisian lembar instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Penilaian Kelayakan Media

Skor	Kategori
4	Sangat Baik / Sangat Layak
3	Baik / Layak
2	Cukup / Kurang Layak
1	Kurang / Tidak Layak

(Sumber : Sugiyono, 2018:147)

Skor yang di peroleh pada masing-masing pernyataan kemudian di jumlah dan di hitung rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

(Sumber : Sudjana, 2005)

Data yang didapatkan dari hasil perhitungan skor kemudian dapat di simpulkan dengan menggunakan kriteria hasil analisis kelayakan produk :

Tabel 2. Kriteria Hasil Terhadap Keterlaksanaan Sintaks

Nilai Rata-rata	Kriteria
3,26 – 4,00	Sangat Baik / Sangat Layak
2,51 – 3,25	Baik / Layak
1,76 – 2,50	Cukup / Kurang Layak
1,00 – 1,75	Kurang / Tidak Layak

(Sumber: Riduwan, 2018)

2. Peningkatan Hasil Belajar

Data hasil tes jawaban peserta didik yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* serta tes kinerja kemudian dianalisis dengan menggunakan skor dan di uji secara statistik. Langkah pertama yang dilakukan dalam pengolahan data ini adalah dengan menghitung skor jawaban dari masing masing peserta didik, dengan rumus :

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah maksimum}} \times 100$$

(Sumber: Arikunto, 2013, h. 272)

Keterangan :

Tes pilihan ganda :

Jumlah skor yang diperoleh = 1/item soal
 Jumlah maksimum = 20
 100 = standar nilai tertinggi

Tes Kinerja :

Jumlah skor yang diperoleh = 1 - 4
 Jumlah maksimum = 35
 100 = standar nilai tertinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh yaitu 1) keterlaksanaan sintaks; 2) hasil belajar kognitif dan psikomotor. Adapun hasil pengolahan data, sebagai berikut :

1. Keterlaksanaan Sintaks Model *Problem Based Learning*

Tabel 3. Rekapitulasi Keterlaksanaan Sintaks

No	Aspek yang Diamati	Siklus 1	Siklus 2	Rata-Rata
1	Pendahuluan	4.0	4.0	4.0
2	Kegiatan Inti	3.6	3.8	3.7
3	Penutup	4.0	4.0	4.0
Rata-Rata		3.86	3.93	3.9
Kriteria		Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Pelaksanaan sintaks pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang berkelanjutan pada setiap tahap pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru melaksanakan kegiatan orientasi, apersepsi, pemberian motivasi, serta penyampaian tujuan pembelajaran secara terencana dan sistematis, sehingga mampu

membangun kesiapan belajar peserta didik secara optimal. Hasil ini selaras dengan temuan Wahida et al. (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan pembukaan pembelajaran yang terstruktur berperan penting dalam meningkatkan fokus dan partisipasi peserta didik. Selain itu, Rahmianti et al. (2023) juga menegaskan bahwa pemberian stimulus awal yang tepat dapat mendorong keterlibatan kognitif peserta didik, khususnya dalam pembelajaran yang berbasis praktik.

Pada kegiatan inti, keterlaksanaan sintaks PBL mengalami peningkatan signifikan pada siklus II. Tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, hingga menganalisis dan mengevaluasi dilaksanakan secara lebih efektif melalui kegiatan uji *oil comparison* foundation, diskusi kelompok, serta penyelidikan kesesuaian produk dengan karakteristik kulit lansia. Aktivitas tersebut mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik, sebagaimana diperkuat oleh Ernawati et al. (2023). Peningkatan ini juga didukung oleh penggunaan media digital berupa presentasi dan demonstrasi yang memperkuat pemahaman prosedural, sejalan dengan temuan Huda et al. (2023) mengenai efektivitas pembelajaran vokasi berbasis teknologi.

Selain itu, kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik meningkat pada siklus II, terlihat dari keterampilan mengorganisasikan informasi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil analisis secara lebih runtut. Hal ini sejalan dengan Tanjung et al. (2025) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media digital berbasis web dapat meningkatkan literasi informasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran tata kecantikan.

Pada kegiatan penutup, guru melaksanakan refleksi, penyimpulan, dan penguatan pemahaman secara lebih optimal. Peserta didik menunjukkan partisipasi aktif dalam menyampaikan pemahaman dan kendala pembelajaran. Kegiatan reflektif ini berperan penting dalam mengokohkan pengalaman belajar, sebagaimana ditegaskan oleh Wahida et al. (2024). Secara keseluruhan, peningkatan keterlaksanaan sintaks pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan PBL berjalan lebih efektif, terstruktur, dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran rias wajah geriatri.

2. Peningkatan Kompetensi Pada Rias Wajah Geriatri Menggunakan Model *Problem Based Learning*

a. Kompetensi Hasil Belajar Kognitif

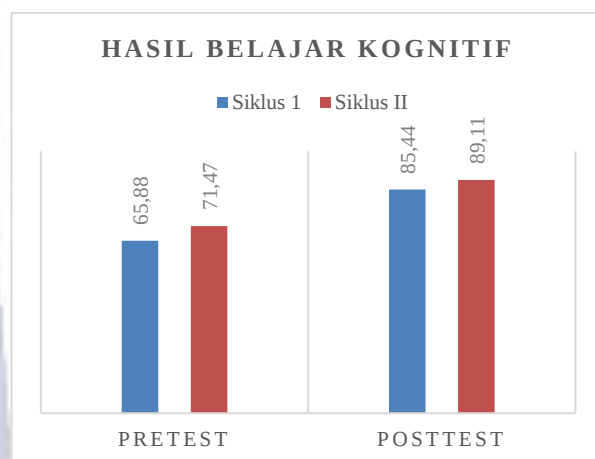
Tabel 4. Rekapitulasi Nilai *Pretest-Posttest* Siklus I

Pretest		Posttest	
Nilai	Jumlah Siswa	Nilai	Jumlah Siswa
80	1	100	1
75	3	95	5
70	13	90	8
65	9	85	12

Pretest		Posttest	
Nilai	Jumlah Siswa	Nilai	Jumlah Siswa
60	4	80	6
55	1	75	1
50	3	70	1
Total	34 siswa	Total	34 siswa

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai *Pretest-Posttest* Siklus II

Pretest		Posttest	
Nilai	Jumlah Siswa	Nilai	Jumlah Siswa
80	3	100	2
75	9	95	7
70	15	90	9
65	7	85	10
Total	34 siswa	Total	34 siswa



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Kognitif Siklus I dan II

Peningkatan hasil belajar kognitif terlihat dari kenaikan nilai rata-rata pretest dan posttest serta bertambahnya jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada setiap siklus. Pada pretest Siklus I, hanya 4 dari 34 peserta didik (22,22%) yang mencapai ketuntasan, menunjukkan rendahnya kemampuan awal. Setelah perbaikan pembelajaran pada Siklus II, jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada pretest meningkat menjadi 12 orang (72,22%), atau mengalami peningkatan sebesar 50%, yang mengindikasikan adanya dampak positif dari pengalaman belajar pada siklus sebelumnya.

Pada tahap posttest, ketuntasan belajar meningkat secara lebih optimal. Nilai rata-rata posttest Siklus I sebesar 85,44 meningkat menjadi 89,11 pada Siklus II, sehingga seluruh peserta didik mencapai ketuntasan klasikal dan melampaui kriteria minimal 75%. Secara kuantitatif, nilai rata-rata pretest meningkat dari 65,88 menjadi 71,47 (8,5%), sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat dari 85,44 menjadi 89,11 (4,3%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan

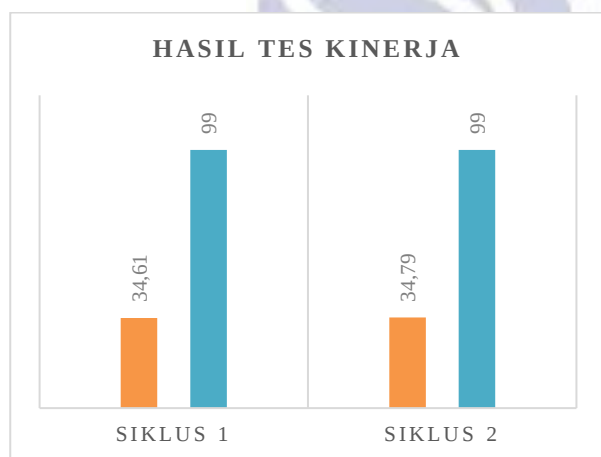
berpikir kritis, dan keterampilan analitis peserta didik pada materi rias wajah geriatri.

Hasil belajar kognitif dan tes kinerja menunjukkan keterkaitan yang kuat antara penguasaan teori dan kemampuan praktik peserta didik. Pemahaman konsep, teknik, dan prinsip rias wajah menjadi landasan penting dalam pelaksanaan praktik secara tepat dan sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purwismaningsih et al. (2024) yang menyatakan bahwa penyajian materi pembelajaran yang sistematis mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik sebelum praktik. Hal serupa juga diperkuat oleh Fauziah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang aplikatif membantu peserta didik memahami karakteristik kulit dan teknik koreksi secara lebih optimal, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar praktik.

b. Kompetensi Hasil Belajar Psikomotor

Tabel 6. Rekapitulasi Tes Kinerja

	Siklus I	Siklus II
Nilai 100	20	27
Nilai 97	14	7
Mean Skor	34,61	34,79
Mean Nilai	99	99



Gambar 2. Diagram Hasil Tes Kinerja

Diagram *Hasil Tes Kinerja* menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta didik dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, total skor kinerja mencapai 34,61 dengan nilai rata-rata 99, sedangkan pada Siklus II total skor meningkat menjadi 34,79 dengan nilai rata-rata yang tetap stabil pada angka 99. Peningkatan ini mengindikasikan perbaikan kualitas kinerja peserta didik dalam rias wajah geriatri berdasarkan komponen penilaian perencanaan dan persiapan kerja, langkah kerja, hasil kerja, sikap kerja, serta ketepatan waktu.

Perbaikan kinerja terlihat pada hampir seluruh komponen penilaian. Peserta didik pada Siklus II menunjukkan kesiapan kerja yang lebih baik, ketepatan penerapan teknik rias, hasil riasan yang lebih rapi dan sesuai karakteristik wajah lansia, sikap kerja yang lebih profesional, serta efisiensi waktu pengerjaan. Meskipun

peningkatan total skor relatif kecil, perubahan positif pada setiap indikator menunjukkan penguatan kompetensi psikomotorik secara menyeluruh dan konsisten.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriyani et al. (2023) yang menyatakan bahwa media video animasi efektif meningkatkan keterampilan kinerja melalui visualisasi langkah kerja yang jelas dan mudah ditiru. Temuan serupa juga dikemukakan Rita et al. (2023) bahwa media video pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan praktik rias wajah melalui penyajian prosedur yang sistematis dan dapat diakses berulang. Selain itu, Arisa (2023) serta Kusuma et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif berbasis proyek dan pemecahan masalah mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan analisis, dan keterampilan praktik peserta didik secara signifikan.

Secara keseluruhan, integrasi materi berbasis digital, media visual, dan model pembelajaran inovatif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan tes kinerja. Penguatan pemahaman konsep memberikan dasar yang kuat bagi pelaksanaan praktik, sehingga peserta didik mampu menerapkan keterampilan rias wajah geriatri secara tepat, terampil, dan profesional.

PENUTUP

Simpulan

1. Penerapan sintaks model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran rias wajah geriatri terlaksana dengan sangat baik dan menunjukkan peningkatan pada setiap siklus. Skor keterlaksanaan meningkat dari 3,86 pada Siklus I menjadi 3,93 pada Siklus II, yang menandakan bahwa guru mampu mengimplementasikan tahapan PBL secara optimal serta mendorong keaktifan, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Penerapan model *Problem Based Learning* terbukti meningkatkan kompetensi peserta didik secara signifikan, baik pada aspek kognitif maupun kinerja. Pada aspek kognitif, ketuntasan belajar meningkat hingga mencapai ketuntasan klasikal pada posttest Siklus II dengan nilai rata-rata 89,11. Pada aspek kinerja, skor rata-rata meningkat dari 34,61 menjadi 34,79 dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan peningkatan keterampilan teknis, ketelitian kerja, kreativitas, serta sikap profesional dalam praktik rias wajah geriatri.

Saran

1. Bagi guru

Model *Problem Based Learning* dapat terus diterapkan sebagai alternatif strategi pembelajaran praktik rias wajah maupun kompetensi kejuruan lain karena efektif meningkatkan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan praktik. Variasi masalah dan pemanfaatan media digital perlu terus dikembangkan.

2. Bagi peserta didik

Model *Problem Based Learning* diharapkan lebih aktif dalam diskusi, eksplorasi masalah, dan kerja kelompok serta memanfaatkan media pendukung seperti video tutorial, e-book, dan modul digital untuk memperkuat pemahaman sebelum praktik.

3. Bagi sekolah

Diperlukan dukungan sarana dan prasarana, termasuk alat praktik, bahan kosmetik sesuai standar, serta fasilitas pembelajaran berbasis digital guna menunjang penerapan *Problem Based Learning* secara optimal.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian dapat dikembangkan pada kompetensi kecantikan lain serta menambahkan variabel seperti kreativitas atau motivasi belajar untuk memperluas dan memperdalam hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arisa, M. F. (2023). Pembelajaran project based learning memanfaatkan aplikasi TikTok untuk meningkatkan kreativitas rias wajah dasar korektif. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 350–359. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.293>

Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27-35.

Ernawati, E., Ferdian, F., & Zur, R. (2023). Improving fashion design learning outcomes by problem based learning model in vocational high school. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 6(3), 170–178. <https://doi.org/10.24036/jptk.v6i3.25223>

Fauziah, F. F., Windayani, N. R., Kusstianti, N., & Pritasari, O. K. (2024). Pengembangan modul pembelajaran perawatan wajah berpigmentasi pada capaian pembelajaran perawatan wajah dengan teknologi di SMK 3 Kediri. *Jurnal Tata Rias*, 13(3), 372–386.

Fitriyani, P. A., Kusstianti, N., Puspitorini, A., & Usodoningtyas, S. (2023). Pengembangan media pembelajaran video animasi pada kompetensi rias wajah pagi hari di SMK Negeri 1 Buduran. *Jurnal Tata Rias*, 12(3), 379–388. <https://doi.org/10.26740/jtr.v12n3.56853>

Huda, Y., Jaya, P., Tasrif, E., & Elmi, H. (2023). Smart learning model in technical and vocational education training with webcast technology. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 143–154. <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i2.59146>

Kusuma, B. P., Wilujeng, B. Y., Usodoningtyas, S., & Faidah, M. (2024). Penerapan model pembelajaran project based learning pada mata

pelajaran perawatan wajah berjerawat dengan menggunakan pendekatan berpikir kritis di SMK Negeri 1 Sooko. *Jurnal Tata Rias*, 13(3), 278–284.

Megasari, D. S., yesi Wilujeng, B., & Puspitorini, A. (2021). Pengembangan media pembelajaran video tutorial teknik jahit bulu mata dan pemasangan skot mata pada kompetensi dasar rias wajah geriatri. *Jurnal Tata Rias*, 10(2), 155-164.

Tanjung, I. N. R. N., Sitompul, A., & Fauzani, A. R. (2025). Development of web-based digital library as learning media in cosmetology education program. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 9(3). <https://doi.org/10.31004/pjr.v9i3.120>

Purwismaningsih, P., Sutopo, Y., & Ihsani, A. N. N. (2024). Development of an e-book for stage makeup learning to enhance cognitive abilities of beauty and spa vocational high school students in Phase F. *Journal of Vocational and Career Education*, 9(1). <https://doi.org/10.15294/jvce.v9i1.29425>

Rahmiati, R., Putri, M., Engkizar, E., & Mokhtar, M. M. (2023). The effectiveness of flipbook-based e-modules in increasing student creativity in nail art subject in higher education. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 167–177. <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i2.54330>

Rita, O., Widowati, T., & Wijayanto, S. (2023). Pengembangan media pembelajaran berbasis video YouTube mata pelajaran perawatan tangan, kaki, nail art dan rias wajah khusus di SMK Yapek Gombong. *Beauty and Beauty Health Education*, 12(2).

Ratri, P. A. (2016). *Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil kompetensi rias wajah geriatri bagi siswa kelas XI kecantikan kulit SMK Negeri 3 Purworejo* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).

Riduwan. 2018. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suardini, A. O. S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Perawatan Wajah, Badan (Body Massage) dan Waxing Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 31-36.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsidah, S., & Hamidah, H. (2018). Buku model problem based learning.

Wahida, S., Sitompul, A., Tobing, M., & Fauziah, A. (2024). Linktree-based digital media development to improve learning on the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) curriculum in cosmetology education. *Jurnal*



PENGARUH PROPORSI DAUN PEPAYA DAN LIDAH BUAYA TERHADAP UJI KUALITAS FISIK KOSMETIK MASKER RAMBUT

Lyva Hidayah Saputri

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

lyva.22105@mhs.unesa.ac.id

M.A Hanny Ferry Fernanda¹, Sri Dwiyanti², Octaverina Kecvara Pritasari³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

apt.fernanda@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perbandingan daun pepaya (*Folium Carica papaya L.*) dan lidah buaya (*Aloe barbadensis Miller*) terhadap mutu fisik masker rambut, yang mencakup aspek tekstur, warna, dan aroma. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental. Masker rambut diformulasikan menjadi tiga variasi perbandingan bahan, yaitu 1:9, 3:7, dan 4:6 antara daun pepaya dan lidah buaya. Penilaian mutu fisik dilakukan oleh 25 panelis semi terlatih dan 5 panelis terlatih. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Friedman melalui aplikasi SPSS versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi proporsi daun pepaya dan lidah buaya memberikan pengaruh terhadap mutu fisik masker rambut pada aspek tekstur, warna, dan aroma. Formula X1 menghasilkan nilai rata-rata untuk tekstur sebesar 2,77, warna 2,87, serta aroma 2,47. Selain itu, hasil uji mikrobiologi metode *Total Plate Count* (TPC) menunjukkan jumlah mikroorganisme sebesar $3,6 \times 10^4$ CFU/ml atau sekitar 36.000 koloni/ml. Nilai tersebut masih berada dalam batas yang aman, sehingga masker rambut berbahan dasar daun pepaya dan lidah buaya berpotensi untuk dikembangkan sebagai produk perawatan rambut berbahan alami.

Kata Kunci: masker rambut, daun pepaya, lidah buaya, mutu fisik, *Total Plate Count*.

Abstract

This study aims to evaluate the effect of different ratios of papaya leaves (*Folium Carica papaya L.*) and aloe vera (*Aloe barbadensis Miller*) on the physical quality of a hair mask, including texture, color, and aroma. The research employed a quantitative method with a pre-experimental design. The hair masks were formulated into three variations of ingredient ratios, namely 1:9, 3:7, and 4:6 of papaya leaves to aloe vera. Physical quality assessment was conducted by 25 semi-trained panelists and 5 trained panelists. The collected data were analyzed using the Friedman test with the assistance of SPSS version 29. The results showed that variations in the proportion of papaya leaves and aloe vera affected the physical quality of the hair mask in terms of texture, color, and aroma. Formula X1 obtained mean scores of 2.77 for texture, 2.87 for color, and 2.47 for aroma. In addition, microbiological testing using the *Total Plate Count* (TPC) method revealed a microbial count of 3.6×10^4 CFU/ml, or approximately 36,000 colonies/ml. This value is still within safe limits, indicating that hair masks made from papaya leaves and aloe vera have potential to be developed as natural hair care products.

Keywords: hair mask, papaya leaves, aloe vera, physical quality, *Total Plate Count*.

PENDAHULUAN

Rambut adalah salah satu bagian tubuh yang signifikan dalam menjaga kesehatan serta mendukung aspek estetika. Fungsinya tidak hanya sebagai pelindung kulit kepala dari paparan sinar ultraviolet, tetapi juga sebagai unsur yang memengaruhi penampilan dan kepercayaan diri individu. Pada wanita, rambut sering disebut sebagai “mahkota” karena memiliki nilai estetika yang tinggi, meskipun saat ini perhatian terhadap kesehatan dan penampilan rambut juga menjadi kebutuhan bagi pria (Angendari, 2021). Gangguan pada rambut dan kulit kepala tidak hanya disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga oleh

pengaruh lingkungan dan pola perawatan yang kurang optimal. Penggunaan bahan kimia dalam produk perawatan rambut dapat merusak kesehatan rambut sehingga memicu kekeringan, kerontokan, berkurangnya kilau rambut, hingga terbentuknya ketombe (Harris, 2021), (Bila et al., 2023).

Menjaga kualitas dan kesehatan rambut terdapat berbagai produk perawatan dapat digunakan, salah satunya adalah masker rambut. Produk ini dirancang untuk memberikan asupan nutrisi pada rambut dan kulit kepala, mendukung proses pemulihan rambut yang mengalami kerusakan, serta membantu menjaga rambut dari pengaruh buruk faktor eksternal yang dapat menurunkan kualitasnya (Maharani, 2020). Kualitas

fisik kosmetik yang baik meliputi tekstur, warna, aroma, homogenitas, dan stabilitas yang dapat memengaruhi kenyamanan penggunaan serta tingkat penerimaan konsumen (Nurcahyani et al., 2024).

Permasalahan yang sering ditemukan pada sediaan masker rambut adalah tekstur yang tidak homogen, warna yang kurang menarik, aroma yang tidak stabil, viskositas yang tidak sesuai, serta perubahan fisik selama penyimpanan. Kondisi tersebut dapat menurunkan mutu produk dan mengurangi kenyamanan pengguna saat pengaplikasian (Salamah et al., 2025). Uji organoleptik banyak diterapkan dalam penilaian produk kosmetik untuk mengukur respons dan penerimaan konsumen. Menurut (Nurcahyani et al., 2024) atribut fisik seperti warna, aroma, dan tekstur memiliki peran dalam tingkat kesukaan panelis terhadap sediaan masker rambut. Selain kualitas fisik, keamanan produk juga perlu diperhatikan melalui pengujian mikrobiologi. Analisis cemaran mikrobiologis pada produk kosmetik dapat dilakukan melalui metode *Total Plate Count* (TPC) metode tersebut digunakan untuk mengukur jumlah total mikroorganisme yang tumbuh dan berkembang dalam suatu sampel. sehingga dapat menggambarkan tingkat kebersihan dan keamanan produk. Produk kosmetik dinyatakan aman apabila memiliki jumlah mikroba tidak melebihi batas yang ditentukan, yaitu $\leq 10^3$ koloni/g atau koloni/mL (Pratama & Prasetyo, 2023).

Seiring meningkatnya minat terhadap kosmetik alami, tanaman herbal semakin banyak dimanfaatkan sebagai bahan aktif dalam perawatan rambut. Hal ini karena bahan alami dinilai lebih aman digunakan, mudah diperoleh, serta memiliki kandungan bioaktif yang baik bagi kesehatan. Akan tetapi, penggunaan bahan alami juga memiliki tantangan karena karakteristik fisiknya yang bervariasi sehingga dapat memengaruhi stabilitas dan mutu sediaan yang dihasilkan (Ika Wahyu Ridyawati, 2024). Oleh sebab itu, pengembangan formulasi yang sesuai menjadi penting untuk memastikan produk kosmetik herbal memiliki kualitas fisik yang baik serta keamanan penggunaan yang terjamin.

Salah satu sumber bahan alami yang berpotensi dikembangkan sebagai bahan aktif masker rambut adalah daun pepaya (*Folium Carica papaya L.*). Daun pepaya diketahui mengandung senyawa *alkaloid*, *flavonoid*, *saponin*, dan *enzim papain* yang memiliki aktivitas antijamur sehingga berpotensi membantu mengurangi ketombe pada kulit kepala (Siregar et al., 2024). Penelitian oleh Sukara & Farid (2023) menemukan bahwa ekstrak daun pepaya memiliki potensi antijamur yang sangat kuat terhadap *Candida albicans*, terutama pada konsentrasi 15%. Enzim papain yang terdapat pada bahan tersebut juga berperan dalam

membantu pengangkatan sel kulit mati, mempercepat pembaruan kulit kepala, serta mengurangi penumpukan minyak dan kotoran (Sukara & Farid, 2023).

Tanaman lain yang juga memiliki potensi besar dalam perawatan rambut adalah lidah buaya (*Aloe barbadensis Miller*). Sebagai bahan alami, lidah buaya telah lama dimanfaatkan untuk membantu menyuburkan rambut, merawat kesehatan kulit kepala, serta mempercepat proses penyembuhan luka (dr. Solihati & Amaris Susanto, S.Kep., 2024). Kandungan *polisakarida*, *vitamin A*, *vitamin C*, *vitamin E*, *asam amino*, *mineral*, dan berbagai senyawa bioaktif lainnya menjadikan lidah buaya memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, serta kemampuan melembapkan yang baik (Amiroh et al., 2024). Selain itu, kandungan *saponin*, *flavonoid*, *tanin*, *polifenol*, dan *steroid* pada lidah buaya juga berpotensi menghambat pertumbuhan jamur penyebab gangguan kulit kepala (Meida, 2024).

Kombinasi daun pepaya dan lidah buaya dalam formulasi masker rambut diperkirakan mampu menghasilkan produk yang tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan rambut dan kulit kepala, tetapi juga memiliki kualitas fisik yang baik. Namun demikian, proporsi kedua bahan tersebut diduga dapat memengaruhi karakteristik fisik produk yang dihasilkan. Perbedaan jumlah daun pepaya dan lidah buaya dapat menyebabkan perubahan pada warna, aroma, dan tekstur masker rambut sehingga diperlukan penelitian untuk menentukan proporsi yang paling optimal.

Berdasarkan hasil pra-eksperimen yang dilakukan menggunakan tujuh variasi perbandingan daun pepaya dan lidah buaya, yaitu 1:9, 3:7, 4:6, 5:5, 6:4, 7:3, dan 9:1, diperoleh bahwa perbandingan 3:7 merupakan formula yang paling disukai oleh panelis semi terlatih. Mengacu pada penelitian (Santoso & Maspiyah, 2024) formula terbaik kemudian digunakan sebagai titik tengah dengan menambahkan variasi proporsi yang lebih rendah dan lebih tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tiga perlakuan, yaitu X1 (1:9), X2 (3:7), dan X3 (4:6). Seluruh formula tersebut selanjutnya akan diuji dari segi kualitas fisik, meliputi tekstur, warna, dan aroma, serta dianalisis keamanan mikrobiologinya melalui metode *Total Plate Count* (TPC).

Proporsi optimal daun pepaya (*Folium Carica papaya L.*) dan lidah buaya (*Aloe barbadensis Miller*) yang mampu menghasilkan masker rambut dengan kualitas fisik terbaik dan memenuhi persyaratan keamanan mikrobiologi. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proporsi daun pepaya yang digunakan secara tepat dan lidah buaya yang paling baik sebagai sediaan masker rambut, menganalisis pengaruh proporsi kedua bahan terhadap kualitas fisik yang

mencakup aspek tekstur, warna, dan aroma, serta penentuan keamanan produk melalui uji mikrobiologi metode *Total Plate Count* (TPC).

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kosmetik herbal berbahan alami, khususnya masker rambut berbasis daun pepaya dan lidah buaya. Penelitian ini memiliki kualitas fisik yang baik, serta memberikan alternatif perawatan rambut berbahan alami yang mudah diperoleh dan terjangkau oleh masyarakat.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pra-eksperimen *One-Shot Case Study*. Penelitian kauntitatif digunakan karena data yang dihasilkan berbentuk angka dan dianalisis secara statistic untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap variabel penelitian (Syahroni Irfan, 2022). Rancangan ini digunakan untuk menilai pengaruh proporsi daun pepaya (*Folium Carica papaya L.*) dan lidah buaya (*Aloe barbadensis Miller*) terhadap kualitas fisik masker rambut. Perlakuan dilakukan satu kali pada setiap proporsi, kemudian hasilnya diukur melalui uji kualitas fisik dan uji mikrobiologi. Variasi proporsi yang digunakan adalah X1 (1:9), X2 (3:7), dan X3 (4:6). Proporsi tersebut dipilih berdasarkan hasil pra-eksperimen yang menunjukkan bahwa perbandingan 3:7 menjadi formula terbaik dari tujuh proporsi awal.

Penelitian ini menggunakan sampel yaitu 5 panelis terlatih dan 25 panelis semi terlatih, dengan panelis terlatih berasal dari dosen ahli kosmetika, dan panelis

semi terlatih yaitu mahasiswa Tata Rias yang telah menempuh pembelajaran kosmetologi. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kemampuan panelis dalam memahami karakteristik bahan dan prosedur penilaian. Panelis menilai masker rambut melalui pengamatan tekstur, warna, dan aroma menggunakan pancaindra.

Penelitian ini menggunakan pola faktor tunggal (*Single factor design*), dimana faktor yang diteliti adalah proporsi daun pepaya (*Folium Carica Papaya L.*) dan lidah buaya (*Aloe Barbadensis Miller*). Berikut ini merupakan gambaran rancangan penelitian yang digunakan:

Tabel 1. Desain Eksperimen

Proporsi Daun Pepaya (<i>Folium Carica Papaya L.</i>) dan Lidah Buaya (<i>Aloe Barbandesis Miller</i>)	Kualitas Fisik Masker Rambut Tradisional		
	Tekstur (Y1)	Warna (Y2)	Aroma (Y3)
X1 (1:9)	X1Y1	X1Y2	X1Y3
X2 (3:7)	X2Y1	X2Y2	X2Y3
X3 (4:6)	X3Y1	X3Y2	X3Y3

Keterangan:

X1: Daun pepaya 1ml dan lidah buaya 9ml.

X2: Daun pepaya 3 ml dan lidah buaya 7ml.

X3: Daun pepaya 4 ml dan lidah buaya 6ml.

Y1: Testur

Y2: Warna

Y3: Aroma

Tabel 2. Perencanaan 1

Bahan Aktif / Ekstrak	F1		F2		F3		F4		F5		F6		F7	
	%	g	%	g	%	G	%	g	%	g	%	g	%	G
Daun Pepaya	1	1	3	3	4	4	5	5	6	6	7	7	9	9
Lidah Buaya	9	9	7	7	6	6	5	5	4	4	3	3	1	1
Aquades	Ad 80	8	Ad 80	8	Ad 80	8	Ad 80	8	Ad 80	8	Ad 80	8	Ad 80	8
Minyak Zaitun	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Aroma Lidah Buaya	qs	Qs	qs	qs	qs	Qs	qs	qs	qs	qs	Qs	qs	qs	qs
Pengawet (Asam Benzoat)	0,2	0,04	0,2	0,04	0,2	0,04	0,2	0,04	0,2	0,04	0,2	0,04	0,2	0,04
Xhantan Gum	0,5	±0,046	0,5	±0,046	0,5	±0,046	0,5	±0,046	0,5	±0,046	0,5	±0,046	0,5	±0,046

Tabel 3. Perencanaan 2

Bahan Aktif / Ekstrak	F1		F2		F3	
	%	G	%	g	%	g
Daun Pepaya	1	1	3	3	4	4
Lidah Buaya	9	9	7	7	6	6
Aquades	Ad 80	8	Ad 80	8	Ad 80	8
Minyak Zaitun	2	2	2	2	2	2
Aroma Lidah Buaya	qs	Qs	qs	qs	qs	qs
Pengawet	0,2	0,4	0,2	0,04	0,2	0,04
Xhantan Gum	0,5	±0,046	0,5	±0,046	0,5	±0,046

Peneliti memperoleh 3 formula terbaik di perencanaan 2 yang memenuhi kriteria kualitas fisik meliputi tekstur, warna dan aroma. 3 formula tersebut adalah formula dengan perbandingan 1:9, 3:7, dan 4:6. Selanjutnya ketiga formula terbaik ini akan diuji lebih lanjut dan dinilai oleh responden semi terlatih untuk menentukan satu formula yang terbaik yang akan di uji mikrobiologi.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Peneliti melakukan pengamatan dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang telah disiapkan sesuai hasil observasi. Aspek yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini mencakup hasil akhir sediaan masker rambut, yang dianalisis melalui uji kualitas fisik terhadap formulasi masker rambut.

Pengumpulan data melalui observasi organoleptik dan uji mikrobiologi, dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi dengan skala ordinal 1 sampai 4. Aspek yang dinilai meliputi tekstur, warna, dan aroma. Tekstur dinilai berdasarkan kelembutan dan kemudahan aplikasi. Warna dinilai berdasarkan daya tarik visual. Aroma dinilai berdasarkan kejelasan aroma lidah buaya. Uji mikrobiologi dilakukan metode *Total Plate Count* (TPC) diterapkan untuk mengukur jumlah cemaran mikroba pada formula yang paling baik.

Pada penelitian dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji Friedman melalui bantuan SPSS versi 29 untuk menganalisis perbedaan di antara berbagai proporsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proporsi daun pepaya (*Folium Carica Papaya L.*) dan lidah buaya (*Aloe Berbandesis Miller*) sebagai sediaan masker rambut

Tabel 4. Hasil Pra-Eksperimen Masker Rambut

Proporsi Bahan		Uji Kualitas Fisik
Dau n Pepaya (<i>Folium Carica Papaya L.</i>)	Lid ah Buaya (<i>Aloe Berband esis Miller</i>)	
1g	9g	Tekstur: lembut. Warna: hijau muda. Aroma: beraroma lidah buaya sangat kuat.
3g	7g	Tekstur: sedikit lembut. Warna: hijau sedikit muda. Aroma: sedikit beraroma lidah buaya.
4g	6g	Tekstur: lembut namun sedikit padat. Warna: hijau muda namun sedikit gelap. Aroma: beraroma lidah buaya, namun tidak terlalu kuat.
5g	5g	Tekstur: lembut namun padat. Warna: hijau muda namun gelap. Aroma: tidak beraroma lidah buaya.
6g	4g	Tekstur: padat. Warna: hijau muda gelap. Aroma: tidak beraroma lidah buaya.
7g	3g	Tekstur: padat. Warna: Hijau muda gelap. Aroma: tidak beraroma lidah buaya.
9g	1g	Tekstur: kasar, mudah hancur, dan tidak menyatu. Warna: Hijau muda gelap. Aroma: tidak beraroma lidah buaya.

Peneliti kemudian melakukan observasi *pra-eksperimen* terhadap ke 7 formula tersebut dengan melibatkan 10 panelis semi terlatih. Tahap ini bertujuan untuk menyeleksi formula terbaik yang selanjutnya akan dinaikkan dan diturunkan sebanyak 2 kali. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat 3 formula terbaik yang memenuhi kriteria kualitas fisik sediaan, meliputi tekstur, warna, dan aroma, yaitu formula dengan perbandingan 1:9, 3:7, dan 4:6.

Terdapat perbedaan yang nyata terhadap proporsi daun pepaya (*Folium Carica Papaya L.*) dan lidah buaya (*Aloe Berbandesis Miller*) pada parameter tekstur antara ke tiga formula.

Tabel 5. Hasil Observasi Masker Rambut

Proporsi Bahan		Uji Kualitas Fisik
Daun Pepaya (<i>Folium Carica Papaya L.</i>)	Lidah Buaya (<i>Aloe Berbandesis Miller</i>)	
1g	9g	Tekstur: lembut. Warna: hijau muda. Aroma: beraroma lidah buaya sangat kuat.
		
3g	7g	Tekstur: sedikit lembut. Warna: hijau sedikit muda. Aroma: sedikit beraroma lidah buaya.
		
4g	6g	Tekstur: lembut namun sedikit padat. Warna: hijau muda namun sedikit gelap. Aroma: beraroma lidah buaya, namun tidak terlalu kuat.
		

Peneliti selanjutnya melakukan evaluasi lanjutan terhadap ke 3 formula tersebut melalui uji organoleptik yang melibatkan responden semi terlatih dan responden terlatih. Hasil yang menunjukkan terpilihnya tiga formula terbaik mengindikasikan bahwa perbedaan perbandingan bahan mempengaruhi kualitas fisik sediaan, terutama tekstur, warna, dan aroma. Dengan demikian, metode ini dinilai tepat untuk menentukan formula masker rambut yang paling optimal.

Pengaruh proporsi daun pepaya (*Folium Carica Papaya L.*) dan lidah buaya (*Aloe Berbandesis Miller*) terhadap uji kualitas fisik yang meliputi tekstur, warna dan aroma

Menurut penelitian (Ramani et al., 2023) analisis data organoleptik dapat menggunakan uji friedman karena data dari panelis yang sama terhadap formula pada parameter warna, aroma, dan tekstur. Uji friedman digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antar formula.

1) Uji Friedman

a) Tekstur

Tabel 6. Friedman Test Tekstur

Friedman Test	
Ranks	
	Mean Rank
Tekstur 1	2.77
Tekstur 2	1.87
Tekstur 3	1.37

Tabel 7. Test Statistic Tekstur

Test Statistics	
N	30
Chi-Square	31.789
Df	2
Asymp. Sig.	.000

Tekstur pada penelitian ini adalah tekstur yang dapat ditangkap oleh indera peraba (Kulit). Menurut (Nurcahyani et al., 2024) tekstur dalam masker rambut berpengaruh dari bahan yang dipergunakan dan alat yang digunakan dalam proses pembuatan masker.

Formula 1 dinilai paling sesuai dengan kriteria tekstur yang diharapkan, yaitu halus, lembut, merata, dan mudah diaplikasikan pada rambut. Perbedaan tekstur tersebut dipengaruhi oleh proporsi daun pepaya (*Folium Carica Papaya L.*) dan lidah buaya (*Aloe Berbandesis Miller*) yang digunakan dalam masing-masing formula. Semakin tinggi proporsi daun pepaya (*Folium Carica Papaya L.*), tekstur cenderung menjadi lebih kasar karena adanya partikel atau serat bahan yang lebih dominan.

b) Warna

Tabel 8. Friedman Test

Friedman Test	
Ranks	
	Mean Rank
Warna 1	2.87
Warna 2	1.97
Warna 3	1.17

Terdapat perbedaan yang nyata terhadap proporsi daun pepaya (*Folium Carica Papaya L.*) dan lidah buaya (*Aloe Berbandesis Miller*) pada parameter warna antara ke tiga formula.

Tabel 9. Test Statistic Warna

Test Statistics	
N	30
Chi-Square	46.088
Df	2
Asymp. Sig.	.000

Warna pada penelitian ini adalah warna yang ditangkap oleh indra penglihatan (mata) melalui pengamatan langsung terhadap sediaan masker rambut. Pada penelitian (Nurhikma et al., 2023) warna digunakan untuk memengaruhi daya tarik serta tingkat penerimaan panelis terhadap suatu produk kosmetik.

Formula 1 memiliki nilai tertinggi dengan hasil paling menarik karena menurut panelis dengan hasil

warna hijau muda, warna cerah, dan stabil. Perbedaan warna pada masing-masing formula masker rambut yang disebabkan oleh perbedaan proporsi daun pepaya (*Folium Carica Papaya L.*) dan lidah buaya (*Aloe Berbandesis Miller*). Daun pepaya (*Folium Carica Papaya L.*) cenderung memberikan warna yang lebih pekat atau kehijauan, sedangkan lidah buaya (*Aloe Berbandesis Miller*) menghasilkan warna yang lebih jernih atau pucat.

c) Aroma

Tabel 10. Friedman Test

Friedman Test	
Ranks	
	Mean Rank
Aroma 1	2.47
Aroma 2	2.00
Aroma 3	1.53

Terdapat perbedaan yang nyata proporsi daun pepaya (*Folium Carica Papaya L.*) dan lidah buaya (*Aloe Berbandesis Miller*) pada paramenter aroma antara ke tiga formula.

Tabel 11. Test Statistic Aroma

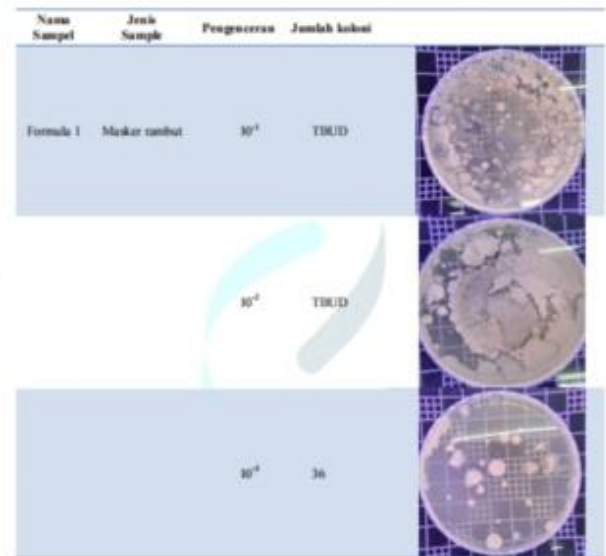
Test Statistics	
N	30
Chi-Square	13.876
Df	2
Asymp. Sig	.000

Aroma pada penelitian ini adalah aroma yang diamati dengan menggunakan Indera penciuman (hidung) untuk mengamati secara langsung produk masker rambut yang telah disediakan. Menurut (Mahdhalita et al., 2023) aroma dilakukan secara langsung oleh panelis menggunakan Indera penciuman untuk menilai ada tidaknya perubahan bau, kekhasan aroma bahan, dan tingkat kesukaan terhadap formula yang dihasilkan.

Formula 1 memiliki aroma nilai tertinggi dengan kriteria beraroma lidah buaya (*Aloe Barbadensis Miller*) yang kuat dan segar. Perbedaan aroma juga dipengaruhi oleh proporsi bahan dalam masing-masing formula. Semakin tinggi proporsi lidah buaya, aroma yang dihasilkan cenderung lebih segar dan lebih banyak disukai, sedangkan proporsi bahan lain yang lebih dominan dapat menyebabkan aroma menjadi kurang kuat.

Uji Mikrobiologi (*Total Plate Count*)

Menurut penelitian (Andalia et al., 2023) pengujian cemaran mikroba pada kosmetik dapat dilakukan hanya dapat dilakukan dengan penerapan metode *Total Plate Count* (TPC) atau *Angka Lempeng Total* (ALT) untuk menghitung jumlah mikroorganisme yang terdapat dalam produk.



Gambar 1. Hasil Uji Total Plate Count

Berdasarkan hasil dari proses pengujian, diperoleh nilai TPC sebesar $3,6 \times 10^4$ CFU/ml yang menunjukkan adanya sekitar 36.000 koloni bakteri per mililiter, hal tersebut menunjukkan bahwa produk masker rambut menunjukkan bahwa produk masker rambut ini memiliki jumlah mikroorganisme yang masih dalam batas diterima oleh standar keamanan produk kosmetik, meskipun jumlah koloni bakteri yang ditemukan perlu diperhatikan lebih lanjut.

Hal tersebut, dapat dikarenakan proses penyimpanan yang kurang steril atau kandungan bahan alami dan kadar air dalam sediaan masker rambut. Pada penelitian ini menggunakan pengawet dari asam benzoate.

Menurut penelitian (Ni Wayan Putu Meikapasa, Kartika Gemma Pravatri, 2024) peningkatan jumlah mikroba selama penyimpanan kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya kadar air atau aktivitas air produk, sehingga mikroorganisme memiliki kondisi yang lebih mendukung untuk tumbuh. Kondisi tersebut dapat diperburuk oleh penyimpanan pada suhu yang kurang stabil, kelembapan ruang simpan, serta durasi penyimpanan yang semakin lama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh proporsi daun pepaya (*Folium Carica Papaya L.*) dan lidah buaya (*Aloe Barbadensis Miller*) terhadap kualitas fisik masker rambut, dapat disimpulkan bahwa variasi perbandingan kedua bahan memberikan pengaruh yang

berbeda terhadap tekstur, warna, dan aroma produk. Dari tujuh formula yang diuji, formula dengan perbandingan 1:9, 3:7, dan 4:6 merupakan formula terbaik karena menghasilkan tekstur yang lembut, warna hijau muda yang menarik, serta aroma lidah buaya yang segar dan dominan. Hasil analisis organoleptik menggunakan uji Friedman menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar formula pada setiap kriteria penilaian, di mana formula dengan proporsi daun pepaya yang lebih rendah (1:9) menghasilkan tekstur yang lebih halus, warna yang lebih cerah, dan aroma yang lebih kuat sehingga lebih disukai oleh panelis, sedangkan formula dengan proporsi daun pepaya yang lebih tinggi (9:1) menghasilkan tekstur yang lebih kasar, warna yang lebih gelap, dan aroma yang lebih lemah. Selain itu, hasil uji mikrobiologi menggunakan metode Total Plate Count (TPC) menunjukkan jumlah bakteri dalam sampel sebesar $3,6 \times 10^4$ CFU/ml yang masih berada dalam batas aman untuk produk kosmetik, namun belum memenuhi standar BPOM sehingga diperlukan pemantauan dan pengujian lebih lanjut untuk memastikan keamanan produk serta mengantisipasi kemungkinan adanya bakteri patogen.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar penelitian dan pengembangan selanjutnya menambahkan bahan pelengkap dalam formulasi masker rambut, seperti minyak zaitun, xanthan gum, pengawet, atau aroma tambahan untuk meningkatkan kualitas produk. Selain itu, evaluasi kualitas fisik perlu diperluas dengan menilai daya lekat, kemampuan melembapkan rambut, serta tingkat preferensi panelis terhadap produk. Penelitian lanjutan juga diperlukan pada aspek mikrobiologi untuk menentukan masa simpan produk dan mengidentifikasi jenis bakteri yang mungkin terdapat dalam masker rambut. Uji coba penggunaan masker rambut secara langsung pada konsumen juga perlu dilakukan guna mengetahui tingkat kenyamanan dan efektivitas penggunaan produk. Di samping itu, aspek pengemasan perlu diperhatikan agar masker rambut memiliki nilai jual yang lebih baik dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiroh, E. U., Krisnarto, E., & Ratnaningrum, K. (2024). *Stres Berhubungan dengan Kejadian Pityriasis Sicca (Ketombe) pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang*. 13(3), 98–103.
- Angendari, M. D. (2021). *Rambut Indah dan Cantik Dengan Kosmetik Tradisional*. 25–36.
- Bila, W. S., Audina, M., Malahayati, S., Farmasi, S. S., Kesehatan, F., Mulia, U. S., Studi, P., Pendidikan, P., Kesehatan, F., & Mulia, U. S. (2023). *Nilai SPF (Sun Protection Faktor) dan Evaluasi Fisik Sediaan Hair Conditioner Ekstrak Etanol Bunga Rosella (Hibiscus Sabdariffa L.) Sebagai Sun Protection*. 4(1), 75–82.
- Harris, B. (2021). Kerontokan Dan Kebotakan Pada Rambut. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 20(2), 159–168.
- Ika Wahyu Ridyawati, E. N. N. A. (2024). *STABILITAS FISIK DAN UJI IRITASI PRODUK PEEL-OFF MASK DARI EKSTRAK H.scabra, A.marina, DAN BITTERN*. 27, 1104–1117.
- Maharani, P. S. (2020). *Manfaat Masker Rambut Lidah Buaya Bago Rambut*.
- Mahdhalita, D., Fauziah, I., Rahmiati., R., & Sartini, S. (2023). *Uji Organoleptis Masker Gel Peel-off Ekstrak Daun Pandan Organoleptic Test Peel-off Gel Mask Pandan Wangi Leaf*. 5(April), 1–5.
- Meida, R. (2024). *Formulasi Sediaan Sampo Antiketombe dari Minyak Kemiri (Aleurites moluccanus (L.) Willd.) dan Sari Lidah Buaya (Aloe vera (L.) Burm.f.) Serta Uji Aktivitas Terhadap Jamur Candida albicans albicans*. 1–12.
- Ni Wayan Putu Meikapasa, Kartika Gemma Pravritri, L. D. P. A. (2024). *Pendugaan Umur Simpan Saus Tomat Homemade Menggunakan Model Arrhenius pada Suhu Penyimpanan Berbeda*. 3(1), 1–10.
- Nurcahyani, A., Megasari, D. S., Usodoningtyas, S., Teknik, F., & Surabaya, U. N. (2024). *Kelayakan masker rambut daun kemangi substitusi lidah buaya ditinjau dari sifat organoleptik*. 6(1), 7–18.
- Nurhikma, E., Wulaisfan, R., Fauziah, Y., Rusli, N., & Daud, N. S. (2023). *FORMULASI SEDIAAN MASKER GEL PEEL OFF EKSTRAK DAUN WALAY (MEISTERA CHINENSIS) ASAL SULAWESI TENGGARA*. 10(2).
- Pratama, R. W., & Prasetyo, D. (2023). *Uji Cemaran Mikroba Pada Kosmetik Pelembab Wajah yang Beredar di Toko Kosmetik Kelurahan 17 Ilir Kecamatan Ilir Timur I Palembang*. 1(7), 630–635.
- Ramani, S., Himawan, H. C., & Kurniawati, N. (2023). *Formulasi Sediaan Blush On Ekstrak LKayu Secang (Caesalpinia Sappan L.) Sebagai Pewarna Alami Dalam Bentuk Powder*. 6(1), 1–9.
- Salamah, U. N., Fadel, M. N., & Retnowati, E. (2025). *Uji Fisik dan Uji Iritasi Sediaan Masker Gel Ekstrak Etanol Daun Dewa (Gynura Pseudochina (Lour.) DC.)*. 5(2), 412–425.
- Santoso, G. S., & Maspiyah. (2024). *Pengaruh Proporsi Tepung Raspberry (Rubus*. 6(1), 19–30.
- Siregar, I. H., Insan, H. N., & Siregar, I. N. (2024). *Formulasi dan Uji Aktivitas Shampo Antiketombe Kombinasi Ekstrak Daun Seledri (Apium*

Graveolens L.) dan Ekstrak Daun Pepaya (Carica Papaya L.) Pada Jamur Candida Albicans. 1–11.

Sukara, M. A. A., & Farid, N. (2023). *Aktivitas Sediaan Shampo Antiketombe Daun Pepaya (Carica Papaya L.) Terhadap Jamur Candida Albicans.* 4, 4514–4519.

Syahroni Irfan, M. (2022). *Prosedur Penelitian Kuantitatif.* *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43–56.



PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO TUTORIAL BERBASIS *SELF DIRECTED LEARNING* PADA MATERI PENATAAN SANGGUL MODERN (*BACK STYLE*) DI KELAS X SMK NEGERI 6 SURABAYA

Galuh Kencana Wungu

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Galuhkencana.21010@mhs.unesa.ac.id

Mutimmatul Faidah¹, Nia Kusstianti², M.A. Hanny Ferry Fernanda³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstrak

Ketersediaan sumber belajar yang menarik penting untuk mendukung kemandirian dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan mengembangkan, menguji kelayakan, dan mengevaluasi efektivitas media video tutorial berbasis Self-Directed Learning (SDL). Menggunakan metode pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), penelitian ini melibatkan subjek siswa kelas XI SMK Negeri 6 Surabaya. Hasil validasi ahli menunjukkan media ini sangat layak, dengan persentase 95,8% dari ahli materi, 91,6% dari ahli media, dan 91,2% dari ahli bahasa. Pada tahap implementasi, rata-rata nilai kognitif siswa mencapai 84,33 dan aspek keterampilan motorik mencapai 87,6. Respons positif siswa juga ditunjukkan melalui persentase angket sebesar 86,36%. Kesimpulannya, video tutorial berbasis SDL ini terbukti praktis dan efektif meningkatkan kemandirian sekaligus hasil belajar siswa.

Kata Kunci: pengembangan media, video tutorial, *self directed learning*, hasil belajar, penataan sanggul modern.

Abstract

The availability of engaging learning resources is crucial to support student independence and learning outcomes. This study aims to develop, test the feasibility, and evaluate the effectiveness of Self-Directed Learning (SDL) based video tutorial media. Using the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) development method, this study involved eleventh-grade students of SMK Negeri 6 Surabaya. Expert validation results showed that this media was highly feasible, with a percentage of 95.8% from material experts, 91.6% from media experts, and 91.2% from language experts. At the implementation stage, the average cognitive score of students reached 84.33 and the motor skills aspect reached 87.6. Positive student responses were also shown through a questionnaire percentage of 86.36%. In conclusion, this SDL-based video tutorial has proven to be practical and effective in improving student independence and learning outcomes.

Keywords: media development, video tutorials, *self directed learning*, learning outcomes, modern bun styling.

PENDAHULUAN

Program magang memiliki peran strategis dalam mempersiapkan lulusan agar memiliki kompetensi yang memadai dan mampu bersaing di dunia kerja. Pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kurikulum disusun untuk mengintegrasikan penguasaan teori dengan keterampilan praktik sehingga selaras dengan tuntutan industri. Dalam bidang tata rias, peserta didik tidak hanya dituntut memahami teknik-teknik dasar, tetapi juga mengembangkan kemampuan khusus, salah satunya penataan rambut modern melalui teknik updo atau penataan rambut ke arah belakang. Penguasaan keterampilan tersebut memerlukan ketelitian, ketekunan, dan kreativitas yang tinggi agar hasil penataan yang dihasilkan memenuhi standar profesional yang berlaku di dunia kerja.

SMK Negeri 6 Surabaya merupakan institusi pendidikan kejuruan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan bidang keahliannya. Sekolah ini berkomitmen mencetak

lulusan yang kompeten, inovatif, dan memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Dalam kegiatan praktik, siswa dituntut untuk menguasai teknik penataan rambut secara akurat dan terstruktur sehingga mampu menghasilkan karya yang rapi serta sesuai dengan standar yang diterapkan di industri kecantikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, metode pembelajaran yang selama ini diterapkan didominasi oleh demonstrasi langsung dari guru yang kemudian dilanjutkan dengan praktik mandiri oleh siswa. Pendekatan tersebut dinilai cukup efektif dalam memperlihatkan tahapan dasar pekerjaan, tetapi capaian hasil belajar siswa secara keseluruhan belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Pada saat praktik berlangsung, sebagian besar siswa mampu mengikuti prosedur dengan baik. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kekurangan pada hasil akhir, terutama berkaitan dengan aspek kebersihan, kerapian penataan rambut, serta ketidaksesuaian bentuk hasil kerja dengan instruksi yang telah diberikan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan pemahaman yang lebih sistematis dan terstruktur mengenai teori seni kontemporer. Di sisi lain, keterbatasan waktu untuk kegiatan interaktif dan eksploratif di kelas menyebabkan kesempatan siswa untuk mempelajari materi secara mandiri menjadi terbatas. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan nyata siswa terhadap pembelajaran mandiri dan tingkat otonomi belajar yang seharusnya difasilitasi oleh pendidik.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Video tutorial dipandang sebagai alternatif yang tepat karena mampu menyajikan langkah-langkah pembelajaran secara visual dan terstruktur, sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep serta prosedur yang dipelajari.

Kefektifan pembelajaran dengan menggunakan video bisa lebih baik jika digabungkan dengan pendekatan bimbingan belajar mandiri. Metode ini fokus pada partisipasi aktif siswa dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses belajar mengajar mereka sendiri. Dengan menggunakan SDL, siswa diarahkan untuk lebih mandiri dalam belajar, memahami materi pelajaran dengan lebih dalam, serta meningkatkan hasil kerja mereka saat melakukan praktikum.

Berdasarkan analisis kebutuhan dan masukan dari para instruktur, penelitian ini bertujuan membuat video tutorial berbasis Pembelajaran Mandiri (SDL) yang membahas teknik merapikan rambut sanggul secara modern. Selain memperhatikan proses pengembangannya, penelitian ini juga memeriksa apakah media tersebut layak digunakan, menilai pencapaian belajar siswa, serta mengecek tanggapan siswa setelah media tersebut diterapkan dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development* atau R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran sekaligus mengevaluasi tingkat kelayakannya sebelum digunakan dalam proses pembelajaran oleh siswa. Produk yang dihasilkan berupa video tutorial berbasis *Self-Directed Learning* (SDL) yang dirancang sebagai sumber belajar inovatif dengan akses yang interaktif. Pengembangan media tersebut difokuskan untuk mendukung peserta didik dalam meningkatkan kemandirian belajar, khususnya pada kegiatan praktik.

Tahap pemilihan dan pengembangan media dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan penelitian yang bersifat prioritas sehingga menghasilkan bahan ajar yang praktis serta dapat diterapkan secara

langsung dalam pembelajaran. Pada pendidikan kejuruan, ketersediaan materi pembelajaran yang relevan memiliki peran penting karena peserta didik dituntut menguasai keterampilan praktik melalui proses belajar yang efektif dan fleksibel. Oleh sebab itu, penggunaan bahan ajar yang sesuai diharapkan mampu mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran serta mendukung pencapaian tujuan belajar secara lebih maksimal.

Pengembangan media pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada model ADDIE yang meliputi lima tahapan sistematis, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Tahap analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran serta berbagai permasalahan yang dialami siswa melalui kegiatan observasi dan wawancara. Selanjutnya, pada tahap perancangan (*design*), peneliti menyusun konsep media, menentukan materi yang akan disajikan, serta merancang *storyboard* sebagai pedoman untuk mengatur alur penyampaian informasi secara terstruktur dan mudah dipahami.

Pada tahap pengembangan (*development*), rancangan yang telah disusun direalisasikan menjadi produk berupa video pembelajaran. Produk tersebut kemudian melalui proses validasi yang melibatkan ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa guna menilai kelayakan berdasarkan aspek isi, penyajian, serta penggunaan bahasa. Setelah memperoleh hasil validasi yang memenuhi kriteria kelayakan, video tutorial diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada siswa kelas XI.

Di era modern, tantangan dalam proses instruksional terutama pada materi yang mengutamakan kompetensi praktis seperti penataan sanggul modern (*back style*) dapat diantisipasi secara efektif melalui integrasi video pembelajaran berbasis *Self-Directed Learning* (SDL). Agar implementasi media tersebut dapat menjamin capaian keberhasilan belajar yang optimal, maka diperlukan sebuah asesmen yang komprehensif terhadap aspek kualitas serta efektivitasnya. Oleh karena itu, melalui pendekatan *Research and Development* (R&D) yang mengadopsi kerangka kerja model ADDIE, perancangan video tutorial berbasis SDL ini ditujukan untuk menganalisis kontribusi media dalam menstimulasi kemandirian belajar sekaligus memaksimalkan perolehan hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pengembangan Media (ADDIE)

Penelitian ini bertujuan mengembangkan video tutorial sebagai media pembelajaran mandiri untuk materi penataan sanggul modern dengan menerapkan model ADDIE yang mencakup tahapan *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*.

Pada tahap awal penelitian, dilakukan kegiatan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran tata rias guna memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran yang berlangsung serta kebutuhan peserta didik.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan masih didominasi oleh metode demonstrasi, yaitu guru memperagakan langkah-langkah penataan rambut dan siswa mengikuti prosedur yang dicontohkan. Meskipun pendekatan tersebut cukup efektif dalam menyampaikan teknik dasar pembuatan sanggul, capaian kompetensi siswa belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil evaluasi, masih ditemukan kesulitan dalam memahami dan menerapkan aspek-aspek detail pada proses penataan rambut, khususnya terkait kerapian hasil akhir serta ketepatan dalam memilih dan menggunakan aksesoris yang sesuai.

Tahap ini berfokus pada penyusunan konsep video tutorial secara menyeluruh sebagai dasar pengembangan media pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengumpulan dan pengorganisasian materi, perancangan *storyboard*, serta penyusunan naskah narasi guna memastikan materi tersaji secara sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Video pembelajaran yang dikembangkan disusun dalam tiga bagian utama, yaitu penjelasan mengenai alat dan bahan yang digunakan, demonstrasi tahapan kerja secara berurutan dalam menghasilkan tatanan yang modern dan estetis, serta penyajian hasil akhir sebagai contoh capaian yang diharapkan.

2. Hasil Validasi Media Video Tutorial Berbasis *Self Directed Learning*

Video tutorial berbasis *Self-Directed Learning* (SDL) yang memuat materi penataan rambut modern (*back style*) telah melalui proses validasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Proses penilaian tersebut dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan kesesuaian isi materi, ketepatan penyajian pembelajaran, serta kualitas teknis media sehingga layak diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

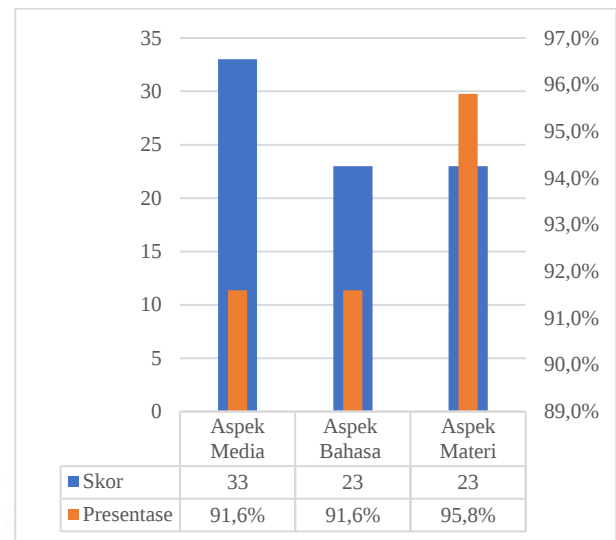


Diagram 1. Hasil Validasi Media

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada grafik, video tutorial berbasis *Self-Directed Learning* (SDL) yang telah dikembangkan memperoleh tingkat validitas yang sangat tinggi berdasarkan penilaian para validator. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dihasilkan telah memenuhi kriteria kualitas yang ditetapkan, baik dari aspek substansi materi maupun kualitas penyajian media. Oleh karena itu, produk yang dikembangkan dapat dinyatakan valid dan sangat layak untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Penataan Sanggul Modern (*Back Style*) dengan Menggunakan Media Video Tutorial Berbasis *Self Directed Learning* (SDL).

Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa dianalisis dari beberapa perspektif, salah satunya adalah:

a. Belajar Kognitif Hasil.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, rata-rata skor kognitif peserta didik berada pada kategori “baik”, dengan sebagian besar siswa mencapai nilai yang tergolong tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis video memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu siswa memahami materi penataan rambut modern secara optimal. Hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada Diagram 2.

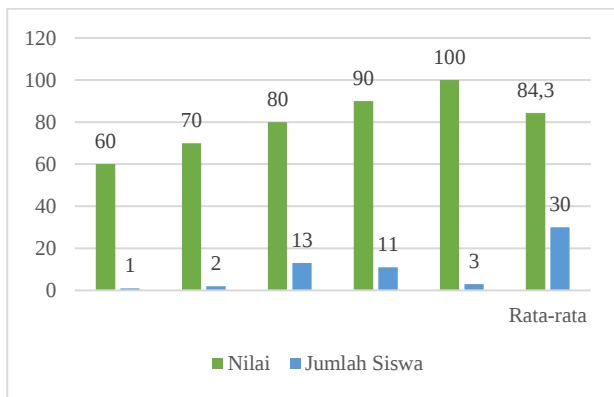


Diagram 2. Hasil Belajar Kognitif

b. Hasil Psikomotor

Berdasarkan hasil keterampilan psikomotorik, siswa memperoleh nilai rata-rata 87,6. Hasil besar yang berada di antara kategori "baik" dan "sangat baik". Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95, dan nilai ini juga sering muncul dalam data yang tersedia. Sebaliknya, nilai tengahnya adalah 87,5, menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa telah mencapai standar penilaian minimal (KKM). Hasil belajar psikomotorik siswa dapat dilihat pada Diagram 3 dan 4.

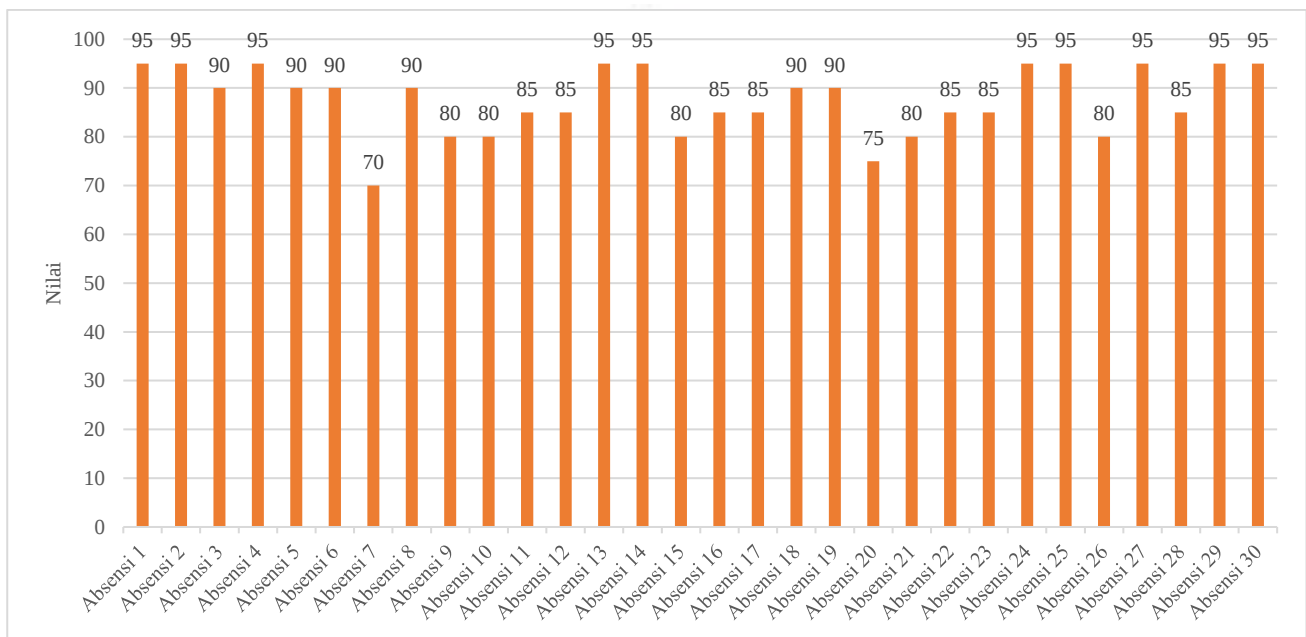


Diagram 3. Hasil Belajar Psikomotor

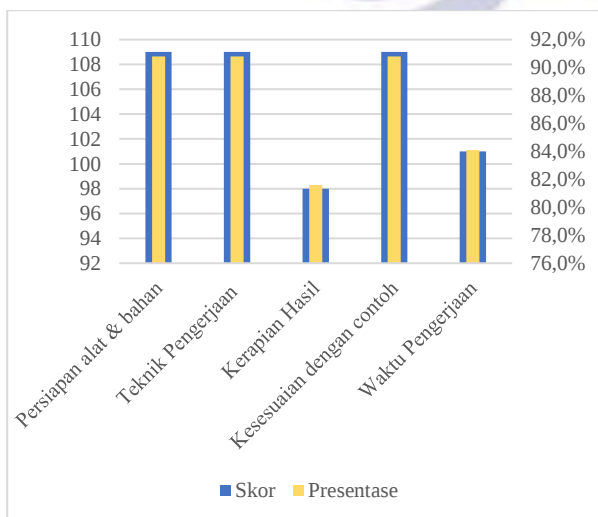


Diagram 4. Hasil Belajar Psikomotor Berdasarkan 5 Aspek

Berdasarkan kriteria evaluasi yang telah ditetapkan, pencapaian dikategorikan sebagai berikut:

- Persiapan alat dan bahan: 90,8% (sangat baik)

- Siswa menyiapkan alat dan bahan, mencapai skor 90,8%, yang dianggap "sangat baik".
- Skor kualitas proses kerja adalah 90,8%, yang mendapat peringkat "sangat baik".
- Siswa mencapai tingkat kesesuaian 90,8%, yang dianggap "sangat baik."
- Mereka menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dengan akurasi 84,1% dan mendapat peringkat "baik".
- Hasil akhir mendapat skor 81,6%, yang juga dianggap "baik."

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para siswa mampu melaksanakan praktik penataan rambut modern (*back style*) secara efektif. Mereka mampu melaksanakan setiap langkah pekerjaan sesuai dengan prosedur yang ditunjukkan dalam video tutorial.

4. Respon Siswa terhadap Media Video Tutorial

Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap video tutorial mandiri, peneliti menggunakan kuesioner yang disebar kepada 30 siswa. Kuesioner tersebut terdiri dari 11 pernyataan yang mengukur berbagai aspek, seperti minat siswa terhadap video tutorial, kejelasan materi yang ditampilkan, kemudahan siswa dalam memahami *contenu*, pentingnya dukungan instruksional yang diberikan, kualitas visual video, tingkat kemandirian siswa dalam belajar, motivasi mereka dalam belajar, efisiensi waktu yang dikeluarkan, serta manfaat yang dirasakan siswa dalam mendukung kegiatan praktikum.

Tabel 5. Hasil respons siswa

No	Indikator	SS	S	R	TS	STS
1.	Ketertarikan siswa terhadap media pembelajaran	9	21	0	0	0
2.	Kejelasan penyajian materi dalam video	13	17	0	0	0
3.	Kemudahan memahami materi melalui video	6	24	0	0	0
4.	Kesesuaian media dengan materi pembelajaran	12	18	0	0	0
5.	Kejelasan Langkah-langkah praktik	9	21	0	0	0
6.	Kualitas tampilan visual dan audio	8	22	0	0	0
7.	Kemandirian belajar siswa	9	21	0	0	0
8.	Motivasi belajar siswa	9	21	0	0	0
9.	Efisiensi waktu pembelajaran	9	21	0	0	0
10.	Manfaat media dalam kegiatan praktik	11	19	0	0	0
11.	Minat siswa menggunakan media kembali	10	20	0	0	0
	Total	105	225	0	0	0

Berdasarkan data dari kuesioner yang dikumpulkan, terdapat total 330 respons yang berhasil diperoleh. Dari jumlah itu, 105 responden memilih opsi "Sangat Setuju" (SS), dan 225 responden memilih opsi "Setuju" (S). Setelah menjumlahkan dengan skala Likert, total skornya mencapai 1,425 dari maksimum 1,650. Ini setara dengan persentase keberhasilan sebesar 86,36%.

Guna menjamin kelayakan sebelum diimplementasikan secara langsung dalam aktivitas instruksional di kelas, video pembelajaran yang berorientasi pada *Self-Directed Learning* (SDL) terkait teknik penataan rambut modern (*back style*) ini telah

melewati fase validasi multiaspek, yang mencakup bidang materi, kebahasaan, serta media. Asesmen yang komprehensif tersebut diselenggarakan secara khusus untuk menguji tingkat relevansi substansi, ketepatan penyampaian konten edukatif, hingga pemenuhan standar kualitas teknis dari media yang dikembangkan.

PENUTUP

Simpulan

Sinergi antara hasil analisis data dan pembahasan terkait perancangan media edukasi pada materi penataan sanggul modern (*back style*) bagi peserta didik kelas XI menghasilkan beberapa konklusi substansial, yaitu:

1. Perancangan video instruksional dilakukan secara terstruktur melalui penerapan kerangka kerja model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Pendekatan ini diterapkan demi mewujudkan produk media pembelajaran yang kontekstual, adaptif, serta selaras dengan dinamika kebutuhan siswa di lingkungan belajar.
2. Penilaian kelayakan oleh dewan pakar yang menguji aspek substansi materi, desain media, dan tata bahasa mengategorikan video tutorial berbasis *Self-Directed Learning* (SDL) ini dalam klasifikasi "sangat baik". Dengan demikian, instrumen pembelajaran tersebut dinyatakan valid dan memenuhi kualifikasi standar untuk diimplementasikan dalam aktivitas akademik.
3. Implementasi video tutorial berbasis SDL terbukti efektif dalam mengoptimalkan luaran belajar siswa, yang ditunjukkan oleh pencapaian rata-rata skor kognitif sebesar 84,33 (kategori baik) dan skor psikomotorik sebesar 87,6 (kategori sangat baik). Hal ini menegaskan kontribusi media dalam memperkuat pemahaman teoretis sekaligus keterampilan praktis siswa.
4. Respons siswa terhadap pemanfaatan media ini sangat positif dengan perolehan persentase kelayakan sebesar 86,36% (kategori sangat baik). Capaian ini mengindikasikan bahwa produk yang dikembangkan mampu menstimulasi atensi, mudah dipahami, serta efektif dalam memfasilitasi kemandirian belajar siswa.

Saran

Mengacu pada temuan empiris serta konklusi yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, sejumlah kontribusi pemikiran dan saran aplikatif berikut dapat direkomendasikan kepada pihak terkait:

- a. Bagi Guru Mata Pelajaran:

Video tutorial berbasis SDL ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media instruksional utama dalam sesi praktikum. Dengan demikian,

penyampaian materi dapat menjadi lebih dinamis sekaligus melatih kemandirian siswa dalam belajar.

- b. **Bagi Siswa:**
Siswa disarankan untuk mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran ini sebagai referensi belajar mandiri secara berkelanjutan. Bisa dilakukan baik di bawah pengawasan guru di kelas maupun sebagai panduan latihan terstruktur di luar jam sekolah.
- c. **Bagi Institusi Sekolah:**
Sekolah diharapkan dapat memfasilitasi dan memperluas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi digital. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu kelulusan, khususnya pada program keahlian yang menekankan kompetensi motorik dan keterampilan terapan.
- d. **Bagi Peneliti Selanjutnya:**
Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk dikembangkan lebih lanjut. Beberapa pengembangan yang dapat dilakukan antara lain perluasan subjek uji coba, diversifikasi materi tata rias yang lebih kompleks, atau penambahan fitur interaktif dalam media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Azhar. (2019). *Proses Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bath, D., & Kamath, A. (2005). *Pembelajaran Mandiri: Kompetensi Inti bagi Siswa dan Pendidik*. *Jurnal Dermatologi, Venereologi, dan Leprologi India*, 71(1), 46.
- Damaranti, A. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Tutorial Video tentang Gaya Rambut Ciwidey di SMK Negeri 3 Probolinggo*. Tesis. Universitas Negeri Surabaya.
- Gibbons, M. (2002). *Buku Panduan Pembelajaran Mandiri: Menantang Siswa Remaja untuk Berprestasi*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Guglielmino, L. M. (2007). *Pembelajaran Mandiri: Beragam Situasi, Beragam Strategi*. *Jurnal Internasional Pembelajaran*, 14(8), 82–89.
- Habsari, L. A. (2023). *Pengembangan Media Tutorial Video tentang Rias Wajah Sehari-hari di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Surabaya*. Tesis. Universitas Negeri Surabaya.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jennings, M. K. (1975). *Pembelajaran Mandiri: Panduan bagi Peserta Didik dan Guru*. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 46(1), 65-68.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (t.t.). *Entri “belajar.”* Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kusumadewi. 2016. *Penataan Rambut Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Lutfiati, D., Megasari, R., & Puspitorini, A. (2021). *Desain Media Tutorial Video untuk Pendidikan Penataan Rambut*. *Jurnal Pendidikan Penataan Rambut*.
- Mauliana, E. (2022). *Media Pembelajaran dari Perspektif Pendidikan Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Nurromzanie, D. O. (2021). *Video Tutorial Sebagai Media Pembelajaran pada Kompetensi Dasar Penataan Sanggul Gala di SMKN 8 Surabaya*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Permata, N. J. (2024). *Penerapan Media Video Tutorial pada Kompetensi Dasar Penataan Sanggul Top Style Kelas XI di SMK Negeri 3 Kediri*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Pratama, A., & Widodo, S. (2021). *Pengaruh Media Video Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Prastowo, A. (2018). *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*. Depok: Prenadamedia Group.
- Puspitasari, D. (2019). *Seni Menata Sanggul Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rochim, A., Herawati, T., & Nurwiani, N. (2021). *Pemanfaatan Teknologi Audio Visual dalam Media Pembelajaran*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Rusman. (2018). *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Salbila, D. (2024). *Pengembangan Modul Penataan Sanggul Modern di SMKN 6 Surabaya*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Sugihartono, S. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, A., & Suhartiningsih. (2021). *Analisis Kebutuhan Video Tutorial pada Mata Pelajaran Tata Kecantikan Rambut*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
- Yuania, N. (2020). *Pengembangan Media Audio Visual*. Surabaya: Pustaka Media.

PENGARUH KUALITAS PELAYANAN PEWARNAAN RAMBUT TERHADAP KEPUASAN KONSUMEN DI MINI SALON SURABAYA

Nadia Agnissia Putri

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Nadia.19076@mhs.unesa.ac.id

Biyan Yesi Wilujeng, Octaverina Kecvara Pritasari, Novia Restu Windayani

^{1,2,3}Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

biyanyesi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) pada layanan pewarnaan rambut di Mini Salon Surabaya, menganalisis pengaruh kualitas pelayanan pewarnaan rambut terhadap kepuasan konsumen, serta mengetahui tingkat kepuasan konsumen terhadap layanan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah konsumen yang melakukan pewarnaan rambut di Mini Salon Surabaya, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket (kuesioner) skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP) pewarnaan rambut di Mini Salon Surabaya telah sesuai dengan SKKNI tahun 2021, yang meliputi tahapan persiapan, proses pewarnaan, hingga mengakhiri layanan. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana dan uji hipotesis (uji t), kualitas pelayanan pewarnaan rambut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pelayanan yang diberikan, maka semakin tinggi tingkat kepuasan konsumen. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa kualitas pelayanan memberikan kontribusi terhadap kepuasan konsumen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Kata Kunci: Kualitas Pelayanan, Kepuasan Konsumen, Pewarnaan Rambut, SOP, SKKNI.

Abstract

This study aims to determine the compliance of hair coloring services at Mini Salon Surabaya with the Indonesian National Work Competency Standards (SKKNI), analyze the effect of hair coloring service quality on customer satisfaction, and determine the level of customer satisfaction with the service. This study used a quantitative approach with simple linear regression. The population was consumers who had their hair colored at Mini Salon Surabaya. Data collection techniques included observation and a Likert-scale questionnaire. The results indicate that the Standard Operating Procedure (SOP) for hair coloring at Mini Salon Surabaya complies with the 2021 SKKNI, covering the preparation phase, the coloring process, and the end of the service. Based on the results of simple linear regression analysis and hypothesis testing (t-test), hair coloring service quality has a positive and significant effect on customer satisfaction. This indicates that the better the service quality, the higher the level of customer satisfaction. The coefficient of determination (R^2) indicates that service quality contributes to customer satisfaction, while the remaining influence is due to other factors outside the study.

Keywords: Service Quality, Customer Satisfaction, Hair Coloring, SOP, SKKNI.

PENDAHULUAN

Pada era modernisasi saat ini, industri jasa kecantikan dan perawatan diri mengalami pertumbuhan yang sangat akseleratif dan dinamis. Salon kecantikan tidak lagi sekadar dipandang sebagai fasilitas pemenuhan kebutuhan sekunder untuk memotong atau merawat rambut secara konvensional, melainkan telah bertransformasi menjadi bagian integral dari gaya hidup (*lifestyle*) masyarakat urban modern. Perubahan paradigma ini didorong oleh meningkatnya kesadaran individu terhadap pentingnya penampilan fisik, pengekspresian identitas diri, serta pemenuhan

kepuasan psikologis dalam interaksi sosial. Dalam sektor pemasaran jasa, fenomena ini melahirkan iklim kompetisi yang sangat ketat di antara para pelaku usaha, di mana keunggulan bersaing ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola persepsi dan pemenuhan ekspektasi pelanggan secara konsisten (Kotler & Keller, 2016; Lovelock & Wright, 2007).

Ketatnya persaingan tersebut menuntut pemahaman mendalam mengenai karakteristik industri berbasis penyediaan jasa (*service industry*) yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan industri manufaktur. Karakteristik umum jasa meliputi ketidakberwujudan (*intangibility*), ketidakpastian standar (*variability*),

ketidakbisaan jasa untuk disimpan (*perishability*), serta keterikatan yang tidak dapat dipisahkan antara proses produksi dan konsumsi (*inseparability*) (Tjiptono, 2019; Zeithaml, Bitner, & Gremler, 2018).

Karakteristik inilah yang menyebabkan pengelolaan kualitas pelayanan dalam industri salon memerlukan tingkat presisi yang sangat tinggi. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan luaran estetika yang baik, melainkan wajib mengelola seluruh rangkaian pengalaman pelanggan (*customer experience*) sejak pertama kali mereka melangkah masuk ke dalam salon hingga proses transaksi selesai dilakukan (Lovelock & Wright, 2007; Tjiptono, 2019).

Salah satu segmen layanan salon yang paling menuntut konsistensi kualitas pelayanan prima dewasa ini adalah layanan pewarnaan rambut artistik (*fashion color*). Jika dahulu pewarnaan rambut umumnya hanya bertujuan untuk menutupi uban atau memberikan warna-warna natural seperti hitam dan coklat, kini orientasi konsumen telah bergeser secara radikal. Dipengaruhi secara kuat oleh penetrasi budaya pop global, gelombang Korean Wave (K-Pop), serta visualisasi estetika para pembuat konten di berbagai platform media sosial seperti Instagram dan TikTok, masyarakat luas khususnya generasi muda kian berani mengekspresikan diri melalui penampilan fisik mereka. Tren teknik pewarnaan rumit seperti babylights, balayage, ombre, dan highlight kini telah menjadi menu layanan utama yang paling dicari di salon-salon kecantikan perkotaan, termasuk di kota-kota besar seperti Surabaya (Rahmawati, 2021; Sugiyono, 2018).

Pergeseran tren ke arah pewarnaan rambut artistik ini membawa konsekuensi operasional dan risiko yang sangat besar bagi manajemen salon kecantikan. Berbeda secara fundamental dengan proses perawatan rambut biasa, pewarnaan rambut artistik merupakan prosedur kimiawi tingkat tinggi yang membutuhkan waktu pengerjaan yang lama, biaya material yang tinggi, serta tingkat kerumitan teknis yang rawan kegagalan. Proses ini mewajibkan adanya tahapan pemudaran warna rambut asli (*bleaching*) berkali-kali guna mencapai level dasar yang sesuai agar warna pastel atau neon dapat keluar dengan sempurna. Kesalahan kecil dalam pencampuran formula kimia atau estimasi waktu pengerjaan dapat berdampak fatal, mulai dari hasil warna yang tidak merata hingga kerusakan struktural batang rambut konsumen. Oleh karena itu, besarnya pengorbanan finansial dan investasi waktu membuat konsumen memiliki standar ekspektasi yang sangat tinggi terhadap kapabilitas pelayanan salon, seperti yang terlihat pada operasional Mini Salon Surabaya (Johnston & Clark, 2008; Rahmawati, 2021).

Meskipun fenomena ini berkembang pesat di lapangan, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*)

yang signifikan dalam literatur manajemen pemasaran jasa tata rias dan rambut. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung meneliti kualitas pelayanan salon secara makro atau menyeluruh tanpa melakukan pemisahan terhadap karakteristik layanan spesifik yang memiliki risiko tinggi. Padahal, persepsi konsumen terhadap kualitas pelayanan pada jenis layanan yang berisiko rendah akan sangat berbeda dengan layanan yang memerlukan keterlibatan emosional, biaya tinggi, serta risiko fisik yang besar seperti pewarnaan rambut artistik. Selain itu, masih terbatas kajian ilmiah yang secara mendalam menguji bagaimana interaksi teknis antara kompetensi personal seorang hair stylist dalam mengeksekusi pewarnaan rumit dapat memengaruhi aspek psikologis kepuasan pelanggan secara empiris. Riset ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan analisis secara eksklusif pada pengaruh kualitas pelayanan khusus pada segmen pewarnaan rambut artistik di Mini Salon Surabaya (Rahmawati, 2021; Sugiyono, 2018).

Urgensi dari pelaksanaan penelitian ini menjadi semakin krusial mengingat kegagalan salon dalam mengelola kualitas pelayanan pada layanan berbiaya tinggi dapat menghancurkan reputasi bisnis secara instan. Pada era digitalisasi informasi saat ini, konsumen yang merasa kecewa dapat dengan mudah menyebarkan ulasan negatif dan foto kerusakan rambut mereka ke media sosial, yang memberikan efek destruktif bagi keberlanjutan usaha salon. Sebaliknya, keberhasilan dalam memberikan kualitas pelayanan pewarnaan yang prima akan menciptakan kepuasan mendalam yang secara linier mampu berkontribusi positif dalam meningkatkan loyalitas dan retensi pelanggan (Gronroos, 2007; Zeithaml dkk., 2018).

Secara akademis, penelitian ini juga mendesak untuk dilakukan guna mengintegrasikan ilmu manajemen pemasaran jasa ke dalam ranah vokasional Pendidikan Tata Rias, memberikan bukti empiris bahwa keberhasilan seorang profesional ditentukan oleh sinergi yang harmonis antara keahlian teknis artistik (*hard skills*) dan kualitas pelayanan prima (*soft skills*) (Gronroos, 2007; Oliver, 2010). Untuk membedah permasalahan ini secara ilmiah, penelitian ini mengintegrasikan dua pilar teori utama, yaitu Teori Kualitas Pelayanan (*Service Quality*) dan Teori Kepuasan Konsumen. Kualitas pelayanan didefinisikan sebagai tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan (Zeithaml dkk., 2018).

Berdasarkan model yang dikembangkan oleh Parasuraman, Zeithaml, dan Berry, terdapat lima dimensi utama yang digunakan oleh konsumen untuk mengevaluasi kualitas suatu pelayanan jasa (Parasuraman, Zeithaml, & Berry, 1988; Kotler & Keller,

2016). Dimensi pertama adalah bukti fisik (*tangibles*), yang dalam konteks pewarnaan rambut artistik tecermin dari kebersihan ruang salon, kenyamanan tempat kerja selama berjam-jam pengerjaan, kelengkapan alat pelindung, serta penampilan rapi para *hair stylist*. Dimensi bukti fisik ini harus didukung kuat oleh dimensi keandalan (*reliability*), yaitu kemampuan salon memberikan pelayanan yang akurat dan tepat sejak awal, seperti ketepatan formulasi pencampuran zat warna dan kesesuaian hasil akhir warna rambut dengan contoh katalog yang dipilih konsumen (Parasuraman dkk., 1988; Kotler & Keller, 2016).

Selain keandalan teknis, aspek interaksi interpersonal juga memegang peranan penting melalui dimensi daya tanggap (*responsiveness*), yang menilai kesigapan staf untuk membantu konsumen serta memberikan penjelasan yang jelas mengenai durasi proses pengerjaan (Parasuraman dkk., 1988; Johnston & Clark, 2008). Ketenangan konsumen selama proses pengerjaan yang berisiko ini kemudian diperkuat oleh dimensi jaminan (*assurance*), yang mencakup pengetahuan, kesopanan, dan kompetensi teknis *hair stylist*. Melalui kepemilikan keahlian tepercaya dalam teknik pewarnaan rumit, dimensi jaminan mampu menumbuhkan rasa aman dan membebaskan konsumen dari rasa cemas akan risiko kerusakan rambut. Kelima dimensi ini disempurnakan oleh dimensi empati (*empathy*), yang diwujudkan melalui pemberian perhatian pribadi yang tulus berupa sesi konsultasi pra-pewarnaan untuk memahami preferensi gaya rambut konsumen serta pemberian rekomendasi perawatan rambut pasca-pewarnaan (*aftercare*). Pengujian komprehensif terhadap dimensi-dimensi fisik dan non-fisik ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa aspek keandalan, jaminan, dan empati merupakan jangkar utama dalam menopang persepsi positif konsumen terhadap jasa pelayanan salon kecantikan (Johnston & Clark, 2008; Rahmawati, 2021).

Seluruh dimensi kualitas pelayanan tersebut pada akhirnya akan bermuara pada kepuasan konsumen, yang dirumuskan sebagai tingkat perasaan senang atau kecewa seseorang setelah membandingkan antara kinerja nyata layanan yang diterima dengan harapan-harapan awal mereka (Kotler & Keller, 2016; Oliver, 2010). Kepuasan konsumen dalam industri jasa kecantikan ini ditentukan oleh beberapa faktor utama, yaitu kesesuaian harapan terhadap hasil akhir pewarnaan rambut, persepsi kualitas terhadap keramahan dan kenyamanan sepanjang proses pengerjaan, serta nilai yang dirasakan (*perceived value*) mengenai keseimbangan antara pengorbanan finansial dan waktu dengan hasil estetika yang didapatkan (Oliver, 2010; Tjiptono, 2019).

Berdasarkan penyelarasan teoretis tersebut, dirumuskan hipotesis utama bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas pelayanan pewarnaan rambut terhadap kepuasan konsumen di Mini Salon Surabaya (Lovelock & Wright, 2007; Tjiptono, 2019). Berlandaskan pada rangkaian pemaparan tersebut, penelitian ini secara spesifik ditujukan untuk menguji, menganalisis, dan membuktikan secara empiris pengaruh kualitas pelayanan jasa pewarnaan rambut artistik terhadap tingkat kepuasan yang dirasakan oleh konsumen di Mini Salon Surabaya (Rahmawati, 2021; Zeithaml dkk., 2018). Melalui pencapaian tujuan tersebut, luaran penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata sebagai bahan evaluasi manajemen, masukan, dan pertimbangan strategis bagi pengelola Mini Salon Surabaya dalam menentukan prioritas perbaikan operasional demi mempertahankan eksistensi bisnis di masa depan (Gronroos, 2007; Zeithaml dkk., 2018).

Secara akademis, penelitian ini juga ditujukan untuk memperkaya khazanah kepustakaan ilmiah, referensi konseptual, dan bahan kajian akademis bagi civitas akademika Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Surabaya, khususnya dalam pengembangan materi manajemen usaha salon kecantikan dan perilaku konsumen (Kotler & Keller, 2016; Tjiptono, 2019).

METODE

Pendekatan operasional yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif eksplanatori (*explanatory research*) dengan metode survei kausal-asosiatif. Desain eksplanatori ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menjelaskan hubungan kausalitas dan menguji derajat pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*), yaitu kualitas pelayanan jasa pewarnaan rambut artistik (X), terhadap variabel terikat (*dependent variable*), yaitu kepuasan konsumen (Y). Pengumpulan data primer dilakukan secara berstruktur menggunakan instrumen kuesioner digital guna menangkap persepsi numerik dari responden mengenai pengalaman nyata yang mereka alami selama menerima jasa dekorasi rambut kimiawi di salon tersebut.

Populasi yang menjadi sasaran utama dalam penelitian ini mencakup seluruh pelanggan atau konsumen yang pernah melakukan pemesanan dan pengerjaan layanan pewarnaan rambut artistik seperti teknik *balayage*, *ombre*, *highlight*, maupun pastel-neon color di Mini Salon Surabaya. Mengingat ukuran populasi yang dinamis dan tidak diketahui jumlah pastinya secara tertulis dalam basis data tahunan (*infinite population*), maka penentuan ukuran sampel

dilakukan dengan menerapkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 5%.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner. Langkah awal dimulai dengan metode observasi berupa pengamatan langsung di lapangan untuk menganalisis dan mencatat secara sistematis kesesuaian operasional Mini Salon Surabaya dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Data tersebut kemudian diperdalam melalui teknik wawancara tatap muka bersama responden untuk memperoleh keterangan yang valid terkait tujuan penelitian. Terakhir, guna memperoleh data numerik yang objektif, disebarkan kuesioner berupa angket tertutup berbasis skala Likert guna mengukur persepsi kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan, yang sengaja dipilih untuk mempermudah responden dalam mengisi serta mengefektifkan proses analisis data.

Sebelum kuesioner disebarkan secara massal kepada responden target, instrumen tersebut wajib melewati uji coba instrumen (*pre-test*) menggunakan 30 responden di luar sampel untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas butir kuesioner dianalisis menggunakan metode korelasi *Product Moment Pearson*, di mana sebuah butir pernyataan dinyatakan valid jika koefisien korelasi (r_{hitung}) nilainya lebih besar daripada nilai r -tabel pada tingkat signifikansi 5%. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan secara internal melalui perhitungan koefisien Cronbach's Alpha, di mana seluruh butir pernyataan dalam satu variabel dinyatakan andal (*reliable*) dan layak digunakan apabila nilai Cronbach's Alpha tersebut melampaui ambang batas standar yaitu sebesar 0,60.

Alur analisis data dalam penelitian ini dijalankan melalui beberapa tahapan statistik menggunakan bantuan perangkat lunak olah data. Langkah awal dimulai dengan analisis statistik deskriptif guna memetakan karakteristik demografis responden serta mengetahui kecenderungan distribusi jawaban. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik sebagai prasyarat wajib sebelum melakukan analisis inferensial, yang terdiri dari uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov guna memastikan data berdistribusi normal, uji linearitas untuk membuktikan hubungan linear antarvariabel, serta uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser untuk memastikan ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tidak terjadi.

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan dengan menerapkan teknik Analisis Regresi Linear Sederhana guna mengukur arah serta besaran pengaruh variabel kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen. Persamaan regresi linear sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Dalam persamaan tersebut, variabel “Y” mempresentasikan nilai prediksi dari tingkat kepuasan konsumen, huruf “a” merupakan konstanta nilai “Y” apabila nilai kualitas pelayanan bernilai nol, huruf “b” mengindikasikan koefisien regresi yang menunjukkan arah serta kekuatan perubahan, variabel “X” mewakili skor total kualitas pelayanan pewarnaan rambut artistik, sedangkan “e” (*error*) mencerminkan variabel lain di luar model yang tidak diteliti. Kekuatan pengaruh secara parsial diuji menggunakan Uji-t pada tingkat signifikansi (alpha) sebesar 5% (0,05), di mana hipotesis nol (H_0) akan ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) akan diterima apabila nilai signifikansi p-value lebih kecil dari 0,05. Terakhir, dilakukan analisis Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar persentase kontribusi atau sumbangan efektif variabel kualitas pelayanan dalam menjelaskan variasi naikturunnya kepuasan konsumen di Mini Salon Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data primer dalam penelitian ini berhasil dihimpun melalui penyebaran instrumen kuesioner secara langsung kepada 50 responden yang merupakan konsumen aktif layanan pewarnaan rambut di Mini Salon Surabaya. Seluruh data jawaban yang diperoleh kemudian diolah secara bertahap menggunakan bantuan perangkat lunak statistik untuk menguji kesesuaian operasional di lapangan serta signifikansi hubungan antar-variabel. Tahapan awal analisis difokuskan pada evaluasi tingkat keselarasan antara Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diterapkan internal salon dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Pewarnaan Rambut tahun 2021 yang berlaku secara nasional. Berdasarkan hasil pengamatan terstruktur dan pencocokan lembar penilaian (checklist), pelaksanaan operasional di Mini Salon Surabaya menunjukkan tingkat kesesuaian yang sangat tinggi pada seluruh tahapan pengerjaan jasa sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Elemen Kompetensi SKKNI dan SOP Pewarnaan Rambut

Elemen Kompetensi SKKNI	Kriteria Unjuk Kerja (KUK)	Implementasi SOP Mini Salon Surabaya	Keterangan
-------------------------	----------------------------	--------------------------------------	------------

1. Mempersiapkan rencana pewarnaan bagi pelanggan.	Analisis kondisi rambut, kulit kepala, dan konsultasi warna.	Tahapan penyambutan, konsultasi pra-pewarnaan, dan diagnosis batang rambut.	Sesuai
2. Melakukan teknik proses pewarnaan rambut.	Aplikasi formula kosmetika warna rambut secara merata dan pengontrolan waktu.	Proses pencampuran obat, teknik pengaplikasian kimia warna, dan manajemen durasi <i>bleaching/cat</i> .	Sesuai
3. Mengakhiri layanan pewarnaan rambut.	Pembilasan, <i>styling</i> akhir, pemberian rekomendasi produk, dan pembersihan area kerja.	Pembilasan rambut, pengeringan/ <i>styling</i> , edukasi <i>aftercare</i> , dan sterilisasi stasiun kerja.	Sesuai

Alur pelayanan pewarnaan rambut di salon tersebut telah mencakup tiga elemen kompetensi utama SKKNI secara kronologis dan tertata. Pada elemen pertama, para *hairstylist* telah melaksanakan tindakan diagnosis kondisi kesehatan batang rambut dan sesi konsultasi interaktif. Memasuki elemen kedua, implementasi di lapangan terbukti berjalan disiplin melalui ketepatan takaran formulasi kosmetika warna serta pengontrolan durasi waktu diam yang disesuaikan dengan karakteristik porositas rambut pelanggan. Terakhir, pada elemen ketiga, para staf mengeksekusinya secara bersih mulai dari proses pembilasan sisa kimia secara menyeluruh hingga sterilisasi kembali stasiun kerja pasca-penggunaan. Sinergi operasional yang sistematis ini menegaskan bahwa Mini Salon Surabaya telah menjalankan standardisasi pelayanan tata kecantikan rambut dengan sangat baik dan terarah.

Setelah memastikan kualitas operasional berlandaskan standar kompetensi, tahapan analisis dilanjutkan ke pengujian inferensial untuk mengetahui arah dan besaran pengaruh kualitas pelayanan tersebut terhadap kepuasan konsumen. Melalui pemrosesan analisis regresi linear sederhana, diperoleh rumusan persamaan matematis $Y = 33,698 + 0,094X + e$. Komponen nilai konstanta beserta koefisien regresi dari variabel yang diuji secara parsial dirangkum secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana dan Uji t secara Parsial

Model	Koefisien Regresi (b)	thitung	Signifikansi (Sig.)	Keterangan
(Constant)	33,698	6.477	0.000	Signifikan
Kualitas Pelayanan (X)	0,094	.662	0.003	Signifikan

Nilai konstanta sebesar 33,698 dalam persamaan tersebut mencerminkan nilai kepuasan dasar yang tetap dimiliki oleh konsumen terlepas dari fluktuasi kualitas pelayanan, atau dengan kata lain, ketika variabel kualitas pelayanan bernilai konstan atau nol ($X = 0$), kepuasan konsumen Mini Salon Surabaya sudah berada pada angka dasar tersebut. Sementara itu, nilai koefisien regresi variabel kualitas pelayanan sebesar 0,094 menunjukkan arah hubungan yang positif dan searah. Makna fungsional dari angka koefisien positif ini memberikan bukti bahwa setiap kali terjadi peningkatan kualitas pelayanan sebesar satu satuan, maka tingkat kepuasan konsumen pada jasa pewarnaan rambut di Mini Salon Surabaya diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 0,094 satuan secara konsisten.

Keberartian pengaruh tersebut didukung oleh pemenuhan uji hipotesis melalui Uji t dengan menetapkan batas taraf kesalahan sebesar lima persen. Berdasarkan Tabel 2, hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari variabel kualitas pelayanan berada pada angka 0,003. Karena nilai tersebut jauh lebih kecil dari batas ambang toleransi kesalahan yang telah ditentukan ($0,003 < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) secara resmi ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima, yang berarti kualitas pelayanan secara nyata memberikan pengaruh yang positif dan sangat signifikan terhadap kepuasan konsumen di Mini Salon Surabaya. Pengaruh ini dinilai sangat andal dan objektif karena model regresi terbukti telah memenuhi asumsi klasik dalam pengujian heteroskedastisitas melalui uji Glejser, yang hasilnya dapat dicermati pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Model	Variabel Independen	Nilai (Sig.)	Batas Kritis	Kesimpulan
1	Kualitas Pelayanan (X)	0,059	0,05	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 3, variabel kualitas pelayanan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,059. Karena nilai tersebut melampaui batas kritis 0,05 ($0,059 > 0,05$), model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan bersih dari gejala heteroskedastisitas dan memiliki varians residual yang homogen, sehingga luaran analisisnya bebas dari bias. Sebagai akhir dari rangkaian pelaporan hasil, kekuatan model dalam menjelaskan fenomena kepuasan dihitung melalui analisis koefisien determinasi. Parameter kontribusi dan indeks kesesuaian model regresi ini disajikan secara ringkas pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (*Model Summary*)

Model	<i>R Square (R2)</i>	<i>Adjusted R Square</i>	Kesimpulan
1	0,600	0,588	Model Cukup Kuat dan Stabil

Hasil olah data pada indeks *R Square* pada Tabel 4 menunjukkan angka sebesar 0,600, yang memberikan pemaknaan bahwa variabel kualitas pelayanan yang mencakup kinerja fisik, keandalan teknis, daya tanggap staf, jaminan keamanan, serta empati personil memiliki kapasitas sebesar 60% dalam menjelaskan variasi naik-turunnya tingkat kepuasan konsumen pewarnaan rambut di Mini Salon Surabaya. Di sisi lain, sisa persentase sebesar 40% dari variasi kepuasan tersebut ditentukan oleh faktor-faktor kontekstual eksternal lain di luar batasan model penelitian ini, seperti kesesuaian harga paket, merek kosmetik cat rambut yang digunakan, lokasi geografis salon, maupun tren gaya rambut yang sedang diminati masyarakat. Kekuatan model ini dipertegas oleh capaian nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,588, yang mengindikasikan bahwa model regresi ini berada pada kategori yang cukup kuat dan memiliki stabilitas yang sangat baik dalam memprediksi perilaku kepuasan konsumen secara berkelanjutan.

Temuan ilmiah dari penelitian ini mempertegas eksistensi konseptual bahwa kualitas pelayanan yang diwujudkan melalui dimensi-dimensi prima memiliki korelasi linier yang kuat dalam mendikte tingkat kepuasan psikologis maupun kepuasan fungsional dari konsumen salon. Nilai koefisien regresi dan determinasi yang tinggi mengindikasikan bahwa persepsi konsumen mengenai keunggulan operasional penyedia jasa merupakan penentu utama yang mendikte kepuasan mereka (Atmawati & Wahyudi, 2007; Nasution, 2012). Fenomena ini terjadi karena jasa pewarnaan rambut artistik (*fashion color*) merupakan kategori layanan yang memerlukan keterlibatan emosional serta biaya yang cukup besar dari konsumen, sehingga setiap aspek pelayanan menjadi parameter kritis dalam evaluasi akhir mereka (Kotler & Keller, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori manajemen pemasaran jasa yang menegaskan bahwa keberhasilan perusahaan dalam memenangkan persaingan sangat bergantung pada bagaimana kualitas layanan yang diberikan mampu diselaraskan secara konsisten demi memenuhi ekspektasi pelanggan (Kotler & Armstrong, 2008; Nanda & Karuntu, 2018).

Apabila dibedah secara lebih spesifik, dimensi bukti fisik (*tangibles*) yang dihadirkan di lapangan memegang peranan krusial sebagai pemicu awal kenyamanan konsumen selama proses pewarnaan rambut artistik. Prosedur pemudaran warna rambut (*bleaching*) serta pengaplikasian zat pewarna kimiawi pada menu *fashion*

color menuntut waktu pengerjaan yang lama serta kenyamanan stasiun kerja yang memadai (Hidayati, 2023; Martha, 2010). Ketersediaan ruang tunggu yang bersih, tata udara yang baik untuk meminimalkan bau menyengat dari bahan kimia, serta kerapian penataan peralatan tata kecantikan menjadi bukti nyata dari kesiapan salon dalam memberikan pelayanan prima (Moenir, 2010; Tjiptono, 2017). Kehadiran aspek fisik yang representatif ini menegaskan bahwa visualisasi lingkungan tempat kerja bukan sekadar komponen pelengkap, melainkan bagian integral dalam membentuk persepsi positif pertama konsumen sebelum merasakan inti dari layanan kecantikan itu sendiri (Kotler & Keller, 2016; Tjiptono & Chandra, 2005).

Selain kenyamanan fisik, dimensi keandalan (*reliability*) teknis dari para *hair stylist* bertindak sebagai pilar utama yang menentukan luaran visual dari pewarnaan rambut artistik ini. Keandalan dalam melakukan kalkulasi pencampuran takaran formula kimia obat, ketepatan memprediksi waktu *bleaching*, serta kesesuaian pantulan warna akhir rambut dengan sampel katalog yang dipilih konsumen menjadi poin yang paling dievaluasi oleh pelanggan (Hidayati, 2023; Rostamailis, 2008). Proses pewarnaan rumit yang rawan terhadap kegagalan kosmetis ini menuntut penguasaan kompetensi kerja dan keterampilan teknis tingkat tinggi dari staf salon sejak awal pengerjaan (Badan Nasional Sertifikasi Profesi, s.f.; Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, s.f.). Hal ini sejalan dengan argumen bahwa keandalan dalam memberikan performa jasa yang akurat dan tanpa salah akan meminimalkan kecemasan konsumen serta membangun dasar kepercayaan yang kokoh terhadap reputasi bisnis salon (Kotler & Keller, 2009; Tjiptono, 2012).

Interaksi interpersonal yang tertuang ke dalam dimensi daya tanggap (*responsiveness*) dan jaminan (*assurance*) melengkapi kepuasan konsumen dari sisi emosional sepanjang berada di salon. Kesiapan para staf untuk merespons rasa tidak nyaman atau keluhan perih di kulit kepala konsumen saat reaksi zat kimia berlangsung, serta kejelasan informasi mengenai durasi setiap tahapan pengerjaan, memicu rasa dihargai dalam diri pelanggan (Moenir, 2010; Tjiptono, 2017). Rasa aman tersebut diperkuat oleh dimensi jaminan yang bersumber dari kesopanan, keramahan, dan jaminan keamanan produk yang digunakan oleh *hair stylist* (Kotler & Keller, 2016; Tjiptono & Chandra, 2005). Dalam industri tata kecantikan rambut modern, kompetensi profesional yang ditunjukkan secara tepercaya oleh penyedia jasa mampu mengeliminasi persepsi risiko kerusakan fisik pada rambut konsumen, yang pada akhirnya menstimulasi perasaan puas setelah proses transaksi selesai dilakukan (Atmawati & Wahyudi, 2007; Martha, 2010).

Dimensi terakhir yaitu empati (*empathy*) melahirkan pembeda pelayanan melalui pelaksanaan sesi konsultasi personal yang tulus sebelum tindakan pewarnaan rambut dilakukan. Melalui diagnosis kondisi tekstur rambut konsumen serta pemberian edukasi mengenai panduan perawatan warna pasca-salon (*aftercare*), pihak salon telah mengimplementasikan strategi pemasaran relasional yang mendalam (Tjiptono, Chandra, & Adriana, 2012). Perhatian yang disesuaikan dengan kebutuhan personal individu ini membuat konsumen merasa dipahami dengan baik, sehingga berdampak langsung pada penguatan nilai yang dirasakan (*perceived value*) pelanggan (Bachtiar, 2012; Kotler, 2008). Secara menyeluruh, integrasi yang harmonis antara penguasaan keahlian teknis (*hard skills*) yang berstandar kompetensi dan manajemen pelayanan prima (*soft skills*) terbukti menjadi prasyarat mutlak yang tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan kepuasan pelanggan secara berkelanjutan (Nasution, 2012; Tjiptono, 2017).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) pada pelayanan pewarnaan rambut di Mini Salon Surabaya telah berjalan sangat baik dan sesuai. Hal ini dibuktikan melalui penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang disiplin dan profesional oleh para *hairstylist* pada seluruh tahapan pelayanan, mulai dari persiapan, proses pewarnaan, hingga penataan akhir. Standardisasi tersebut terbukti mampu menciptakan alur kerja yang konsisten dan terarah guna memenuhi harapan sekaligus meningkatkan kepercayaan konsumen.

Selaras dengan hal itu, analisis statistik membuktikan bahwa kualitas pelayanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen, dengan kontribusi pengaruh sebesar 60%. Secara keseluruhan, tingkat kepuasan konsumen terhadap layanan pewarnaan rambut di Mini Salon Surabaya tergolong dalam kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pelayanan riil yang diberikan oleh staf salon di lapangan telah berhasil memenuhi sebagian besar ekspektasi dan kebutuhan personal dari para pelanggan yang datang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dirumuskan beberapa saran praktis dan akademis demi pengembangan ke depan. Bagi pelaku usaha jasa kecantikan, khususnya Mini Salon Surabaya, disarankan untuk selalu menyalurkan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) internal dengan regulasi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang

berlaku guna menjamin mutu pelayanan. Selain mempertahankan kualitas pelayanan prima, pihak salon juga perlu meningkatkan mutu hasil pewarnaan rambut melalui penggunaan produk kosmetika yang berkualitas tinggi, peningkatan keahlian teknik para *stylist*, serta mengikuti tren warna yang diminati konsumen, yang didukung dengan pelaksanaan evaluasi kepuasan pelanggan secara berkala. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas model penelitian dengan menambahkan variabel potensial lain seperti kesesuaian harga, citra salon, strategi promosi, atau pengalaman personal pelanggan, serta menggunakan cakupan sampel responden yang lebih besar agar hasil temuan ilmiah yang diperoleh dapat digeneralisasikan secara lebih luas pada industri tata rias rambut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmawati, R., & Wahyudi, M. (2007). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa* (Cetakan ke-6). Bandung: Alfabeta.
- Bachtiar, D. I. (2012). Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa dalam memilih Politeknik Sawunggali Aji Purworejo. *Dinamika Sosial Ekonomi*, 8(2), 142-155.
- Badan Nasional Sertifikasi Profesi. (s.f.). *Pedoman Sertifikasi Kompetensi Kerja*. Jakarta: BNSP.
- Gronroos, C. (2007). In Search of Excellence and Service Quality: Service Management and Marketing (3rd ed.). Chichester: John Wiley & Sons.
- Hidayati, N. (2023). *Dasar-Dasar Tata Kecantikan Rambut*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Johnston, R., & Clark, G. (2008). *Service Operations Management: Improving Service Delivery* (3rd ed.). London: Financial Times Prentice Hall.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (s.f.). *Pedoman Penyusunan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI)*. Jakarta: Kemenaker RI.
- Kotler, P. (2008). *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (Jilid 1 & 2, Edisi ke-12). Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2008). *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (Jilid 1, Edisi ke-12). Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Manajemen Pemasaran* (Edisi ke-13). Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Marketing Management* (14th ed.). Upper Saddle River: Pearson Education.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Boston: Pearson Education.

- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Boston: Pearson Education.
- Lovelock, C., & Wright, L. (2007). *Manajemen Pemasaran Jasa* (Bahasa Indonesia Ed.). Jakarta: Indeks.
- Martha, P. (2010). *Kecantikan Rambut dan Perawatan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moenir, A. S. (2010). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nanda, L. H., & Karuntu, M. M. (2018). Kualitas layanan dan kepuasan pelanggan jasa transportasi Gojek online pada mahasiswa FEB Unsrat Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(3), 1148-1157.
- Nasution, A. (2012). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan. *Analysis Management Journal*, 1(4), 32-45.
- Oliver, R. L. (2010). *Satisfaction: A Behavioral Perspective on the Consumer* (2nd ed.). New York: M.E. Sharpe.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*, 64(1), 12-40.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*, 64(1), 12-40.
- Rahmawati, D. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan Jasa Salon terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Manajemen dan Tata Rias*, 3(2), 45-58.
- Rostamailis. (2008). *Tata Kecantikan Rambut Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptono, F. (2012). *Strategi Pemasaran* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Andi Offset.
- Tjiptono, F. (2017). *Service Management: Mewujudkan Layanan Prima*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tjiptono, F. (2019). *Pemasaran Jasa: Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tjiptono, F., & Chandra, G. (2005). *Pemasaran Jasa: Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tjiptono, F., Chandra, G., & Adriana, D. (2012). *Pemasaran Strategik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zeithaml, V. A., Bitner, M. J., & Gremler, D. D. (2018). *Services Marketing: Integrating Customer Focus Across the Firm* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

PENGEMBANGAN VIDEO TUTORIAL *NAIL ART* MOTIF *MARBLE* MENGGUNAKAN *BLOOMING GEL* UNTUK KELAS XI TATA KECANTIKAN KULIT DAN RAMBUT DI SMKN 1 SOOKO MOJOKERTO

Amanda Natasya Putri

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

amandanatasya.22017@mhs.unesa.ac.id

Nia Kusstianti¹, Mutimmatul Faidah², Sri Dwiyantri³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran praktik *Nail Art* memerlukan dukungan media yang menyajikan tahapan kerja melalui tampilan visual yang terstruktur. Berdasarkan hasil observasi di kelas XI Program Keahlian TKKR SMKN 1 Sooko Mojokerto, media yang diterapkan dalam pembelajaran masih belum mampu memberikan visualisasi yang optimal sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari teknik *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tahapan pengembangan video pembelajaran tutorial *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel*; (2) menilai tingkat kualitas media yang dihasilkan; (3) menganalisis nilai praktik siswa; dan (4) mengidentifikasi tanggapan siswa atas media hasil pengembangan. Penelitian ini menerapkan metode *Research and Development (R&D)* dengan model 4D yang meliputi tahap pendefinisian (*Define*), perancangan (*Design*), pengembangan (*Develop*), dan penyebarluasan (*Disseminate*). Berdasarkan hasil validasi, media pembelajaran berupa video tutorial memperoleh tingkat kelayakan yang sangat tinggi, dengan persentase sebesar 92,5% pada aspek media, 96,3% pada aspek materi, dan 87,5% pada aspek bahasa sehingga seluruh aspek dinyatakan berada dalam kategori sangat layak. Selain itu, rata-rata nilai praktik peserta didik mencapai 87,11% dengan ketuntasan belajar sebesar 100%. Adapun hasil angket menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran memperoleh persentase 91,02% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, video tutorial *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel* dinyatakan tepat digunakan sebagai media pendukung.

Kata Kunci: Video Tutorial, *Nail Art*, *Blooming Gel*

Abstract

Practical Nail Art learning requires instructional media that present procedural steps through structured visual representations. Based on observations conducted in Class XI of the Skin and Hair Beauty Expertise Program at SMKN 1 Sooko Mojokerto, the instructional media currently used in the learning process have not provided optimal visual demonstrations, making it difficult for students to understand the Marble Nail Art technique using Blooming Gel. This study aimed to: (1) describe the development stages of a Nail Art tutorial video on the Marble technique using Blooming Gel; (2) evaluate the quality of the developed instructional media; (3) analyze students' practical performance; and (4) identify students' responses to the developed media. This study employed the Research and Development (R&D) method using the 4D development model, which consists of the Define, Design, Develop, and Disseminate stages. The validation results indicated that the tutorial video achieved a very high level of feasibility, obtaining scores of 92.5% for the media aspect, 96.3% for the material aspect, and 87.5% for the language aspect, all of which were classified as highly feasible. Furthermore, the average student practical performance score reached 87.11%, with a learning mastery rate of 100%. The questionnaire results also showed that students' responses to the instructional media reached 91.02%, which was categorized as very good. Therefore, the Marble Nail Art tutorial video using Blooming Gel is considered appropriate for use as supporting instructional media in practical learning.

Keywords: Video Tutorial, *Nail Art*, *Blooming Gel*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar untuk mendorong peserta didik memperoleh dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan

afektif yang diperlukan melalui kegiatan pembelajaran (Wena, 2020). Keberhasilan proses tersebut tidak bergantung hanya pada peran guru sebagai fasilitator, tetapi juga oleh penggunaan media belajar yang dapat mendukung penyampaian materi secara efektif.

Pemanfaatan media belajar yang sesuai dapat mendukung peserta didik agar lebih gampang memahami materi, meningkatkan perhatian selama pembelajaran, serta mendorong tumbuhnya motivasi belajar. Pada pembelajaran yang bersifat praktik, media visual maupun audio-visual memiliki peran penting karena dapat memperlihatkan tahapan kerja secara jelas dan berurutan (Arsyad, 2021).

Video tutorial menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran praktik. Media ini memungkinkan peserta didik memperoleh informasi melalui kombinasi gambar, suara, serta penjelasan yang tersusun secara sistematis (Mata, 2023). Selain dapat digunakan berulang kali sesuai kebutuhan, video tutorial juga mampu memperlihatkan detail proses kerja yang sulit dijelaskan hanya melalui metode ceramah ataupun demonstrasi secara langsung (Munir, 2020). Oleh karena itu, penggunaan video tutorial dinilai sesuai untuk mendukung pembelajaran keterampilan yang memerlukan ketepatan prosedur, termasuk pada bidang *Nail Art*.

SMK dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada penguasaan kompetensi sesuai dengan bidang keahlian tertentu. Salah satu bidang kompetensi yang diselenggarakan di SMKN 1 Sooko Mojokerto yaitu Tata Kecantikan Kulit dan Rambut yang menekankan pembelajaran berbasis keterampilan. Pada bidang studi Perawatan Tangan, Kaki, dan *Nail Art*, peserta didik diharapkan mampu memahami teori sekaligus menguasai berbagai teknik aplikasi *Nail Art*. Salah satu materi yang dipelajari yaitu pembuatan *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel*. Teknik tersebut menghasilkan pola menyerupai marmer melalui proses penyebaran warna yang membutuhkan ketelitian serta pemahaman mengenai karakteristik bahan yang digunakan agar diperoleh hasil yang rapi dan memiliki nilai estetika (Krisnawati *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti selama melaksanakan PLP di SMKN 1 Sooko Mojokerto tahun 2024/2025, ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran materi *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel*. Media yang digunakan guru masih berupa modul ajar, presentasi PowerPoint, demonstrasi langsung, dan video dari *YouTube* yang bersifat umum. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik belum memperoleh gambaran yang jelas mengenai setiap tahapan praktik. Selain itu, keterbatasan jarak pandang saat demonstrasi berlangsung membuat sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam mengamati proses pembentukan motif *Marble*, terutama pada tahap pengendalian penyebaran warna (Oktapriani, 2023). Akibatnya, peserta didik belum mampu mengikuti

langkah kerja secara optimal sehingga hasil praktik yang diperoleh masih kurang maksimal.

Permasalahan tersebut menggambarkan kebutuhan akan media pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik pembelajaran praktik di SMK. Salah satu alternatif yang dapat digunakan yaitu video tutorial *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel* menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model 4D. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas media yang dikembangkan, menganalisis hasil praktik peserta didik, serta mengidentifikasi tanggapan siswa terhadap penggunaan video tutorial yang telah dikembangkan. Hasil penelitian diharapkan berpotensi menjadi media pembelajaran terbarukan dan benilai tambah.

METODE

Penelitian ini menggunakan *metode Research and Development (R&D)*, yaitu metode penelitian yang difokuskan pada pengembangan produk serta pengujian tingkat kelayakannya. (Sugiyono, 2019). Model pengembangan yang digunakan adalah model 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974), yang meliputi tahap *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyebaran). Produk yang dihasilkan berupa video tutorial *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel* untuk siswa kelas XI Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMKN 1 Sooko Mojokerto.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMKN 1 Sooko Mojokerto. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, lembar validasi, rubrik penilaian praktik, dan angket respon siswa. Data penelitian diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. untuk mengetahui tingkat kelayakan media, hasil praktik siswa, serta tanggapan siswa terhadap media (Arikunto, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pengembangan Video Tutorial *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel*



Gambar 1 Contoh Desain Marble
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada penelitian ini dikembangkan media pembelajaran berupa video tutorial Nail Art motif Marble menggunakan Blooming Gel yang ditujukan bagi siswa kelas XI Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMKN 1 Sooko Mojokerto. Pengembangan media ini didasarkan pada kebutuhan akan media praktik yang lebih mendukung proses pembelajaran. Video tutorial dirancang untuk menyajikan setiap langkah pembuatan Nail Art motif Marble secara jelas dan berurutan sehingga peserta didik dapat memahami serta mempraktikkan teknik tersebut dengan lebih mudah.

1. Pendefinisian (*Define*)

Tahap Pendefinisian (*Define*) dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran praktik Nail Art. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan observasi dan wawancara dengan guru Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut di SMKN 1 Sooko Mojokerto. Berdasarkan hasil pengamatan, media yang digunakan dalam pembelajaran masih berupa modul ajar, presentasi PowerPoint, demonstrasi langsung, dan video YouTube yang bersifat umum. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik belum memperoleh gambaran yang jelas mengenai setiap tahapan pembuatan Nail Art motif Marble menggunakan Blooming Gel. Selain itu, keterbatasan waktu praktik juga posisi pengamatan saat demonstrasi membuat tidak seluruh peserta didik dapat mengamati proses secara optimal.

Tahap pendefinisian ini juga dilakukan analisis terhadap kurikulum, capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta materi yang akan dikembangkan. Materi Nail Art motif Marble menggunakan Blooming Gel dipilih karena proses pembuatannya memerlukan ketelitian serta visualisasi langkah kerja secara sistematis untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan teknik yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperlukan media belajar berbentuk audio-visual berupa video yang dapat digunakan secara mandiri dan diputar kembali sesuai kebutuhan peserta didik.

2. Perancangan (*Design*)

a. Penetapan Tema

Tema video disesuaikan dengan materi pembelajaran yaitu praktik Nail Art motif Marble menggunakan Blooming Gel. Tema disampaikan pada bagian awal video agar peserta didik memahami fokus serta tujuan pembelajaran.

b. Isi video

Isi video meliputi materi pengantar, alat dan bahan, persiapan kerja, proses aplikasi Blooming Gel,

pembentukan motif Marble, hingga hasil akhir Nail Art. Materi disusun secara bertahap agar mudah dipahami peserta didik.

c. Pembuatan *Storyboard*

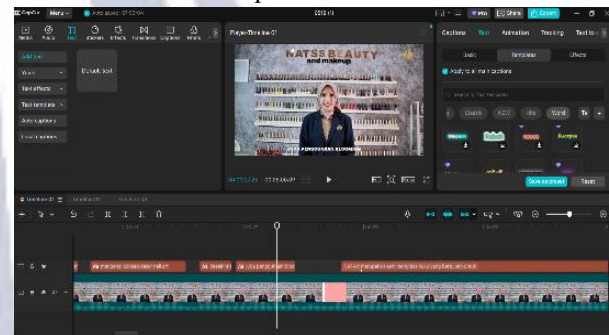
Storyboard disusun sebagai pedoman pengambilan gambar yang memuat urutan adegan, visual, narasi, sudut pengambilan gambar, dan durasi video.

d. Proses Shooting Video

Pengambilan gambar dilakukan di studio Nail Art dengan fokus pada detail tahapan praktik, penggunaan alat dan bahan, serta proses pembentukan motif Marble. Teknik close-up digunakan agar tahapan kerja terlihat lebih jelas.

e. Proses *Editing* Video

Editing video dilakukan menggunakan aplikasi CapCut untuk menyusun video, menambahkan teks, audio, dan penjelasan tahapan praktik agar video lebih menarik dan mudah dipahami.



Gambar 2 Proses Editing
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

f. Penyusunan Media Video Akhir

Video yang telah diedit kemudian disempurnakan melalui pengecekan visual, audio, dan kesesuaian materi hingga siap digunakan sebagai media pembelajaran. Video terdiri atas bagian pembukaan, tujuan pembelajaran, materi, alat dan bahan, langkah kerja, hasil akhir, dan penutup.

3. Pengembangan (*Develop*)

a. Uji Kelayakan atau Validasi

Pada tahap ini dilakukan validasi kelayakan media untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian dan kualitas video tutorial sebelum dioperasikan dalam kegiatan belajar mengajar (Sepriani, 2023). Penilaian dari ahli mencakup tiga aspek yaitu:

- 1) Ahli media melakukan penilaian terhadap format video serta tampilan konten yang disajikan dalam video.
- 2) Ahli materi melakukan penilaian terhadap materi video berdasarkan CP dan ATP.
- 3) Ahli bahasa meliputi kesesuaian penggunaan bahasa berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia dan KBBI.

Validasi dilakukan oleh lima orang validator yang terdiri atas dua ahli materi (dosen dan guru SMK), dua ahli media (dosen dan guru SMK), serta satu ahli bahasa (dosen). Penilaian kelayakan media dilakukan menggunakan instrumen validasi dengan skala Likert 1–4 yang digunakan untuk memperoleh penilaian dari para validator terhadap video tutorial yang dikembangkan.

b. Revisi atau Perbaikan

Produk yang dikembangkan direvisi sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh validator. Revisi difokuskan pada penyempurnaan tampilan video, isi materi, narasi, serta penggunaan bahasa agar lebih jelas dan mudah dipahami peserta didik.

Adapun rangkuman saran validator adalah sebagai berikut:

1) Ahli Materi

Hasil validasi menunjukkan bahwa materi yang disajikan telah sesuai sehingga media dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

2) Ahli Bahasa

Penggunaan bahasa sudah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia dan KBBI.

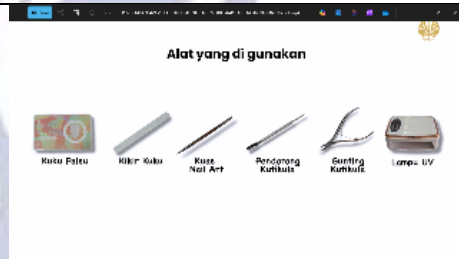
3) Ahli Media

Tabel 1 Sebelum Revisi

No.	Keterangan
1.	Video pembelajaran belum memuat penjelasan mengenai <i>Blooming Gel</i> dan penggunaannya dalam pembuatan motif <i>Marble</i> .
2.	 Tahap persiapan masih disajikan dalam bentuk teks tanpa disertai demonstrasi secara langsung.
3.	 Penataan Alat dan Bahan Masih Berantakan

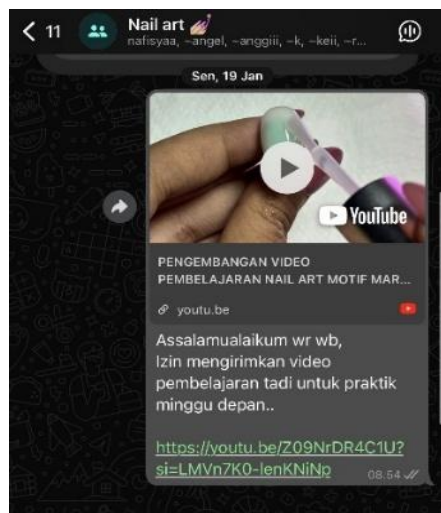
4.	 Desain masih seperti video tutorial biasa belum seperti video pembelajaran
----	--

Tabel 2 Sesudah Revisi

No	Keterangan
1.	 Penyajian tahap persiapan dilakukan melalui demonstrasi langsung.
2.	 Alat dan bahan ditata secara rapi disertai keterangan pendukung.
3.	 Video telah dilengkapi materi desain <i>Marble</i> beserta penggunaan <i>Blooming Gel</i>
4.	 Tampilan video telah disesuaikan dengan karakteristik media pembelajaran video tutorial.

4. Penyebaran (*Disseminate*)

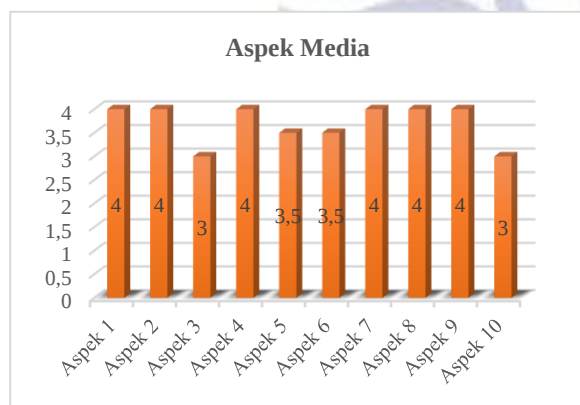
Tahap *Disseminate* dilakukan dengan membagikan video tutorial kepada siswa kelas XI melalui grup *WhatsApp* kelas serta tautan video di *YouTube*. Media hasil pengembangan dapat diakses secara fleksibel sehingga peserta didik dapat mempelajari kembali tahapan pembuatan *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel* secara mandiri di luar kegiatan pembelajaran di kelas.



Gambar 3 Penyebaran link video
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

B. Hasil Validasi Kelayakan Media Pembelajaran

1. Penilaian Ahli Media

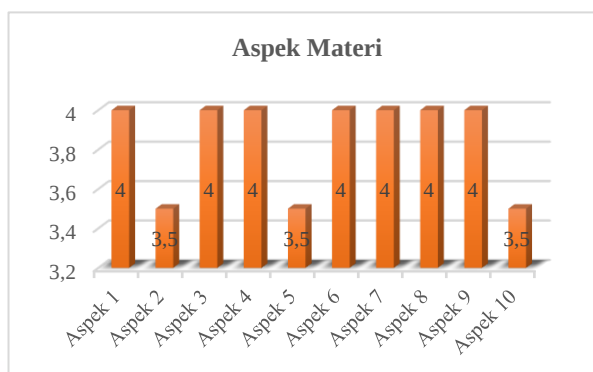


Bagan 1. Hasil Validasi Media

Persentase kelayakan pada aspek media mencapai 92,5% diklasifikasikan sebagai sangat layak. Penilaian dilakukan terhadap tampilan video, kualitas visual, *kejelasan* penyampaian tahapan praktik, penggunaan audio, serta desain media secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penilaian, video tutorial yang dikembangkan memiliki kualitas penyajian yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa media tersebut mampu memfasilitasi peserta didik dalam memahami setiap tahapan pembuatan *Nail Art* motif *Marble*

menggunakan *Blooming Gel* secara sistematis dan lebih mudah dipahami.

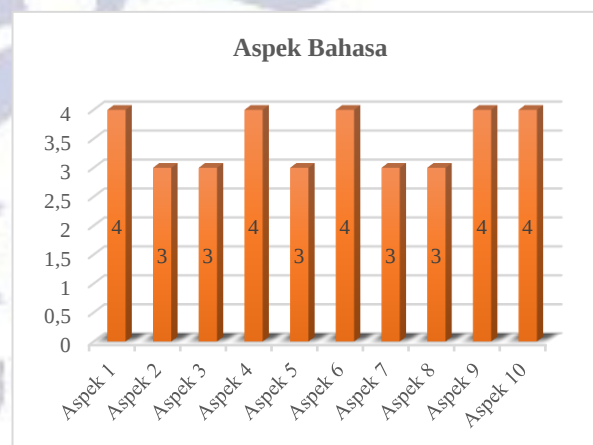
2. Penilaian Ahli Materi



Bagan 2 Hasil Validasi Materi

Persentase penilaian pada aspek materi mencapai 96,3% diklasifikasikan sebagai sangat layak. Penilaian dilakukan terhadap beberapa aspek, yaitu kesesuaian materi dengan CP dan ATP, akurasi isi materi, serta penyajian materi yang disusun secara sistematis, serta kejelasan langkah-langkah praktik *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa isi materi dalam video tutorial telah selaras dengan tujuan pembelajaran serta disajikan secara sistematis. Penyusunan materi tersebut memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami setiap tahapan praktik secara lebih terstruktur.

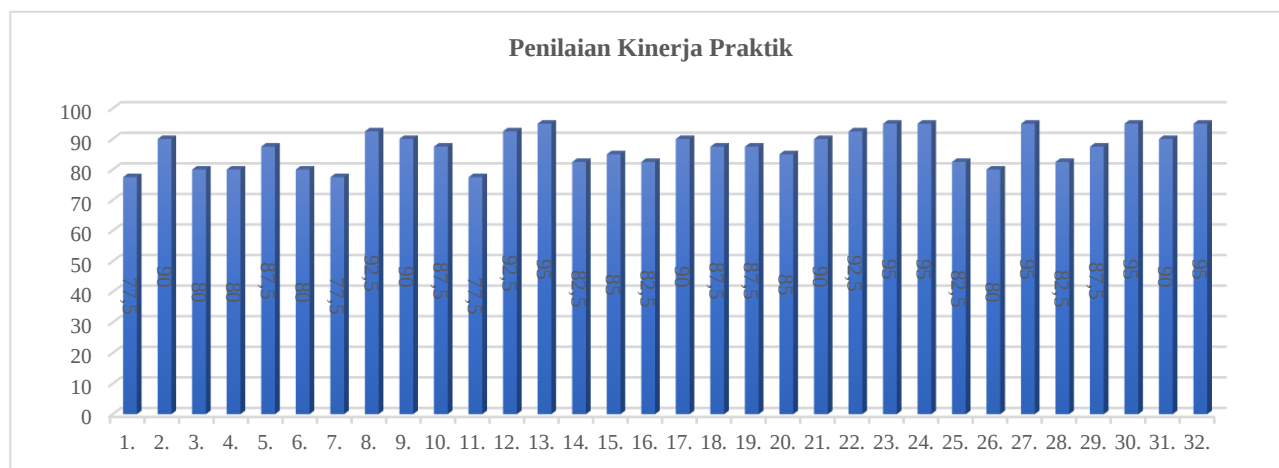
3. Penilaian Ahli Bahasa



Bagan 3 Validasi Bahasa

Persentase penilaian pada aspek bahasa sebesar 87,50% diklasifikasikan sebagai sangat layak. Penilaian meliputi penggunaan bahasa sesuai kaidah Bahasa Indonesia, kejelasan narasi, ketepatan istilah, serta keterbacaan teks pada video tutorial. Hasil penilaian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah kebahasaan sehingga memudahkan peserta didik memahami isi video.

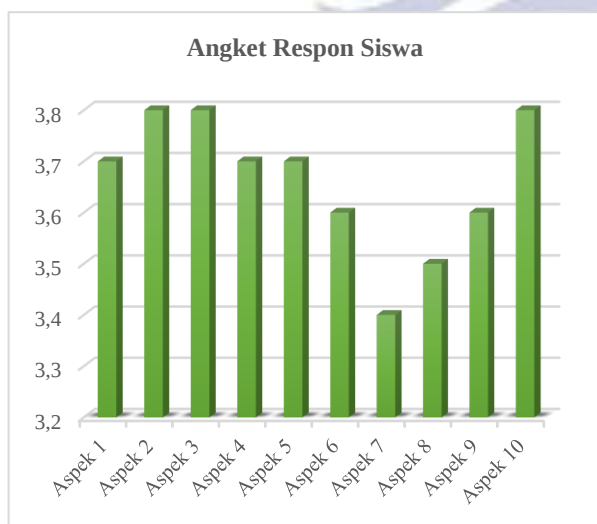
C. Rubrik Penilaian Hasil Praktik



Bagan 4 Hasil Praktik Siswa

Hasil praktik siswa diperoleh dari penilaian kinerja pembuatan *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel* setelah pembelajaran melalui video tutorial yang dikembangkan. Rata-rata nilai yang diperoleh mencapai 87,11% diklasifikasikan sangat baik, dengan seluruh peserta didik berhasil mencapai ketuntasan belajar melampaui KKM yang telah ditetapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan video tutorial dapat memudahkan peserta didik dalam memahami setiap tahapan praktik sehingga mendukung peningkatan keterampilan dalam pembuatan *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel*.

D. Respon Siswa



Bagan 5. Hasil Respon Siswa

Respon siswa terhadap video tutorial *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel* diperoleh melalui pengisian angket dilakukan setelah proses pembelajaran dan praktik selesai. Hasil pengisian angket menunjukkan persentase sebesar 91,02% dengan

klasifikasi sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video tutorial yang dikembangkan memudahkan peserta didik memahami tahapan pembuatan *Nail Art* motif *Marble* serta mendukung peningkatan minat dan semangat belajar pada pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan video tutorial *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel* melalui model 4D menghasilkan media pembelajaran yang memenuhi kriteria untuk diterapkan dalam pembelajaran praktik. Hasil penilaian menunjukkan persentase sebesar 92,5% pada aspek media, 96,3% pada aspek materi, dan 87,5% pada aspek bahasa dengan klasifikasi sangat layak. Perolehan rata-rata nilai praktik siswa mencapai 87,11% dengan ketuntasan belajar sebesar 100%, sedangkan respons siswa memperoleh 91,02% dengan klasifikasi sangat baik. Dengan demikian, video tutorial yang dikembangkan dapat digunakan sebagai media yang mendukung peningkatan pemahaman serta keterampilan peserta didik dalam pembelajaran praktik. dalam pembuatan *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, video tutorial *Nail Art* motif *Marble* menggunakan *Blooming Gel* dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran praktik maupun sumber belajar mandiri bagi peserta didik. Sekolah diharapkan terus mendorong pemanfaatan media berbasis video dalam pembelajaran kejuruan. Selain itu, penelitian pada masa mendatang diharapkan dapat memperluas pengembangan media pembelajaran ini pada berbagai materi *Nail Art* serta

melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Penggunaan Nail Polish Dan Nail Gel Pada Hasil Jadi *Nail Art* Dengan Tema Rasi Bintang. *Journal Of Beauty And Cosmetology*, 2(1), 46–56.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2021). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Deviana, S. (2024). “Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial *French Manicure* untuk Kelas X Tata Kecantikan Kulit dan Rambut Kulit dan Rambut di SMKN 1 Sooko Mojokerto.” *e-Jurnal*, Volume 13 Nomor 3, hlm. 303–310.
- Krisnawati, D., dkk. (2022). *Teknik Nail Art Modern*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Mata, Y., Perawatan, P., Oktaviani, R., Widowati, T., & Wijayanto, S. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Art Dan Rias Wajah Khusus Dan Kreatif Di Smk Yapek Gombong*. 12(2), 55–67.
- Milady. (2016). *Milady Standard Nail Technology*. Cengage Learning.
- Munir. (2020). *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nofitasari, S., Kecvara Pritasari, O., Kusianti, N., & Sinta Megasari, D. (2025). Perbandingan Teknik Water Marble Dengan Drawin Marble Pada Hasil Jadi Press On Nails Di Faux Nail Studio. In *Jurnal Tata Rias* (Vol. 14, Issue 1).
- Nurjanah, S., Arum, A. P., & Supiani, T. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Nail Art 3 Dimensi Tema Flora Pada Mata Kuliah Perawatan Tangan Dan Kaki. 07(01), 7786–7792.
- Okpatrioka. (2023). Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*.
- Sepriani, N., & Rahmiati, R. (2023). Perbandingan Penggunaan Kuku Exstention Nail Tip Dan Poly Gel Pada Hasil Jadi *Nail Art* Dengan Tema *Marble*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 26768–26783.
- Simbolon, J. V. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Nail Art Teknik Cat Eye Pada Mata Pelajaran Perawatan Tangan Di Smk Swasta Pariwisata Imelda Medan.Pdf. Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Indiana: Indiana University.
- Tias, A. N., & Maspiyah. (2020). Perbandingan

Wena, M. (2020). *Strategi Pembelajaran Vokasi*. Bumi Aksara.

**PENINGKATAN KOMPETENSI TATA RIAS WISUDA DENGAN KONSEP BARBIE LOOK
PADA ANGGOTA PRAMUKA RACANA R.A. KARTINI GUGUS DEPAN 24-414
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

Ayu Anggraini

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

ayuanggraini.22001@mhs.unesa.ac.id

Maspiyah¹, Biyan Yesi Wilujeng², Octaverina kecvara Pritasari³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

maspiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menerapkan tata rias wisuda dengan konsep *Barbie Look*, sehingga diperlukan pelatihan yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan, menganalisis peningkatan kompetensi tata rias wisuda, serta mengetahui respon peserta setelah mengikuti pelatihan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment desain one group pretest-posttest*. Subjek penelitian terdiri atas 30 anggota perempuan aktif Pramuka Racana R.A. Kartini Universitas Negeri Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi, tes keterampilan *pre test* dan *post test*, lembar penilaian kompetensi, serta angket respons peserta. Analisis data dilakukan menggunakan nilai rata-rata, persentase, N-Gain, dan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan efektif meningkatkan kompetensi peserta. Nilai rata-rata meningkat dari 91,50 menjadi 100,00 dengan nilai N-Gain sebesar 1,00 (kategori tinggi) dan hasil uji t yang signifikan ($p < 0,001$). Keterampilan praktik mencapai 91%, sedangkan respons peserta memperoleh persentase 95% dengan kategori sangat tinggi. Dengan demikian, pelatihan tata rias wisuda konsep *Barbie Look* efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi peserta serta layak diterapkan sebagai model pengembangan keterampilan tata rias di lingkungan mahasiswa.

Kata Kunci: tata rias wisuda, Barbie Look, pelatihan, kompetensi

Abstract

This study was conducted in response to the limited knowledge and practical skills of participants in applying graduation makeup using the Barbie Look concept. The research aimed to describe the implementation of the training, analyze the improvement of participants' competency, and identify participants' responses after the training. A quantitative approach with a quasi-experimental one-group pretest-posttest design was employed. The participants consisted of 30 active female members of Pramuka Racana R.A. Kartini, Universitas Negeri Surabaya. Data were collected through observation, pretest and posttest practical assessments, competency evaluation sheets, and participant response questionnaires. The data were analyzed using descriptive statistics, percentages, N-Gain analysis, and paired-sample t-test. The findings indicated that the training significantly improved participants' competency. The average score increased from 91.50 on the pretest to 100.00 on the posttest, with a high N-Gain value of 1.00 and a significant paired-sample t-test result ($p < 0.001$). Practical performance reached 91%, while participant responses averaged 95%, indicating a very high level of satisfaction. Therefore, the Barbie Look graduation makeup training effectively improved participants' knowledge, practical skills, and learning outcomes and can serve as an alternative competency development program for university students.

Keywords: graduation makeup, Barbie Look, training, competency

PENDAHULUAN

Penampilan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membangun rasa percaya diri, terutama pada kegiatan formal seperti wisuda yang menjadi simbol keberhasilan akademik sekaligus momen penting untuk menampilkan citra diri yang rapi, anggun, dan profesional. Tata rias wajah menjadi unsur yang mendukung terciptanya penampilan yang serasi dengan

suasana acara sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri wisudawati saat mengikuti prosesi kelulusan (Hidayati, 2020). Riasan wisuda umumnya mengedepankan kesan natural, elegan, tahan lama, dan tetap menonjolkan karakter wajah tanpa terlihat berlebihan (Sari, 2021). Seiring berkembangnya industri kecantikan, berbagai konsep tata rias modern mulai diterapkan pada rias wisuda, salah satunya adalah konsep Barbie Look yang menampilkan kesan feminin,

lembut, flawless, dan bercahaya (Putri, 2022). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan tata rias wisuda tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman mengenai konsep rias, karakter wajah, pemilihan warna, serta ketahanan riasan selama acara berlangsung.

Meskipun tren tata rias modern semakin berkembang, masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kemampuan mengaplikasikan tata rias wisuda secara tepat sesuai karakter wajah dan kebutuhan acara formal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah mahasiswa di Indonesia mencapai sekitar 9,89 juta orang pada tahun 2023 sehingga kebutuhan terhadap keterampilan penunjang kegiatan akademik, termasuk tata rias wisuda, terus meningkat (BPS, 2023). Namun, masih banyak mahasiswa yang mengalami kendala dalam memahami teknik dasar tata rias, memilih kosmetik yang sesuai, menyesuaikan warna riasan dengan warna kulit, serta menghasilkan riasan yang tahan lama (Fitriani, 2022). Kondisi tersebut juga terlihat pada anggota Pramuka Racana R.A. Kartini Gugus Depan 24-414 Universitas Negeri Surabaya yang belum seluruhnya memiliki kompetensi tata rias wisuda sesuai standar profesional (Rahmawati, 2023). Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya pelatihan yang terstruktur agar mahasiswa mampu menerapkan tata rias wisuda secara tepat sesuai perkembangan tren kecantikan.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan kompetensi mahasiswa yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga keterampilan vokasional yang bermanfaat bagi kehidupan sosial maupun ekonomi. Pelatihan tata rias wisuda dapat menjadi sarana pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional melalui praktik langsung (Astuti, 2021). Keterampilan tersebut juga memiliki peluang ekonomi karena kebutuhan jasa make up pada acara wisuda dan kegiatan formal di lingkungan kampus terus meningkat (Mulyani, 2020). Selain itu, kegiatan pelatihan mampu melatih kreativitas, ketelitian, rasa percaya diri, serta kemampuan bekerja secara profesional sesuai tuntutan dunia kecantikan (Sudjana, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan kompetensi mahasiswa melalui pelatihan tata rias berbasis praktik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan tata rias mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menerapkan teknik rias sesuai kebutuhan acara (Murnawati, 2017). Penelitian lain juga menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif meningkatkan kompetensi peserta dalam menguasai teknik tata rias modern (Ihsani, 2023). Selain itu, perkembangan konsep tata rias modern seperti Fresh

Makeup Look, Korean Look, dan Barbie Look menunjukkan bahwa tren kecantikan terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat (Isnaeni, 2024). Namun, sebagian besar penelitian masih membahas tata rias secara umum, tata rias pengantin, atau tata rias wisuda tanpa konsep khusus, sedangkan penelitian mengenai pelatihan tata rias wisuda dengan konsep Barbie Look pada organisasi kemahasiswaan masih sangat terbatas (Nugrahaeni, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikembangkan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pelatihan tata rias wisuda dengan konsep Barbie Look sebagai upaya meningkatkan kompetensi anggota Pramuka Racana R.A. Kartini Gugus Depan 24-414 Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini mengintegrasikan konsep tata rias modern dengan pengembangan keterampilan mahasiswa dalam organisasi kepramukaan melalui pembelajaran berbasis praktik. Kompetensi yang dikaji meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta selama mengikuti pelatihan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan model pelatihan yang aplikatif, relevan dengan kebutuhan mahasiswa, serta mendukung pengembangan life skill. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pelatihan tata rias di lingkungan organisasi kemahasiswaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pelatihan tata rias wisuda menggunakan konsep Barbie Look untuk meningkatkan kompetensi anggota Pramuka Racana R.A. Kartini Gugus Depan 24-414 Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan pelatihan, mengetahui peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan, serta menganalisis respons peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Kompetensi yang diukur meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pelatihan tata rias berbasis praktik bagi organisasi kemahasiswaan maupun lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan keterampilan vokasional mahasiswa yang sesuai dengan kebutuhan industri kecantikan dan dunia kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-experimental menggunakan desain one group pre-test post-test design (Sugiyono, 2019). Desain ini melibatkan satu kelompok tanpa kelompok kontrol yang diberikan pre-test, kemudian memperoleh perlakuan berupa pelatihan tata rias wisuda

dengan konsep Barbie Look, dan diakhiri dengan post-test. Perbandingan hasil pre-test dan post-test digunakan untuk mengetahui efektivitas pelatihan terhadap peningkatan kompetensi peserta. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menghasilkan data yang objektif melalui analisis statistik. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada perubahan kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan.

Objek penelitian ini adalah kompetensi tata rias wisuda dengan konsep Barbie Look yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Subjek penelitian berjumlah 30 anggota perempuan Pramuka Racana R.A. Kartini Gugus Depan 24-414 Universitas Negeri Surabaya yang dipilih dari 80 anggota aktif sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Pramuka Graha Bakti Pramuka Gedung P9 Universitas Negeri Surabaya pada bulan Februari sampai Maret 2026. Rentang waktu tersebut mencakup tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Pemilihan lokasi dan waktu disesuaikan dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan ketersediaan subjek penelitian.

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas berupa pelatihan tata rias wisuda dengan konsep Barbie Look dan variabel terikat berupa penguasaan kompetensi tata rias wisuda. Pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi hasil riasan. Kompetensi peserta diukur berdasarkan pemahaman konsep, keterampilan mengaplikasikan teknik tata rias, serta sikap profesional selama praktik. Definisi operasional variabel disusun agar setiap indikator dapat diukur secara jelas dan sistematis. Dengan demikian, hubungan antara pelatihan dan peningkatan kompetensi peserta dapat dianalisis secara objektif.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes pengetahuan, rubrik penilaian praktik, lembar observasi, angket respons peserta, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman peserta mengenai konsep Barbie Look, sedangkan rubrik praktik digunakan untuk menilai keterampilan tata rias wisuda. Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses pelaksanaan pelatihan dan sikap peserta selama kegiatan berlangsung, sementara angket digunakan untuk mengetahui respons peserta terhadap pelatihan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil praktik, dan catatan pelaksanaan digunakan sebagai data pendukung penelitian. Seluruh instrumen divalidasi oleh ahli sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes, penilaian praktik, observasi, angket, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan proses pelatihan,

peningkatan kompetensi, dan respons peserta. Validitas instrumen dianalisis menggunakan skala Likert dan persentase kelayakan, sedangkan data observasi serta angket dianalisis menggunakan persentase. Peningkatan kompetensi peserta dianalisis berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test serta nilai rata-rata hasil praktik. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menjawab seluruh rumusan masalah penelitian secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pelatihan tata rias wisuda dengan konsep *Barbie Look* pada anggota Pramuka Racana R.A. Kartini Gugus Depan 24-414 Universitas Negeri Surabaya. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi selama kegiatan pelatihan berlangsung, penilaian unjuk kerja peserta, tes kemampuan peserta, serta penyebaran angket respons setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan.

Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah, yaitu proses pelaksanaan pelatihan tata rias wisuda dengan konsep *Barbie Look*, penguasaan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan, serta respons peserta terhadap kegiatan pelatihan.

1. Proses Pelaksanaan Pelatihan Tata Rias Wisuda dengan Konsep Barbie Look

Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan media pembelajaran, alat dan bahan tata rias, serta instrumen penilaian kompetensi peserta. Materi yang disiapkan meliputi pengenalan konsep make up wisuda *Barbie Look*, teknik analisis bentuk wajah, teknik complexion flawless, contour dan highlight, eye make up khas Barbie Look, penggunaan blush on pada area pipi dan hidung, teknik ombre lips, serta teknik finishing agar hasil riasan lebih tahan lama.

Tahap persiapan ini penting dilakukan agar kegiatan pelatihan dapat berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, kesiapan media, alat, bahan, dan instrumen penilaian juga mendukung kelancaran proses pelatihan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyampaian materi teori mengenai karakteristik tata rias wisuda dengan konsep Barbie Look. Peserta diberikan pemahaman mengenai ciri-ciri Barbie Look, seperti tampilan wajah yang feminin, lembut, fresh, flawless, glowing, dan elegan.

Setelah penyampaian materi, instruktur melakukan demonstrasi secara langsung mengenai langkah-langkah pengaplikasian make up sesuai prosedur. Demonstrasi ini bertujuan agar peserta memperoleh gambaran yang jelas mengenai urutan kerja, teknik aplikasi, pemilihan warna, dan penyesuaian riasan dengan karakter wajah.

Pada tahap praktik, peserta mempraktikkan teknik tata rias secara mandiri dengan pendampingan instruktur.

Peserta mulai menerapkan teknik complexion, pembentukan alis, eye make up, blush on, lip make up, serta finishing sesuai konsep *Barbie Look* yang telah diajarkan.

Melalui praktik langsung, peserta memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan teknik tata rias wisuda. Tahap ini juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperbaiki kesalahan teknik, meningkatkan ketelitian, dan menyesuaikan hasil riasan dengan konsep yang telah dipelajari.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai hasil riasan peserta berdasarkan beberapa aspek, yaitu ketepatan teknik aplikasi, kerapian make up, kesesuaian dengan konsep *Barbie Look*, perpaduan warna, serta hasil akhir atau finishing. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta mampu menerapkan materi dan teknik yang telah diberikan selama pelatihan.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pelatihan berlangsung dengan baik. Peserta terlihat aktif mengikuti kegiatan, menunjukkan antusiasme selama praktik, serta mampu mengikuti arahan instruktur dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tata rias wisuda dengan konsep *Barbie Look* dapat dilaksanakan secara sistematis dan aplikatif.

2. Peningkatan Kemampuan Peserta Setelah Mengikuti Pelatihan

Berdasarkan hasil penilaian kompetensi, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan setelah mengikuti pelatihan tata rias wisuda dengan konsep *Barbie Look*. Peningkatan tersebut terlihat pada pemahaman langkah kerja tata rias wisuda, kemampuan memilih kosmetik sesuai kebutuhan, keterampilan mengaplikasikan foundation secara merata, kemampuan membentuk alis sesuai proporsi wajah, keterampilan eye make up *Barbie Look*, serta kemampuan menghasilkan riasan yang lebih halus, fresh, dan feminin.

Kemampuan peserta mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik. Bahkan, beberapa peserta mampu mencapai kategori sangat baik pada hasil akhir make up. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu membantu peserta meningkatkan penguasaan teknik tata rias wisuda.

Berikut hasil analisis data pre-test, post-test dan N-Gain sebagai tabel sebagai berikut :

N-Gain tidak dihitung pada responden yang memperoleh skor 100 pada pre-test dan 100 pada post-test karena responden tersebut sudah mencapai nilai maksimum sejak awal. Dengan demikian, tidak terdapat ruang peningkatan skor yang dapat dihitung menggunakan rumus N-Gain.

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran nilai pre-test dan post-test. Komponen yang dianalisis meliputi jumlah

responden, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan simpangan baku.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Variabel	N	Min	Maks	Rata-rata	Simpangan Baku
Pre-Test	30	80	100	91,50	5,28
Post-Test	30	100	100	100,00	0,00

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata nilai pre-test peserta adalah 91,50 dengan nilai minimum 80 dan maksimum 100. Setelah mengikuti pelatihan, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 100,00. Seluruh responden memperoleh nilai 100 pada post-test, sehingga simpangan baku post-test bernilai 0,00.

Tabel 2. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar

Komponen	Nilai
Jumlah responden	30
Rata-rata pre-test	91,50
Rata-rata post-test	100,00
Rata-rata peningkatan skor	8,50
Jumlah responden dengan N-Gain tinggi	28
Jumlah responden dengan skor awal maksimum	2
Rata-rata N-Gain (28 responden)	1,00
Kategori N-Gain	Tinggi

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, seluruh peserta mampu mencapai nilai maksimum. Rata-rata peningkatan skor sebesar 8,50 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah peserta memperoleh perlakuan berupa pelatihan tata rias wisuda dengan konsep *Barbie Look*.

Analisis N-Gain digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar peserta setelah mengikuti pelatihan. Dengan skor maksimum sebesar 100, hasil perhitungan menunjukkan bahwa 28 responden memiliki nilai N-Gain sebesar 1,00 yang termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, 2 responden tidak dihitung nilai N-Gain-nya karena telah memperoleh skor maksimum sejak pre-test.

Skor keseluruhan yang diperoleh dari enam indikator adalah 652 dari skor ideal 720. Berdasarkan perhitungan persentase, diperoleh hasil sebesar 90,56% atau dibulatkan menjadi 91%. Persentase tersebut berada pada rentang 81%–100%, sehingga termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian, keterampilan responden dalam praktik tata rias wisuda dengan konsep *Barbie Look* dapat dinyatakan sangat baik.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t berpasangan atau paired sample t-test karena data pre-test dan post-test berasal dari subjek yang sama. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test.

Tabel 3. Hasil Uji-t Berpasangan

Komponen	Nilai
Mean Pre-Test	91,50
Mean Post-Test	100,00
Mean Difference	8,50
Std. Deviation Difference	5,28
t hitung	8,823
Df	29
t tabel ($\alpha = 0,05$)	2,045
Sig. (2-tailed)	< 0,001
Keputusan	H_1 diterima

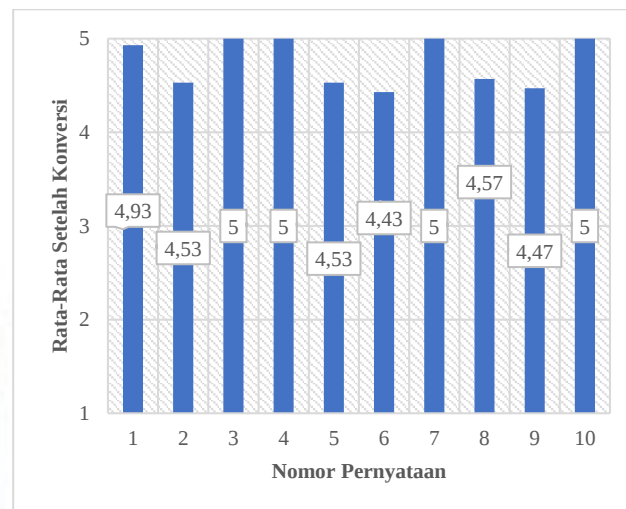
Berdasarkan hasil uji-t berpasangan sebagaimana tabel 3 diatas, diperoleh nilai t hitung sebesar 8,823 dengan derajat kebebasan atau df sebesar 29. Pada taraf signifikansi 5%, nilai t tabel sebesar 2,045. Karena t hitung lebih besar daripada t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_1 diterima.

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tata rias wisuda dengan konsep Barbie Look memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan peserta. Selain itu, ukuran efek atau effect size sebesar 1,61 termasuk dalam kategori sangat besar, sehingga pelatihan tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki pengaruh yang kuat secara praktis.

3. Respon Anggota Pramuka Setelah Mengikuti Pelatihan

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 30 peserta setelah mengikuti pelatihan tata rias wisuda dengan konsep Barbie Look, seluruh butir pernyataan yaitu (1) Saya merasa puas mengikuti pelatihan tata rias wisuda konsep Barbie Look ; (2) Saya merasa pelatihan ini membosankan untuk diikuti ; (3) Materi yang diberikan mudah saya pahami ; (4) Penjelasan materi membuat saya bingung saat praktik ; (5) Pelatihan ini meningkatkan keterampilan saya dalam merias wisuda ; (6) Setelah pelatihan, kemampuan merias saya tidak mengalami perubahan ; (7) Demonstrasi yang diberikan membantu saya memahami langkah-langkah merias ; (8) Metode pelatihan kurang membantu saya belajar teknik rias ; (9) Pelatihan ini bermanfaat untuk menambah kesiapan merias pada acara wisuda ; (10) Ilmu yang diberikan sulit diterapkan dalam praktik nyata, memperoleh kategori sangat tinggi setelah dilakukan konversi pada pernyataan unfavorable. Rata-rata skor menunjukkan bahwa peserta merasa puas terhadap pelatihan, materi mudah dipahami, demonstrasi membantu proses belajar, keterampilan

merias meningkat, serta pelatihan bermanfaat untuk menunjang kesiapan merias pada acara wisuda. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta memberikan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan pelatihan tata rias wisuda dengan konsep Barbie Look.



Gambar 1. Diagram Respon Peserta Terhadap Pelatihan Tata Rias Wisuda Konsep Barbie Look

4. Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis Keseluruhan

Komponen	Nilai
Jumlah responden	30
Jumlah indikator	6
Jumlah skor keseluruhan	652
Skor ideal keseluruhan	720
Persentase keseluruhan	90,56% $\approx$ 91%
Kategori	Sangat tinggi / Sangat valid

5. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data, pembahasan penelitian difokuskan pada proses pelaksanaan pelatihan, peningkatan kompetensi peserta, dan respons peserta terhadap pelatihan tata rias wisuda dengan konsep *Barbie Look*. Ketiga aspek tersebut dianalisis untuk mengetahui efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi anggota Pramuka Racana R.A. Kartini Gugus Depan 24-414 Universitas Negeri Surabaya. Pembahasan juga dikaitkan dengan kajian pustaka mengenai tata rias wisuda, konsep *Barbie Look*, dan peningkatan kompetensi. Selain itu, hasil penelitian dihubungkan dengan peran organisasi Pramuka sebagai wadah pengembangan keterampilan mahasiswa. Dengan demikian, pembahasan memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan dan hasil penelitian.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara sistematis melalui tahapan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Materi yang diberikan mencakup konsep tata rias wisuda dan

karakteristik *Barbie Look*, sedangkan demonstrasi membantu peserta memahami teknik aplikasi rias secara langsung. Selanjutnya, peserta mempraktikkan setiap tahapan tata rias dengan bimbingan instruktur sehingga kesalahan teknis dapat diperbaiki selama proses pelatihan. Evaluasi dilakukan untuk menilai kerapian, ketepatan teknik, kesesuaian konsep, dan hasil akhir riasan. Pelaksanaan yang terstruktur tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berjalan sesuai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kompetensi peserta pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Nilai rata-rata *pre-test* meningkat dari 91,50 menjadi 100,00 pada *post-test*, sedangkan hasil observasi keterampilan mencapai persentase 90,56% dengan kategori sangat tinggi. Hasil uji *paired sample t-test* juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah pelatihan, sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu, peserta menunjukkan sikap yang lebih teliti, disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri selama praktik berlangsung. Temuan tersebut membuktikan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan kompetensi tata rias wisuda dengan konsep *Barbie Look*.

Respons peserta terhadap pelatihan berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor 4,75 atau setara dengan 95% dari skor maksimum. Peserta menilai bahwa materi mudah dipahami, demonstrasi instruktur membantu proses belajar, dan praktik langsung memudahkan penguasaan teknik tata rias. Konsep *Barbie Look* juga dinilai menarik karena sesuai dengan tren kecantikan modern dan menghasilkan tampilan wisuda yang elegan serta feminin. Selain meningkatkan kepercayaan diri, peserta menilai keterampilan yang diperoleh bermanfaat untuk kegiatan organisasi, acara formal, maupun peluang usaha di bidang kecantikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan manfaat yang positif bagi peserta.

Hasil penelitian sejalan dengan kajian pustaka yang menyatakan bahwa tata rias wisuda memerlukan penguasaan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Konsep *Barbie Look* terbukti sesuai diterapkan pada tata rias wisuda karena mampu menghasilkan tampilan yang anggun, *flawless*, dan modern. Pelatihan berbasis teori, demonstrasi, praktik, dan evaluasi juga mendukung peningkatan kompetensi peserta secara menyeluruh. Selain itu, kegiatan ini memperkuat fungsi Pramuka Racana sebagai wadah pengembangan *life skill*, kreativitas, dan keterampilan vokasional mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung teori dan penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian.

Secara keseluruhan, pelatihan tata rias wisuda

dengan konsep *Barbie Look* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi anggota Pramuka Racana R.A. Kartini Gugus Depan 24-414 Universitas Negeri Surabaya. Proses pelatihan yang terstruktur mampu meningkatkan kemampuan peserta sekaligus memperoleh respons yang sangat positif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam pengembangan keterampilan mahasiswa. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan program pelatihan tata rias di lingkungan organisasi kemahasiswaan. Oleh karena itu, pelatihan serupa dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan mahasiswa dalam bidang tata rias.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan kompetensi tata rias wisuda dengan konsep *Barbie Look* pada anggota Pramuka Racana R.A. Kartini Gugus Depan 24-414 Universitas Negeri Surabaya melalui pelatihan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan pelatihan, peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan, dan respons peserta terhadap pelatihan. Tujuan penelitian juga diarahkan untuk menjelaskan proses pelatihan, mengukur kompetensi penguasaan kemampuan peserta, serta mengetahui respons peserta setelah mengikuti pelatihan.

1. Pelatihan tata rias wisuda konsep *Barbie Look* terlaksana dengan baik dan terstruktur melalui tahap materi, demonstrasi, praktik, dan evaluasi, sehingga mendukung pembelajaran yang aplikatif dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta
2. Pelatihan terbukti meningkatkan kompetensi peserta secara signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan nilai dari 91,50 menjadi 100,00, N-Gain tinggi (1,00), dan uji-t signifikan ($p < 0,001$), sehingga efektif meningkatkan hasil belajar. Hasil pengaplikasian tata rias wisuda konsep *Barbie Look* berada pada kategori sangat tinggi (91%), menunjukkan peserta mampu menguasai sebagian besar tahapan praktik dengan sangat baik.
3. Respons peserta terhadap pelatihan berada pada kategori sangat tinggi. Hasil angket menunjukkan bahwa peserta merasa puas mengikuti pelatihan, mudah memahami materi, terbantu oleh demonstrasi yang diberikan, merasakan peningkatan keterampilan, serta menilai bahwa pelatihan bermanfaat dan mudah diterapkan dalam praktik nyata. Secara keseluruhan, rata-rata respons peserta setelah konversi item unfavorable adalah 4,75 atau setara dengan 95% dari skor maksimum. Hal ini

menunjukkan bahwa pelatihan diterima dengan sangat baik oleh peserta.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi pengelola Pramuka Racana R.A. Kartini Gugus Depan 24-414 Universitas Negeri Surabaya, pelatihan tata rias wisuda dengan konsep Barbie Look sebaiknya dijadikan sebagai salah satu program pengembangan keterampilan yang dilaksanakan secara berkala. Program ini terbukti tidak hanya meningkatkan kompetensi peserta, tetapi juga berpotensi menjadi bekal keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun peluang usaha di bidang kecantikan. Hal ini sejalan dengan manfaat praktis penelitian yang diarahkan pada pengembangan keterampilan dan kesiapan menghadapi dunia kerja atau berwirausaha di bidang kecantikan.
2. Bagi peserta pelatihan, hasil penelitian ini hendaknya menjadi dasar untuk terus meningkatkan keterampilan melalui latihan yang berkesinambungan. Meskipun hasil keseluruhan sudah sangat tinggi, aspek pengaplikasian foundation secara merata masih memperoleh persentase paling rendah dibandingkan indikator lain. Oleh karena itu, peserta perlu lebih banyak berlatih pada tahap dasar riasan agar hasil akhir menjadi semakin merata, halus, dan profesional.
3. Bagi instruktur atau pelatih, pelaksanaan pelatihan pada kegiatan berikutnya disarankan untuk memberikan porsi praktik yang lebih banyak, memperkuat demonstrasi pada tahap-tahap dasar, dan menyediakan umpan balik individual terhadap hasil kerja peserta. Langkah ini penting agar setiap peserta memperoleh koreksi yang lebih spesifik, terutama pada aspek teknik dasar yang memerlukan ketelitian lebih tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji serta syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel yang berjudul "Peningkatan Kompetensi Tata Rias Wisuda Dengan Konsep Barbie Look Pada Anggota Pramuka Racana R.A. Kartini Gugus Depan 24-414 Universitas Negeri Surabaya" dengan tepat waktu. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Maspiyah. M.Kes, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta saran selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima

kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, serta rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, doa, dan bantuan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan tata rias.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2021). *Pengaruh Pelatihan Tata Rias Wajah terhadap Peningkatan Keterampilan Make Up Dasar Mahasiswa Tata Rias*. Jurnal Pendidikan Kecantikan, 4(2), 87–94
- Fitriani, D. (2022). *Tren Make Up Modern dan Pengaruhnya terhadap Gaya Rias Mahasiswa*. Jurnal Seni dan Mode, 6(1), 45–53.
- Hidayati, N., & Nurcahyo, A. (2020). *Penampilan dan Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Konteks Acara Formal*. Jurnal Psikologi Terapan, 6(1), 15–22
- Lestari, A. (2023). *Psikologi Warna dan Dampaknya terhadap Kepercayaan Diri dalam Tata*
- Lestari, D. (2023). *Tren Makeup Modern dalam Tata Rias Wisuda di Era Digital*. Jurnal Estetika dan Kecantikan, 2(1), 34–42.
- Mulyani, A., & Pratiwi, D. (2020). *Pengaruh kreativitas terhadap hasil tata rias wajah pada kegiatan formal*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, A. (2022). *Tren Barbie Look dalam Tata Rias Modern di Kalangan Mahasiswa*. JurnalKecantikan dan Kreativitas, 5(1), 33–41.
- Putri, A., & Lestari, D. (2022). *Eksplorasi Tren Barbie Look dan Implikasinya terhadap Gaya Rias Kontemporer*. Malang: UB Press.
- Putri, M., & Lestari, S. (2022). *Konsep make up Barbie Look dalam dunia kecantikan modern*. Jurnal Kecantikan dan Gaya Hidup, 3(1), 25–37.
- Rahayu, E. (2020). *Pelatihan Tata Rias Natural Look untuk Acara Wisuda*. Buku kecantikan Pendidikan Tata Rias, 4(2), 60–68.
- Rahayu, F., & Wulandari, T. (2021). *Pelatihan Tata Rias bagi Anggota Organisasi Mahasiswa: Upaya Meningkatkan Keterampilan Vokasional*. Jurnal Pengabdian dan Pelatihan Kecantikan, 3(1), 12–18.
- Rahayu, F., & Wulandari, T. (2021). *Pelatihan Tata Rias bagi Anggota Organisasi Mahasiswa: Upaya Meningkatkan Keterampilan Vokasional*. Jurnal Pengabdian dan Pelatihan Kecantikan, 3(1), 12–18.

- Rahayu, S., & Wulandari, T. (2021). *Peran Kegiatan Pramuka dalam Pengembangan Soft Skill dan Life Skill Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 75–84.
- Rahayu, S., & Wulandari, T. (2021). *Peran Kegiatan Pramuka dalam Pengembangan Soft Skill dan Life Skill Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 75–84.
- Rahmawati, A. (2023). *Pelatihan Tata Rias Wisuda sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Mahasiswa*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(1), 21–28.
- Rahmawati, A. (2023). *Pelatihan Tata Rias Wisuda sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Mahasiswa*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(1), 21–28.
- Rahmawati, N. (2023). *Pengaruh Pelatihan Praktik Make Up terhadap Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Tata Rias*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sari, N. (2021). *Konsep tata rias wisuda yang elegan dan natural*. Jurnal Estetika Nusantara, 5(1), 14–22.
- Sari, N. (2021). *Konsep tata rias wisuda yang elegan dan natural*. Jurnal Estetika Nusantara, 5(1), 14–22.
- Wahyuni, D., & Lestari, N. (2023). *Inovasi Tren Make Up Modern dalam Meningkatkan Kompetensi Generasi Muda*. Jurnal Estetika dan Kreativitas, 3(1), 18–25.
- Wahyuni, L., & Lestari, N. (2023). *Inovasi teknik make up berbasis tren visual modern di kalangan mahasiswa*. Jurnal Kreativitas dan Kecantikan, 7(1), 40–50.



PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING (PjBL)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI DALAM PEMBELAJARAN *NAIL ART WEDDING* DI SMK LABSHOOL UNESA 1 SURABAYA

Shindy Puspitasari

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

shindy.22048@mhs.unesa.ac.id

Dindy Sinta Megasari¹, Sri Usodoningtyas², Octaverina Kecvara Pritasari³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dindymegasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta respon siswa terhadap penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* pada pembelajaran *Nail Art Wedding* di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode *Pre-Experimental Design* menggunakan desain *One Shot Case Study*. Subjek penelitian adalah 33 siswa kelas XI TKKR SMK Labschool UNESA 1 Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan angket respon siswa. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada ranah kognitif memperoleh rata-rata sebesar 86,5 dengan kategori baik, ranah afektif sebesar 87,2 dengan kategori baik, dan ranah psikomotorik sebesar 88,5 dengan kategori sangat baik. Respon siswa terhadap penerapan model PjBL memperoleh persentase sebesar 90,3% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* pada pembelajaran *Nail Art Wedding* efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, hasil belajar siswa, serta memberikan respon positif bagi peserta didik. Model pembelajaran ini layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran inovatif pada pendidikan kejuruan khususnya di bidang tata kecantikan.

Kata Kunci: *Project Based Learning, Nail Art Wedding, hasil belajar, respon siswa.*

Abstract

This study aims to determine the student learning outcomes in the cognitive, affective, and psychomotor domains, as well as student responses to the application of the Project Based Learning (PjBL) model in Nail Art Wedding learning at SMK Labschool UNESA 1 Surabaya. This study uses a descriptive quantitative research type with the Pre-Experimental Design method using the One Shot Case Study design. The subjects of the study were 33 students of class XI TKKR SMK Labschool UNESA 1 Surabaya. Data collection techniques used observation, tests, and student response questionnaires. Data analysis techniques were carried out descriptively quantitatively using average and percentage calculations. The results showed that student learning outcomes in the cognitive domain obtained an average of 86.5 with a good category, the affective domain of 87.2 with a good category, and the psychomotor domain of 88.5 with a very good category. Student responses to the application of the PjBL model obtained a percentage of 90.3% with a very good category. Based on the research results, it can be concluded that the application of the Project-Based Learning (PjBL) model to Wedding Nail Art learning is effective in improving the quality of the learning process, student learning outcomes, and providing positive responses for students. This learning model is suitable for use as an alternative, innovative learning model in vocational education, particularly in the field of beauty care.

Keywords: *Project Based Learning, Nail Art Wedding, learning outcomes, student responses.*

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan berperan dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja melalui pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Pembelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya berorientasi pada

penguasaan teori, tetapi juga menekankan kemampuan peserta didik dalam menerapkan kompetensi secara nyata melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Falah, Putra, & Ikhsanudin, 2023). Pembelajaran yang berorientasi pada praktik dan dunia industri menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas lulusan pendidikan vokasi agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja.

Pada kompetensi keahlian Tata Kecantikan, peserta didik dituntut memiliki kemampuan kreatif, inovatif, serta keterampilan teknis yang sesuai dengan standar industri kecantikan. Pembelajaran yang mengintegrasikan teori, praktik laboratorium, dan pengalaman industri terbukti mampu meningkatkan kompetensi vokasional peserta didik sehingga lebih siap memasuki dunia kerja (Zamzami & Rohaeni, 2019). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar autentik sekaligus menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis dan sesuai dengan kebutuhan industri kecantikan.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan karakteristik pendidikan vokasi adalah *Project Based Learning (PjBL)*. Model PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui proses penyelesaian proyek sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Henita, Supiati, & Fatihaturossyidah, 2023). Selain meningkatkan kemampuan kognitif, penerapan PjBL juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan psikomotorik dan kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang menyerupai kondisi dunia kerja.

Dalam pembelajaran *Nail Art Wedding*, penerapan PjBL berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pembuatan, hingga penyajian produk nail art. Penelitian Afida, Puspitorini, dan Kusianti (2024) menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dalam mendesain nail art sekaligus meningkatkan kemampuan teknis sesuai perkembangan industri kecantikan. Pembelajaran berbasis proyek juga mendukung pencapaian kompetensi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Meskipun demikian, implementasi PjBL pada pembelajaran Perawatan Tangan, Kaki, dan *Nail Art* di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya masih belum sepenuhnya memenuhi karakteristik pembelajaran yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran masih berpusat pada arahan guru sehingga ruang eksplorasi peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan bernalar kritis belum optimal. Selain itu, hasil proyek peserta didik belum dimanfaatkan sebagai bagian dari asesmen autentik melalui kegiatan refleksi, presentasi, maupun publikasi hasil karya sebagaimana direkomendasikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Sadia & Retnasari, 2023; Araniri & Nahriyah, 2024). Kondisi tersebut tercermin dari peningkatan nilai rata-rata hasil belajar yang masih relatif rendah, yaitu hanya

meningkat dari 84,55 menjadi 85,94 pada dua kali pertemuan pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengembangkan penerapan *Project Based Learning* yang mengacu pada prinsip *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka. Peserta didik diberi kesempatan menentukan tema proyek, merancang desain *press on nail*, melaksanakan proyek menggunakan teknik *ombre* dengan alat *air brush*, mempresentasikan hasil proyek, melakukan refleksi pembelajaran, serta mempublikasikan karya melalui pameran mini sebagai bentuk asesmen autentik. Tahapan tersebut sejalan dengan karakteristik PjBL yang menekankan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi sebagai satu kesatuan pembelajaran bermakna (Hannum, Arifin, & Dwikoranto, 2023). Publikasi karya juga berkontribusi terhadap penguatan kreativitas, kemandirian, dan rasa percaya diri peserta didik sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila (Negraha & Tuara, 2024).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi model *Project Based Learning* dengan asesmen autentik berbasis publikasi karya melalui pameran mini pada pembelajaran *Nail Art Wedding*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menilai hasil proyek sebagai produk akhir, penelitian ini mengintegrasikan proses perencanaan desain, presentasi proyek, refleksi pembelajaran, dan publikasi produk *press on nail* menggunakan teknik *ombre* dengan alat *air brush* sebagai satu rangkaian pembelajaran. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri kecantikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* pada pembelajaran *Nail Art Wedding*, serta (2) menganalisis respons peserta didik terhadap penerapan model *Project Based Learning (PjBL)*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis proyek pada pendidikan vokasi, khususnya bidang Tata Kecantikan, serta menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, autentik, dan selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimen (*Pre-Experimental Design*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur hasil belajar

peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran *Nail Art Wedding*. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Shot Case Study*, yaitu desain penelitian yang memberikan perlakuan kepada satu kelompok subjek, kemudian dilakukan pengukuran hasil belajar setelah perlakuan (*post-test*) tanpa menggunakan kelompok kontrol maupun pretest. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Secara skematis, desain penelitian dapat dilihat pada:

Tabel 1. Desain Penelitian One Shot Case Study

Perlakuan	Observasi
X	O

Keterangan:

X = Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL).

O = Pengukuran hasil belajar setelah perlakuan (*post-test*).

Penelitian dilaksanakan di SMK Labschool UNESA Surabaya pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XII Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMK Labschool UNESA Surabaya yang berjumlah 33 peserta didik. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih agar seluruh peserta didik memperoleh perlakuan yang sama sekaligus memberikan gambaran yang representatif mengenai hasil penerapan model *Project Based Learning* pada pembelajaran *Nail Art Wedding*.

Penelitian ini terdiri atas satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran *Nail Art Wedding*. Implementasi model dilakukan melalui tahapan menentukan pertanyaan mendasar, menyusun perencanaan proyek, menyusun jadwal pelaksanaan, memonitor perkembangan proyek, menguji hasil proyek, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan produk yang dihasilkan peserta didik.

Variabel terikat (Y) adalah hasil belajar peserta didik yang diukur melalui tiga ranah, yaitu: Ranah kognitif, meliputi penguasaan konsep *Nail Art Wedding*, prosedur kerja, pemilihan alat dan bahan, serta penerapan teknik *nail art*. Ranah afektif, meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, kejujuran, kepedulian, dan sikap profesional selama proses pembelajaran. Ranah psikomotorik, meliputi kemampuan praktik dalam menghasilkan produk *Press On Nail Wedding*,

ketepatan prosedur kerja, kreativitas desain, kerapian, serta kualitas produk akhir.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan empat instrumen, yaitu: (1) tes hasil belajar untuk mengukur penguasaan konsep *Nail Art Wedding*; (2) lembar observasi afektif untuk menilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan kejujuran peserta didik; (3) lembar observasi psikomotorik untuk menilai keterampilan praktik, meliputi ketepatan teknik, kreativitas desain, kerapian, penggunaan alat dan bahan, serta kualitas produk; dan (4) angket respons peserta didik untuk mengetahui persepsi peserta didik terhadap penerapan model *Project Based Learning*. Seluruh instrumen disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran dan divalidasi oleh dosen ahli serta guru mata pelajaran sebelum digunakan dalam penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta respons peserta didik terhadap penerapan model *Project Based Learning*. Nilai rata-rata hasil belajar dihitung menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

X = Mean / nilai rata-rata

$\sum Xi$ = Jumlah semua nilai / skor

n = Jumlah siswa

Persentase respons peserta didik dihitung menggunakan rumus:

$$P (\%) = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

f = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor maksimum

Hasil persentase kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang untuk menggambarkan tingkat keberhasilan penerapan model *Project Based Learning* pada pembelajaran *Nail Art Wedding*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

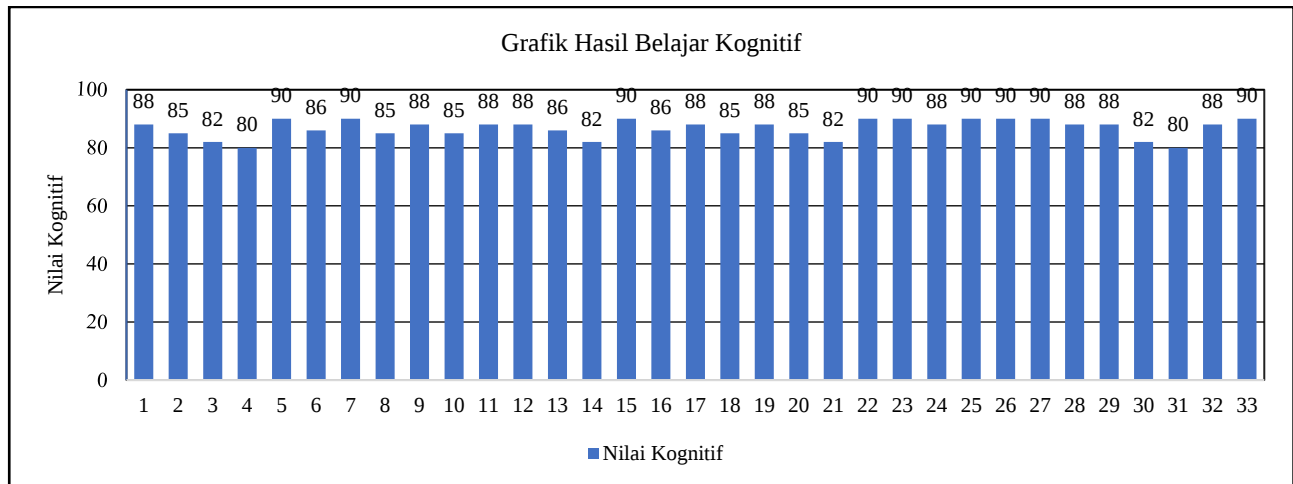
Hasil

Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran *Nail Art Wedding* dilaksanakan melalui enam tahapan utama, yaitu penentuan pertanyaan mendasar, penyusunan rencana proyek, penyusunan jadwal pelaksanaan, monitoring pelaksanaan proyek, pengujian hasil produk, dan evaluasi pengalaman belajar. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk mengembangkan

kreativitas, keterampilan teknis, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek pembuatan *Press On Nail Wedding*.

Penilaian dilakukan terhadap tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, penelitian juga mengukur respons peserta didik terhadap implementasi model *Project Based Learning*.

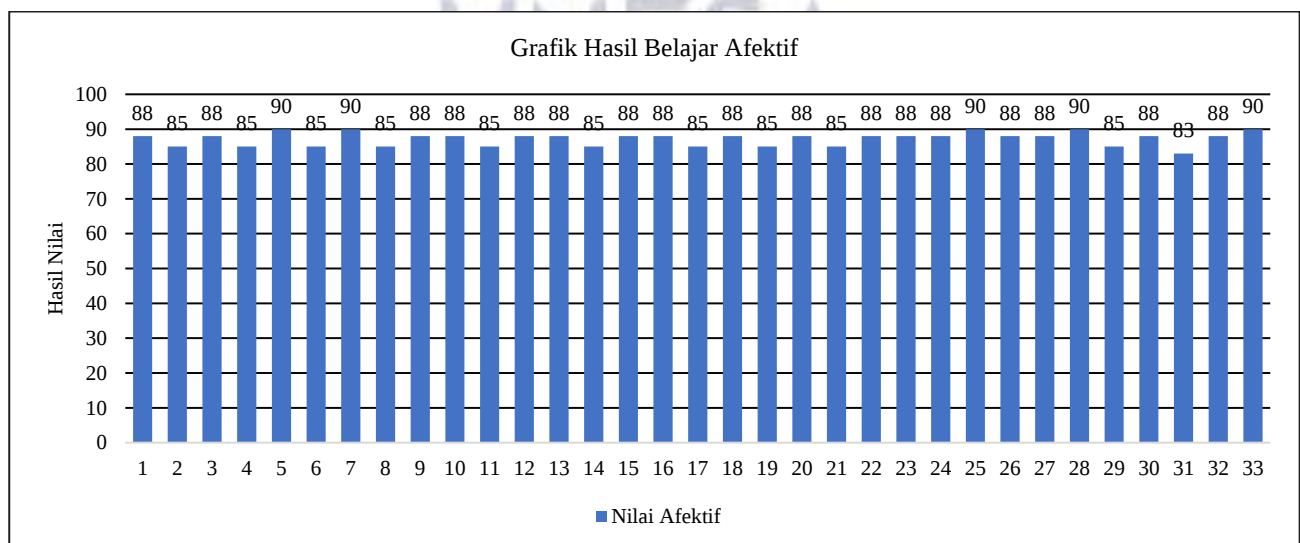
Penilaian ranah kognitif bertujuan mengetahui tingkat penguasaan konsep peserta didik mengenai materi *Nail Art Wedding*, meliputi pemahaman desain, pemilihan alat dan bahan, prosedur kerja, teknik aplikasi *nail art*, hingga evaluasi kualitas produk. Berdasarkan hasil penilaian terhadap 33 siswa, diperoleh total nilai sebesar 2.856 dengan nilai rata-rata sebesar 86,5.



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif

Rata-rata nilai kognitif siswa berada pada kategori sangat baik. Hampir seluruh peserta didik mampu menjelaskan konsep dasar *Nail Art Wedding*, menentukan desain sesuai tema, memilih teknik aplikasi yang tepat, serta memahami tahapan pembuatan produk *Press On Nail*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Project Based Learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan mengingat materi, tetapi juga membantu siswa memahami hubungan antara teori dan praktik secara lebih mendalam. Selama proses pengerjaan proyek, peserta didik secara aktif mencari informasi,

berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan yang muncul sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ranah afektif diukur melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi: disiplin, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, kejujuran, kepedulian terhadap anggota kelompok. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh dari 33 peserta didik, jumlah keseluruhan skor adalah 2.879 dengan nilai rata-rata sebesar 87,2.

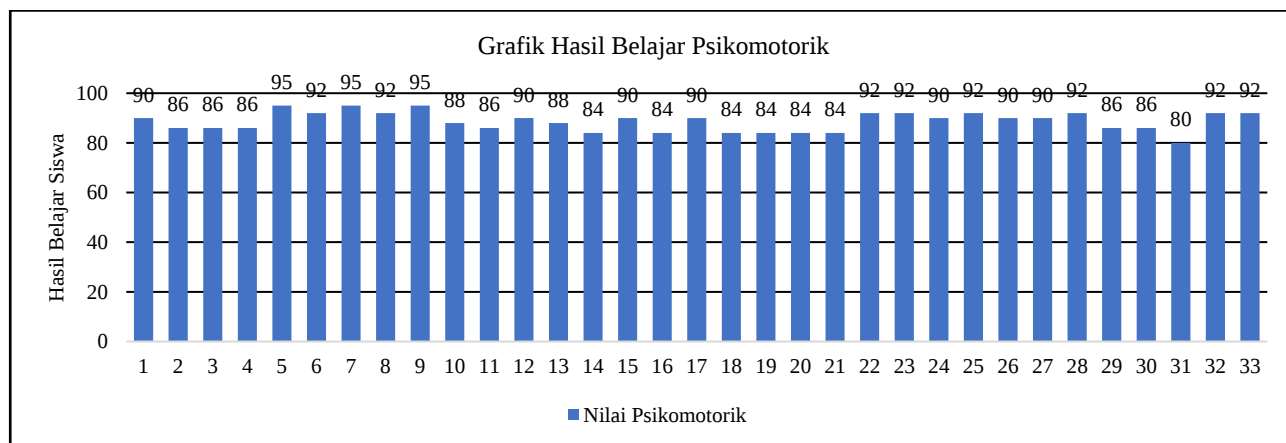


Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif

Secara keseluruhan nilai afektif menunjukkan kategori sangat baik. Selama pembelajaran berbasis proyek peserta didik menunjukkan sikap aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok, saling membantu ketika menghadapi kesulitan, serta mampu membagi pekerjaan sesuai kemampuan masing-masing. Model *Project Based Learning* mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan proyek karena hasil akhir dipresentasikan dan dievaluasi bersama.

Kondisi tersebut membentuk karakter kerja yang sangat dibutuhkan dalam dunia industri kecantikan.

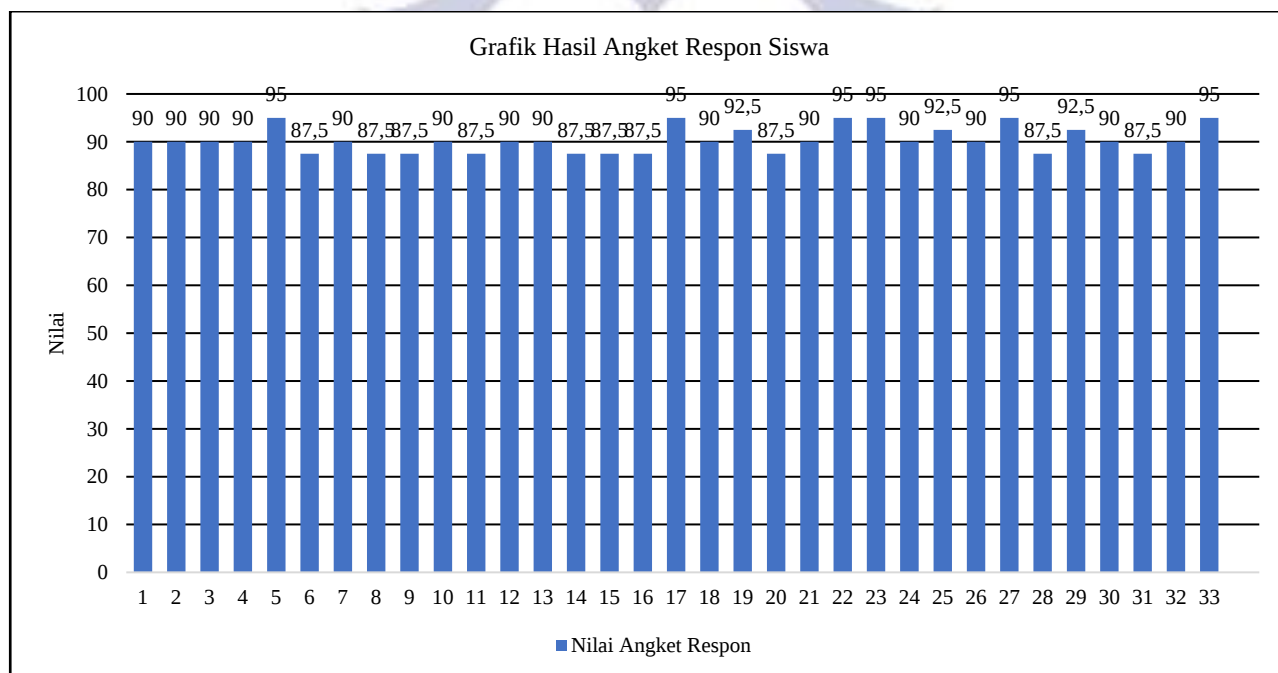
Penilaian psikomotorik dilakukan terhadap kualitas produk *Press On Nail Wedding* yang dihasilkan peserta didik yang memenuhi aspek estetika maupun standar teknik kerja. Berdasarkan hasil penilaian terhadap 33 siswa, diperoleh total nilai sebesar 2.921 dengan nilai rata-rata sebesar 88,5.



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotorik

Secara keseluruhan, produk yang dihasilkan memiliki desain yang beragam sesuai tema pernikahan, memanfaatkan kombinasi warna yang harmonis, ornamen dekoratif yang proporsional, serta menunjukkan ketelitian dalam proses pengerjaan. Kreativitas peserta didik terlihat dari kemampuan mengembangkan desain yang berbeda antar kelompok sehingga setiap produk memiliki karakteristik tersendiri.

Respons siswa diukur menggunakan angket setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penilaian terhadap 33 siswa, diperoleh total nilai sebesar 2.980 dengan nilai rata-rata sebesar 90,3 dengan persentase 90,3%.



Gambar 4. Diagram Hasil Respon Siswa

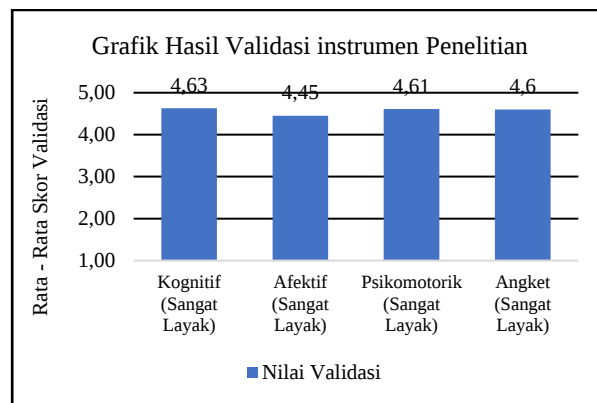
Hasil angket menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons yang sangat positif terhadap penerapan *Project Based Learning*. Mayoritas siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mereka memperoleh kesempatan mengembangkan ide secara bebas, berdiskusi dengan teman, serta menghasilkan karya nyata yang sesuai dengan dunia kerja.

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan oleh empat validator ahli, seluruh instrumen penelitian yang digunakan dalam pembelajaran *Nail Art Wedding* berbasis *Project Based Learning (PjBL)* dinyatakan layak hingga sangat layak untuk digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian telah memenuhi aspek. Validasi LKPD tes hasil belajar kognitif memperoleh rata-rata 4,63 dengan kategori Sangat Layak. Instrumen ini telah mampu mengukur kemampuan berpikir peserta didik mulai dari tingkat mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), hingga mencipta (C6), dengan skor tertinggi pada aspek mencipta sebesar 5,00.

Pada instrumen penilaian ranah afektif diperoleh rata-rata 4,45 dengan kategori Sangat Layak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen mampu mengukur sikap peserta didik, meliputi tanggung jawab, empati dan kepedulian sosial, kerja sama, kejujuran, serta refleksi diri secara valid dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pada instrumen penilaian ranah psikomotorik memperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 4,61 dengan kategori "Sangat Layak". Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen telah memenuhi kriteria kelayakan untuk menilai keterampilan praktik peserta didik pada pembelajaran *Nail Art Wedding*. Seluruh aspek penilaian, yaitu ketepatan teknik, koordinasi gerakan, keterampilan menggunakan alat dan bahan, proses kerja, kreativitas berkarya, kualitas dan kerapian hasil karya, serta sikap kerja saat praktik memperoleh kategori Sangat Layak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen mampu mengukur keterampilan praktik peserta didik secara komprehensif, mulai dari proses hingga kualitas hasil karya.

Selain itu, angket respon siswa memperoleh rata-rata 4,60 dengan kategori Sangat Layak. Instrumen ini dinilai mampu mengukur berbagai aspek, seperti ketertarikan terhadap pembelajaran, keaktifan, kemudahan memahami materi, kerja sama, keberanian mengemukakan pendapat, pengembangan kreativitas, motivasi belajar, kesenangan belajar, keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, serta keinginan mengikuti pembelajaran serupa.



Gambar 5. Diagram Hasil Validasi Instrumen Penelitian

Secara keseluruhan, hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memperoleh nilai rata-rata di atas 4,00 dengan kategori Layak hingga Sangat Layak. Dengan demikian, seluruh perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian dinyatakan valid, reliabel untuk digunakan, serta mampu mendukung pelaksanaan penelitian mengenai penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* pada pembelajaran *Nail Art Wedding* di SMK Labschool UNESA 1 Surabaya.

Pembahasan

Penerapan *Project Based Learning* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada ketiga ranah pembelajaran. Pada ranah kognitif, peningkatan hasil belajar terjadi karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bersifat kontekstual. Selama proses proyek siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga melakukan eksplorasi informasi, mengidentifikasi masalah, menentukan solusi, dan mengevaluasi hasil pekerjaannya sendiri. Aktivitas tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar secara langsung.

Pada ranah afektif, pembelajaran berbasis proyek berhasil menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, komunikasi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Seluruh anggota kelompok memiliki peran masing-masing sehingga keberhasilan proyek bergantung pada kemampuan mereka bekerja sama secara efektif. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik *Project Based Learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Pada ranah psikomotorik, peningkatan kompetensi terlihat dari kualitas produk *Press On Nail Wedding* yang dihasilkan. Peserta didik mampu menerapkan teknik nail art dengan benar, menghasilkan desain yang kreatif, menjaga kerapian pekerjaan, serta menyelesaikan proyek sesuai waktu yang ditentukan.

Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan secara berulang sehingga keterampilan praktik berkembang secara optimal.

Respons positif peserta didik menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik merasa lebih tertantang karena pembelajaran berorientasi pada penyelesaian proyek nyata yang memiliki relevansi dengan dunia industri kecantikan. Pengalaman tersebut memberikan rasa percaya diri sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi lingkungan kerja profesional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik pada pendidikan vokasi. Dengan demikian, model ini layak dijadikan salah satu alternatif pembelajaran pada mata pelajaran praktik di SMK, khususnya bidang Tata Kecantikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Teknik, Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, dosen pembimbing, dosen penguji, serta seluruh dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada pihak SMK Labschool UNESA 1 Surabaya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga, sahabat, teman-teman seperjuangan, serta semua pihak yang telah memberikan doa, motivasi, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* pada pembelajaran *Nail Art Wedding* di SMK Labschool UNESA Surabaya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep *Nail Art Wedding*, mulai dari pemilihan desain, penggunaan alat dan bahan, prosedur kerja, hingga teknik aplikasi yang sesuai dengan standar industri. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan teori dengan praktik secara langsung.

Pada ranah afektif, penerapan *Project Based Learning* mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, kejujuran, dan kepedulian sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan proyek mendorong peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan tugas sehingga karakter profesional yang dibutuhkan di dunia kerja mulai terbentuk.

Pada ranah psikomotorik, peserta didik mampu menghasilkan produk *Press On Nail Wedding* yang memenuhi aspek estetika, ketepatan teknik, kreativitas desain, kerapian, serta kualitas hasil akhir. Pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian proyek nyata memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan praktik secara lebih maksimal dibandingkan pembelajaran konvensional.

Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan *Project Based Learning* juga memperoleh respons yang sangat positif dari peserta didik. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menarik, menantang, menyenangkan, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia industri kecantikan. Oleh karena itu, model *Project Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran praktik di Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya pada bidang Tata Kecantikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Guru disarankan untuk menerapkan model *Project Based Learning* secara berkelanjutan pada mata pelajaran praktik karena terbukti mampu meningkatkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.
2. Sekolah diharapkan mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek melalui penyediaan sarana, prasarana, bahan praktik, serta fasilitas pendukung lainnya agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.
3. Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengeksplorasi berbagai teknik *Nail Art* yang berkembang di industri sehingga mampu menghasilkan produk yang kreatif, inovatif, dan memiliki daya saing.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol sehingga efektivitas *Project Based Learning* dapat dibandingkan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, U. N., Puspitorini, A., & Kusstianti, N. (2024). *Penerapan model Project Based Learning terhadap hasil praktik nail art SMK Negeri 3 Kediri.* *Jurnal Tata Rias.* Universitas Negeri Surabaya.
- Afifah, N. T. (2023). *Peningkatan kompetensi rias wajah geriatri menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada peserta didik kelas XII Kecantikan 1 SMK Negeri 3 Kediri (Skripsi).* Universitas Negeri Malang.
- Amalia, M., Kurnia, N. C., Aulia, S., & Rasyid, Y. (2025). Pengembangan modul pembelajaran teks berita berbasis saintifik untuk peserta didik kelas XI SMA Negeri 7 Sarolangun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.*
- Araniri, N., & Nahriyah, S. (2024). Project Based Learning: Metode pembelajaran inovatif dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional FKIP.*
- Falah, F., Putra, R. C., & Ikhsanudin, I. (2023). Learning innovation through teaching factory: A systematic literature review (SLR). *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin (Journal of Mechanical Engineering Education).* Universitas Pendidikan Indonesia.
- Henita, H., Supiati, E., & Fatihatusyidah, F. (2023). Penerapan pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan kerja praktikum peserta didik kelas X SMKN 7 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Kelautan.* Universitas Pendidikan Indonesia.
- LKP Puspita Martha. (2023). Bagikan macam-macam teknik nail arts untuk kuku makin cantik. *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Negrha, E. A., & Tuara, N. A. (2024). Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan Profil Pelajar Pancasila peserta didik SMK. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi.*
- Nuruddin, M. A. (2025). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis Project Based Learning pada materi sistem pernapasan manusia kelas V SD Negeri Sutojayan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurzana, S., & Mardianto, M. (2025). *Pengembangan modul berbasis inkuiri terbimbing untuk pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Al-Hidayah Medan.* Research and Development Journal.
- Olin, M. (2025). *Strategi pengembangan bisnis Tiger Nails.* Repository Universitas Katolik Soegijapranata.
- Pratiwi, & Purnomo. (2025). Analisis kesesuaian implementasi sintaks Project Based Learning dalam proses pembelajaran. *Epistema*, 5(1), 42–57.
- Sadia, S., & Retnasari, D. (2023). Implementasi model Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana.*
- Susanti, R. & Rahmiati, N. (2025). Studi perbandingan hasil teknik freehand nail art dengan teknik stamping nail art. *Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Nian Tana Sikka.*
- Taqiyyah, K., Faidah, M., & Dwiyaniti, S. (2025). Pengaruh model Project Based Learning (PjBL) terhadap hasil belajar peserta didik pada kompetensi teknik dan desain nail art di SMK Negeri 3 Kediri. *Jurnal Tata Rias.* Universitas Negeri Surabaya.

PENGARUH PROPORSI SERBUK JAHE DAN KOLAGEN TERHADAP SIFAT FISIK DAN DAYA TERIMA MINUMAN HERBAL UNTUK KESEHATAN DAN KECANTIKAN KULIT

Winda Tri Lestari

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

windatri.21028@mhs.unesa.ac.id

Maspiyah¹, Novia Restu Windayani², Octaverina Kecvara Pritasari³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

maspiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Kesehatan dan kecantikan kulit menjadi aspek penting yang berkorelasi dengan aspek estetika serta rasa percaya diri. Riset ini diorientasikan untuk mengidentifikasi dampak proporsi serbuk jahe dan kolagen terhadap sifat organoleptik dan tingkat penerimaan minuman herbal fungsional untuk kesehatan dan kecantikan kulit. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan tiga formulasi, yaitu 60:40, 70:30, dan 80:20 antara serbuk jahe dan kolagen. Uji organoleptik dilakukan oleh 30 panelis menggunakan skala Likert dengan parameter aroma, rasa, warna, dan tingkat kesukaan. Data dievaluasi memanfaatkan analisis deskriptif, pengujian *One Way ANOVA*, serta uji lanjut Duncan. Temuan riset mengonfirmasi bahwa terdapat pengaruh signifikan proporsi serbuk jahe dan kolagen terhadap seluruh parameter (Sig. < 0,05). Formulasi terbaik diperoleh pada perbandingan 80:20 dengan nilai tertinggi pada aroma, rasa, warna, dan tingkat kesukaan. Dengan demikian, formulasi tersebut paling optimal dan dapat diterima oleh panelis serta berpotensi dikembangkan sebagai minuman herbal fungsional yang mendukung kesehatan dan kecantikan kulit.

Kata kunci: Minuman herbal, jahe, kolagen

Abstract

Skin health and beauty are important aspects closely related to appearance and self-confidence. This investigation is designed to evaluate the impact of the proportion of ginger powder and collagen on sensory attributes and acceptability of a functional herbal beverage for skin health and beauty. The study employed an experimental method with three formulations, namely 60:40, 70:30, and 80:20 ratios of ginger powder to collagen. Organoleptic testing was conducted by 30 panelists using a Likert scale with parameters including aroma, taste, color, and overall preference. The gathered metrics were evaluated via descriptive statistics, One-Way ANOVA, along with Duncan's multiple range test. The findings indicated that the proportion of ginger powder and collagen exerted a profound influence across all measured variables (Sig. < 0.05). The most superior combination was identified at the 80:20 ratio, which secured the peak ratings regarding scent, flavor, appearance, and general acceptability. Consequently, this specific blend is deemed highly ideal, favorably received by the assessors, and possesses the prospective capacity to be manufactured into a functional herbal beverage that promotes skin health and beauty.

Keywords: Herbal drink, ginger, collagen

PENDAHULUAN

Kesehatan dan kecantikan kulit merupakan salah satu aspek yang banyak mendapat perhatian, terutama pada era modern ketika penampilan menjadi salah satu faktor yang menunjang kepercayaan diri. Seiring bertambahnya usia, kualitas kulit mengalami penurunan akibat berkurangnya produksi kolagen dalam jaringan kulit, yang menyebabkan munculnya indikator penuaan berupa kerutan serta kulit yang kehilangan kekencangannya, serta menurunnya elastisitas kulit (Zouboulis, 2009). Selain itu, paparan radikal bebas juga dapat mempercepat kerusakan sel kulit sehingga memperburuk kondisi kulit. Oleh karena itu, diperlukan upaya perawatan yang bukan sekadar diupayakan secara

eksternal, melainkan juga secara internal lewat konsumsi gizi yang tepat.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam bidang kesehatan dan kecantikan adalah konsep *nutricosmetic*, yaitu perawatan kecantikan dari dalam tubuh melalui konsumsi bahan fungsional yang mengandung senyawa bioaktif. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu mendukung kesehatan kulit secara menyeluruh melalui perbaikan struktur dan fungsi jaringan kulit. Bahan pangan yang mengandung antioksidan diketahui berperan dalam memproteksi unit seluler dari degradasi yang dipicu oleh radikal bebas sekaligus berkontribusi dalam memelihara kesehatan kulit (Bolke et al., 2019).

Jahe (*Zingiber officinale*) ialah sebuah opsi elemen herbal yang menyimpan prospek signifikan pada inovasi komoditas fungsional. Jahe mengandung komponen substansi aktif biologis seperti gingerol, shogaol, dan zingerone yang berfungsi selaku anti-oksidasi serta anti-peradangan (Rahmani *et al.*, 2014). Komponen tadi berkompetensi mereduksi spesies oksigen reaktif yang berposisi selaku faktor pemicu primer degradasi usia prematur terhadap kulit. Di samping hal tersebut, jahe pun terbukti mampu mengeskalasi aliran vaskular demi menstimulasi alokasi zat makanan menuju area dermal kulit secara lebih maksimal serta mendukung regenerasi sel kulit (Putra & Fathurohman, 2025).

Selain jahe, kolagen merupakan komponen penting dalam menjaga kesehatan dan struktur kulit. Kolagen adalah protein utama penyusun jaringan kulit yang berperan dalam menjaga elastisitas, kekuatan, dan kelembapan kulit (Kwatra, 2020). Selaras berjalannya waktu kronologis, sintesis alami kolagen secara endogen terdistorsi merosot yang berisiko mengakibatkan kulit bertekstur dehidrasi, kehilangan elastisitas, serta terbentuk kerutan halus (Pebrianti *et al.*, 2023). Maka dari itu, suplai eksogen kolagen secara eksternal melalui produk pangan atau minuman fungsional menjadi salah satu alternatif untuk membantu menjaga kesehatan kulit.

Pengembangan minuman herbal sebagai produk fungsional menjadi salah satu inovasi yang potensial karena memanfaatkan bahan alami yang memiliki manfaat kesehatan sekaligus mudah dikonsumsi. Kombinasi jahe dan kolagen dalam bentuk minuman herbal serbuk dapat menjadi solusi praktis dalam mendukung kesehatan dan kecantikan kulit. Namun, dalam pengembangan produk pangan, karakteristik sensori seperti aroma, rasa, dan warna menjadi faktor penting yang menentukan tingkat penerimaan konsumen. Uji organoleptik ialah sebuah metodologi yang diaplikasikan demi menguji atribut sensoris sebuah hasil olahan berdasarkan persepsi panelis (Setyaningsih *et al.*, 2010).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variasi proporsi bahan dalam minuman herbal dapat memengaruhi karakteristik sensori dan derajat preferensi para penilai. Proporsi jahe yang bernilai masif cenderung menghasilkan aroma yang lebih kuat serta meningkatkan penerimaan konsumen terhadap produk (Lukita *et al.*, 2021). Selain itu, perbedaan formulasi bahan juga memberikan dampak signifikan bagi pengecap rasa, visualisasi kelir, serta indeks akseptabilitas produk secara keseluruhan (Maulana *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penentuan formulasi yang tepat menjadi faktor penting dalam menghasilkan produk yang bukan sekadar berdaya guna melainkan turut diminati bagi konsumen.

Bersandarkan eksplanasi tersebut tadi, problematika pada kajian ilmiah ini menitikberatkan pada sejauh mana pengaruh proporsi serbuk jahe serta kolagen bagi sifat organoleptik yang mencakup bau, sensasi cecapan, beserta penampakan visual, sekaligus melihat bagaimana tingkat penerimaan subjek penguji terhadap minuman herbal serbuk yang diformulasikan, serta menentukan formulasi terbaik yang paling optimal dan disukai oleh panelis.

Hasil riset ini diproyeksikan mampu mendonasikan sumbangsih ilmiah bagi kemajuan variasi minuman herbal fungsional berfondasikan *nutricosmetic*, sekaligus bertindak selaku rujukan rintisan untuk investigasi mendatang pada ranah pangan fungsional dan kecantikan kulit.

METODE

Studi ilmiah ini mengimplementasikan jenis riset eksperimental berpijak pada metode numerik empiris yang berorientasi guna memahami pengaruh proporsi serbuk jahe dan kolagen terhadap sifat organoleptik dan tingkat penerimaan minuman herbal serbuk. Desain riset yang diaplikasikan berupa skema unifaktorial dengan variasi proporsi serbuk jahe dan kolagen dalam tiga formulasi, yakni 60:40, 70:30, serta 80:20

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2025. Proses pembuatan produk dilakukan secara *homemade* di Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Subjek penelitian terdiri dari 30 panelis tidak terlatih yang mewakili konsumen umum, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu tidak memiliki alergi terhadap bahan herbal, bersedia mengikuti uji organoleptik, serta mampu memberikan penilaian sensori terhadap produk.

Proses pengambilan sample dilakukan melalui perbandingan hasil seduhan minuman herbal serbuk dari formula X1, X2, dan X3. Variabel penelitian ialah seluruh aspek komprehensif yang dicanangkan oleh konseptor riset lewat pelbagai format konstruksi untuk ditelaah lebih dalam, guna memanen angka empiris ataupun fakta teoretis yang selanjutnya diposisikan selaku fondasi utama pada perumusan inferensi akhir (Sugiyono, 2016). Riset ini melibatkan sejumlah variabel, di antaranya:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas ialah variabel yang mengintervensi ataupun bertindak selaku stimulator fluktuasi nilai terhadap variabel dependen. Pada riset ini, variabel bebas adalah proporsi serbuk jahe dan kolagen dalam formulasi minuman herbal serbuk, yang terdiri dari 60:40, 70:30, serta 80:20 pada satuan gram

2. Variabel Terikat

Variabel terikat ialah variabel yang terimbas akibat konsekuensi dari variabel independen. Di dalam

batasan investigasi ini, variabel terikat mencakup aspek pengujian sensorik instingtif serta tingkat kesukaan minuman herbal serbuk jahe dan kolagen, yang terdiri dari aroma, rasa, warna, tingkat kesukaan panelis.

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol ialah variabel yang dikondisikan konstan atau dikontrol supaya tidak mengintervensi luaran investigasi ilmiah. Pada riset ini, variabel kontrol yaitu: (1) Proses pengolahan minuman herbal serbuk, (2) Suhu dan waktu pengeringan, (3) Volume air seduhan saat uji organoleptik, (4) Jumlah panelis

Bahan yang diaplikasikan pada riset ini mencakup jahe selaku komponen primer, kolagen hidrolisat berkedudukan selaku zat komplementer, beserta material pendukung lainnya seperti temulawak, kunyit, bawang dayak, kayu manis, sereh, dan gula pasir. Spesifikasi bahan yang digunakan merupakan bahan alami yang telah melalui proses pembersihan dan pengolahan sederhana sehingga layak untuk dikonsumsi. Di sisi lain, peranti yang dioperasikan mencakup neraca numerik untuk mengukur berat bahan secara akurat, blender untuk proses penghalusan, kompor dan wajan untuk proses pemasakan, serta saringan kain dan ayakan untuk menghasilkan tekstur serbuk yang halus.

Prosedur riset dijalankan melewati sederet fase, mencakup pengondisian material, pencucian, pengupasan, pemotongan, penghalusan, penyaringan, pengendapan, pemasakan hingga terbentuk kristal, penghalusan kembali, dan pengayakan. Serbuk herbal yang dihasilkan kemudian dicampur dengan kolagen sesuai dengan proporsi yang telah ditentukan pada masing-masing perlakuan. Setiap formulasi kemudian disajikan kepada panelis untuk dilakukan pengujian organoleptik.

Teknik pengumpulan data diselenggarakan memanfaatkan teknik pengamatan berdasarkan evaluasi sensoris. Piranti penelaahan berwujud formulir penskoran dengan skala Likert 1–4 yang digunakan untuk menilai parameter aroma, rasa, warna, dan tingkat kesukaan. Uji organoleptik merupakan metode penilaian kualitas produk yang melibatkan indra manusia sebagai alat utama dalam mengevaluasi karakteristik sensori sebuah produk (Setyaningsih et al., 2010).

Tabel 1. Skala Likert

No	Skala Likert	
	Skor	Kriteria
1	4	Sangat suka
2	3	Suka
3	2	Cukup suka
4	1	Tidak suka

Data yang dihimpun ditelaah mengimplementasikan deskripsi statistik demi mengidentifikasi angka rerata tiap-tiap indikator di setiap intervensi. Berikutnya diaplikasikan pengujian komparatif *One Way ANOVA*

demi mendeteksi eksistensi disparitas yang bermakna antar-variasi, berpatokan pada derajat kemaknaan 0,05. Jika teridentifikasi ketimpangan yang riil, maka tahapan diteruskan lewat pengujian Duncan demi menetapkan perlakuan paling unggul di antara tiga rancangan komposisi. Totalitas tahapan komputasi angka numerik dijalankan memanfaatkan sokongan aplikasi SPSS dan Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil riset menunjukkan bahwa proporsi serbuk jahe dan kolagen memberikan pengaruh terhadap sifat organoleptik minuman herbal serbuk yang mencakup karakteristik pembauan, sensasi gustatori, visualisasi kelir, beserta indeks akseptabilitas subjek penguji. Estimasi dieksekusi oleh sejumlah 30 evaluator awam mengadopsi instrumen skala Likert dengan interval poin 1–4. Angka empiris yang terakumulasi lantas dibedah secara deskriptif serta diteruskan lewat kalkulasi statistik demi mengonfirmasi disparitas antarsubjek intervensi.

Hasil Rata-Rata Proporsi Minuman Herbal Serbuk Jahe dan Kolagen

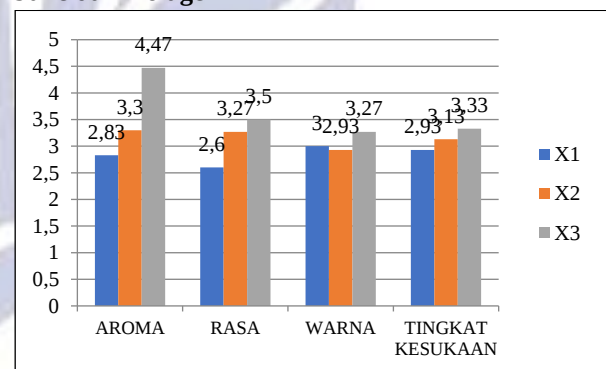


Diagram 1. Hasil Rata-Rata Formulasi Sampel Minuman Herbal Serbuk Jahe dan Kolagen

Berdasarkan diagram diatas, terlihat bahwa formulasi X3 (80:20) memiliki nilai rata-rata tertinggi pada seluruh parameter. Pada parameter aroma, nilai meningkat dari 3,13 (X1) menjadi 4,47 (X3), menunjukkan bahwa peningkatan proporsi jahe secara signifikan memperkuat aroma produk. Fenomena ini dipicu akibat eksistensi substansi mudah menguap di dalam jahe semacam gingerol serta shogaol yang memberikan aroma khas yang tajam dan segar.

Pada parameter rasa, terjadi peningkatan nilai dari 2,87 (X1) menjadi 3,50 (X3). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi jahe yang lebih tinggi memberikan sensasi rasa hangat dan khas yang lebih disukai panelis, namun tetap dalam batas yang dapat diterima. Pada parameter warna, peningkatan nilai dari 2,93 menjadi 3,27 menunjukkan bahwa warna yang dihasilkan semakin pekat dan menarik seiring meningkatnya

proporsi jahe.

Tingkat kesukaan panelis sebagai parameter keseluruhan juga menunjukkan peningkatan dari 2,90 menjadi 3,33. Hal ini mengindikasikan bahwa formulasi dengan proporsi jahe lebih tinggi memberikan kombinasi karakteristik sensori yang paling optimal dan disukai oleh panelis.

Analisis Statistik Minuman Herbal Serbuk Jahe dan Kolagen

a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Data Hasil Uji Normalitas

Parameter	Uji Normalitas			
	Samp le	Kolmogorov-Smirnov (Sig.)	Shapiro-Wilk (Sig.)	Ket
Aroma	X1	.080	.106	Normal
	X2	.104	.114	Normal
	X3	.200	.478	Normal
Rasa	X1	.200	.071	Normal
	X2	.200	.543	Normal
	X3	.200	.334	Normal
Wama	X1	.146	.169	Normal
	X2	.200	.181	Normal
	X3	.073	.098	Normal
Tingkat Kesukaan	X1	.035	.164	Normal
	X2	.014	.221	Normal
	X3	.140	.201	Normal

Uji normalitas diselenggarakan demi mengidentifikasi kesesuaian sebaran normal populasi data selaku prasyarat komputasi parametrik. Bersandarkan visualisasi Tabel 1, keseluruhan indikator mengantongi indeks kemaknaan melampaui batas 0,05 (Sig. > 0,05), sehingga mampu ditarik kesimpulan bahwasanya sebaran angka berkarakteristik normal. Berdasarkan hal tersebut, himpunan matriks menggenapi kriteria pemenuhan prosedur uji statistik parametrik seperti One Way ANOVA.

b. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas berorientasi guna mengonfirmasi ekivalensi variansi di antara himpunan kelompok perlakuan. Temuan empiris pada Tabel 3 memperlihatkan bahwasanya segenap parameter mempunyai nilai probabilitas kemaknaan lebih besar dari 0,05, sedemikian hingga diperoleh kesimpulan bahwasanya basis data mengantongi keragaman variansi yang homogen. Fakta ini mengindikasikan bahwasanya data dinilai representatif untuk dialihkan pada uji *One Way ANOVA*.

Tabel 3. Data Hasil Uji Homogenitas Aroma

Levene Statistic	Uji Homogenitas Aroma		
	df1	df2	Sig.
.008	2	87	.992

Berdasarkan tabel Uji Homogenitas Aroma, diperoleh capaian kuantitas *Levene Statistic* senilai 0,008 disertai derajat kemaknaan (Sig.) menyentuh angka 0,992. Besaran indeks kemaknaan tersebut berada di atas kalkulasi 0,05, sehingga dapat diabstraksikan kesimpulan bahwasanya dokumentasi karakteristik pembauan pada segenap formulasi mempunyai karakteristik variansi yang homogen. Dengan pembuktian demikian, metrik aroma memenuhi unsur rujukan pelaksanaan analisis statistik lanjutan.

Tabel 4. Data Hasil Uji Homogenitas Rasa

Levene Statistic	Uji Homogenitas Rasa		
	df1	df2	Sig.
.008	2	87	.992

Hasil uji homogenitas pada parameter rasa menunjukkan derajat probabilitas kemaknaan (Sig.) sebesar 0,992. Berhubung perolehan nilai Sig. melampaui standar 0,05, dengan demikian sanggup diputuskan kesimpulan bahwasanya kumpulan nilai rasa antar-formulasi mengantongi variansi yang homogen. Kondisi ini mengonfirmasi bahwasanya ketimpangan nilai rasa yang diperoleh bukan disebabkan oleh perbedaan keragaman data.

Tabel 5. Data Hasil Uji Homogenitas Warna

Levene Statistic	Uji Homogenitas Warna		
	df1	df2	Sig.
.444	2	87	.643

Berdasarkan Tabel Uji Homogenitas Warna, didapatkan hasil kalkulasi *Levene Statistic* sebesar 0,444 dengan indeks kemaknaan (Sig.) berjumlah 0,643. Besaran probabilitas tersebut bernilai lebih tinggi dari 0,05, sehingga dapat disintesis kesimpulan bahwasanya rekaman visualisasi warna memegang sifat homogen. Melalui pembuktian ini, parameter warna mencukupi asumsi homogenitas varians.

Tabel 6. Data Hasil Uji Homogenitas Tingkat Kesukaan

Levene Statistic	Uji Homogenitas Tingkat Kesukaan		
	df1	df2	Sig.
.132	2	87	.876

Hasil uji homogenitas pada parameter tingkat kesukaan menunjukkan nilai *Levene Statistic* sebesar 0,132 dengan nilai probabilitas kemaknaan (Sig.) sebesar 0,876. Lantaran capaian nilai Sig. melampaui tolok ukur 0,05, maka dapat dirumuskan inferensi bahwasanya data tingkat kesukaan memiliki varians yang homogen antar formulasi.

c. Hasil Uji Anova Tunggal

Hasil uji ANOVA Tunggal menyatakan bahwasanya segenap parameter mengantongi derajat kemaknaan di bawah kriteria 0,05 (Sig. < 0,05). Realitas ini menandakan eksistensi perbedaan yang signifikan di antara variasi formulasi terhadap karakteristik bau, sensorik rasa, visualisasi kelir, serta indeks preferensi. Oleh karena itu, mampu dikonklusikan bahwasanya proporsi serbuk jahe dan kolagen berpengaruh nyata terhadap sifat organoleptik minuman herbal serbuk.

Tabel 7. Uji Anova Tunggal Aroma

	Uji Anova Tunggal Aroma				
	Sum op Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4.570	2	2.285	4.655	.012
Within Groups	42.702	87	.491		
Total	47.271	89			

Berdasarkan tabel hasil analisis anova tunggal pada aroma, diraih perolehan nominal Fhitung, senilai 4,655 diiringi besaran probabilitas (Sig.) sejumlah 0,012 (< 0,05). Hasil komputasi tersebut memaparkan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan pada karakteristik aroma minuman herbal serbuk jahe dan kolagen di antara kelompok perlakuan X1, X2, serta X3. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa perbedaan perbandingan jahe dan kolagen berpengaruh nyata terhadap aroma produk.

Tabel 8. Uji Anova Tunggal Rasa

	Uji Anova Tunggal Rasa				
	Sum op Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4.570	2	2.285	4.655	.012
Within Groups	42.702	87	.491		
Total	47.271	89			

Berdasarkan tabel temuan analisis ANOVA tunggal pada rasa, didapatkan besaran angka Fhitung sebesar 4.655 beriringan indeks probabilitas (Sig.) sebanyak 0,012 (<0,05). Fakta ini mengonfirmasi bahwasanya eksis disparitas yang bermaknapada rasa minuman herbal serbuk jahe dan kolagen antar perlakuan X1, X2, dan X3.

Tabel 9. Uji Anova Tunggal Warna

	Uji Anova Tunggal Rasa				
	Sum op Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.846	2	1.423	3.491	.035
Within Groups	35.458	87	.408		
Total	38.304	89			

Berdasarkan tabel temuan uji ANOVA tunggal pada warna, diraih capaian kuantitas Fhitung sebesar 3.491 disertai derajat kemaknaan (Sig.) berjumlah 0,035

(<0,05). Melalui dasar ini, mampu disintesisakan kesimpulan bahwasanya kedapatan perbedaan yang riil pada warna minuman herbal serbuk jahe dan kolagen antar perlakuan.

Tabel 10. Uji Anova Tunggal Tingkat Kesukaan

	Uji Anova Tunggal Rasa				
	Sum op Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3.320	2	1.660	3.751	.027
Within Groups	38.499	87	.443		
Total	41.820	89			

Bersandarkan data tabel temuan analisis ANOVA tunggal pada tingkat kesukaan, diperoleh akumulasi nominal Fhitung senilai 3.751 bersamaan ukuran nilai signifikansi (Sig.) berjumlah 0,027 (<0,05). Penemuan ini membuktikan bahwasanya terdeteksi diferensiasi yang signifikan pada tingkatkesukaan panelis terhadap minuman herbal serbuk jahe dan kolagen antar perlakuan.

d. Hasil Uji Duncan

Uji Duncan diselenggarakan guna mendeteksi ketimpangan substansial antar perlakuan. Merujuk pada Tabel 5, terekam bahwasanya tiap-tiap formulasi mengantongi simbol abjad yang berlainan, yang mengindikasikan eksistensi disparitas signifikan antar perlakuan. Formulasi X3 berada pada kelompok tertinggi, sehingga dinyatakan sebagai formulasi terbaik.

Tabel 11. Uji Duncan Aroma

Sample (X)	Uji Duncan Aroma		
	N	1	2
X1	30	3.02	
X2	30		3.40
X3	30		3.56
Sig.		1.000	.389

Temuan uji lanjut Duncan menunjukkan yakni perlakuan X3 memiliki nilai rata-rata aroma tertinggi, diikuti oleh X2, dan X1 sebagai nilai terendah. Pengelompokan pada subset menunjukkan adanya perbedaan aroma antar perlakuan, yang mengindikasikan bahwa variasi perbandingan jahe dan kolagen memberikan pengaruh nyata terhadap aroma produk.

Tabel 12. Uji Duncan Rasa

Sample (X)	Uji Duncan Rasa		
	N	1	2
X1	30	3.02	
X2	30		3.40
X3	30		3.56
Sig.		1.000	.389

Temuan uji Duncan menunjukkan yakni perlakuan X3 memiliki nilai rata-rata rasa tertinggi, diikuti oleh perlakuan X2, sedangkan perlakuan X1 menunjukkan nilai rata-rata rasa terendah. Perbedaan tersebut

menunjukkan bahwa peningkatan proporsi jahe dalam formulasi berpengaruh terhadap intensitas rasa dan tingkat penerimaan panelis.

Tabel 13. Uji Duncan Warna

Sample (X)	Uji Duncan Aroma		
	N	1	2
X1	30	2.97	
X2	30	3.08	3.08
X3	30		3.39
Sig.		.506	.063

Dari tabel temuan uji Duncan, perlakuan X3 memiliki nilai rata-rata warna tertinggi, diikuti oleh X2, dan X1. Perbedaan pengelompokan subset ini menunjukkan bahwa perbandingan jahe dan kolagen berpengaruh terhadap tingkat kecerahan dan daya tarik warna produk.

Tabel 14. Uji Duncan Tingkat Kesukaan

Sample (X)	Uji Duncan Aroma		
	N	1	2
X1	30	2.913	
X2	30	3.130	3.130
X3	30		3.383
Sig.		.211	.144

Temuan pengujian Duncan memaparkan bahwasanya perlakuan X3 mendepak angka rerata tingkat kesukaan paling optimal, disusul oleh perlakuan X2, sementara perlakuan X1 mengantongi skor tingkat kesukaan paling minim. Kondisi tersebut mengeksplanasikan bahwasanya formulasi X3 merepresentasikan rumus yang paling disukai oleh panelis melebihi perlakuan lainnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan proporsi jahe dalam formulasi memberikan pengaruh positif terhadap seluruh parameter organoleptik. Pada parameter aroma, kandungan senyawa volatil dalam jahe berperan penting dalam membentuk aroma khas yang lebih kuat sehingga meningkatkan daya tarik produk. Aroma yang khas dan alami berperan sebagai sebuah parameter primer dalam mendeteksi daya penerimaan konsumen.

Pada parameter rasa, jahe memberikan sensasi hangat dan sedikit pedas yang menjadi ciri khas minuman herbal. Kombinasi dengan kolagen menghasilkan keseimbangan rasa yang optimal sehingga tidak terlalu kuat dan konsisten sanggup diterima oleh penilai. Realitas ini mengindikasikan bahwasanya proporsi konstituen yang presisi teramat krusial pada menciptakan rasa yang sesuai dengan preferensi konsumen.

Pada parameter warna, peningkatan proporsi jahe menghasilkan warna yang lebih pekat dan menarik.

Warna merupakan atribut visual yang pertama kali diamati oleh konsumen sehingga berpengaruh terhadap persepsi awal terhadap kualitas produk.

Tingkat kesukaan panelis merupakan hasil integrasi dari seluruh parameter sensori. Formulasi 80:20 memberikan kombinasi terbaik antara aroma, rasa, dan warna sehingga menghasilkan tingkat penerimaan tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa formulasi tersebut merupakan formulasi yang paling optimal untuk dikembangkan sebagai produk minuman herbal fungsional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa proporsi serbuk jahe dan kolagen memiliki pengaruh signifikan terhadap sifat organoleptik dan daya terima produk. Formulasi dengan perbandingan 80:20 merupakan formulasi terbaik yang tidak hanya memberikan manfaat kesehatan, melainkan turut mengantongi parameter sensoris yang diminati oleh khalayak sasaran.

PENUTUP

Simpulan

Dari temuan riset yang telah diselenggarakan, maka sanggup dirumuskan simpulan yakni:

1. Proporsi serbuk jahe dan kolagen berdampak terhadap sifat fisik minuman herbal serbuk yang mencakup karakteristik bau, gustatori, kelir, beserta indeks preferensi. Kenyataan ini divalidasi lewat luaran pengujian statistik *One Way ANOVA* yang memperlihatkan angka probabilitas kemaknaan $< 0,05$ pada seluruh parameter pengujian. Formulasi X3 dengan perbandingan jahe dan kolagen 80:20 menunjukkan nilai rata-rata tertinggi pada seluruh parameter organoleptik, yaitu aroma, rasa, dan warna. Peningkatan proporsi jahe memberikan aroma yang kian pekat serta spesifik, sensasi pengecap yang kian menonjol dan seimbang, serta warna yang lebih menarik. Sebaliknya, formulasi dengan kandungan kolagen yang lebih tinggi cenderung menghasilkan sifat fisik yang kurang kuat dibandingkan formulasi dengan proporsi jahe yang lebih besar.
2. Tingkat penerimaan panelis terhadap minuman herbal serbuk jahe dan kolagen menunjukkan adanya pengaruh antar formulasi. Hasil uji organoleptik dan ANOVA menunjukkan bahwa formulasi X3 (80:20) memiliki nilai tingkat kesukaan tertinggi dibandingkan X2 (70:30) dan X1 (60:40). Hal ini menunjukkan bahwa formulasi 80:20 ialah rancangan komposisi yang teramat ideal serta paling diterima oleh subjek penilai.

Saran

Bersandarkan pada temuan investigasi ilmiah yang telah dieksekusi, maka saran yang sanggup diajukan ialah s:

1. Penting Dijalankan uji kimia dan uji fungsional, seperti analisis kandungan antioksidan, kadar kolagen, serta uji stabilitas produk, untuk memperkuat klaim sebagai minuman sehat dan kecantikan.
2. Disarankan untuk melakukan uji daya simpan (shelf life) guna mengetahui keamanan dan ketahanan produk selama penyimpanan.
3. Untuk pengembangan produk, formulasi X3 (80:20) dapat dijadikan formulasi dasar karena memiliki tingkat penerimaan tertinggi, sehingga berpotensi dikembangkan ke tahap produksi skala lebih besar.
4. Perlu dilakukan uji preferensi konsumen secara lebih luas dengan melibatkan jumlah panelis yang lebih banyak dan beragam untuk memperoleh gambaran penerimaan konsumen yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolke, E., Schlippe, G., Gerbershagen, K., & Peil, C. (2019). A collagen supplement improves skin hydration, elasticity, roughness, and density: Results of a randomized, placebo-controlled, blind study. *Journal of Medical Nutrition and Nutraceuticals*, 8(1), 27–31.
- Kwatra, B. (2020). Collagen supplementation: Therapy for skin disorders. *World Journal of Pharmaceutical Research*, 9(5), 2504–2518.
- Lukita, S. I., Suhartiningsih, S., Suwardiah, D. K., & Astuti, N. (2021). Pengaruh proporsi jahe (*Zingiber officinale* Rosc) dan daun jambu biji terhadap mutu organoleptik dan kesukaan minuman instan
- Maulana, M. I., Nurhidajah, N., & Yusuf, M. (2023). Sifat sensoris dan viskositas minuman instan dengan berbagai konsentrasi serbuk ekstrak beras hitam (*Oryza sativa* L. indica). *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 6.
- Pebrianti, D., Kristiawan, M. A., Qoiriyah, R. H., Kholisah, S. N., Fakhira, A. H., Laila, A., Rakhmawati, C. D., Salim, M. H., Solikhah, A., Pramesti, R. A., Rika, S. P., Sulistyowati, M. I., & Rijal, M. A. S. (2023). Potential of collagen as an active ingredient in cosmetics. *Berkala Ilmiah Kimia Farmasi*, 10(2), 42–47.
- Putra, N. M. H., & Fathurohman, O. (2025). Potensi jahe (*Zingiber officinale*) sebagai herbal fungsional berdasarkan studi farmakologis. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 4(3), 365–375.
- Rahmani, A. H., Shabrmi, F. M., & Aly, S. M. (2014). Active ingredients of ginger as potential candidates in the prevention and treatment of diseases via modulation of biological activities. *International Journal of Physiology, Pathophysiology and Pharmacology*, 6(2), 125–136.
- Setyaningsih, D., Apriyantono, A., & Sari, M. P. (2010). *Analisis sensori untuk industri pangan dan agro*. IPB Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zouboulis, C. C. (2009). The skin as an endocrine organ. *Dermato-Endocrinology*, 1(5), 250–252

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MIND MAPPING DIGITAL INTERAKTIF BERBASIS MEANINGFUL LEARNING PADA MATERI PERAWATAN KULIT WAJAH SECARA MANUAL

Nurfika Aszka Subiantoro

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

nurfika.22091@mhs.unesa.ac.id

Sri Usodoningtyas¹, Sri Dwiyantri², Biyan Yesi Wilujeng³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sriusodonintyas@unesa.ac.id

Abstrak

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan multimedia interaktif pada pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berkualitas. Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya yaitu untuk mengembangkan media, menguji kelayakan media, menganalisis hasil belajar peserta didik serta mengidentifikasi respon dari peserta didik terhadap penggunaan media *mind mapping digital* interaktif berbasis *meaningful learning* pada materi perawatan kulit wajah secara manual. Penelitian ini menerapkan metode *Research and Development* (R&D). Proses pengembangan produk mengacu pada model 4D (*Four-D*) yang meliputi tahap *define, design, develop* dan *disseminate*. SMK Negeri 2 Ponorogo merupakan tempat dilaksanakannya penelitian ini khususnya pada 31 siswa kelas XC3. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan teknik menggunakan angket untuk menilai kelayakan media, angket respon peserta didik, tes hasil belajar kognitif, dan dokumentasi. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa media *mind mapping digital* interaktif berhasil dikembangkan sesuai tahapan model 4D dan mendapatkan kategori sangat layak berdasarkan validasi ahli, yaitu aspek materi sebesar 90,27%, aspek media 95,83% dan aspek Bahasa 88,89%. Hasil belajar kognitif mendapatkan rata-rata yang mencapai 95,32 atau melampaui KKTP yang ditetapkan. Respon dari peserta didik dalam penggunaan media mencapai 93,89% sehingga dapat dikatakan media tersebut layak digunakan.

Kata Kunci: Pengembangan media pembelajaran, *mind mapping digital* interaktif, pembelajaran bermakna, perawatan kulit wajah manual

Abstract

Advancements in science and technology can be leveraged to develop interactive multimedia for instruction, thereby enhancing the quality of the teaching and learning process. This study aims to develop the media, assess its feasibility, analyze student learning outcomes, and identify student responses to the use of interactive digital mind-mapping media—grounded in the principles of meaningful learning—for the topic of manual facial skin care. The study employs the Research and Development (R&D) method. The product development process follows the 4D model, comprising the define, design, develop, and disseminate stages. The research was conducted at SMK Negeri 2 Ponorogo, specifically involving 31 students from class XC3. Data collection utilized questionnaires to assess media feasibility and student responses, cognitive learning outcome tests, and documentation. The results indicate that the interactive digital mind-mapping media was successfully developed in accordance with the 4D model stages and was rated as "highly feasible" based on expert validation: 90.27% for the material aspect, 95.83% for the media aspect, and 88.89% for the language aspect. Cognitive learning outcomes showed an average score of 95.32, exceeding the established minimum learning mastery criteria (KKTP). Student response to the media reached 93.89%, confirming its suitability for use.

Keywords: Learning media development, interactive digital mind mapping, meaningful learning, manual facial skin care

PENDAHULUAN

Era globalisasi pada bidang pendidikan saat ini berkembang dengan sangat pesat, sehingga media pembelajaran yang interaktif dan inovatif dapat dikembangkan dan diterapkan pada pembelajaran. Manfaat dari media pembelajaran yaitu untuk memaparkan dan membantu peserta didik dalam

memahami konsep pembelajaran yang bermakna. Sehingga guru diharuskan untuk memiliki kreatifitas dalam membuat media pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan belajar, media juga dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik, serta bermakna bagi peserta didik (Amelia, 2025; Hadi, 2024).

Bentuk media interaktif yang dapat dikembangkan oleh guru yaitu media mind mapping digital interaktif. Mind mapping merupakan teknik pengorganisasian informasi secara visual yang dikembangkan oleh Tony Buzan dengan menempatkan ide utama sebagai pusat dan menghubungkannya dengan cabang-cabang konsep secara terstruktur. Penggunaan warna, kata kunci, simbol, dan gambar dalam mind mapping berfungsi untuk memahami hubungan antar konsep serta meningkatkan penguasaan materi dan keaktifan belajar. Dalam bentuk digital interaktif, mind mapping dikembangkan dengan menambahkan elemen interaksi seperti tautan, animasi, maupun navigasi sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi materi lebih mendalam. Pada penelitian ini media dibuat dengan aplikasi Canva, karena aplikasi tersebut dapat membuat media pembelajaran yang menarik dan efektif (Putri dan Rahmawati, 2022). Fitur yang ditawarkan pada aplikasi canva memudahkan dalam mendesain sehingga penyajian materi dapat disusun secara sistematis, menarik serta media dapat diakses dengan mudah.

Landasan pengembangan media pembelajaran ini adalah teori meaningful learning yang dicetuskan oleh David P. Ausubel dimana ilmu pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dapat dikaitkan dengan informasi baru agar pembelajaran lebih efektif sesuai dengan teori meaningful learning (Amelia, 2025). Dalam media ini juga terdapat kuis agar guru dapat menilai capaian hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif. Ranah kognitif mengacu pada kemampuan intelektual peserta didik yang dapat diukur dengan melalui instrument tes tertulis (Sudjana, 2022). Kuis yang terdapat dalam media ini berupa kuis soal pilihan ganda dan benar salah. Dengan adanya kuis ini, guru dapat melihat hasil belajar peserta didik apakah masih kurang atau sudah melebihi kriteria yang ditetapkan.

Permasalahan penelitian ditemukan pada pembelajaran Dasar-Dasar Kecantikan dan SPA di SMKN 2 Ponorogo yang masih menggunakan media buku cetak dan powerpoint. Sehingga menyebabkan peserta didik pasif dalam pembelajaran, hasil belajar kognitif masih tergolong cukup rendah, kesulitan mengaitkan pengetahuan teoritis dengan prosedur perawatan kulit wajah sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual (Hadi, 2024). Urgensi dalam penelitian ini yaitu dibutuhkannya media pembelajaran yang menghubungkan pengalaman belajar peserta didik dengan konsep baru. Media mind mapping digital interaktif dipilih karena dapat menyajikan hubungan antarkonsep secara visual sehingga membantu kemampuan memahami dan mengingat peserta didik. Hasil belajar peserta didik dilaporkan lebih tinggi menggunakan mind mapping digital dibandingkan

dengan menggunakan metode konvensional (Rahmawati, 2024). Dengan demikian, agar pembelajaran berkualitas dapat dikembangkan media yang mendukung pembelajaran bermakna (Hadi, 2024).

Media dalam penelitian ini tidak hanya menampilkan peta konsep visual, tetapi juga menyediakan tautan, animasi, video pembelajaran, kuis HOTS yang mengarahkan peserta didik dalam memahami dan memaknai pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran mind mapping digital interaktif ini digunakan untuk peserta didik SMK Tata Kecantikan Fase E pada materi perawatan kulit wajah secara manual khususnya untuk kulit wajah tidak bermasalah. Media dibuat supaya peserta didik dapat memahami, mengingat dan menerapkan konsep pembelajaran melalui kegiatan belajar yang interaktif. Uji kelayakan media dilaksanakan melalui validasi ahli sebelum diujikan kepada 31 peserta didik kelas XC3 SMKN 2 Ponorogo. Selain mengukur hasil belajar kognitif, penelitian ini juga menilai respon peserta didik terhadap media.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana proses pengembangan media mind mapping digital interaktif berbasis meaningful learning, mengetahui kelayakan media, menganalisis hasil belajar kognitif peserta didik, dan mengukur respon peserta didik. Media dikembangkan untuk mempermudah guru dalam penyampaian materi dengan menarik sekaligus memudahkan peserta didik dalam memahami hubungan antarkonsep perawatan kulit wajah. Melalui penelitian ini diharapkan dihasilkan media pembelajaran yang valid, memiliki daya Tarik, dan sesuai untuk mendukung implementasi meaningful learning di SMK, sehingga mampu meningkatkan partisipasi aktif, kemandirian dan kreativitas peserta didik.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis Research and Development (R&D) yang berfokus pada pengembangan produk dan pengujian kualitas. Acuan pengembangan media ini sesuai yang disampaikan oleh Thiagarajan yaitu 4D (Four-D) terdiri dari tahap *define*, *design*, *develop* dan *disseminate*. Menghasilkan media pembelajaran mind mapping digital interaktif berbasis meaningful learning pada materi perawatan kulit wajah secara manual serta menguji kelayakan media, hasil belajar dan respon peserta didik merupakan tujuan dari penelitian ini.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Ponorogo, program keahlian tata kecantikan kulit dan rambut. Penelitian dilaksanakan sejak bulan desember 2025 sampai mei 2026. Subjek penelitian yaitu kelas X C3 yang berjumlah 31 peserta didik.

Tahap pertama adalah *define* (pendefinisian) yang bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran melalui beberapa analisis. Mengetahui kendala dalam pembelajaran di sekolah dilaksanakan pada analisis awal-akhir. Analisis peserta didik dilakukan melalui wawancara mengenai penggunaan media pembelajaran, sedangkan analisis tugas, konsep, dan tujuan pembelajaran dilaksanakan menurut capaian pembelajaran materi perawatan kulit wajah secara manual sebagai dasar penyusunan media pembelajaran.

Tahap kedua yaitu *design* (perancangan) yang bertujuan membuat gambaran awal dari media pembelajaran. Kegiatan ini meliputi penyusunan struktur materi, perancangan tampilan, navigasi media, penyusunan storyboard serta menyusun instrument penelitian.

Tahap ketiga yaitu *development* (pengembangan) dengan membuat media pembelajaran dengan aplikasi canva, setelah itu media divalidasi oleh ahli materi, ahli media dan ahli Bahasa. Kemudian melakukan revisi media berdasarkan komentar ahli agar media layak digunakan sebelum di ujicobakan kepada peserta didik.

Tahap keempat yaitu *disseminate* (penyebarluasan). Revisi media yang sudah dikerjakan lalu diujikan pada 31 peserta didik kelas XC3 untuk diketahui hasil belajar dan respon peserta didik setelah menggunakan media *mind mapping digital* interaktif. Kemudian media dikemas dalam tautan digital (*packaging*) dan disebarluaskan (*diffusion and adoption*) kepada guru mata pelajaran Dasar-Dasar Kecantikan dan SPA serta peserta didik kelas XC3 di SMKN 2 Ponorogo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket, tes, dan dokumentasi. Angket untuk mendapatkan data kelayakan media dari para ahli dan mengukur respon. Tes untuk melihat hasil belajar kognitif dengan 20 soal yaitu 10 soal pilihan ganda dan 10 soal benar-salah. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa hasil validasi, foto kegiatan, tangkapan layer media, serta proses pengembangan media.

Analisis data dilaksanakan secara deskriptif kuantitatif. Data proses pengembangan dianalisis secara deskriptif sesuai tahapan model 4D. Data kelayakan media dan respon peserta didik dihitung menggunakan rumus persentase, kemudian dikategorikan menjadi sangat layak, layak, cukup, kurang dan sangat kurang. Nilai hasil belajar yang diperoleh peserta didik dihitung dengan rumus persentase skor dibandingkan dengan skor maksimum kemudian dibandingkan dengan nilai KKTP SMK Negeri 2 Ponorogo yaitu 86. Instrument penelitian terlebih dahulu diuji menggunakan validitas isi (*expert judgment*) oleh validator melalui penilaian menggunakan skala likert, kemudian dianalisis menggunakan persentase validitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses Pengembangan Media

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *Research and Development* (R&D). Desain penelitian menggunakan model 4D yaitu meliputi tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebarluasan). Berikut penjelasannya:

1. Tahap Define (Pendefinisian)

Tahap *Define* (Pendefinisian) dilaksanakan untuk menganalisis kebutuhan dalam kegiatan belajar perawatan kulit wajah secara manual di SMKN 2 Ponorogo serta mengumpulkan informasi terkait pengembangan media *mind mapping digital* interaktif.

Hasil analisis awal-akhir (*front end analysis*) yaitu pembelajaran di kelas X Kecantikan 3 menggunakan kurikulum merdeka dengan media pembelajaran berupa *power point*, video, papan tulis, dan gambar dari media sosial. Proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah, fasilitas proyektor terbatas, serta hasil belajar teori peserta didik masih tergolong rendah.

Hasil analisis peserta didik (*learner analysis*) menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias pada pembelajaran praktik dibandingkan teori. Namun, kurangnya pemahaman teori sering menyebabkan kesulitan saat praktik. peserta didik ingin menggunakan media pembelajaran yang menarik, bervariasi, mudah dipahami, relevan dengan praktikum, dilengkapi video, serta dapat diakses kapan saja. Sehingga, dikembangkanlah media *mind mapping digital* interaktif berbasis *meaningful learning* berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Pada tahap analisis tugas (*task analysis*), peneliti mengidentifikasi tugas yang harus dikuasai peserta didik untuk mencapai nilai di atas 86 sesuai KТП. Evaluasi dilakukan melalui *post-test* yang disusun berdasarkan capaian dan tujuan pembelajaran materi perawatan kulit wajah secara manual untuk kulit tidak bermasalah.

Selanjutnya, analisis konsep (*concept analysis*) dilakukan dengan menelaah berbagai sumber untuk menentukan konsep utama yang akan dimuat dalam media, seperti pengertian, jenis, alat, bahan, lenan, kosmetika, dan langkah-langkah perawatan kulit wajah secara manual.

Tahap analisis tujuan pembelajaran dilakukan berdasarkan capaian pembelajaran, indikator dan Kurikulum Merdeka pada program keahlian tata kecantikan kulit dan rambut. Secara keseluruhan, tahap *define* sangat terbantu oleh guru dan peserta didik kelas XC3 yang berperan aktif dalam memberikan informasi terkait permasalahan pembelajaran teori dan menjadi

acuan dalam merancang media pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan pembelajaran.

2. Tahap *Design* (Perancangan)

Pada tahap *design*, peneliti menyusun rancangan awal (*prototype*) media pembelajaran *mind mapping* digital interaktif berbasis *meaningful learning* yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik SMK. Media dirancang menggunakan aplikasi Canva dengan tujuan meningkatkan pemahaman konsep pada materi perawatan kulit wajah secara manual. Struktur materi disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang mencakup pengertian, jenis perawatan, alat, bahan, lenan, kosmetika, serta langkah-langkah perawatan kulit wajah untuk kulit tidak bermasalah. Selain itu, alur navigasi media dirancang secara sistematis mulai dari menu utama hingga cabang-cabang materi dalam bentuk *mind map* agar peserta didik dapat belajar dengan mandiri.

Desain media memperhatikan aspek estetika dan keterbacaan melalui penggunaan kombinasi warna pink, krem, dan ungu, pemilihan huruf yang jelas, serta penambahan gambar dan elemen visual yang relevan. Interaktivitas media diwujudkan melalui tombol navigasi, *hyperlink*, video pembelajaran, serta kuis pilihan ganda dan benar-salah untuk meningkatkan keterlibatan aktif dan penguasaan kognitif peserta didik. Selain itu, disusun pula *storyboard* yang memuat rincian tampilan, urutan materi, penempatan teks, gambar, video, dan bentuk interaksi sebagai pedoman dalam proses pengembangan media selanjutnya sehingga menghasilkan kerangka konseptual dan teknis yang sesuai dengan pembembangan media yang layak dan efektif.

- 1) Cover bagian depan terdapat judul dan materi. Kemudian terdapat tombol *start* untuk memulai penggunaan media.



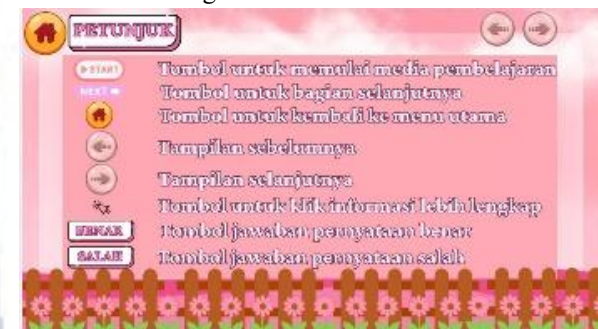
Gambar 1. Tampilan Cover Media

- 2) Halaman utama isi media *mind mapping* digital interaktif, terdapat petunjuk, cp dan tp, materi, kuis dan profil.



Gambar 2. Tampilan Halaman Utama

- 3) Tampilan petunjuk memuat ikon tombol dalam media dan fungsi tombol.



Gambar 3. Tampilan Petunjuk

- 4) Pada tampilan cp dan tp terdapat capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran.



Gambar 4. Tampilan CP dan TP

- 5) Pada halaman materi, terdapat cabang-cabang materi yang akan dipelajari oleh peserta didik, selanjutnya pada setiap cabang dijelaskan materi yang juga dibuat bercabang cabang.



Gambar 5. Tampilan Cabang Materi

- 6) Tampilan kuis terdapat 2 pilihan yaitu soal pilihan ganda dan soal benar salah.



Gambar 6. Tampilan Kuis

- 7) Tampilan profil pembuat media, disertakan identitas dan foto.



Gambar 7. Tampilan Profil Pembuat Media

3. Tahap *Development* (Pengembangan)

Tahap *development* adalah tahap inti yang bertujuan untuk menghasilkan media *mind mapping digital* interaktif berbasis *meaningful learning* pada materi perawatan kulit wajah secara manual. Media dikembangkan dengan aplikasi Canva sebagai solusi atas keterbatasan media pembelajaran sebelumnya, serta dilengkapi dengan materi, video pembelajaran, kuis interaktif, dan umpan balik langsung untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan *storyboard* yang telah disusun, media dikembangkan dengan pembuatan tampilan media, penyisipan video, pembuatan kuis, dan pengaturan navigasi antarslide hingga dipublikasikan dalam bentuk situs web. Selanjutnya, media divalidasi oleh ahli materi, ahli media, ahli Bahasa, kemudian direvisi berdasarkan masukan para ahli agar produk yang dihasilkan layak, efektif, dan optimal. Revisi dari ahli materi, ahli media, dan ahli Bahasa meliputi:

- 1) Ditambahkan music dalam media pembelajaran



Gambar 8. Revisi Penambahan Musik

- 2) Mengubah elemen petunjuk menjadi di awal sebelum CP dan TP



Gambar 9. Revisi Penempatan Petunjuk

- 3) Penambahan penomoran dalam cabang-cabang materi



Gambar 10. Revisi Cabang Materi

- 4) Menghilangkan efek kerangka huruf, mengganti warna huruf gelap supaya lebih terlihat



Gambar 11. Revisi Huruf

- 5) Pemberian cabang pada materi kosmetika



Gambar 12. Revisi Cabang Kosmetika

6) Penggunaan kata facial wash pada kosmetika



Gambar 13. Revisi kata

7) Hasil jawaban kuis yang benar dan salah terdapat penjelasan



Gambar 14. Revisi Penjelasan Kuis

4. Tahap *Disseminate* (Penyebarluasan)

Tahap ini dilaksanakan setelah media mind mapping digital interaktif layak sesuai hasil dari ahli materi, ahli media dan ahli bahasa. Kemudian media disebarluaskan terhadap peserta didik kelas XC3 SMKN 2 Ponorogo melalui tautan situs web yang dapat diakses dengan mudah. Tahap ini bertujuan untuk mengenalkan dan mengimplememtasikan media secara langsung, sekaligus mengevaluasi hasil belajar dan respon peserta didik. Peserta didik menunjukkan tanggapan positif terhadap penggunaan media karena mampu mendukung pembelajaran secara lebih optimal dibandingkan media sebelumnya. Setelah dipastikan tidak memerlukan revisi, produk akhir disimpan dalam *Google Drive* dan dibagikan kepada peserta didik serta guru. Sebelum diterapkan, instrumen penilaian kelayakan media juga telah divalidasi oleh tiga validator untuk memastikan kualitas produk sehingga media siap digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Presentase Validasi Instrumen Angket Penilaian Media Pembelajaran

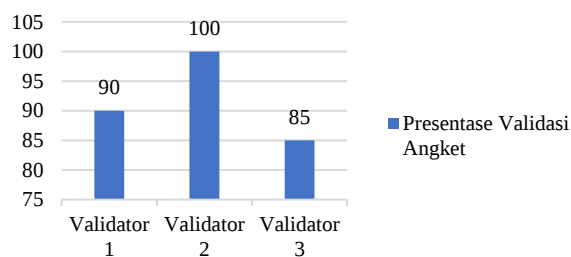


Diagram 1. Hasil Presentase Validasi Instrumen Angket Penilaian Media Pembelajaran

Hasil persentase validasi instrument oleh tiga validator yaitu 90%, 100% dan 85% yang seluruhnya termasuk kategori sangat layak, sehingga instrument dapat digunakan. Selanjutnya, media diuji kelayakannya oleh ahli materi, ahli media, dan ahli Bahasa agar media layak, efektif, dan sesuai capaian dan tujuan pembelajaran sebelum diterapkan kepada peserta didik.

Validasi Materi

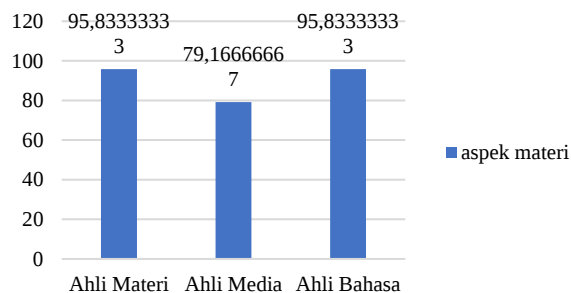


Diagram 2. Hasil Validasi Materi

Validasi Media

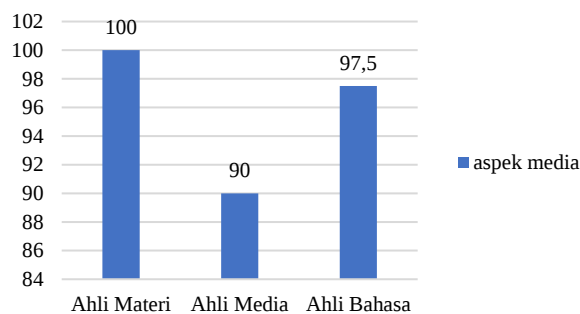


Diagram 3. Hasil Validasi Media

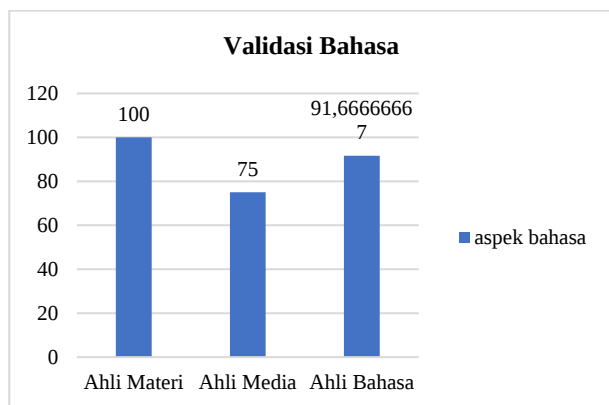


Diagram 4. Hasil Validasi Bahasa

Berdasarkan hasil validasi diatas pada mind mapping digital interaktif, didapatkan hasil materi, media, dan Bahasa mendapatkan kategori valid hingga sangat valid dengan persentase berkisar antara 75%-100%. Secara keseluruhan, media sangat valid dan layak digunakan dengan beberapa revisi minor terkait navigasi, penulisan teks, dan istilah kosmetika.

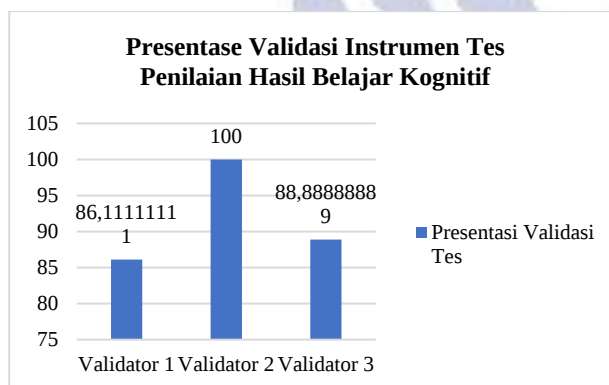


Diagram 5. Hasil Validasi Instrumen Tes

Berdasarkan diagram disimpulkan bahwa hasil validasi instrument tes hasil belajar dari validator 1 sebesar 86,1% validator 2 sebesar 100% dan validator 3 dengan persentase 88,89%. Berdasarkan hasil instrument tersebut, tes penilaian hasil belajar kognitif sangat layak digunakan untuk memperoleh data hasil belajar kognitif peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mencapai kriteria ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 95,32 dan tidak ada peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKTP.

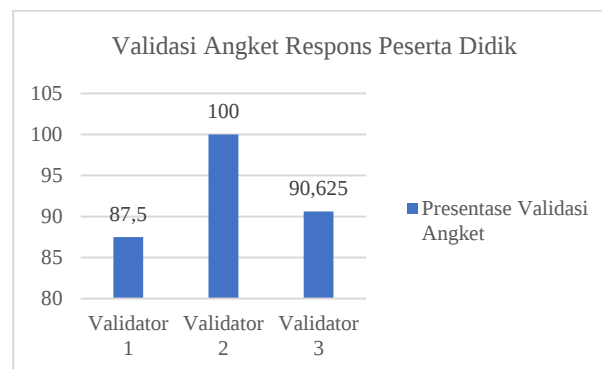


Diagram 6. Hasil Validasi Instrumen

Berdasarkan diagram diatas disimpulkan hasil validasi instrument angket respon peserta didik dari validator 1 mendapatkan persentase sebesar 87,5%, validator 2 dengan persentase 100% dan validator 3 dengan persentase 90,625%. Sehingga dapat disimpulkan instrument angket respon peserta didik layak digunakan. Hasil penelitian menunjukkan respon peserta didik mendapatkan rata rata sebesar 93,89%. Peserta didik menilai bahwa mind mapping digital interaktif membuat pembelajaran lebih menyenangkan, menarik serta layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

Pembahasan

1. Proses pengembangan media dalam penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan tahapan 4D (*Four D*) yaitu *define, design, development, dan disseminate*. Pengembangan media dilaksanakan dengan melaksanakan analisis awal-akhir, karakteristik peserta didik, konsep, tugas, tujuan pembelajaran. Kemudian menyusun *storyboard*, mengembangkan media, melakukan validasi ahli, revisi, uji coba lalu menyebarkan media kepada peserta didik dan guru di SMK. Proses pengembangan media ini Hasil ini selaras dengan penelitian Istikomah dan Eka Farida (2024) serta Azizah dan Wicaksono (2020) yang menyatakan bahwa penerapan model 4D mampu menghasilkan media pembelajaran yang memiliki tingkat validitas, kepraktis dan kelayakan yang tinggi.
2. Hasil validasi media oleh ahli menunjukkan bahwa media *mind mapping digital* interaktif dengan kategori sangat layak. Kelayakan berdasarkan kesesuaian materi dengan tujuan pembelajarn, tampilan media yang menarik, kemudahan penggunaan, interaktivitas dan penggunaan Bahasa yang mudah dipahami. Penelitian ini didukung oleh penelitian Azizah dan Wicaksono (2022), Istikomah dan Fasha (2024), serta Sinaga dkk. (2021) dimana media *mind mapping digital*

interaktif efektif, efisien, layak digunakan dalam pembelajaran.

3. Penggunaan media pembelajaran terbukti bahwa 31 peserta didik mendapatkan hasil belajar melebihi kriteria yang ditetapkan dengan rata rata sebesar 95,32. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sirhi, Parida, dan Ramadhani (2025) bahwa hasil belajar kognitif peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkan media berbasis *mind mapping*.
4. Respons peserta didik terhadap media sangat baik dengan presentase sebesar 93,89%. Peserta didik memberikan penilaian terhadap media *mind mapping* dimana media tersebut menarik, mudah dipahami, dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Hasil ini sesuai dengan penelitian Azizah dan Wicaksono (2022) serta Istikomah dan Fasha (2024) yang menunjukkan bahwa media *mind mapping* praktis digunakan dan memberikan pengalaman belajar yang positif.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan yaitu:

1. Proses pengembangan media pembelajaran *mind mapping digital* interaktif berbasis *meaningful learning* pada materi perawatan kulit wajah secara manual di SMKN 2 Ponorogo yaitu penelitian R&D (*Research and Development*) menggunakan model 4D yaitu *define, design, develop, dan disseminate* untuk mengembangkan media *mind mapping digital* interaktif yang dinilai tepat untuk pengembangan media pembelajaran dikarenakan langkah atau prosedur dari metode tersebut sangat memudahkan peneliti dalam mengambil data
2. Media pembelajaran *mind mapping digital* interaktif yang dikembangkan sangat valid dan layak digunakan berdasarkan hasil validasi ahli. Dari aspek materi memperoleh presentase kelayakan sebesar 90,27%, aspek media 95,83% dan aspek Bahasa 88,89%, sehingga media *mind mapping digital* interaktif dapat dinyatakan valid dan sangat layak digunakan. Media ini dapat digunakan di seluruh device android, iphone, dan pc. Namun untuk android versi lama untuk membuka media diperlukan waktu yang lama, untuk iphone yang belum ter update maka media akan berantakan. Sehingga untuk pengguna media disarankan untuk menggunakan android versi terbaru, iphone yang telah terupdate atau lebih aman menggunakan pc.
3. Penggunaan media *mind mapping digital* interaktif juga terbukti efektif karena peserta didik

memperoleh hasil belajar kognitif yang melebihi KТП setelah menggunakan media pembelajaran dengan nilai rata-rata 95,32.

4. Respon peserta didik terhadap penggunaan media *mind mapping digital* interaktif yang dikembangkan dengan mendapat presentase 93,89% dan termasuk dalam kategori sangat layak.

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru mata pelajaran, media pembelajaran *mind mapping digital* interaktif berbasis *meaningful learning* dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran karena telah terbukti layak, praktis, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru juga bisa menugaskan kepada peserta didik untuk membuat media *mind mapping digital* supaya pembuatan *mind mapping* tidak hanya di kertas/buku tulis saja.
2. Bagi peserta didik, media *mind mapping digital* interaktif dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar mandiri untuk membantu memahami materi secara lebih mudah, terstruktur, dan menyenangkan.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mendukung pemanfaatan teknologi dan inovasi media pembelajaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan media *mind mapping digital* interaktif pada materi lain yang lebih luas, menambahkan fitur yang lebih inovatif, atau menguji efektivitas media pada aspek afektif dan psikomotorik sehingga pengembangan media menjadi lebih optimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Sri Usodoningtyas, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing dan Ibu Dr. Sri Dwiyantri, S.Pd., M.PSDM beserta Ibu Biyan Yesi Wilujeng selaku dosen penguji yang memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan artikel yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran *Mind Mapping Digital* Interaktif Berbasis *Meanaingful Learning* Pada Materi Perawatan Kulit Wajah Secara Manual” dengan baik. Saya ucapkan terimakasih juga kepada dosen, keluarga, sahabat atas bantuan sehingga artikel dapat selesai dengan baik. Semoga artikel ini mmberikan manfaat kepada berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. (2025). Pembelajaran Teknologi Sebagai Proses Penggunaan Platform Digital Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tknologi*, 12-20.

- Ananta. (2023). Strategi Pembelajaran Interaktif Pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, 45-53.
- Hadi, H. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 33-41.
- Istikomah, F. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Mind Mapping Berbantuan Gitmind Pada Materi Matriks. *Jurnal Dialektika Program Studi Pendidikan Matematika*, 1292-1299.
- Kultsum, M. (2024). Pengembangan Media Digital Interaktif Berbasis Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 55-66.
- Latifah. (2024). Penggunaan Media Mind Mapping Digital Pada Pembelajaran Vokasi. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 88-96.
- Pinilih, R. M. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 101-112.
- Purwanto. (2020). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Putri, R. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Pada Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 40-49.
- Rahman, H. (2025). Media Pembelajaran Digital Interaktif Pada Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 70-82.
- Rahmawati, H. (2024). Pengaruh Mind Mapping Digital Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 90-102.
- Riyanto. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 23-31.
- Sinaga, S. S. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Dengan Menggunakan Mind Mapping. *Jurnal Basicedu*, 2504-2512.
- Sirhi, P. R. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Melalui Media Pembelajaran Buku Saku Berbasis Mind Mapping Pada Siswa Kelas V SD Negeri 04 Pandan Kabupaten Sintang. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 118-130.
- Wicaksono, A. &. (2024). Pengembangan Media Interaktif Mind Mapping Pada Materi Persatuan Dan Kesatuan Untuk Kelas V SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)*, 33-41.

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN STATUS PEKERJAAN TERHADAP PEMILIHAN PRODUK *SKINCARE* DI KABUPATEN MOJOKERTO

Reza Amilia Febriana

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

rezaamilia.22006@mhs.unesa.ac.id

Nia Kusstianti¹, Maspiyah², Dewi Lutfiati³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Penggunaan produk perawatan kulit/*skincare* telah meningkat Sejalan dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan kulit. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai (1) mendeskripsikan karakteristik konsumen produk *skincare* di Kabupaten Mojokerto; (2) mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemilihan produk *skincare*; (3) memahami pengaruh status pekerjaan terhadap pemilihan produk *skincare*; dan (4) mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan status pekerjaan secara simultan terhadap pemilihan produk *skincare*. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 116 responden yang merupakan pengguna produk *skincare* di Kabupaten Mojokerto. Untuk mengumpulkan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian data yang didapat akan dianalisis melalui uji validitas, uji reliabilitas, regresi linear berganda, uji asumsi klasik, koefisien determinasi, uji t, serta uji F menggunakan IBM SPSS Statistics 26. Pada penelitian ini menghasilkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan produk *skincare* dengan nilai Sig. 0,000, sedangkan status pekerjaan tidak berpengaruh signifikan dengan nilai Sig. 0,153. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemilihan produk *skincare*, sedangkan status pekerjaan secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Namun, secara simultan tingkat pendidikan dan status pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan produk *skincare* di Kabupaten Mojokerto.

Kata Kunci: tingkat pendidikan, status pekerjaan, pemilihan produk *skincare*, perilaku konsumen

Abstract

The use of skincare products has increased alongside growing public awareness regarding the importance of maintaining skin health. This study aims to: (1) describe the characteristics of skincare product consumers in Mojokerto Regency; (2) determine the influence of education level on product choice; (3) understand the influence of employment status on product choice; and (4) determine the joint influence of education level and employment status on product choice. The study employs a quantitative approach based on a correlational research method. The sample consists of 116 respondents, all of whom are skincare product users in Mojokerto Regency. Data were collected via questionnaires and subsequently analyzed using validity and reliability tests, multiple linear regression, classical assumption tests, the coefficient of determination, t-tests, and F-tests, utilizing IBM SPSS Statistics 26 software. The results indicate that education level exerts a significant influence on the choice of skincare products (significance value of 0.000), whereas employment status does not have a significant influence (significance value of 0.153). Based on these findings, it can be concluded that education level has a significant partial effect on product choice, unlike employment status. However, education level and employment status exert a significant joint influence on the choice of skincare products in Mojokerto Regency.

Keywords: education level, employment status, skincare product selection, consumer behavior

PENDAHULUAN

Perawatan kulit telah menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat dalam menjaga kesehatan sekaligus penampilan kulit. Menurut Suwandi & Balqiah (2024), perkembangan industri kecantikan yang semakin pesat membuat berbagai produk *skincare* mudah ditemukan, baik melalui toko kosmetik maupun platform

marketplace. Konsumen saat ini juga mulai mempertimbangkan kualitas, kandungan bahan aktif, keamanan, dan legalitas produk sebelum melakukan pembelian (Draelos, 2018).

Produk perawatan kulit memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan kulit dengan cara mempertahankan kelembapan, melindungi kulit dari polusi, sinar matahari, dan faktor lingkungan lainnya,

serta mengurangi risiko berbagai masalah kulit. Manfaat penggunaan skincare dapat diperoleh secara optimal apabila produk yang digunakan sesuai dengan jenis kulit, kondisi kulit, dan kebutuhan setiap individu. (Rahman, 2019). Menurut dr. Erlian (2024), *Skincare* terdiri dari *basic Skincare*, *advance Skincare* (*Skincare* tambahan), produk perawatan flek hitam, produk perawatan jerawat, dan produk *whitening*. Penelitian ini berfokus pada *basic Skincare* seperti *facial wash*, *serum*, *moisturizer*, dan *sunscreen* yang sering digunakan dalam perawatan kulit secara rutin. Pemilihan *Skincare* pada setiap individu dapat berbeda sesuai tingkat pendidikan, status pekerjaan, serta jenis kulit masing-masing.

Di sisi lain, banyaknya variasi produk *skincare* menyebabkan proses pengambilan keputusan menjadi semakin kompleks. Beragam merek, harga, manfaat, dan strategi promosi membuat konsumen dihadapkan pada banyak pilihan. Tidak sedikit masyarakat yang masih memilih produk berdasarkan tren media sosial, rekomendasi *beauty influencer*, atau popularitas suatu merek tanpa memahami kandungan maupun keamanan produk yang digunakan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan kulit apabila produk yang dipilih tidak sesuai dengan jenis maupun kebutuhan kulit (Anjumi, 2026).

Diantaranya faktor yang diduga memengaruhi preferensi konsumen dalam memilih produk *skincare* adalah tingkat pendidikan. Pendidikan berperan dalam membentuk pola dalam berpikir, keahlian menganalisis informasi, lalu ketelitian seseorang ketika mengevaluasi suatu produk. Konsumen dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih kritis dalam memperhatikan kandungan bahan aktif, izin edar BPOM, keamanan produk, serta manfaat jangka panjang sebelum memutuskan untuk membeli suatu produk (Kotler & Keller, 2017). Cheng dan Hsiu (2024) juga menjelaskan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih mempertimbangkan kualitas serta keamanan produk sebelum melakukan pembelian.

Selain tingkat pendidikan, status pekerjaan juga diduga memengaruhi pemilihan produk *skincare*. Status pekerjaan berkaitan dengan tingkat pendapatan, kemampuan daya beli, serta gaya hidup seseorang. Individu yang memiliki pekerjaan tetap dan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menggunakan produk *skincare* yang berkualitas. Sebaliknya, konsumen dengan pendapatan yang lebih terbatas biasanya mempertimbangkan harga sebagai faktor utama dalam memilih produk (Amin, 2020). Meskipun demikian, keputusan dalam pembelian tidak sebatas dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga oleh pengetahuan yang dimiliki konsumen mengenai produk yang digunakan.

Dikutip dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto (2026), penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Mojokerto karena memiliki perkembangan ekonomi serta perdagangan yang cukup pesat, termasuk meningkatnya penggunaan produk *skincare*. Kemudahan masyarakat dalam memperoleh produk melalui toko kosmetik maupun *marketplace* menjadikan pilihan produk semakin beragam. Selain itu, masyarakat Kabupaten Mojokerto memiliki tingkat pendidikan dan status pekerjaan yang beragam sehingga menarik untuk dianalisis hubungannya dengan perilaku pemilihan produk *skincare* (Afeliya, 2022).

Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak membahas pengaruh pengetahuan produk, citra merek, harga, maupun media sosial terhadap keputusan pembelian *skincare*. Penelitian yang membahas pengaruh tingkat pendidikan dan status pekerjaan secara simultan terhadap pemilihan produk *skincare* masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis kedua variabel tersebut secara simultan pada masyarakat Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan dalam melihat pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemilihan produk *skincare*, pengaruh status pekerjaan terhadap pemilihan produk *skincare*, serta menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan status pekerjaan secara simultan terhadap pemilihan produk *skincare* di Kabupaten Mojokerto. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur ilmiah bagi penelitian selanjutnya dalam bidang perilaku konsumen, sekaligus memberikan informasi kepada masyarakat agar lebih bijak dalam menggunakan *skincare* yang aman, menyesuaikan dengan kebutuhan kulit, serta memiliki kandungan yang jelas.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengkaji pengaruh tingkat pendidikan (X_1) dan status pekerjaan (X_2) terhadap pemilihan produk *skincare* (Y). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel berdasarkan hasil pengolahan data secara statistik. (Sugiyono, 2019). Penelitian dilakukan di Kabupaten Mojokerto dengan sasaran masyarakat pengguna produk *skincare*.

Populasi penelitian adalah seluruh pengguna *skincare* di Kabupaten Mojokerto. Sampel penelitian berjumlah 116 responden yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disusun

berdasarkan skala Likert lima tingkat. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyusunan instrumen penelitian, dilanjutkan dengan penyebaran kuesioner, pengumpulan data dari responden, hingga analisis data. Instrumen akan diuji dengan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan untuk penelitian selanjutnya. Hal ini dilakukan karena untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan layak serta dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data (Yusup, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 26. Tahapan analisis meliputi analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, serta analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk menganalisis pengaruh secara parsial, uji F untuk memastikan pengaruh secara simultan, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel tingkat pendidikan dan status pekerjaan terhadap pemilihan produk *skincare*. (Hair, et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 116 responden yang merupakan pengguna produk *skincare* di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan hasil pengolahan data, kriteria responden diolah berlandaskan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan.

Tabel 1. Data Hasil Penelitian Data Responden

Karakteristik Responden	Kriteria	Frekuensi	Persen (%)
Usia	12 - 15 thn	4	3,4%
	16 - 20 thn	13	11,2%
	21 - 25 thn	49	42,2%
	26 - 30 thn	27	23,3%
	31 - 35 thn	6	5,2%
	36 - 40 thn	4	3,4%
	41 - 45 thn	13	11,2%
	Total	116	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	48	41,4%
	Perempuan	68	58,6%
	Total	116	100
Tingkat Pendidikan	SMP	6	5,2%
	SMA/SMK	50	43,1%
	Pendidikan Tinggi	60	51,7%
	Total	116	100
Status Pekerjaan	Karyawan atau Pegawai	41	35,3%
	Ibu Rumah Tangga	19	16,4%
	Wiraswasta atau Pengusaha	16	13,8%
	Pelajar atau Mahasiswa	40	34,5%
	Total	116	100
Jenis Kulit	Kulit Normal	42	36,2%
	Kulit Kering	18	15,5%
	Kulit Berminyak	30	25,9%

Karakteristik Responden	Kriteria	Frekuensi	Persen (%)
	Kulit Berjerawat	11	9,5%
	Kulit Sensitif	15	12,9%
	Total	116	100

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif, yang umumnya memiliki perhatian lebih terhadap kesehatan dan penampilan kulit. Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA - SMK dan pendidikan tinggi. Sementara itu, berdasarkan status pekerjaan, responden terdiri atas pelajar/mahasiswa, pegawai, wiraswasta, serta ibu rumah tangga. Keberagaman karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *skincare* telah menjadi kebutuhan berbagai kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang pendidikan maupun pekerjaan.

B. Statistik Deskriptif Tingkat Pendidikan

Berikut ini adalah Statistik deskriptif variabel Tingkat Pendidikan (X1) yang diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner :

Tabel 2. Statistik Deskriptif Tingkat Pendidikan

Variabel	SK (1)	K (2)	C (3)	B (4)	SB (5)	Total	Mean
X1.1	1	3	17	57	38	476	4,1
	0,9%	2,6%	14,7%	49,1%	32,8%		
X1.2	2	2	8	54	50	496	4,3
	1,7%	1,7%	6,9%	46,6%	43,1%		
X1.3	1	6	23	46	40	466	4,0
	0,9%	5,2%	19,8%	39,7%	34,5%		
X1.4	3	3	19	57	34	464	4,0
	2,6%	2,6%	16,4%	49,1%	29,3%		
X1.5	1	5	8	45	57	500	4,3
	0,9%	4,3%	6,9%	38,8%	49,1%		
X1.6	1	2	9	44	60	508	4,4
	0,9%	1,7%	7,8%	37,9%	51,7%		
X1.7	1	1	6	49	59	512	4,4
	0,9%	0,9%	5,2%	42,2%	50,9%		
X1.8	4	5	13	42	52	481	4,1
	3,4%	4,3%	11,2%	36,2%	44,8%		
Total						3903	4,2

Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar responden memberikan jawaban pada kriteria **Baik (B)** dan **Sangat Baik (SB)** pada seluruh pernyataan. Dengan ini menunjukkan yakni responden memiliki pemahaman yang baik terhadap indikator pada variabel **tingkat pendidikan**. Nilai dg rata-rata pada setiap indikator berada pada kisaran 4,0–4,4. Indikator X1.6 dan X1.7 mendapat nilai rata-rata paling tinggi, yaitu 4,4, adapun indikator X1.3 dan X1.4 mendapat nilai rata-rata terendah sebesar 4,0, tetapi masih termasuk dalam kategori tinggi. Secara menyeluruh, variabel Tingkat Pendidikan (X1) memperoleh nilai dengan rata - rata sebesar 4,2, yang mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan responden berada pada kategori tinggi dan

mendukung pemahaman mereka dalam memilih produk *skincare*.

C. Statistik Deskriptif Status Pekerjaan

Berikut ini adalah Statistik deskriptif variabel Status Pekerjaan (X2) yang diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner :

Tabel 3. Statistik Deskriptif Status Pekerjaan

Variabel	SK (1)	K (2)	C (3)	B (4)	SB (5)	Total	Mean
X2.1	3	6	17	41	49	475	4,1
	2,6%	5,2%	14,7%	35,3%	42,2%		
X2.2	0	1	15	54	46	493	4,3
	0,0%	0,9%	12,9%	46,6%	39,7%		
X2.3	3	3	20	42	48	477	4,1
	2,6%	2,6%	17,2%	36,2%	41,4%		
X2.4	2	5	9	49	51	490	4,2
	1,7%	4,3%	7,8%	42,2%	44,0%		
X2.5	2	7	26	46	35	453	3,9
	1,7%	6,0%	22,4%	39,7%	30,2%		
X2.6	4	3	20	43	46	472	4,1
	3,4%	2,6%	17,2%	37,1%	39,7%		
X2.7	3	1	10	53	49	492	4,2
	2,6%	0,9%	8,6%	45,7%	42,2%		
X2.8	0	3	13	45	55	500	4,3
	0,0%	2,6%	11,2%	36,2%	44,8%		
Total						3852	4,2

Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar responden memberikan pernyataan pada kategori Baik (B) dan Sangat Baik (SB), yang menunjukkan bahwa variabel Status Pekerjaan (X2) dinilai baik oleh responden. Nilai rata-rata setiap instrumen ada pada kisaran 3,9 – 4,3. Indikator X2.2 dan X2.8 mendapat nilai rata-rata tertinggi, yaitu 4,3, adapun instrumen X2.5 memiliki nilai dengan rata-rata terendah senilai 3,9, tetapi masih termasuk dalam kategori tinggi. Secara menyeluruh, variabel Status Pekerjaan (X2) mendapat nilai dengan rata-rata sebesar 4,2, sehingga mengindikasikan bahwa status pekerjaan responden berada pada kategori tinggi mendukung pemilihan produk *skincare*.

D. Statistik Deskriptif Pemilihan Produk Skincare

Berikut ini adalah Statistik deskriptif variabel Pemilihan Produk Skincare (Y) yang diperoleh berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner :

Tabel 4. Statistik Deskriptif Pemilihan Produk Skincare

Variabel	SK (1)	K (2)	C (3)	B (4)	SB (5)	Total	Mean
Y.1	0	3	15	55	43	486	4,2
	0,0%	2,6%	12,9%	47,4%	37,1%		
Y.2	0	3	7	45	61	512	4,4
	0,0%	2,6%	6,0%	38,8%	52,6%		
Y.3	1	1	12	57	45	492	4,2
	0,9%	0,9%	10,3%	49,1%	38,8%		
Y.4	1	2	12	48	53	498	4,3
	0,9%	1,7%	10,3%	41,4%	45,7%		
Y.5	0	1	10	43	62	514	4,4
	0,0%	0,9%	8,6%	37,1%	53,4%		
Y.6	0	1	6	36	73	529	4,6
	0,0%	0,9%	5,2%	31,0%	62,9%		
Y.7	0	1	6	46	63	519	4,5
	0,0%	0,9%	5,2%	39,7%	54,3%		
Y.8	2	1	11	52	50	495	4,3

	1,7%	0,9%	9,5%	44,8%	43,1%		
Y.9	0	0	9	51	56	511	4,4
	0,0%	0,0%	7,8%	44,0%	48,3%		
Y.10	0	1	4	46	65	476	4,1
	0,0%	0,9%	3,4%	39,7%	56,0%		
Total						4546	4,34

Berdasarkan hasil dianalisis, dominan responden memberikan penilaian yang termasuk Sangat Baik (SB) dan Baik (B) untuk seluruh pernyataan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator pada variabel Status Pekerjaan (X2) memperoleh penilaian yang baik dari responden. Nilai pada rata-rata setiap indikator pada kisaran 3,9 – 4,3. Indikator X2.2 dan X2.8 mendapat nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,3, sementara indikator X2.5 memiliki nilai rata-rata rendah sebesar 3,9, namun masih berada dalam kategori tinggi. Secara umum, variabel Status Pekerjaan (X2) mendapat nilai rata-rata sebesar 4,2, yang menandakan bahwa status pekerjaan responden berada pada kategori tinggi dan mendukung pemilihan produk *skincare*.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pernyataan pada variabel Tingkat Pendidikan (X1), Status Pekerjaan (X2), dan Pemilihan Produk Skincare (Y) memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,361). Oleh sebab itu, keseluruhan butir pernyataan dinyatakan valid sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Menurut Yusup (2018), suatu instrumen dianggap valid jika mampu mengukur variabel penelitian secara akurat dan menghasilkan nilai koefisien korelasi yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Mengacu pada hasil uji reliabilitas, variabel Tingkat Pendidikan memperoleh nilai Cronbach's Alpha mencapai 0,924, Status Pekerjaan mencapai 0,907, dan Pemilihan Produk Skincare mencapai 0,889. Semua nilai ini melampaui batas nilai 0,60, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan hal ini menunjukkan nilai konsistensi internal yang baik. Menurut Yusup (2018), setiap variabel dapat ditetapkan reliabel jika memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60. Maka dari itu, Seluruh instrumen penelitian memenuhi kriteria reliabilitas dan dinilai layak digunakan dalam pengumpulan serta analisis data.

Tabel 5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Item Pertanyaan	Rhitung	Rtabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
TINGKAT PENDIDIKAN (X1)				
X1.1	0,632	0,361	0,920	Valid dan Reliabel
X1.2	0,815	0,361		
X1.3	0,756	0,361		
X1.4	0,769	0,361		
X1.5	0,757	0,361		
X1.6	0,858	0,361		
X1.7	0,886	0,361		
X1.8	0,517	0,361		
STATUS PEKERJAAN (X2)				

Item Pertanyaan	Rhitung	Rtabel	Cronbach's Alpha	Keteran gan
X2.1	0,810	0,361	0,919	Valid dan Reliabel
X2.2	0,769	0,361		
X2.3	0,811	0,361		
X2.4	0,639	0,361		
X2.5	0,676	0,361		
X2.6	0,727	0,361		
X2.7	0,729	0,361		
X2.8	0,715	0,361		
PEMILIHAN PRODUK SKINCARE (Y)				
Y.1	0,401	0,361	0,889	Valid dan Reliabel
Y.2	0,877	0,361		
Y.3	0,624	0,361		
Y.4	0,618	0,361		
Y.5	0,833	0,361		
Y.6	0,756	0,361		
Y.7	0,722	0,361		
Y.8	0,487	0,361		
Y.9	0,599	0,361		
Y.10	0,677	0,361		

F. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan status pekerjaan terhadap pemilihan produk *skincare*.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	20.406	2.051		9.947	.000
X1	.583	.084	.638	6.951	.000
X2	.113	.079	.132	1.438	.153

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X_1) dan status pekerjaan (X_2) memiliki koefisien regresi bernilai positif terhadap pemilihan produk *skincare* (Y). Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pendidikan diikuti oleh meningkatnya kecenderungan masyarakat dalam memakai produk *skincare* yang sesuai dengan kebutuhan serta *keamanan* kulit. Dengan demikian, status pekerjaan juga menunjukkan hubungan positif, tetapi secara parsial tidak mengindikasikan pengaruh yang signifikan dalam pemilihan produk *skincare*. Menurut Ghazali (2021), Koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan searah antara variabel independen dan variabel dependen. Temuan penelitian ini selaras dengan pendapat Kotler dan Keller (2017) menyatakan dengan tingkat pendidikan berperan dalam membentuk pola pikir serta kemampuan seorang dalam mengevaluasi informasi sebelum mengambil keputusan pembelian.

G. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, data penelitian merangkum persyaratan untuk analisis regresi. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai yang signifikan 0,192 ($> 0,05$), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, uji multikolinearitas menunjukkan tidak adanya korelasi yang tinggi antarvariabel independen, yang diperoleh oleh nilai Tolerance diatas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Hasil uji heteroskedastisitas juga menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Pendapat Ghazali (2021), model regresi yang baik harus memenuhi asumsi normalitas serta bebas dari multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

H. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel tingkat pendidikan dan status pekerjaan dalam menjelaskan variasi pemilihan produk *skincare*. Hasil analisis memperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,535, yang artinya kedua variabel tersebut mampu menegaskan sebesar 53,5% variasi pemilihan produk *skincare*. Sementara itu, sebesar 46,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti harga, kualitas produk, promosi, citra merek, mediasosial, dan faktor yang lain. Menurut Ghazali (2021), koefisien determinasi menggambarkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen di dalam model regresi.

I. Uji Hipotesis

1. Uji t (Pengaruh Parsial)

Uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Menurut Ghazali (2021), uji-t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh setiap variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel "tingkat pendidikan" (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$); dengan demikian, hipotesis H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan produk *skincare*. Sebaliknya, variabel status pekerjaan (X_2) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,153 ($> 0,05$), maka H_2 ditolak. Oleh karena itu, status pekerjaan tidak memiliki pengaruh signifikan dalam pemilihan produk *skincare*. Sejalan dengan pendapat Kotler & Keller (2017), mengemukakan bahwa tingkat pendidikan ikut serta dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi sebelum mengambil keputusan pembelian.

2. Uji F (Pengaruh Simultan)

Uji F digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2021), uji F berfungsi untuk uji signifikansi pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam model regresi terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F (ANOVA), diperoleh nilai F hitung sebesar 67,771 dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan (X_1) dan status pekerjaan (X_2) secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap pemilihan produk *skincare* (Y). Temuan ini dipertegas oleh Amin (2020) yang mengemukakan bahwa tingkat pendidikan dan status pekerjaan saling berkaitan dalam membentuk perilaku konsumen, baik dari aspek pengetahuan maupun kemampuan ekonomi dalam menentukan pilihan produk.

J. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan secara Simultan

Didasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai signifikansi mencapai 0,000 ($<0,05$) dengan nilai F hitung mencapai 65,050. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan melalui simultan berpengaruh signifikan terhadap Pemilihan Produk *Skincare*.

Meskipun Status Pekerjaan tidak berpengaruh secara parsial, variabel tersebut tetap memberikan kontribusi ketika diuji bersama dengan Tingkat Pendidikan. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku konsumen yang menjelaskan bahwa keputusan pembelian dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi. (Kotler & Keller, 2017; Amin, 2020).

Namun, pengaruh yang lebih dominan berasal dari Tingkat Pendidikan. Hal tersebut didukung oleh hasil uji parsial yang menegaskan bahwa hanya variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh secara signifikan. Artinya, konsumen lebih mempertimbangkan pengetahuan mengenai kandungan, keamanan, kualitas, dan manfaat produk dibandingkan latar belakang pekerjaannya (Udayanga et al., 2024; Mahendra & Sriminarti, 2025).

Temuan ini selaras pada penelitian Sari dan Hanifa (2023) yang memaparkan bahwa pengetahuan konsumen merupakan salah satu faktor utama dalam pemilihan produk *skincare*. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan status pekerjaan secara simultan berpengaruh terhadap pemilihan produk *skincare*, namun tingkat pendidikan merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling dominan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nia Kusstianti, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing, serta Ibu Dr. Maspiyah, M.Kes., dan Ibu Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes., selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan sehingga artikel yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan terhadap Pemilihan Produk *Skincare*" dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada teman, saudara, serta masyarakat Kabupaten Mojokerto yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, variabel "tingkat pendidikan" memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan produk perawatan kulit (*skincare*), yang dinyatakan dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kemampuan konsumen dalam memahami informasi dan memilih produk *skincare* secara rasional. Variabel Status Pekerjaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan produk *skincare* karena memiliki nilai signifikansi senilai 0,153 ($>0,05$), oleh karena status pekerjaan bukan merupakan faktor utama dalam menentukan pilihan produk *skincare*. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pemilihan produk *skincare*, yang diindikasikan oleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 ($<0,05$). Sementara itu, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan sebesar 54,5% variasi pemilihan produk *skincare*, sedangkan 45,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami berbagai hal dengan lebih baik saat memilih produk *skincare* yang aman dan sesuai kebutuhan, menjadi masukan bagi pelaku usaha dalam memberikan edukasi serta menyediakan produk yang tepat bagi konsumen, dan penelitian ini dimaksudkan sebagai referensi bagi peneliti di masa mendatang yang mengembangkan studi mengenai perilaku konsumen pada produk *skincare* dengan menambahkan variabel yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Afeliya, N. N. (2022). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pembelian Produk *Skincare* Ms

Glow Di Kota Mojokerto (Doctoral dissertation, Universitas Islam Majapahit).

Amin, S., Manzoor, A., & Farid, F. (2020). *The role of social class on consumer behavior: A study of eco-friendly cosmetic products. Journal of Business and Social Review in Emerging Economies*, 6(1), 113-134.

Anjumi, Nurul Fata (2026) Pengaruh *Beauty Influencer* dan *Online Customer Review* Terhadap Keputusan Pembelian Produk Wardah Di Shopee (Studi Pada Mahasiswa Ekonomi Syariah Tahun Angkatan 2021 Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri).

Cheng, Y., & Hsiu, L. (2024). *Consumer education level and purchasing decisions on cosmetic products. International Journal of Consumer Studies*, 48(2), 201–214.

Dr. Erlan Dimas, SPDVE (2024), *Skincare. Alodokter.com*.

DPMPTSP Kabupaten Mojokerto. (2026). Rilis Resmi Kabupaten Mojokerto Dalam Angka 2026 & BRS Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mojokerto 2025.

Draelos, Z. D. (2018). *Cosmetics and skin care products. Dermatologic Clinics*, 36(1), 1–7.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

He, Y., & Tsvetkova, M. (2025). *High Socioeconomic Status is Associated with Diverse Consumption Across Brands and Price Levels. arXiv preprint arXiv:2506.13840*.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2017). *Marketing Management* (15th ed.). Harlow, England: Pearson Education.

Mahendra, A. R., & Sriminarti, N. (2025). Pengaruh Pengetahuan Produk dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian *Skincare*. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 6(1), 168-178.

Rahman, M. S. (2019). Aplikasi Rekapitulasi Kuesioner Hasil Proses Belajar Mengajar pada STMIK Indonesia Banjarmasin Menggunakan Java. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 10(3), 165-171.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.

Suwandi, D. S., & Balqiah, T. E. (2024). Perkembangan industri skincare dan perilaku konsumen dalam penggunaan produk perawatan kulit. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 19(1), 45–56.

Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).

PENGARUH MEDIA POSTER TERHADAP PERILAKU SANITASI ALAT PERAWATAN WAJAH
MANUAL DI SMK NEGERI 1 POGALAN

Aida Nur Shofiyatul Husna

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

aidanur.22027@mhs.unesa.ac.id

M.A. Hanny Ferry Fernanda¹, Nia Kusstianti², Dindy Sinta Megasari³

^{1,2,3})Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

apt.fernanda@unesa.ac.id

Abstrak

Perilaku penerapan sanitasi alat merupakan keterampilan yang sangat penting dalam perawatan wajah manual. Namun, tingkat kepatuhan siswa sebelum intervensi masih rendah, menunjukkan bahwa media visual diperlukan untuk menyampaikan prosedur sanitasi dengan jelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan media poster SOP sanitasi alat, hasil pembelajaran psikomotor siswa, dan bagaimana hal itu berdampak pada perilaku sanitasi alat siswa kelas 10 Tata Kecantikan di SMK Negeri 1 Pogalan. Penelitian melibatkan 36 siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif desain *one-group* tiga tahap (*pretest*, *treatment*, *posttest*). Data observasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis variansi pengukuran berulang (ANOVA). Hasil menunjukkan media poster dan instrumen observasi "Sangat Layak" (89% dan 93%), nilai rata-rata perilaku meningkat dari 45,56 (*pretest*) menjadi 90,33 (*posttest*), serta uji ANOVA membuktikan pengaruh signifikan ($F=288,916$; $Sig=0,000$; $p<0,05$). Media poster terbukti layak dan efektif meningkatkan perilaku sanitasi alat siswa secara signifikan, sehingga disarankan diterapkan secara aktif dan berkelanjutan dalam pembelajaran praktik sanitasi.

Kata Kunci: Media Poster, Perilaku Sanitasi, Sanitasi Alat, Perawatan Wajah Manual.

Abstract

Proper instrument sanitation practices are a critical skill in manual facial care. However, students' compliance levels prior to the intervention remained low, indicating that visual aids are necessary to clearly convey sanitation procedures. The purpose of this study was to determine the feasibility of using a poster as a medium for instrument sanitation SOPs, students' psychomotor learning outcomes, and how this impacts the instrument sanitation behavior of 10th-grade Beauty Therapy students at SMK Negeri 1 Pogalan. The study involved 36 students using a quantitative, one-group, three-stage design (pretest, treatment, posttest). Observational data were analyzed using descriptive statistics and repeated-measures analysis of variance (ANOVA). The results showed that the poster and the observation instrument were "Highly Feasible" (89% and 93%), the average behavior score increased from 45.56 (pretest) to 90.33 (posttest), and the ANOVA test demonstrated a significant effect ($F=288.916$; $Sig=0.000$; $p<0.05$). The poster medium was proven to be appropriate and effective in significantly improving students' equipment sanitation behavior; therefore, it is recommended that it be actively and continuously implemented in sanitation practice instruction.

Keywords: Poster Media, Sanitation Practices, Sanitation of Equipment, Manual Facial Care.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) program keahlian Tata Kecantikan berperan mempersiapkan lulusan yang memenuhi standar kompetensi industri kecantikan, salah satunya melalui penerapan sanitasi dan higiene yang menentukan keamanan, kenyamanan, dan kepercayaan pelanggan. *World Health Organization* WHO (2017) mendefinisikan sanitasi sebagai upaya pengawasan terhadap faktor lingkungan fisik yang berdampak pada kesehatan dan kelangsungan hidup individu, sementara Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Tata Kecantikan Nomor 180

Tahun (2021) menegaskan urgensi sanitasi melalui unit kompetensi "Menerapkan Lingkungan Kerja yang Bersih dan Aman". Ketentuan ini menjadikan penguasaan sanitasi sebagai persyaratan formal yang wajib dikuasai lulusan SMK, sehingga mata pelajaran sanitasi dan higiene diperkenalkan sejak kelas X agar siswa menanamkan kebiasaan kerja yang aman sedini mungkin.

Kelas X merupakan fase krusial karena siswa baru pertama kali diperkenalkan pada standar operasional prosedur (SOP) laboratorium, salah satunya melalui mata pelajaran Perawatan Wajah Manual yang melibatkan kontak langsung antara alat dan kulit wajah

secara berpasangan (*peer practice*). Alat yang tidak disterilkan dengan benar berisiko tinggi menjadi media penularan infeksi antarsiswa, seperti jerawat meradang, iritasi kulit, hingga penyakit kulit menular. Meskipun sanitasi menjadi kompetensi wajib, ranah kognitif dan psikomotor siswa dalam penerapannya sering tidak berjalan sejalan. Siswa dapat memahami prosedur sanitasi secara teori, tetapi belum tentu menerapkannya secara konsisten selama praktik. Kesenjangan pengetahuan perilaku ini juga ditemukan pada penelitian Salsabila (2023) yang menjelaskan bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 8 Surabaya masih melanggar prosedur kebersihan dasar meskipun telah menerima materi terkait, serta penelitian Azhari (2018) yang menunjukkan tingginya persentase siswa SMK Negeri 10 Medan yang tidak mencapai KKM pada kompetensi perawatan wajah manual selama dua tahun ajaran berturut-turut.

Kedua temuan tersebut menggambarkan kesenjangan pada ranah kognitif, sementara penelitian ini secara khusus berfokus pada ranah psikomotor, yaitu sejauh mana pengetahuan siswa benar-benar diterapkan dalam bentuk perilaku nyata. Pemilihan fokus ini didasarkan pada tuntutan SKKNI Bidang Kecantikan yang menuntut pembuktian kompetensi melalui langkah kerja, bukan sekadar penguasaan teori, serta adanya celah penelitian karena penelitian terdahulu (Salsabila, 2023; Azhari, 2018) sama-sama berfokus pada ranah kognitif. Kesenjangan tersebut turut ditemukan peneliti secara langsung di lapangan pada kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK Negeri 1 Pogalan, di mana siswa belum menerapkan perilaku sanitasi dengan baik, misalnya tidak memakai masker, menggunakan kuku panjang dan kotor, serta memakai alat berdebu saat praktik. Temuan ini diperkuat oleh hasil pretest penelitian yang menunjukkan seluruh siswa (100%) berada pada kategori "Kurang" dengan nilai rata-rata 45,56 sebelum diberikan intervensi.

Kesenjangan antara kenyataan dan harapan tersebut menuntut adanya intervensi pembelajaran yang mampu memperkuat perilaku siswa. Media pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar (Sadiman, 1986). Media memiliki sejumlah fungsi penting dalam proses pembelajaran, di antaranya sebagai pembangkit motivasi belajar, sarana mengulas kembali (*review*) materi yang telah dipelajari untuk memperkuat retensi ingatan siswa, pemberi stimulus belajar yang mendorong siswa berpikir lebih kritis, serta wahana untuk mengaktifkan respons siswa agar berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran (Rowntree, 1974). Dalam konteks pembelajaran

prosedural seperti sanitasi alat, fungsi-fungsi tersebut menjadi krusial karena siswa dituntut untuk mengingat dan menerapkan langkah-langkah kerja secara konsisten setiap kali praktik berlangsung, bukan sekadar memahami materi secara teoretis.

Media visual dipilih sebagai strategi intervensi karena mampu menyampaikan prosedur secara ringkas, konkret, dan mudah diingat dibandingkan penjelasan lisan semata (Arsyad, 2011). Di antara berbagai bentuk media visual, poster dipilih dalam penelitian ini karena tergolong media cetak yang tidak memerlukan perangkat elektronik, bersifat statis sehingga dapat ditempatkan permanen di dinding laboratorium sebagai pengingat visual berulang, serta lebih efisien dari segi biaya produksi. Poster didefinisikan sebagai sarana visual dua dimensi yang memadukan gambar dan teks ringkas untuk mengomunikasikan informasi spesifik sekaligus memberi pengaruh persuasif kepada audiens (Arsyad, 2011). Agar dapat berfungsi secara efektif sebagai media pembelajaran, poster perlu memenuhi kriteria desain tertentu, yaitu bersifat dinamis dan mampu menonjolkan kualitas pesan melalui tampilan visualnya, sederhana dalam artian tidak menuntut pengamat berpikir secara rinci saat pertama kali melihatnya, namun tetap memiliki daya tarik yang kuat, serta menyajikan satu ide pokok secara tegas disertai ilustrasi yang memperjelas pesan (Nana Sudjana, 2010). Selain aspek visual, poster juga perlu memperhatikan aspek verbal, yaitu prinsip *legibility* (kualitas huruf agar mudah dikenali) dan *visibility* (kemampuan huruf terbaca dalam jarak tertentu), mengingat pengamat perlu mampu membaca informasi secara cepat meskipun dilihat sambil beraktivitas, seperti saat berada di ruang praktik atau laboratorium (Rustan, 2017). Kedua aspek inilah yang menjadi acuan utama dalam proses pengembangan media poster SOP sanitasi alat pada penelitian ini, sebelum divalidasi oleh ahli media dan ahli materi.

Prinsip kerja poster sebagai pengingat visual pasif ini sejalan dengan Teori Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R) yang berakar dari konsep bahwa perilaku terbentuk melalui hubungan antara stimulus yang diterima organisme dan respons yang dihasilkannya Skinner (1938), dan menjelaskan bahwa stimulus visual berkualitas dapat menghasilkan respons perilaku yang lebih baik pada individu yang menerimanya (Hovland, 1953). Efektivitas poster sebagai stimulus visual juga didukung oleh *Dual Coding Theory* Paivio (2006), yang menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui sistem verbal dan nonverbal secara bersamaan, sehingga informasi yang disajikan melalui teks dan ilustrasi menghasilkan dua jejak memori yang saling memperkuat dan lebih mudah diingat. Penelitian mengenai efektivitas poster untuk edukasi kesehatan

sejauh ini masih berfokus pada perilaku kesehatan umum, seperti kebersihan lingkungan sekolah Habib & Rajagukguk, (2022) dan Afrianti, (2024) sementara kajian mengenai perilaku sanitasi alat yang bersifat teknis dan prosedural pada populasi siswa SMK Tata Kecantikan masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan perilaku dan kekosongan riset tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat kelayakan media poster SOP sanitasi alat perawatan wajah manual berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media; (2) hasil belajar aspek psikomotorik (perilaku) penerapan sanitasi alat siswa Kelas X Jurusan Tata Kecantikan di SMK Negeri 1 Pogalan; dan (3) pengaruh penggunaan media poster terhadap perilaku penerapan sanitasi alat pada mata pelajaran Perawatan Wajah Manual siswa Kelas X Jurusan Tata Kecantikan di SMK Negeri 1 Pogalan. Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan bukti empiris mengenai kontribusi media poster dalam membangun kebiasaan sanitasi yang menjadi fondasi profesionalisme siswa SMK Tata Kecantikan, sekaligus memperkuat teori behavioristik bahwa penggunaan poster sebagai stimulus visual konsisten (*visual cue*) efektif dalam membentuk perilaku disiplin sanitasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pre-experimental design. Rancangan yang digunakan adalah *One-Group Time-Series Design* yang diadaptasi untuk kebutuhan pengukuran berulang (*repeated measures*), yaitu melakukan serangkaian pengamatan secara berkala dalam tiga tahapan waktu pada satu kelompok eksperimen yang sama tanpa kelompok kontrol (Sugiyono, 2019). Ketiga tahapan tersebut meliputi pretest (O1) untuk mengukur kondisi awal perilaku sanitasi alat siswa sebelum diberikan media poster, *treatment* (O2) untuk mengukur perilaku siswa selama proses adaptasi terhadap intervensi, dan posttest (O3) untuk mengukur capaian akhir perilaku siswa setelah media poster dilepas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media poster, yang dioperasionalkan sebagai pemasangan media visual cetak berisi gambar dan teks ringkas mengenai langkah-langkah SOP sanitasi alat perawatan wajah manual di dinding laboratorium praktik. Variabel terikatnya adalah perilaku penerapan sanitasi alat, yang dioperasionalkan sebagai skor total hasil pengukuran menggunakan lembar observasi *checklist* berskala Guttman terhadap tindakan sterilisasi dan kebersihan siswa pada tahap persiapan, proses, dan pasca-praktik.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X Jurusan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut (TKKR) di SMK Negeri 1 Pogalan Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 71 siswa, terbagi dalam dua kelas paralel.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *non-probability sampling* jenis *purposive sampling*, dengan pertimbangan pengendalian variabel eksternal berupa standarisasi guru pengajar, waktu, dan fasilitas yang sama, sehingga diperoleh 36 siswa Kelas X TKKR 2 sebagai sampel yang memenuhi syarat minimal ($N \geq 30$) untuk asumsi normalitas data. Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Praktik Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 1 Pogalan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026, dengan pelaksanaan pretest pada 20 April 2026, *treatment* pada 27 April 2026, dan posttest pada 4 Mei 2026.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah observasi terstruktur menggunakan lembar *checklist* berskala Guttman, dengan alternatif jawaban "Ya" (skor 1) apabila siswa melakukan tindakan sanitasi sesuai indikator, dan "Tidak" (skor 0) apabila siswa tidak melakukan atau melakukan namun tidak sesuai prosedur. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator dari tiga lingkup, yaitu kesehatan (*hygiene personal*, sanitasi area kerja, sanitasi peralatan, dan sanitasi pelanggan), estetika (penataan peralatan dan area kerja), serta bisnis operasional (kelayakan alat, kosmetik, dan perawatan alat), yang mencakup tahapan persiapan, proses kerja, dan penyelesaian. Sebelum digunakan, instrumen observasi dan media poster SOP sanitasi divalidasi melalui *expert judgment* oleh masing-masing tiga validator ahli menggunakan lembar validasi berskala *Rating Scale* (skor 1–4), dengan hasil persentase kelayakan dihitung menggunakan rumus persentase (Akbar, 2013).

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

(Akbar, 2013)

Keterangan :

P = Presentase kelayakan

$\sum x$ = Jumlah skor jawaban

$\sum xi$ = Jumlah skor maksimal ideal

100% = Konstanta hitungan

Selanjutnya, diinterpretasikan ke dalam empat kategori kelayakan, yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Interpretasi Persentase Kelayakan

Persentase Angka %	Skor	Kategori Kelayakan
81,25 - 100,00	4	Sangat Layak
62,50 - 81,24	3	Layak
43,75 - 62,49	2	Kurang Layak
25,00 - 43,74	1	Sangat Kurang Layak

Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS melalui beberapa tahapan. Data skor mentah hasil observasi (rentang 0–25) terlebih dahulu dikonversi ke dalam skala 0–100 menggunakan rumus berikut (Arikunto, 2013):

$$\text{Nilai Standar} = \frac{\text{Skor Mentah Perolehan}}{\text{Skor Maksimum Instrumen}} \times 100$$

(Arikunto, 2013)

Hasil konversi ini kemudian dikategorikan menjadi empat tingkat perilaku (Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang) berdasarkan interval yang dihitung dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah sebesar 76 (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2017).

$$\text{Interval Predikat} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai KKM}}{3}$$

$$\text{Interval Predikat} = \frac{100 - 76}{3} = 8$$

(Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2017)

Berdasarkan perhitungan panjang interval tersebut, kriteria pengkategorian tingkat perilaku sanitasi siswa disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Konversi Nilai

Kategori Perilaku	Rentang Nilai Persentase %	Rentang Skor Mentah (0 - 25)
Sangat Baik	92 – 100	23 – 25
Baik	84 – 91	21 – 22
Cukup	76 – 83	19 – 20
Kurang	0 – 75	0 – 18

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan mean, standar deviasi, nilai maksimum-minimum, serta distribusi frekuensi kategori perilaku siswa pada setiap tahap pengukuran. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas *Shapiro-Wilk* (karena sampel berjumlah 36 siswa) dan uji sferisitas *Mauchly's Test*, dengan data dinyatakan memenuhi asumsi apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Repeated Measures Analysis of Variance* (ANOVA) untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor perilaku sanitasi siswa antara tahap pretest, treatment, dan posttest, dengan kriteria H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $< 0,05$. Apabila hasil uji menunjukkan pengaruh yang signifikan, dilakukan uji lanjut *Pairwise Comparisons* dengan koreksi *Bonferroni* untuk mendeteksi secara spesifik pasangan tahapan yang mengalami perubahan signifikan, mengingat penelitian ini melibatkan tiga pasangan perbandingan sekaligus (*pretest-treatment*, *treatment-posttest*, dan *pretest-posttest*) sehingga diperlukan pengendalian risiko kesalahan Tipe I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Media Poster dan Instrumen Observasi

Hasil validasi oleh tiga validator ahli materi terhadap instrumen observasi menunjukkan persentase kelayakan sebesar 93%, sedangkan validasi media poster oleh ahli

bahasa, ahli materi, dan ahli media menunjukkan persentase kelayakan sebesar 89%. Kedua nilai tersebut berada pada kategori "Sangat Layak" berdasarkan kriteria interpretasi kelayakan Akbar (2013), sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Validasi

Objek Validasi	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Instrumen Observasi	100	108	93%	Sangat Layak
Media Poster	170	192	89%	Sangat Layak

Tingginya persentase kelayakan pada kedua instrumen ini menunjukkan bahwa media poster telah memenuhi prinsip validitas isi dari segi kebahasaan, akurasi materi, dan daya tarik visual, sekaligus relevan dengan tuntutan kompetensi kerja pada SKKNI Bidang Kecantikan Nomor 180 Tahun 2021 yang mewajibkan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Ditinjau dari *Dual Coding Theory* Paivio (2006), media poster yang dirancang mengaktifkan saluran verbal melalui teks instruksi dan saluran visual melalui ilustrasi tahapan sanitasi alat secara bersamaan, sehingga berpotensi meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap prosedur sanitasi. Kelayakan instrumen observasi yang tinggi juga menjadi syarat penting agar perubahan perilaku yang terukur benar-benar mencerminkan dampak dari stimulus yang diberikan, sejalan dengan kerangka Teori S-O-R Hovland (1953) di mana instrumen observasi berfungsi sebagai alat ukur Respon (R) siswa.

Hasil Belajar Psikomotor Perilaku Sanitasi Alat

Hasil analisis deskriptif menunjukkan peningkatan nilai rata-rata perilaku sanitasi siswa pada setiap tahap pengukuran, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

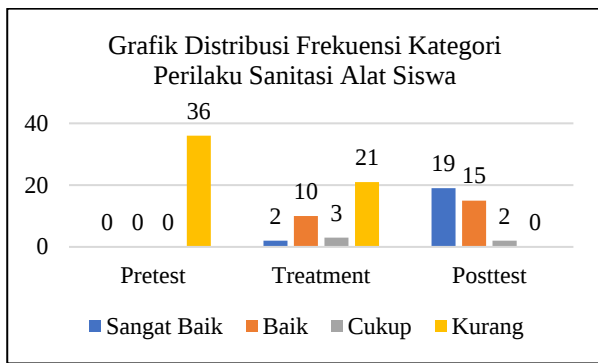
Tabel 4 Statistik Deskriptif Nilai Perilaku Sanitasi Siswa

Tahap	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pretest	36	24,00	72,00	45,56	12,84
Treatment	36	44,00	92,00	72,33	12,33
Posttest	36	80,00	100,00	90,33	5,09

Distribusi frekuensi kategori perilaku siswa pada setiap tahap disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kategori Perilaku Siswa

Kategori Perilaku	Rentang Nilai Persentase %	Frekuensi / Presentase %		
		Pretest	Treatment	Posttest
Sangat Baik	92 – 100	0 / 0%	2 / 5,6%	19 / 52,8%
Baik	84 – 91	0 / 0%	10 / 27,8%	15 / 41,7%
Cukup	76 – 83	0 / 0%	3 / 8,3%	2 / 5,6%
Kurang	0 – 75	36 / 100%	21 / 58,3%	0 / 0%



Grafik 1 Distribusi Frekuensi

Pada tahap pretest, seluruh siswa (100%) berada pada kategori "Kurang" dengan rata-rata 45,56, menunjukkan belum ada satu pun siswa yang mencapai KKM sekolah sebesar 76. Kondisi ini sejalan dengan kerangka Teori S-O-R Hovland (1953), yang menegaskan bahwa tanpa stimulus berkualitas yang diterima secara konsisten, respons perilaku yang diharapkan tidak akan muncul. Pada tahap treatment, distribusi kategori mulai bervariasi meskipun 58,3% siswa masih berkategori "Kurang", mengindikasikan bahwa proses internalisasi stimulus visual menjadi respons perilaku bersifat gradual dan membutuhkan paparan berulang. Pada tahap posttest yang diukur setelah poster dilepas kategori "Kurang" menurun hingga 0%, dengan mayoritas siswa mencapai kategori "Sangat Baik" (52,8%) dan "Baik" (41,7%). Tingginya capaian pada tahap ini, meskipun poster tidak lagi terpasang, menunjukkan bahwa perilaku sanitasi yang terbentuk telah menetap sebagai kebiasaan kerja siswa, bukan sekadar respons sesaat terhadap keberadaan poster.

Pengaruh Media Poster terhadap Perilaku Sanitasi Alat

Hasil uji *Repeated Measures ANOVA* menunjukkan nilai F sebesar 288,916 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari penggunaan media poster terhadap perilaku penerapan sanitasi alat siswa di antara ketiga tahap pengukuran. Hasil uji lanjut *Pairwise Comparisons* dengan koreksi Bonferroni disajikan pada Tabel 7.

Tabel 5 Hasil Uji *Pairwise Comparisons*

Perbandingan Tahap	Mean Difference	Sig.
Pretest - Treatment	-26,778	0,000
Treatment – Posttest	-18,000	0,000
Pretest – Posttest	-44,778	0,000

Ketiga pasangan tahapan menunjukkan perbedaan yang signifikan (Sig. = 0,000), dengan selisih terbesar terjadi antara pretest dan posttest (-44,778), yang

menunjukkan akumulasi peningkatan perilaku sanitasi siswa paling besar terjadi dari kondisi awal hingga akhir penelitian. Pola peningkatan bertahap pada ketiga pasangan ini mendukung mekanisme Teori S-O-R, di mana stimulus berupa media poster yang bekerja secara berulang menghasilkan respons perilaku yang semakin baik pada setiap tahapannya. Dari perspektif *Dual Coding Theory*, peningkatan yang konsisten ini terjadi karena poster mengaktifkan saluran verbal dan visual secara bersamaan, sehingga informasi prosedural sanitasi tersimpan lebih kuat dalam memori siswa dan lebih mudah diaplikasikan dalam bentuk perilaku nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Habib & Rajagukguk (2022) yang membuktikan pengaruh signifikan media poster terhadap perilaku kebersihan siswa sekolah dasar, serta penelitian Afrianti (2024) yang menemukan bahwa poster dengan pesan visual jelas mampu meningkatkan perilaku siswa secara konsisten. Meskipun konteksnya berbeda, kedua penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa poster efektif sebagai stimulus visual dalam membentuk perilaku. Dibandingkan dengan penelitian Atika Salsabila (2023) yang menemukan pengaruh pengetahuan sanitasi higiene terhadap perilaku kebersihan siswa SMK Kuliner, penelitian ini menunjukkan kesamaan konteks pada jenjang SMK dan fokus perilaku sanitasi dalam praktik, namun membuktikan bahwa pengetahuan yang disampaikan melalui media visual poster menghasilkan perubahan perilaku yang lebih terukur pada setiap tahapannya melalui desain *repeated measures*.

Perbedaan hasil dengan penelitian pada konteks lain turut memperkuat relevansi pemilihan media poster dalam penelitian ini. Berbeda dengan temuan bahwa media audio visual lebih efektif dibandingkan poster dalam mengubah perilaku personal yang bersifat privat seperti manajemen laktasi pada ibu primipara (Johns, 2015), penelitian ini menunjukkan bahwa poster justru sangat efektif pada konteks perilaku yang bersifat teknis dan dilakukan secara berulang di ruang praktik yang tetap. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik penggunaan media, karena poster sebagai penguat visual pasif lebih relevan digunakan pada ruang kerja yang digunakan berulang dibandingkan pada konteks edukasi personal yang berlangsung secara situasional.

Efektivitas media poster dalam penelitian ini turut didukung oleh karakteristik dasarnya sebagai media yang memiliki kekuatan sebagai media yang memiliki daya tarik visual yang kuat sehingga mampu memikat perhatian sehingga mampu memikat perhatian, merangsang motivasi belajar, serta dapat ditempatkan di berbagai lokasi sehingga memberi kesempatan siswa untuk mempelajari dan mengingat kembali informasi

yang telah dipelajari secara berulang (Rudi Susilana, 2009). Karakteristik inilah yang menjelaskan mengapa perilaku sanitasi siswa tetap bertahan pada tahap posttest meskipun media poster telah dilepas dari ruang praktik, karena paparan selama tahap treatment telah cukup untuk membentuk memori siswa.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan, penelitian ini turut mengidentifikasi keterbatasan pada aspek ukuran media poster yang dikembangkan, yang dinilai belum sepenuhnya proporsional dengan luas ruang praktik sehingga keterbacaannya dari beberapa titik ruangan kurang optimal. Secara keseluruhan, efektivitas media poster dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui dua kerangka teori yang saling melengkapi: Teori S-O-R yang menjelaskan mekanisme bagaimana stimulus poster memengaruhi organisme hingga menghasilkan respons perilaku, dan *Dual Coding Theory* yang menjelaskan mengapa stimulus visual berbentuk poster lebih efektif dalam membangun pemahaman dan memori prosedural siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media poster SOP sanitasi alat perawatan wajah manual dinyatakan "Sangat Layak" digunakan sebagai media pembelajaran, dengan persentase kelayakan sebesar 89% berdasarkan penilaian ahli bahasa, ahli materi, dan ahli media. Hasil belajar aspek psikomotor siswa Kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Pogalan menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap tahap pengukuran, dari kondisi awal seluruh siswa berkategori "Kurang" (rata-rata 45,56) menjadi mayoritas siswa berkategori "Sangat Baik" dan "Baik" pada tahap akhir (rata-rata 90,33), tanpa satu pun siswa yang tersisa pada kategori "Kurang". Media poster juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku penerapan sanitasi alat siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji *Repeated Measures ANOVA* ($F=288,916$; $\text{Sig.}=0,000$) dan uji lanjut *Pairwise Comparisons* yang menunjukkan perbedaan signifikan pada seluruh pasangan tahap pengukuran.

Temuan ini menegaskan bahwa media poster tidak hanya berfungsi sebagai penguat visual pasif, tetapi mampu membentuk kebiasaan kerja yang menetap pada siswa, terbukti dari tetap tingginya capaian perilaku sanitasi siswa pada tahap posttest meskipun poster telah dilepas dari ruang praktik. Esensi temuan ini memperkuat relevansi Teori Stimulus-Organisme-Respon dan *Dual Coding Theory* dalam konteks pembelajaran vokasi, sekaligus menunjukkan bahwa media visual sederhana dan berbiaya rendah dapat

menjadi solusi efektif untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan prosedural dan penerapan nyata perilaku sanitasi pada siswa SMK Tata Kecantikan sebagai calon tenaga kerja profesional.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru mata pelajaran Perawatan Wajah Manual tidak hanya menempelkan poster secara pasif, tetapi turut menjelaskan isinya secara aktif kepada siswa sejak pertemuan praktik pertama di setiap awal semester, mengingat temuan pada tahap treatment menunjukkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan waktu dan paparan berulang. Pihak sekolah juga disarankan memfasilitasi pengadaan media poster SOP sanitasi secara berkelanjutan dan mempertimbangkan penerapannya pada mata pelajaran praktik lain yang membutuhkan kepatuhan prosedur serupa, sejalan dengan tuntutan SKKNI Bidang Kecantikan.

Secara teoretis, temuan bahwa perilaku sanitasi siswa tetap tinggi pada tahap posttest meskipun poster telah dilepas memberikan penguatan empiris terhadap Teori Stimulus-Organisme-Respon dan *Dual Coding Theory* dalam konteks pembentukan kebiasaan kerja vokasional, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pembelajaran berbasis media visual penguat (*visual cue*) pada kompetensi prosedural lainnya.

Penelitian lanjutan disarankan mempertimbangkan ukuran poster yang lebih proporsional dengan luas ruang praktik agar keterbacaannya lebih optimal, serta membandingkan efektivitas poster cetak dengan media visual lain seperti video prosedural atau poster digital interaktif. Penambahan variabel lain, seperti motivasi belajar atau pengetahuan awal siswa, dan perluasan populasi penelitian juga disarankan untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian pada konteks pendidikan vokasi kecantikan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N. P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Furqon, W. A., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Wulandari, A., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2024). Pengaruh Poster Peduli Lingkungan Terhadap Perilaku Siswa Dalam Menjaga Lingkungan Sekolah. 3(2), 212–221.
- Akbar, S. (2013). Instrumen Perangkat Pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, A. (2011). Media Pembelajaran. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 140, 23–35.
- Atika Salsabila A., Mauren Gita Miranti, Lucia Tri Pangesthi, & Lilis Sulandari. (2023). Pengaruh Pengetahuan Sanitasi Higiene Terhadap Perilaku Kebersihan Siswa Smk Program Keahlian Kuliner Dalam Praktik Pengolahan Makanan.

Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora,
2(2), 01–15.

Azhari, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Perawatan Wajah (Facial) Pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan. Universitas Negeri Medan.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. (2017). Direktorat pembinaan sekolah menengah atas direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan 2017.

Habib, M., & Rajagukguk, K. P. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Media Poster Terhadap. 4(04), 1–10.

Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. Greenwood Press.

Indonesia, K. K. R. (2021). Menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Usaha Kecantikan.

Nana Sudjana, A. R. (2010). Media Pengajaran. Sinar Baru Algensindo.

Organization, W. H. (n.d.). *WASH – Sanitation Services Indicator Metadata*.

Paivio, A. (2006). *Dual Coding Theory And Education*. 1–20.

Rowntree, D. (1974). *Educational Technology in Curriculum Development*. Harper & Row.

Rudi Susilana, C. R. (2009). Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian. CV Wacana Prima.

Rustan, S. (2017). Huruf ontipografi Ufontipografi Ntipofrafi. PT Gramedia Pustaka Utama.

Sadiman, A. (1986). Media pendidikan: pengertian, pengembangan dan Pemanfaatannya. Rajawali Pers.

Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. Appleton-Century Company.

Sugiyono, P. D. (2019). Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). Metode Penelitian Pendidikan, 67, 18.

KEUNIKAN *SIGNATURE LOOK* RIASAN DI INSTAGRAM TERHADAP *SELF CONFIDENCE* PADA MAKEUP ARTIST DI KEDIRI

Nadia Fajrina Nurma Agustin

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

nadiafajrina.22026@mhs.unesa.ac.id

Dindy Sinta Megasari¹, Mutimmatul Faidah², Biyan Yesi Wilujeng³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dindymegasari@unesa.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan Instagram sebagai media visual telah mengubah cara *Make Up Artist (MUA)* membangun identitas profesional serta memasarkan layanan yang dimiliki. Salah satu strategi yang banyak digunakan ialah menampilkan *signature look* sebagai karakteristik riasan yang konsisten sehingga mampu membedakan seorang MUA dari kompetitornya. Penelitian ini mengevaluasi tingkat keunikan *signature look*, tingkat *self-confidence*, serta pengaruh keunikan *signature look* yang ditampilkan melalui Instagram terhadap *self-confidence* MUA di Kediri. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan 50 MUA aktif pengguna Instagram sebagai responden. Data diperoleh melalui kuesioner skala Likert empat tingkat yang didukung observasi terhadap akun Instagram responden. Analisis dilakukan mengadopsi pendekatan deskriptif dengan memanfaatkan *software* SPSS sebagai alat mengolah data. Hasil analisis menunjukkan bahwa keunikan *signature look* berada pada kategori sangat tinggi (79,67%), sedangkan tingkat *self-confidence* mencapai kategori sangat tinggi dengan persentase 83,25%. Pengujian regresi menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) dengan koefisien determinasi sebesar 48,8%, yang menunjukkan pengaruh positif signifikan antara keunikan *signature look* dan *self-confidence*. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsistensi identitas visual yang dibangun melalui Instagram berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan diri MUA dalam menampilkan karya maupun mempromosikan layanan profesionalnya. Oleh sebab itu, pengembangan *signature look* yang khas dan konsisten dapat dipandang sebagai strategi penting dalam memperkuat personal branding sekaligus meningkatkan *selfconfidence*.

Kata Kunci: *signature look*, Instagram, *self-confidence*, *make up artist*, *personal branding*

Abstract

Instagram has increasingly become an important visual platform for Make Up Artists (MUAs) to establish their professional identity and promote their services. Among the various branding strategies employed, developing a distinctive signature makeup look enables MUAs to differentiate themselves within a highly competitive beauty industry. This study investigates the level of signature look uniqueness, the level of self-confidence, and the relationship between these two variables among MUAs in Kediri. A quantitative correlational design was employed involving 50 active Instagram-user MUAs selected as research participants. Data were collected using a four-point Likert-scale questionnaire complemented by direct observation of participants' Instagram accounts. Descriptive statistics and simple linear regression were performed using SPSS software. The findings indicate that the uniqueness of signature makeup looks reached a very high category (79.67%), while participants' selfconfidence also demonstrated a very high level (83.25%). Regression analysis revealed a statistically significant positive relationship between signature look uniqueness and self-confidence ($p < 0.05$), with an explanatory contribution of 48.8%. These findings suggest that maintaining a distinctive and consistent visual identity through Instagram contributes substantially to strengthening MUAs' confidence in presenting their work and promoting their professional services. Consequently, cultivating a recognizable signature look represents an important strategy for reinforcing personal branding while enhancing professional self-confidence.

Keywords: *signature look*, Instagram, *self-confidence*, *make up artist*, *personal branding*.

PENDAHULUAN

Industri kecantikan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang semakin pesat. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya kebutuhan

masyarakat terhadap layanan tata rias untuk berbagai keperluan, mulai dari pernikahan, wisuda, sesi fotografi, pertunjukan mode, hingga produksi konten digital. Kondisi tersebut mendorong bertambahnya jumlah

Make Up Artist (MUA), sehingga persaingan dalam industri jasa kecantikan menjadi semakin kompetitif.

Keberadaan *personal branding* menjadi aspek yang semakin penting. *Personal branding* tidak sekadar berkaitan dengan upaya memperkenalkan diri kepada publik, tetapi juga mencerminkan bagaimana seorang profesional membangun persepsi yang konsisten mengenai kompetensi, karakter, dan kualitas layanan yang dimiliki. Pada profesi MUA, salah satu bentuk implementasi *personal branding* adalah pengembangan *signature look*, yaitu karakteristik riasan yang secara konsisten muncul pada berbagai hasil karya sehingga mudah dikenali oleh audiens. Identitas visual tersebut dapat tercermin melalui teknik aplikasi, pemilihan warna, karakter *complexion*, gaya *eye makeup*, maupun tampilan akhir riasan secara keseluruhan. Keunikan yang dipertahankan secara konsisten berpotensi menjadi pembeda utama di tengah meningkatnya jumlah pelaku usaha pada industri kecantikan.

MUA yang mampu mempertahankan *signature look* biasanya lebih mudah membangun citra profesional karena audiens dapat mengenali karakter hasil riasannya tanpa harus melihat identitas pemilik akun. Sebaliknya, perubahan gaya yang terlalu sering dapat mengurangi konsistensi identitas visual sehingga menyulitkan proses pembentukan *personal branding*. Dengan demikian, *signature look* yang awalnya diproyeksikan dengan hanya fungsi estetis saja disisi lain juga berperan sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing, memperkuat kepercayaan pelanggan, serta menciptakan posisi yang lebih jelas di pasar jasa kecantikan.

Selain aspek visual, keberhasilan seorang MUA juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis, khususnya *selfconfidence*. Kepercayaan diri menjadi modal penting karena berkaitan dengan kepercayaan diri terhadap kemampuan profesional yang dimilikinya. MUA dengan tingkat *self-confidence* yang tinggi cenderung lebih berani mempublikasikan hasil karya, menawarkan layanan kepada calon pelanggan, menerima kritik secara konstruktif, serta menghadapi persaingan industri dengan lebih optimis. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat proses pengembangan karier meskipun individu memiliki kemampuan teknis yang memadai.

Di sisi lain, penggunaan Instagram juga menghadirkan tantangan psikologis. Intensitas paparan terhadap karya MUA lain yang berkualitas tinggi dapat memunculkan proses *social comparison*, yaitu kecenderungan individu membandingkan dirinya dengan orang lain. Bagi sebagian MUA, kondisi tersebut dapat menjadi sumber motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan. Namun, pada sebagian lainnya, perbandingan tersebut justru menimbulkan keraguan terhadap kualitas hasil rias yang dimiliki

sehingga berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan diri. Oleh karena itu, media sosial dapat memberikan efek positif maupun negatif kepada individu MUA.

Hasil observasi awal yang dilakukan terhadap beberapa akun Instagram MUA di Kabupaten Kediri menunjukkan adanya variasi dalam konsistensi penyajian karya. Sebagian MUA telah menampilkan identitas visual yang kuat melalui karakter rias, teknik aplikasi, serta pemilihan warna yang relatif konsisten sehingga mudah dikenali oleh audiens. Akan tetapi, masih terdapat MUA yang belum memiliki karakter visual yang jelas karena gaya rias yang ditampilkan cenderung berubah-ubah. Selain itu, beberapa MUA juga mengaku kurang percaya diri ketika mengunggah hasil karya akibat kekhawatiran terhadap penilaian negatif maupun anggapan bahwa kualitas riasannya belum mampu bersaing dengan MUA lain.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan hubungan antara keunikan *signature look* dan tingkat *self-confidence* MUA. Identitas visual yang kuat berpotensi meningkatkan keyakinan individu terhadap kompetensi profesionalnya karena memperoleh pengakuan dan apresiasi dari audiens. Sebaliknya, MUA yang belum berhasil membangun karakter visual yang konsisten cenderung mengalami keraguan ketika mempublikasikan hasil karyanya. Dugaan tersebut masih memerlukan pembuktian empiris sehingga hubungan antara kedua variabel dapat dijelaskan secara ilmiah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas *personal branding*, penggunaan Instagram sebagai media promosi, maupun *self-confidence*. Namun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan keunikan *signature look* sebagai representasi identitas visual dengan *self-confidence* pada profesi MUA sangat minim apalagi mencakup Kabupaten Kediri. Hubungan antara karakter visual sebagai bagian dari *personal branding* dan aspek psikologis pelaku industri kecantikan belum banyak dieksplorasi.

Penelitian ini difokuskan pada MUA yang berdomisili di Kabupaten Kediri dan aktif menggunakan Instagram sebagai media promosi. Variabel independen yang dianalisis adalah keunikan *signature look* yang ditampilkan melalui unggahan Instagram, sedangkan variabel dependen adalah *self-confidence*. Penelitian tidak memasukkan faktor lain seperti jumlah *followers*, jumlah *likes*, maupun tingkat pendapatan sebagai variabel penelitian agar pembahasan tetap sesuai dengan ruang lingkup yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat keunikan *signature look*, tingkat *self-confidence*, serta pengaruh keunikan *signature look* yang ditampilkan melalui Instagram terhadap *selfconfidence* pada *Make Up Artist* di Kabupaten Kediri.

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai *personal branding* dalam industri kecantikan sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi MUA dalam membangun tampilan yang konsisten untuk meningkatkan daya saing dan kepercayaan diri profesional.

METODE

Rancangan penelitian disusun menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe *explanatory research* untuk mengidentifikasi pengaruh keunikan *signature look* terhadap *self-confidence* pada MUA. Desain penelitian bersifat korelasional-kausal, karena bertujuan menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden tanpa memberikan perlakuan atau intervensi tertentu selama proses penelitian.

Populasi penelitian mencakup seluruh *Make Up Artist* yang berdomisili di wilayah Kabupaten dan Kota Kediri serta memanfaatkan Instagram sebagai media promosi profesional. Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: (1) berdomisili di Kabupaten atau Kota Kediri; (2) telah menjalankan profesi sebagai MUA selama sedikitnya satu tahun; (3) aktif mengunggah konten hasil rias pada akun Instagram selama periode Maret hingga Mei 2026; dan (4) bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 50 orang responden yang memenuhi persyaratan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Kuesioner dengan skala Likert empat tingkat digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel keunikan *signature look* dan *self-confidence*. Selain itu, observasi terhadap akun Instagram responden dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai konsistensi penyajian karakter visual pada hasil rias, sedangkan dokumentasi unggahan Instagram dimanfaatkan sebagai data pendukung dalam proses interpretasi hasil penelitian.

Sebelum tahap analisis dilakukan pengujian data analisis statistik instrumen yang mencakup validitas dan realibilitas instrumen yang akan di ujikan, sedangkan analisis dilakukan bertahap diawali dengan analisis analisis deskriptif, pengujian asumsi dan ditutup dengan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Instrumen Uji Validitas Instrumen

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen per Variabel

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	keterangan
Signature look Riasan	X1	0,643	0,279	Valid
	X2	0,511	0,279	Valid
	X3	0,677	0,279	Valid
	X4	0,673	0,279	Valid
	X5	0,561	0,279	Valid
	X6	0,696	0,279	Valid
	X7	0,526	0,279	Valid
	X8	0,610	0,279	Valid
	X9	0,624	0,279	Valid
	X10	0,617	0,279	Valid
	X11	0,407	0,279	Valid
	X12	0,74	0,279	Valid
	X13	0,539	0,279	Valid
	X14	0,576	0,279	Valid
	X15	0,600	0,279	Valid
	X16	0,529	0,279	Valid
	X17	0,637	0,279	Valid
	X18	0,532	0,279	Valid
	X19	0,640	0,279	Valid
	X20	0,454	0,279	Valid
Self confidence	Y1	0,643	0,279	Valid
	Y2	0,533	0,279	Valid
	Y3	0,552	0,279	Valid
	Y4	0,644	0,279	Valid
	Y5	0,674	0,279	Valid
	Y6	0,647	0,279	Valid
	Y7	0,610	0,279	Valid
	Y8	0,474	0,279	Valid
	Y9	0,603	0,279	Valid
	Y10	0,488	0,279	Valid
	Y11	0,547	0,279	Valid
	Y12	0,497	0,279	Valid
	Y13	0,684	0,279	Valid
	Y14	0,677	0,279	Valid
	Y15	0,739	0,279	Valid
	Y16	0,719	0,279	Valid
	Y17	0,607	0,279	Valid
	Y18	0,636	0,279	Valid
	Y19	0,395	0,279	Valid
	Y20	0,649	0,279	Valid

Validitas Instrumen dilakukan pada masing masing soal per variabel yang ditemukan mayoritas keseluruhan butir soal valid dengan rata rata r-hitung lebih besar dibanding r-tabel dengan begitu instrumen juga bisa digunakan karena diindikasikan valid

Uji Reliabilitas Instrumen

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen per Variabel

Variabel	Crombach's Alpha	Keterangan
Signature look Riasan	0,898	Reliabel
Self confidence	0,905	Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukan nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70 pada kedua variabel dengan begitu instrumen dapat dikatakan realibel.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Uji Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Signature look Riasan</i>	52	80	63,74	6,648
<i>Self confidence</i>	58	80	66,60	6,118

Statistik deskriptif menjelaskan bahwa pada masing masing variabel mengindikasikan dalam kategori tinggi dengan MEAN 63,74 variabel *signature look* dan 66,60 untuk *self-confidence* sehingga sebagian besar responden telah memiliki identitas visual yang cukup kuat sekaligus tingkat kepercayaan diri yang baik dalam mempromosikan jasa melalui Instagram. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar MUA di Kediri telah memiliki ciri khas riasan yang cukup kuat serta memiliki rasa percaya diri yang baik dalam menampilkan karya dan mempromosikan jasa melalui Instagram.

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters a,b	Mean	,0000000
	Std.	4,37579749
	Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,088
	Negative	-,068
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 c,d
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200, yang lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa distribusi data memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis parametrik dapat dilanjutkan.

Uji Linieritas

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Between Groups	1298,800	2	59,036	2,978	,004
	Linearity	895,7	1	895,767	45,000	,000

<i>Self confidence</i>		67			190	
	Deviation from Linearity	403,033	21	19,192	,968	,524
	Within Groups	535,200	27	19,822		
Signature Look Riasan	Total	1834,000	49			

Hubungan antara variabel *signature look* dan *self confidence* memenuhi asumsi linearitas karena nilai *deviation from linearity* sebesar 0,524 berada di atas batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, model regresi linear sederhana layak digunakan.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Sederhana

Hasil regresi sederhana dilakukan dengan menguji signifikasnsi uji f dan uji t sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	B	t hitung	Sig t	Ket
(Constant)	25,606			
<i>Signature look Riasan</i>	0,643	6,770	0,000	Signifikan
F hitung	45,827			
Sig F	0,000			
R Square	0,488			

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 25,606 + 0,643X$, yang menggambarkan hubungan positif antara keunikan *signature look* dan *self-confidence*. Konstanta sebesar 25,606 mengindikasikan nilai *selfconfidence* ketika variabel *signature look* diasumsikan tidak mengalami perubahan. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,643 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel *signature look* diikuti oleh peningkatan *self-confidence* sebesar 0,643 satuan. Pengujian hipotesis memperlihatkan nilai $t = 6,770$ dengan $p = 0,000$, sehingga pengaruh yang dihasilkan dinyatakan signifikan. Hasil tersebut didukung oleh uji simultan yang menghasilkan $F = 45,827$ dengan tingkat signifikansi yang sama. Nilai R^2 sebesar 0,488 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 48,8% variasi *self-confidence*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keunikan *signature look* yang dimiliki MUA, maka semakin tinggi pula tingkat *self confidence* yang dimilikinya, sedangkan 51,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini sejalan dengan teori Montoya dan Vandehey (2002) yang menyatakan bahwa *distinctiveness* (keunikan), *consistency*

(konsistensi), dan *visibility* (visibilitas) merupakan unsur utama dalam membangun *personal branding*, sehingga *signature look* yang unik dan konsisten mampu membentuk identitas visual yang kuat dan mudah dikenali oleh audiens. Selain itu Bandura (1997) menegaskan mengenai *self-efficacy* yang menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Ketika MUA memperoleh respons positif dari unggahan karya riasannya di Instagram, seperti apresiasi dari klien maupun pengikut, pengalaman tersebut memperkuat rasa percaya diri dalam menampilkan kemampuan profesionalnya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Herlina dan Hagiarto (2024) yang menyatakan bahwa konsistensi identitas visual dan karakter khas riasan pada Instagram mampu memperkuat *personal branding* sekaligus meningkatkan kredibilitas MUA, serta penelitian Lestari dan Farina (2025) yang menunjukkan bahwa MUA dengan *signature look* yang konsisten lebih mudah dikenali, dipercaya, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mempromosikan jasanya melalui media sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keunikan *signature look* riasan tidak hanya berfungsi sebagai pembeda dalam persaingan industri kecantikan, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan *self confidence* MUA ketika membangun citra profesional di Instagram.

Pembahasan Keunikan *signature look* riasan di Instagram pada unggahan karya riasan pada MUA di Kediri

Tingginya tingkat keunikan *signature look* pada *Make Up Artist* di Kabupaten Kediri mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah berhasil membangun identitas visual yang konsisten. Kondisi tersebut tercermin pada seluruh indikator penelitian, terutama tampilan *feed* Instagram (84%), konsistensi gaya *makeup* (82%), ciri khas visual (81%), teknik rias khas (80%), dan pemilihan warna khas (78%). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa identitas visual telah menjadi bagian penting dalam strategi profesional para MUA.

Capaian tertinggi pada indikator tampilan *feed* menunjukkan bahwa responden memberikan perhatian besar terhadap penyajian portofolio digital. *Feed* tidak hanya dimanfaatkan untuk menampilkan hasil rias, tetapi juga membangun citra profesional melalui keselarasan warna, komposisi visual, pencahayaan, dan gaya penyuntingan. Konsistensi tersebut mempermudah audiens mengenali karakter karya sekaligus memperkuat identitas visual MUA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *personal branding* yang dikemukakan Montoya dan

Vandehey (2002) relevan dalam menjelaskan fenomena ini. Keunikan yang dipertahankan secara konsisten memungkinkan seorang MUA membangun identitas visual yang mudah dikenali sehingga meningkatkan peluang memperoleh kepercayaan dari audiens. Dalam konteks penelitian ini, *signature look* tidak hanya menjadi ciri pembeda dari aspek estetika, tetapi juga menjadi representasi kompetensi profesional yang terus diperkuat melalui konsistensi unggahan pada media sosial. Semakin konsisten identitas visual yang ditampilkan, semakin mudah pula seorang MUA membangun pengenalan dan kepercayaan dari audiens.

Konsistensi gaya *makeup* yang memperoleh persentase sebesar 82% memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berupaya mempertahankan karakter rias tertentu sebagai identitas profesionalnya. Strategi tersebut memberikan keuntungan karena audiens cenderung lebih mudah mengasosiasikan gaya rias tertentu dengan seorang MUA. Sebaliknya, perubahan karakter rias secara terus-menerus berpotensi mengaburkan identitas visual sehingga proses pembentukan *personal branding* menjadi kurang optimal.

Indikator ciri khas visual dan teknik rias khas juga memperoleh capaian yang tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mampu mengembangkan karakter artistik yang menjadi pembeda hasil riasannya. Karakter tersebut dapat diwujudkan melalui teknik *complexion*, pembentukan alis, tata rias mata, teknik *contouring*, maupun sentuhan akhir yang secara konsisten muncul pada berbagai hasil karya.

Sementara itu, indikator pemilihan warna khas memperoleh nilai paling rendah dibandingkan indikator lainnya meskipun tetap berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan warna relatif lebih fleksibel karena dipengaruhi oleh kebutuhan pelanggan, tema acara, karakter wajah, serta perkembangan tren kecantikan. Dengan demikian, fleksibilitas dalam pemilihan warna tidak mengurangi konsistensi identitas visual selama karakter utama *signature look* tetap dipertahankan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram telah berkembang menjadi media strategis dalam membangun identitas profesional MUA. Keunikan *signature look* tidak hanya meningkatkan daya tarik visual karya, tetapi juga memperkuat posisi kompetitif di industri kecantikan melalui pembentukan identitas yang mudah dikenali oleh masyarakat. Temuan tersebut memperkuat teori Montoya dan Vandehey (2002) bahwa *personal branding* yang dibangun secara konsisten akan menghasilkan identitas profesional yang kuat dan mudah dikenali oleh masyarakat.

Self confidence pada Make up artist di Kediri

Analisis terhadap variabel *self-confidence* menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri responden berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Indikator keberanian menampilkan hasil karya memperoleh nilai tertinggi sebesar 86%, diikuti keyakinan terhadap kemampuan diri (84%), keyakinan bersaing dengan MUA lain (81%), kemandirian dalam pengambilan keputusan (79%), serta kenyamanan menerima kritik (76%).

Dominannya capaian pada indikator keberanian mempublikasikan hasil rias mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan yang cukup kuat terhadap kualitas karya yang dihasilkan. Kepercayaan tersebut mendorong mereka untuk menampilkan hasil rias secara terbuka melalui Instagram sebagai bagian dari strategi membangun reputasi profesional. Keberanian tersebut mencerminkan adanya keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki layak memperoleh pengakuan dari masyarakat.

Perspektif Lauster (2012) memberikan penjelasan terhadap hasil penelitian ini. Tingginya *self-confidence* yang dimiliki responden menunjukkan bahwa sebagian besar MUA telah memiliki keyakinan terhadap kemampuan profesionalnya sehingga lebih siap menghadapi penilaian publik maupun persaingan industri kecantikan.

Persentase yang relatif lebih rendah pada indikator kenyamanan menerima kritik menunjukkan bahwa sebagian responden masih mengalami tantangan dalam menghadapi evaluasi terhadap hasil rias yang mereka tampilkan. Kondisi tersebut dapat dipahami karena karya tata rias merupakan produk kreatif yang memiliki unsur estetika sehingga penilaian publik sering kali bersifat subjektif. Meskipun demikian, sebagian besar responden tetap mampu memanfaatkan kritik sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan maupun kemampuan profesional.

Perspektif *self-efficacy* Bandura (1997) menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan dan umpan balik positif merupakan sumber utama pembentukan keyakinan terhadap kemampuan diri. Kondisi tersebut terlihat pada responden yang memperoleh apresiasi melalui Instagram sehingga semakin yakin terhadap kompetensi profesional yang dimiliki.

Pengaruh Keunikan Signature look Riasan di Instagram terhadap Self confidence pada Make up artist di Kediri

Analisis regresi menunjukkan bahwa keunikan *signature look* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *self-confidence* MUA di Kabupaten Kediri.

Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) mengonfirmasi bahwa peningkatan keunikan identitas visual diikuti oleh peningkatan tingkat kepercayaan diri responden. Nilai koefisien determinasi sebesar 48,8% mengindikasikan bahwa hampir setengah variasi *selfconfidence* dapat dijelaskan oleh variabel *signature look*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar ruang lingkup penelitian.

Hasil analisis mengindikasikan bahwa identitas visual yang dibangun secara konsisten tidak hanya berfungsi sebagai strategi pemasaran, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap aspek psikologis MUA. Semakin kuat karakter visual yang dimiliki, semakin tinggi pula keyakinan responden dalam mempromosikan kemampuan profesionalnya kepada masyarakat.

Interpretasi ini mendukung teori Montoya dan Vandehey (2002) yang menempatkan *distinctiveness*, *consistency*, dan *visibility* sebagai fondasi utama *personal branding*. Identitas visual yang dibangun secara konsisten memungkinkan seorang profesional memperoleh posisi yang lebih kuat dalam persepsi audiens. Di sisi lain, teori Bandura (1997) menjelaskan bahwa pengalaman memperoleh umpan balik positif merupakan bentuk *social persuasion* yang mampu meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, komentar positif, apresiasi pelanggan, dan meningkatnya pengakuan terhadap hasil karya melalui Instagram menjadi faktor yang memperkuat *self-confidence* responden.

Temuan penelitian ini juga memperluas hasil penelitian terdahulu yang menyoroti hubungan antara *personal branding* dan kepercayaan diri. Pada konteks profesi MUA, *signature look* tidak hanya menjadi identitas visual yang membedakan seorang profesional dari kompetitornya, tetapi juga menjadi sumber validasi sosial yang mendorong tumbuhnya keyakinan terhadap kemampuan diri. Oleh karena itu, pengembangan *signature look* yang konsisten dapat dipandang sebagai strategi yang memberikan manfaat ganda, yaitu memperkuat posisi profesional sekaligus meningkatkan aspek psikologis yang mendukung keberhasilan karier.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya artikel ilmiah berjudul “Pengaruh Keunikan *Signature look* Riasan di Instagram terhadap *Self confidence* pada *Make up artist* di Kediri”. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Teknik, Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, serta dosen pembimbing Dindy Sinta Megasari, S.Pd., M.Pd., atas arahan dan bimbingannya. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh *Make Up Artist (MUA)* di Kediri sebagai

responden penelitian, serta kepada keluarga dan pihak yang telah memberikan dukungan dan doa. Penulis menyadari masih terdapat keterbatasan dalam artikel ini dan mengharapkan kritik serta saran yang membangun. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu tata rias dan profesionalisme MUA.

PENUTUP

Simpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pembangunan identitas visual yang konsisten tidak hanya memberikan keuntungan dari sisi pemasaran, tetapi juga berkontribusi terhadap aspek psikologis MUA. Oleh karena itu, *signature look* dapat dipandang sebagai strategi yang memperkuat posisi profesional sekaligus meningkatkan *self-confidence* dalam menjalankan profesi. Penelitian ini menegaskan bahwa keunikan *signature look* memiliki peranan penting dalam membangun identitas profesional *Make Up Artist* di Kabupaten Kediri. Tingkat keunikan *signature look* maupun *self-confidence* responden samasama berada pada kategori tinggi. Analisis regresi membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kedua variabel dengan kontribusi sebesar 48,8%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi identitas visual tidak hanya memperkuat *personal branding*, tetapi juga meningkatkan keyakinan MUA dalam mempromosikan kemampuan profesionalnya melalui Instagram.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi *Make Up Artist (MUA)*, diharapkan dapat terus mengembangkan kreativitas serta mempertahankan keunikan *signature look* riasan sebagai identitas visual di Instagram, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam menampilkan karya dan berinteraksi dengan audiens untuk memperkuat profesionalitas dan daya saing. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang memengaruhi *self confidence*, seperti jumlah pengikut, interaksi media sosial, pengalaman kerja, dan kualitas pelayanan, serta menggunakan sampel yang lebih luas agar hasil penelitian lebih komprehensif. Ketiga, bagi dunia industri kecantikan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bahwa keunikan dan konsistensi gaya rias berperan penting dalam membangun citra profesional MUA, sehingga perlu didukung melalui ruang kreativitas dan inovasi di era digital. Keempat, bagi pengguna media sosial Instagram, diharapkan dapat memberikan dukungan dan apresiasi positif terhadap karya MUA agar dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessi, M. G., Longa, E., & Villani, D. (2025). Social comparison, visual exposure, and self-esteem on social media. *Journal of Media Psychology*, 37(1), 45–56.
- Aulia, R., Gunawan, A., & Yunita, D. (2024). Visual identity pada media sosial sebagai strategi *personal branding*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 9(2), 112–123.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Social psychology* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W.H. Freeman.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Pustaka Swara.
- Herlina, S., & Hagiarto, A. (2024). *Personal branding make up artist* melalui Instagram sebagai media promosi digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 55–66.
- Holt, D. B. (2004). *How brands become icons: The principles of cultural branding*. Boston: Harvard Business School Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Lauster, P. (2010). *Tes kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, N., & Farina, S. (2025). *Personal branding make up artist* freelance di Instagram. *Jurnal Komunikasi Visual*, 10(1), 88–101.
- Lindzey, G., & Hall, C. S. (1997). *Theories of personality*. New York: John Wiley & Sons.
- Montoya, P., & Vandehey, T. (2002). *The personal branding phenomenon*. New York: Peter Montoya Inc.
- Rahmawati, D., & Nugroho, S. (2022). Perkembangan jasa *make up artist* di era digital. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 6(2), 101–110.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. P., & Widodo, T. (2023). Instagram sebagai media promosi jasa kecantikan. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 7(1), 34–45.

PENGUNAAN TEKNIK MAKEUP GAYA KOREA PADA TATA RIAS WAJAH GERIATRI

Chelsea Hexa Widiasmara

Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

chelsea.19037@mhs.unesa.ac.id

Nia Kusstianti¹, Sri Dwiyanti², M.A. Hanny Ferry Fernanda³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil tata rias wajah geriatri dengan menggunakan teknik *makeup* gaya Korea serta kualitas hasil rias ditinjau dari kemampuan penyamaran kerutan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *one shot case study*. Subjek penelitian adalah satu orang wanita geriatri berusia di atas 45 tahun dengan kondisi kulit wajah yang menunjukkan tanda-tanda penuaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan penilaian oleh tiga orang observer yang memiliki kompetensi di ahli bidang *Makeup Artist*. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase hasil penilaian observer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *make up* gaya Korea pada tata rias wajah geriatri memperoleh skor total sebesar 173 dari skor maksimal 216 dengan persentase 80,1% yang termasuk dalam kategori baik. Sementara itu, kualitas hasil tata rias memperoleh skor total 49 dari skor maksimal 60 dengan persentase 81,6% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Teknik *make up* gaya Korea mampu menyamarkan kerutan dan tanda penuaan, menghasilkan tekstur kulit yang tampak lebih halus, warna kulit yang natural, serta memberikan efek wajah yang lebih segar dan *youthful*. Dengan demikian, dapat disimpulkan *make up* gaya Korea dapat diterapkan secara efektif pada tata rias wajah geriatri untuk menghasilkan tampilan yang natural, elegan, dan sesuai dengan karakteristik kulit lansia.

Kata Kunci: Tata rias geriatri, *makeup* korea, kualitas rias, estetika wajah

Abstract

This study aimed to determine the outcomes of geriatric makeup using Korean-style makeup techniques and the quality of the makeup results in terms of wrinkle concealment. This study uses a quantitative descriptive method with a one-shot case study design. The subject of the study was a geriatric woman aged over 45 years with facial skin conditions showing signs of aging. Data collection techniques were performed through the application of observation and assessment by three observers who have competence in the field of Makeup Artist experts. Data analysis was carried out using quantitative descriptive analysis by calculating the average value and percentage of the observer's assessment results. The results showed that the use of Korean-style makeup in geriatric makeup obtained a total score of 173 out of a maximum score of 216 with a percentage of 80.1% which is included in the good category. Meanwhile, the quality of the makeup results obtained a total score of 49 out of a maximum score of 60 with a percentage of 81.6% which is included in the very good category. Korean-style makeup techniques can disguise wrinkles and signs of aging, resulting in smoother-looking skin texture and a natural complexion, while also creating a fresher, more youthful appearance. Therefore, it can be concluded that Korean-style makeup can be effectively applied to geriatric makeup, creating a natural, elegant look that suits the characteristics of older skin.

Keywords: Geriatric makeup, Korean makeup, makeup quality, facial aesthetics

PENDAHULUAN

Rias wajah pada wanita usia lanjut disebut rias geriatri. Menurut Prihatina (2002), kulit menua yang ditandai adanya kering dan keriput, struktur wajah dan bagian-bagian wajah yang sudah menurun. Sedangkan (Kusantati, 2002:484) Merias wajah dengan warna yang tepat dapat membuat wajah terlihat cantik dan membuat tampilan selaras dengan kepribadian, kesalahan dalam pemilihan warna, selain tidak sesuai pada kepribadian juga kurang tepat dalam kesempatan yang digunakan.

Meskipun demikian, gaya rias yang digunakan pada usia muda tidak selalu sesuai untuk wajah geriatri. Oleh karena itu, teknik rias khusus diperlukan untuk menyesuaikan dengan kondisi kulit yang menua sehingga riasan tampak alami dan segar tanpa menonjolkan tanda-tanda penuaan. Ini memerlukan rias yang dapat menutupi kondisi ini (Marthalena dan Pamularsih, 2021:132). Rias wajah geriatri bertujuan agar memberikan kesan lebih muda dari usianya dengan menyamarkan tanda-tanda penuaan yang mulai muncul di wajah Anda, seperti garis-garis halus, bintik-bintik

penuaan, keriput di sekitar mata, kekencangan kulit, dan penurunan elastisitas.

Dunia hiburan dan gaya hidup telah dipengaruhi oleh popularitas budaya Korea, atau *Korean Wave*. Di Indonesia, gelombang *Korean Wave* telah mengubah tren make-up dari gaya Barat ke gaya Korea (Wardani, S. F., & Azwar, 2024). Salah satu karakteristik teknik make up Korea adalah hasil riasan yang halus, alami, dan alami, yang dapat memberikan kesan wajah tampak lebih muda.

Karena ada perbedaan karakteristik kulit antara usia muda dan lanjut usia, penggunaan teknik make up gaya Korea pada tata rias wajah geriatri menjadi menarik untuk dipelajari. Karena kulit geriatri mengalami perubahan fisiologis seperti keriput, penurunan elastisitas, kulit kering, dan hiperpigmentasi, teknik tata rias khusus diperlukan untuk mencapai hasil riasan yang optimal. Untuk menghasilkan penampilan yang natural dan mampu menyamarkan ketidaksempurnaan kulit, produk kosmetik, terutama *foundation*, harus dipilih sesuai dengan jenis kulit. Selain itu, teknik koreksi wajah, shading, dan highlighting juga memengaruhi ketepatan dan kehalusan hasil tata rias, jadi teknik ini harus digunakan sesuai dengan karakteristik wajah orang tua (Yuliati, R. 2014).

Selain itu, penelitian tentang penerapan teknik make up gaya Korea pada tata rias wajah geriatri masih sangat sedikit, khususnya di bidang tata kecantikan di Indonesia. Penelitian saat ini sebagian besar berfokus pada teknik koreksi wajah geriatri, penggunaan fondasi, dan pembuatan sumber daya untuk pembelajaran tata rias geriatri (Dewi, A. 2020). Meskipun demikian, permintaan tata rias bagi usia lanjut terus meningkat untuk tujuan sosial, fotografi, acara formal, dan keinginan estetika pribadi. Untuk membuat riasan tampak lebih natural dan segar, teknik tata rias khusus diperlukan untuk kondisi kulit geriatri yang mengalami keriput, penurunan elastisitas, dan perubahan tekstur kulit. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih detail penggunaan teknik make up gaya Korea pada tata rias wajah geriatri untuk mengetahui hasil riasan yang dihasilkan serta teknik yang paling sesuai digunakan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penggunaan teknik *Makeup* gaya Korea dapat diterapkan secara tepat pada tata rias wajah geriatri, serta sejauh mana teknik tersebut mampu memberikan hasil riasan yang optimal.

Dari permasalahan dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana menutupi garis kerut pada wajah, tetapi juga bagaimana menghasilkan riasan yang tetap terlihat natural, halus, dan sesuai dengan tren kecantikan modern, maka penelitian ini bertujuan agar mengetahui; 1) Hasil tata rias wajah geriatri dengan menggunakan *Makeup* gaya korea, 2) Hasil kualitas tata

rias wajah geriatri dengan teknik make up gaya korea dilihat dari indikator penyamaran kerutan.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti merupakan studi deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain studi *one shot case study*. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan secara objektif hasil tata rias wajah geriatri melalui data berupa angka yang diperoleh dari hasil penilaian observer. Penelitian ini dilaksanakan di tempat praktik mandiri. Penelitian ini telah dilaksanakan pada 22 April tahun 2026. Penelitian ini dilakukan pada satu model yang memenuhi kriteria sebagai wanita berusia 45 tahun yang menunjukkan tanda-tanda penuaan seperti kerutan, warna kulit yang tidak rata dan elastisitas kulit berkurang. Penelitian ini mendapat penilaian dari 3 observer yaitu e *Makeup artist*.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, dokumentasi dan lembar penilaian panelis. Dalam penelitian ini lembar observasi dan lembar penilaian panelisnya adalah *checklist* dengan skor penilaian yang diisi oleh 3 observer. Metode pengumpulan data untuk pengolahan data menggunakan analisis data dapat dihitung menggunakan rumus rata-rata/*means*.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Skor yang diberikan oleh seluruh observer pada setiap indikator dijumlahkan kemudian dihitung nilai rata-ratanya menggunakan rumus mean. Nilai rata-rata yang diperoleh selanjutnya dihitung persentase skor nya untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil tata rias. Dengan teknik analisis tersebut, kualitas hasil penerapan gaya make up Korea pada tata rias wajah Geriatri dapat dideskripsikan secara jelas berdasarkan aspek estetika yang diteliti.

1. Menghitung rata-rata (Mean)

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Gambar 1. Rumus Mean
(Sumber : Sugiyono, 2019)

Keterangan :

M = Mean (rata-rata)

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai

N = Jumlah data

2. Menghitung Persentase

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

gambar 2. Rumus persentase
(Sumber : Riduwan, 2015)

Keterangan :

P = Persentase

F = Jumlah nilai yang diperoleh

N = Nilai maksimal

3. Kriteria Penilaian

Hasil persentase kemudian dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Persentase	Kategori
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang

(Sumber : Riduwan 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan gaya makeup Korea pada tata rias wajah geriatri ditinjau dari kualitas hasil dan kualitas estetika. Penelitian dilakukan pada satu orang model yang memiliki kondisi wajah geriatri dengan karakteristik kulit berupa hiperpigmentasi dan kerutan di wajah. Proses penerapan makeup dilakukan sesuai tahapan tata rias korektif dengan mengutamakan teknik penyamaran ketidaksempurnaan kulit tanpa menghilangkan karakteristik utama gaya makeup Korea.



Gambar 3. Hasil Rias Wajah Geriatri

Hasil tata rias kemudian dinilai oleh tiga orang observer yang memiliki kompetensi di bidang *Makeup Artist* menggunakan instrumen penilaian yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian.

A. Hasil tata rias wajah Geriatri menggunakan Makeup gaya Korea

Tabel 2. Hasil penilaian

No.	Indikator	Observer 1	Observer 2	Observer 3
1.	pembersihan wajah	4	4	4
2.	pelembap	4	4	4
3.	primer	3	3	3
4.	kesesuaian produk	3	3	3
5.	base tipis	4	4	3
6.	layering ringan	3	3	3

7.	<i>brightening</i>	4	3	4
8.	<i>conceal</i> kerutan	3	2	3
9.	<i>dewy skin</i>	3	3	3
10.	alis natural	2	2	2
11.	<i>eye makeup</i> natural	3	4	3
12.	<i>blush youthful</i>	4	4	4
13.	<i>lip gradient</i>	3	3	3
14.	kerapian rias	2	3	2
15.	keselarasan warna	3	3	4
16.	efek <i>youthful</i>	3	4	3
17.	ketahanan makeup	4	3	3
18.	estetika hasil	3	3	3
Rata-rata		3,2	3,2	3,1

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa nilai yang diberikan oleh ketiga observer relatif konsisten. Observer 1 dan Observer 2 memiliki total dan rata-rata yang sama, sedangkan Observer 3 memiliki nilai yang sedikit lebih rendah. Angka ini diperoleh dari penggabungan hasil evaluasi komponen instrumen utama melalui perhitungan matematis berikut:

$$p = \frac{173}{216} \times 100\% = 80,1\%$$

Gambar 4. Hasil rata-rata persentase hasil

Berdasarkan hasil penilaian observer, penerapan gaya makeup Korea pada tata rias wajah geriatri diperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 80,1% dan gaya makeup Korea dapat diterapkan dengan cukup optimal pada wajah yang memiliki kerutan di wajah. Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan makeup gaya Korea pada tata rias wajah geriatri menghasilkan penampilan yang lebih segar, natural, dan youthful secara visual. Teknik rias yang menekankan kompleksi yang lebih halus, penggunaan warna lembut seperti peach dan pink, dan penekanan pada penampilan kulit yang bersinar terbukti mampu menutupi tanda-tanda penuaan seperti kerutan halus, hiperpigmentasi, dan kulit kusam.

Foundation dapat mempertegas ketidaksempurnaan kulit jika digunakan secara tidak benar, jadi penting untuk menggunakannya dengan hati-hati. Teknik pencampuran (*mixing*) *foundation* yang tepat bisa meningkatkan daya tahan riasan Anda dan membantu menutupi ketidaksempurnaan pada kulit wajah Anda. Makeup Korean merupakan salah satu gaya riasan yang dimaksudkan untuk membuat wanita Korea terlihat cantik. Dengan mengutamakan kesederhanaan dan kealamian, gaya ini mampu menampilkan kulit yang bercahaya dan sehat. Foundation yang diaplikasikan secara tipis dengan tingkat *coverage* ringan hingga medium memberikan hasil akhir yang lebih natural dan tidak menumpuk pada garis halus. Metode ini berbeda dengan makeup konvensional, yang biasanya menggunakan tingkat penutup yang tinggi. Sebaliknya, teknik ini dapat membantu memperjelas kerutan pada kulit geriatri. Selain itu, menggunakan cushion

foundation atau *BB cream* membuat kulit terlihat lebih sehat dan bercahaya, yang merupakan ciri makeup Korea.

Pada bagian pipi, *blush on* dengan warna lembut seperti peach, coral, atau pink lembut dapat memberikan efek segar pada wajah. Selain itu, memilih warna yang tepat dan mengaplikasikan perona pipi dengan benar sangat penting untuk hasil akhir riasan Anda. Aplikasi *blush on* dilakukan dengan merata dan secara halus untuk menciptakan tampilan alami dan sederhana yang secara harmonis meningkatkan kesan keseluruhan wajah (Sholihah et al., 2024). Untuk menghasilkan efek *lifting* yang alami, teknik pengaplikasian dilakukan secara ringan pada area *apple cheeks* hingga sedikit naik ke arah tulang pipi.

Pada bagian mata, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *eyeshadow* dengan warna netral seperti coklat muda, *beige*, dan *shimmer* halus memberikan efek mata yang lebih terbuka dan hidup. Penggunaan *eyeliner* yang tipis dan mengikuti garis mata alami terbukti lebih efektif dibandingkan *eyeliner* tebal yang justru mempertegas garis kerutan di sekitar mata. Maskara diaplikasikan secukupnya untuk memberikan definisi tanpa membuat bulu mata terlihat berat.

Pada bagian bibir, memilih warna dan tipe lipstick yang sesuai bentuk dan karakteristik bibir adalah elemen penting dalam teknik riasan. Hal ini bermaksud untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam kesan keseluruhan serta meningkatkan daya tarik ekspresi wajah (Sholihah et al., 2024). Penggunaan warna-warna natural seperti pink dan coral memberikan efek bibir yang lebih penuh dan segar. Menggunakan Lip tint atau lip cream dengan tekstur ringan lebih disarankan dibandingkan lipstick matte yang dapat memperjelas garis bibir.

B. Kualitas makeup gaya Korea pada rias Geriatri

Tabel 3. Hasil Penilaian kualitas tata rias

No.	Indikator	Observer 1	Observer 2	Observer 3
1.	Penyamaran Cicatri	3	3	3
2.	Tekstur kulit	3	2	3
3.	Warna Kulit	4	4	4
4.	Kerapian teknik	3	3	3
5.	Estetika	4	3	4
Rata-rata		3,4	3	3,4

Hasil penelitian kualitas hasil tata rias yang didapatkan dari penilaian yang dilakukan 3 observer pada hasil tata rias wajah geriatri menggunakan Teknik *Makeup* gaya korea. Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh nilai rata-rata keseluruhan pada setiap indikator. Angka ini diperoleh dari penggabungan hasil evaluasi komponen instrumen utama melalui perhitungan matematis berikut:

$$p = \frac{49}{60} \times 100\% = 81,6\%$$

Gambar 5. Hasil rata-rata persentase kualitas hasil

Berdasarkan hasil penilaian observer, kualitas penerapan gaya makeup Korea pada tata rias wajah geriatri memperoleh nilai rata-rata persentase 81,6% yang tergolong dalam kaetgori sangat baik. Tampilan wajah setelah diberikan perlakuan terlihat lebih segar, lebih bercahaya, dan memiliki dimensi yang lebih jelas dibandingkan kondisi sebelum dirias. Selain itu, kerutan yang sebelumnya terlihat cukup jelas menjadi lebih tersamarkan sehingga kualitas visual wajah mengalami peningkatan. Menunjukan bahwa hasil tata rias geriatri dengan gaya makeup korea termasuk dalam kategori **Sangat Baik**. Kualitas *Makeup* gaya Korea pada wajah geriatri dalam penelitian ini dinilai berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu hasil akhir (*finishing*), kesesuaian dengan kondisi kulit, daya tahan (*durability*), serta efek estetika yang dihasilkan. Secara keseluruhan, kualitas *Makeup* yang diterapkan menunjukkan kategori baik hingga sangat baik dalam mendukung tampilan wajah lansia yang lebih segar dan natural.

a. Kualitas hasil akhir

Makeup gaya Korea menghasilkan *finishing* yang cenderung *dewy* atau *glowing*, yang memberikan efek kulit tampak sehat dan terhidrasi. Hal ini sejalan dengan konsep tata rias yang menekankan hasil natural dan kerapian sebagai indikator kualitas rias wajah (Desiana, M. 2018). Pada wajah geriatri, hasil ini sangat penting karena mampu mengurangi tampilan kusam yang umum terjadi akibat penurunan produksi minyak alami kulit.

Teknik aplikasi produk yang tipis dan bertahap (*layering*) menghasilkan tampilan yang halus tanpa mempertegas garis halus dan kerutan. Dibandingkan dengan *Makeup* dengan *coverage* tinggi, hasil akhir gaya Korea terlihat lebih ringan dan tidak “*cracking*” pada area lipatan wajah.

b. Kesesuaian kondisi kulit geriatri

Kulit geriatri umumnya memiliki karakteristik kering, tipis, dan kurang elastis. Dalam tata rias wajah geriatri, diperlukan teknik dan produk yang mampu menyesuaikan kondisi kulit agar hasil rias tetap optimal (Dewi & Okatini,2020). *Makeup* gaya Korea yang menekankan hidrasi terbukti memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi terhadap kondisi ini. Penggunaan base *Makeup* atau primer juga berfungsi menstabilkan kondisi kulit dan membantu *foundation* lebih merata serta tidak masuk ke pori atau garis (Saputra, P. Y. A. 2021). Selain itu, kandungan skincare dalam produk *Makeup* Korea turut membantu memperbaiki tampilan kulit secara keseluruhan. Dengan demikian, kualitas

Makeup dapat dikatakan adaptif terhadap kebutuhan kulit lansia.

c. Daya tahan *Makeup*

Dalam penelitian tata rias, daya tahan suatu produk kosmetik merupakan indikator penting untuk mengevaluasi kualitas hasil riasan. Dari segi daya tahan, *Makeup* gaya Korea menunjukkan ketahanan yang cukup baik dalam penggunaan sehari-hari, terutama jika didukung dengan teknik aplikasi yang tepat. *Makeup* ini tetap mempertahankan tampilan yang natural tanpa mengubah penampilan seperti *patchy* atau *cakey*, meskipun tidak sekuat *makeup full coverage* atau *matte*. Untuk memastikan kulit tetap *glowing*, beberapa peserta memiliki kulit yang sangat kering.

d. Efek estetika yang dihasilkan

Secara estetika, *Makeup* gaya Korea memberikan beberapa efek positif pada wajah geriatri. Tata rias wajah terbukti mampu meningkatkan tampilan dan persepsi estetika wajah melalui teknik koreksi dan pemilihan kosmetik yang tepat (Gautama & Ambarwati, 2021), antara lain:

1. Menyamarkan tanda penuaan seperti kerutan dan flek hitam
2. Memberikan kesan wajah lebih cerah dan segar
3. Menciptakan tampilan natural dan tidak berlebihan
4. Memberikan efek youthful (tampak lebih muda)

Penggunaan warna-warna lembut serta teknik rias minimalis membantu mempertahankan karakter alami wajah tanpa mengubah bentuk wajah secara drastis.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan *Makeup* gaya Korea pada tata rias wajah geriatri, dapat disimpulkan bahwa hasil tata rias geriatri dengan gaya *makeup korea* termasuk dalam kategori Baik, terutama dalam menghasilkan tampilan yang natural, halus, dan bercahaya (*glowing*). Sedangkan secara umum kualitas riasan yang dihasilkan sudah berada pada kategori Sangat Baik. Kualitas *Makeup* gaya Korea pada wajah geriatri dalam penelitian ini dinilai berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu hasil akhir (*finishing*), kesesuaian dengan kondisi kulit, daya tahan (*durability*), serta efek estetika yang dihasilkan. Secara keseluruhan, kualitas *Makeup* yang diterapkan menunjukkan kategori baik hingga sangat baik dalam mendukung tampilan wajah lansia yang lebih segar dan natural.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa tata rias disarankan menggunakan teknik *Makeup* gaya Korea sebagai alternatif dalam merias wajah geriatri karena menghasilkan tampilan yang lebih natural, segar, dan

nyaman. Pemilihan produk dengan kandungan hidrasi tinggi juga penting agar sesuai dengan kondisi kulit lansia yang cenderung kering. Selain itu, teknik aplikasi seperti *layering* tipis dan *blending* halus perlu diperhatikan agar *Makeup* tidak menumpuk pada garis halus. Bagi masyarakat, khususnya wanita usia geriatri, disarankan memilih *Makeup* yang sesuai dengan kondisi kulit. *Makeup* natural seperti gaya Korea dapat menjadi pilihan karena lebih nyaman dan dapat meningkatkan rasa percaya diri. Penggunaan skincare sebelum *Makeup* juga penting untuk menjaga kesehatan kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiana, M. (2018). *Efek Kerutan Tata Rias Wajah Karakter Perempuan Tua Tiga Dimensi*.
- Dewi, A., & Okatini, M. (2020). *Pengembangan Modul Tata Rias Wajah Geriatri Dengan Teknik Foundation Bakar*. Jurnal Tata Rias.
- Gautama, C. E., & Ambarwati, N. S. S. (2021). *Analisis Pengetahuan Tata Rias Wajah Sehari-hari dan Perilaku Penggunaan Kosmetika*.
- Kusantati, Herni. Dkk. (2008). *Tata Kecantikan Kulit untuk SMK jilid 3*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Marthalena, Renny & Pamularsih, Endang Tri. (2020). *Perawatan tangan, kaki, nail art, dan rias wajah khusus dan kreatif*. Yogyakarta: Griya Pustaka Utama.
- Prihantina, Ida. (2007). *Rias Wajah Usia lanjut*. Jakarta : PPPG Kejuruan
- Riduwan. (2015). *Skala pengukuran variabel penelitian*. Bandung: alfabeta
- Saputra, P. Y. A., dkk. (2021). *Perbedaan Base Makeup dan Moisturizer pada Hasil Tata Rias*.
- Sholihah, M. M., dkk. (2024). *Pesona Dan Kontroversi Baju Pengantin Adat Banjar Antara Estetika, Tradisi, Dan Syariat*.
- Sugiyono (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung; alfabet
- Wardani, Shakila Farah. (2024). "Fenomena Pemanfaatan Media Sosial Makeup Style dalam Mengadopsi Korean Wave." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 8.2: 554-564.
- Yuliati, R. (2014). *Kompetensi Aplikasi Shading dan Tinting pada Make Up Koreksi untuk Bentuk Wajah Bulat, Persegi dan Segitiga Terbalik*. Jurnal Tata Rias, 3(1).

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS *CANVA WEB* PADA MATERI ANATOMI FISILOGI DI SMK NEGERI 1 POGALAN TRENGGALEK

Recsy Safa Pramesti

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

recsy.22038@mhs.unesa.ac.id

Dindy Sinta Megasari¹, M.A. Hanny Ferry Fernanda², Octaverina Kecvara Pritasari³

^{1,2,3}Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

dindymegasari@unesa.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan menilai seberapa efektif media ajar interaktif berbasis web buatan Canva ketika digunakan pada pelajaran Anatomi dan Fisiologi, sekaligus menelaah tanggapan siswa terhadap media tersebut. Persoalan yang melatarinya bermula dari hasil belajar siswa yang dinilai masih kurang maksimal; hal ini dipicu oleh keterbatasan bahan ajar cetak konvensional dalam memvisualkan susunan kulit yang berukuran mikroskopis. Metode yang dipakai adalah *Research and Development (R&D)* dengan prosedur model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Partisipan berjumlah 35 siswa kelas X dari program keahlian 'Perawatan Kulit dan Rambut' (TKKR). Data dihimpun memakai lembar validasi dari ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa, yang dilengkapi tes hasil belajar (*pre-test* dan *post-test*) serta kuesioner tanggapan siswa. Temuan lapangan menunjukkan media interaktif berbasis Canva ini dinilai "sangat layak" oleh seluruh validator. Dampak media terlihat dari kenaikan signifikan rerata nilai kognitif siswa, yakni dari 62,06 menjadi 90,97, dengan *N-gain* 0,78 yang tergolong kategori "tinggi". Seluruh siswa (100%) memberi tanggapan positif sehingga masuk kategori "sangat baik". Berdasarkan hasil tersebut, media pembelajaran berbasis web ini dinyatakan valid, efektif, dan praktis untuk memperkuat pemahaman serta capaian kognitif pada pelajaran Anatomi dan Fisiologi.

Kata Kunci: Canva web, media pembelajaran interaktif, hasil belajar kognitif, Anatomi Fisiologi, respons peserta didik.

Abstract

This study aims to evaluate how effective a web-based interactive learning medium built with Canva is when used in Anatomy and Physiology lessons, while also examining students' responses to it. The underlying issue arises from students' suboptimal learning achievement, which is attributed to the limited ability of conventional printed materials to depict the microscopic structure of the skin. The research adopts a Research and Development (R&D) method following the ADDIE procedure (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The participants were 35 tenth-grade students from the "Skin and Hair Care" (TKKR) vocational program. Data were gathered using validation sheets from content, media, and language experts, supplemented by learning-outcome tests (pre-test and post-test) and a student response questionnaire. The field findings indicate that this Canva-based interactive medium was rated "highly suitable" by all validators. Its impact is reflected in a significant increase in students' average cognitive scores, from 62.06 to 90.97, with an N-gain of 0.78 falling into the "high" category. All students (100%) responded positively, placing it in the "very good" category. Based on these results, this web-based learning medium is declared valid, effective, and practical for strengthening comprehension and cognitive achievement in Anatomy and Physiology.

Keywords: Canva web, interactive learning media, cognitive learning outcomes, Anatomy and Physiology, student responses.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini telah mengubah secara mendasar cara pembelajaran disusun di berbagai jenjang pendidikan. Teknologi saat ini tidak lagi ditempatkan semata sebagai perangkat pendukung, melainkan telah tumbuh menjadi unsur kunci dalam menyajikan pengalaman belajar yang

lebih berkualitas, hemat waktu, dan menempatkan siswa sebagai pusatnya (Siregar dan Marpaung, 2020). Salah satu bentuk nyatanya adalah penggunaan media pembelajaran interaktif yang mampu menyatukan berbagai unsur teks, gambar, animasi, video, sampai kegiatan interaktif sehingga siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Terlebih, siswa masa kini yang tergolong generasi digital membutuhkan media berbasis teknologi

agar kegiatan belajar terasa lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan zaman (Purwanti, 2020).

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kegiatan pembelajaran diorientasikan untuk mencetak lulusan yang kompetensinya selaras dengan tuntutan dunia kerja. Karena itu, pembelajaran dituntut mampu memadukan penguasaan konsep dengan keterampilan praktik secara seimbang. Salah satu mata pelajaran yang menopang pembentukan kompetensi tersebut adalah Anatomi Fisiologi, terutama pada materi Struktur dan Fungsi Kulit. Materi ini terbilang rumit sebab menguraikan struktur dan fungsi organ yang sulit diamati secara langsung, sehingga peserta didik membutuhkan media yang sanggup menghadirkan konsep dalam bentuk visual yang lebih konkret. Sejumlah kajian menyebutkan bahwa penggunaan visualisasi digital dapat memudahkan peserta didik dalam mencerna konsep-konsep abstrak (Widiastuti, 2021).

Awal observasi yaitu wawancara pada guru pengampu Anatomi Fisiologi di SMK Negeri 1 Pogalan Trenggalek memperlihatkan bahwa kegiatan belajar masih berpacu pada buku teks konvensional, tayangan PowerPoint, dan metode cerita. Ini membuat peserta didik kesulitan memahami materi Struktur dan Fungsi Kulit, khususnya ketika harus menjelaskan kaitan antara struktur anatomi dengan fungsi fisiologisnya. Dampaknya, partisipasi siswa dalam belajar tergolong rendah dan capaian belajar mereka pun belum bisa optimal.

Untuk menjawab persoalan itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyusun media pembelajaran interaktif berbasis web. Kelebihan media semacam ini adalah dapat dibuka melalui beragam gawai tanpa harus memasang perangkat lunak tambahan, sehingga siswa leluasa belajar tanpa terikat waktu maupun tempat (Purwanti, 2020). Pada penelitian ini, Canva ditetapkan sebagai alat pengembangan media karena platform ini menyediakan berbagai fitur yang mendukung penyajian materi secara visual, rapi, dan interaktif. Di samping mudah dioperasikan guru, Canva juga memungkinkan berbagai komponen belajar kuis singkat, animasi, video, gambar, hingga tautan interaktif dipadukan dalam satu media berbasis web.

Berbagai riset sebelumnya membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif mampu menaikkan motivasi sekaligus hasil belajar siswa (Rahmi, 2024; Lestari & Sari, 2023). Kendati begitu, penelitian yang secara khusus membangun media interaktif berbasis Canva web untuk materi Susunan dan Fungsi Kulit pada Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut (TKKR) masih jarang dijumpai. Studi-studi terdahulu umumnya hanya berfokus pada pembuatan media, tanpa menyatukan visualisasi

anatomi kulit, muatan kejuruan, video ajar, soal latihan, dan evaluasi dalam satu media berbasis web yang dapat diakses siswa secara mandiri. Celah itulah (*research gap*) yang menjadi dasar penelitian ini dijalankan. Kebaruan penelitian ini terletak pada dikembangkannya media interaktif berbasis Canva web yang mengkombinasikan materi, ilustrasi, video, soal latihan, serta evaluasi menjadi satu kesatuan media web untuk materi Susunan dan Fungsi Kulit bagi siswa kelas X TKKR.

Pengembangan media belajar dalam penelitian ini memakai model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) karena tahapannya runtut, mudah, dan umum digunakan pada riset pengembangan media pembelajaran (Safitri & Aziz, 2022). Dari sisi teori, penelitian ini berpijak pada *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) yang menyatakan bahwa materi yang disuguhkan melalui gabungan teks dan gambar akan lebih menolong siswa membangun pemahaman ketimbang penyampaian yang hanya mengandalkan kata-kata (Mayer, 2024). Berlandaskan hal tersebut, media interaktif berbasis Canva web diharapkan mempermudah siswa memahami konsep Susunan dan Fungsi Kulit yang tergolong abstrak.

Penelitian ini bertujuan mengungkap tiga hal, yaitu: (1) tingkat kelayakan media interaktif berbasis Canva web pada mata pelajaran Anatomi Fisiologi untuk siswa kelas X TKKR SMK Negeri 1 Pogalan Trenggalek; (2) sejauh mana media tersebut efektif meningkatkan hasil belajar kognitif siswa; serta (3) tanggapan siswa atas penggunaan media interaktif berbasis Canva web.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang bertujuan menghasilkan media interaktif berbasis Canva web untuk materi Susunan dan Fungsi Kulit bagi siswa kelas X TKKR, sekaligus mengujinya sebelum dipakai dalam pembelajaran (Rustandi & Rismayanti, 2021). Prosedur pengembangan yang digunakan mengacu pada model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) yang terdiri atas lima langkah: analisis kebutuhan, perancangan media, pembuatan produk, penerapan, dan evaluasi (Syahid dkk., 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pogalan Trenggalek pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Yang menjadi subjek adalah seluruh siswa kelas X TKKR 1 berjumlah 35 orang, dipilih dengan teknik sampling jenuh. Tahap *Analysis* digunakan peneliti untuk memetakan kebutuhan belajar, karakter siswa, dan hambatan pada pembelajaran Anatomi Fisiologi. Tahap *Design* berisi kegiatan penyusunan materi, perancangan alur, serta pembuatan desain media

di Canva web. Tahap *Development* mencakup produksi media, validasi oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa, serta perbaikan produk mengikuti saran para validator. Tahap *Implementation* dijalankan melalui uji coba terbatas yang meliputi *pretest*, pembelajaran dengan media, *posttest*, dan pengisian angket tanggapan siswa. Pada tahap *Evaluation*, peneliti menilai kelayakan media, besaran peningkatan hasil belajar, serta respons siswa terhadap media yang dibuat.

Pengumpulan data ditempuh dengan tiga cara: observasi, angket, dan tes hasil belajar. Observasi dipakai untuk memotret kondisi pembelajaran sebelum media disusun. Angket terdiri atas lembar validasi ahli dan lembar tanggapan siswa. Validasi melibatkan lima orang penilai tiga ahli media, satu ahli materi, dan satu ahli bahasa menggunakan skala *Likert* empat tingkat (Faradini & Hermanto, 2024). Tes hasil belajar berupa *pretest* dan *posttest* disusun dengan butir soal pilihan ganda yang sama untuk mengukur kenaikan hasil belajar pada ranah kognitif. Media pembelajarannya dibangun di platform Canva web sehingga bisa dibuka lewat tautan web melalui perangkat digital milik siswa.

Data kelayakan media dianalisis dengan menghitung rerata skor yang diberikan para validator melalui rumus berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = nilai rata-rata

$\sum xi$ = jumlah skor yang diberikan validator

n = jumlah validator

Angka rata-rata tersebut selanjutnya dimaknai berdasarkan kriteria kelayakan menurut Riduwan (2018).

Data hasil belajar terlebih dahulu diuji kenormalannya dengan uji *Shapiro-Wilk* pada aplikasi SPSS. Data dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya (*Sig.*) $\geq 0,05$ (Ghozali, 2021). Selanjutnya dilakukan uji *Paired Sample t-test* pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui selisih antara nilai *pretest* dan *posttest*. Adapun besarnya peningkatan hasil belajar ditentukan memakai indeks *Normalized Gain* (*N-gain*) dengan rumus berikut (Sundayana, 2016).

$$N - Gain = \frac{(Posttest - Pretest)}{(100 - Pretest)}$$

Nilai *N-gain* selanjutnya dimaknai mengikuti kategori yang dikemukakan Hake (1999).

Data tanggapan siswa dihitung dalam bentuk persentase skor menggunakan rumus berikut (Jannah & Julianto, 2018).

$$P = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase respon peserta didik

Skor Diperoleh = jumlah total skor semua item angket

Skor Maksimal = skor tertinggi dikalikan jumlah item dan responden

Hasil persentase tersebut kemudian ditafsirkan sesuai kriteria Riduwan (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, media interaktif berbasis Canva web untuk mata pelajaran Anatomi Fisiologi dibangun mengikuti model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Hasil yang diperoleh meliputi tiga aspek: kelayakan media, hasil belajar kognitif siswa, dan tanggapan siswa setelah menggunakan media tersebut.

Kelayakan Media Pembelajaran

Kelayakan media ditentukan lewat proses validasi oleh lima penilai, yang mencakup tiga ahli media, satu ahli materi, dan satu ahli bahasa. Ringkasan perolehan validasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Validasi Kelayakan Media

No	Validator/ Ahli	Rata-Rata Skor	Persentase (%)	Kategori Kelayakan
1.	Ahli Media 1	3,56	89,06%	Sangat Layak
2.	Ahli Media 2	3,76	94,12%	Sangat Layak
3.	Ahli Media 3	3,81	95,31%	Sangat Layak
4.	Ahli Materi	3,50	87,50%	Sangat Layak
5.	Ahli Bahasa	3,81	95,31%	Sangat Layak
Rata-Rata Total		3,69	92,26%	Sangat Layak

Sebagaimana tampak pada Tabel 1, rerata skor validasi mencapai 3,69 dengan persentase kelayakan 92,26%, sehingga media interaktif berbasis Canva web ini masuk kategori sangat layak (Riduwan, 2018). Capaian tersebut menunjukkan bahwa media sudah memenuhi kelayakan dari sisi materi, tampilan, maupun bahasa. Beberapa saran validator dijadikan dasar penyempurnaan produk, antara lain menambah materi mengenai gangguan kulit yang disebabkan bakteri dan jamur, menyisipkan submateri tentang kaitan anatomi kulit dengan pemilihan kosmetik perawatan wajah, serta menyederhanakan sejumlah istilah medis agar lebih mudah dipahami siswa.

Hal ini memperlihatkan bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi syarat sebagai media

pembelajaran yang layak dipakai di kelas. Temuan tersebut memperkuat kesimpulan Rahmi (2024) bahwa media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan sekaligus hasil belajar siswa. Susunan tampilan yang rapi, navigasi yang mudah dijelajahi, dan penyajian materi yang dilengkapi ilustrasi serta unsur visual ikut memudahkan siswa mencerna konsep Anatomi Fisiologi. Temuan ini sejalan dengan Marpaung dkk. (2023) yang menyatakan bahwa materi yang disampaikan melalui media digital berstruktur jelas mampu meningkatkan kemudahan belajar. Materi yang disusun selaras dengan kompetensi Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut menciptakan keterkaitan antara konsep anatomi kulit dan penerapannya dalam bidang kecantikan (Sulistiyorini & Josua, 2023).

Hasil Belajar Peserta Didik

Efektif atau tidaknya media dilihat dari perbandingan capaian *pretest* dan *posttest* siswa. Rangkuman hasil belajar tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Parameter Hasil Belajar	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Indeks <i>N-gain</i>
Rata-Rata Klasikal (<i>Mean</i>)	62,06	90,97	0,749
Standar Deviasi	12,41	5,43	(Kategori: Tinggi)
Signifikansi Uji-t (<i>Sig.</i> 2-tailed)	0,000		

Berdasarkan Tabel 2, rerata nilai *pretest* siswa sebesar 62,06, lalu meningkat menjadi 90,97 pada *posttest*. Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan data *pretest* (*Sig.* = 0,089) dan *posttest* (*Sig.* = 0,059) berdistribusi normal karena signifikansinya berada di atas 0,05. Uji *Paired Sample t-test* berikutnya menghasilkan signifikansi 0,000 (*Sig.* < 0,05); artinya, terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai *pretest* dan *posttest* setelah media interaktif berbasis Canva web diterapkan.

Kenaikan hasil belajar itu diperkuat oleh nilai *Normalized Gain* (*N-gain*) sebesar 0,749 yang tergolong kategori tinggi (Sundayana, 2016). Ini menandakan bahwa penggunaan media interaktif berbasis Canva web efektif mendorong hasil belajar kognitif siswa pada materi Susunan dan Fungsi Kulit.

Peningkatan ini selaras dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) dari Mayer (2024) yang menegaskan bahwa pemahaman siswa lebih mudah terbangun bila materi dihadirkan melalui perpaduan teks, gambar, dan visual yang saling melengkapi. Penyajian

susunan lapisan kulit lewat ilustrasi, animasi, dan navigasi interaktif menolong siswa menangkap konsep abstrak sehingga beban kognitif ketika belajar menjadi lebih ringan. Di samping itu, media berbasis web memberi ruang bagi siswa untuk mengakses materi sesuai tempo belajarnya masing-masing sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Respon Peserta Didik

Kepraktisan media dinilai melalui angket tanggapan yang diisi 35 siswa setelah pembelajaran usai. Hasil analisis menunjukkan media memperoleh persentase respons positif sebesar 100% sehingga tergolong kategori sangat baik (Riduwan, 2018).

Angka tersebut menandakan siswa menyambut baik penggunaan media interaktif berbasis Canva web. Menurut siswa, media ini gampang diakses, praktis dipakai, tampilannya menarik, dan menunjang pemahaman materi Anatomi Fisiologi. Karena dapat dibuka melalui perangkat digital tanpa perlu memasang aplikasi tambahan, siswa pun leluasa mengulang materi di luar jam belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa media interaktif berbasis Canva web yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria layak, efektif, dan praktis untuk diterapkan pada pembelajaran Anatomi Fisiologi materi Susunan dan Fungsi Kulit. Temuan ini menguatkan posisi media pembelajaran digital sebagai salah satu pilihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut.

PENUTUP

Simpulan

Mengacu pada hasil penelitian, media interaktif berbasis Canva web untuk materi Susunan dan Fungsi Kulit bagi siswa kelas X TKKR SMK Negeri 1 Pogalan Trenggalek dinyatakan sangat layak dipakai dalam pembelajaran, dengan rerata skor validasi 3,69 atau persentase kelayakan 92,26%. Media ini pun terbukti efektif menaikkan hasil belajar kognitif siswa, terlihat dari peningkatan rerata nilai dari 62,06 (*pretest*) menjadi 90,97 (*posttest*) dan nilai *Normalized Gain* (*N-gain*) 0,749 yang berkategori tinggi. Media meraih respons positif siswa hingga 100% dengan predikat sangat baik. Media interaktif berbasis Canva web memenuhi kriteria layak, efektif, serta praktis untuk diterapkan pada pembelajaran Anatomi Fisiologi materi Susunan dan Fungsi Kulit.

Saran

Media interaktif berbasis Canva web bisa difungsikan sebagai pilihan media pembelajaran digital pada mata pelajaran Anatomi Fisiologi, khususnya

materi Susunan dan Fungsi Kulit. Guru diharapkan menggunakan media ini secara maksimal saat mengajar, sedangkan siswa dapat memakainya untuk belajar mandiri di luar kelas. Bagi peneliti berikutnya, disarankan mengembangkan media dengan materi yang cakupannya lebih luas, melibatkan subjek penelitian yang lebih bervariasi dan beragam, serta menambahkan fitur interaktif seperti *Augmented Reality* (AR) atau gamifikasi agar pengalaman belajar siswa semakin kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Faradini, A., & Hermanto, B. (2024). Penerapan Metode *Expert Judgment* dalam Validasi Multimedia Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Teknologi Informasi Pendidikan*, 17(1), 22–30.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jannah, M., & Julianto, T. (2018). Perhitungan Skor Angket Respon Menggunakan Formula Persentase pada Evaluasi Media. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 77–85.
- Kemendikbud Ristek. (2021). *Panduan Pembelajaran Kontekstual Aplikatif dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- Lestari, M., & Sari, N. (2023). Pengembangan Video Interaktif Dalam Pembelajaran IPA Kelas VII. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 15(1), 17–23.
- Marpaung, T., dkk. (2023). Struktur Penataan Pengetahuan Kejuruan Melalui Konsol Menu Utama yang Jelas. *Jurnal Media Vokasi*, 8(1), 1–9.
- Maryunani, A. (2020). *Anatomi Fisiologi Kulit untuk Bidang Tata Kecantikan dan Spa: Mencegah Malpraktik Perawatan Wajah*. Jakarta: Trans Info Media.
- Mayer, R. E. (2024). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Purwanti, S. (2020). Karakteristik Siswa SMK Sebagai *Digital Native* dan Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Web. *Jurnal Teknologi Pendidikan Vokasi*, 8(1), 45–53.
- Rahmi, A., Hamdunah, & Fitri, N. (2024). Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 45–55.
- Riduwan. (2018). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rustandi, A., & Rismayanti, R. (2021). Penerapan Model ADDIE dalam Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik*, 9(1), 12–20.
- Safitri, E., & Aziz, A. (2022). Model ADDIE Untuk Pengembangan Komponen Pembelajaran Multimedia Sistematis. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 10(2), 88–95.
- Siregar, Z., & Marpaung, T. B. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BEST Journal*, 3(1), 61–69.
- Sulistiyorini, S., & Josua, J. (2023). *Buku Panduan Guru: Dasar-Dasar Kecantikan dan Spa untuk SMK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sundayana, R. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syahid, A., dkk. (2024). Alur Kerja Pengembangan Model ADDIE pada Desain Digital Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 21(1), 54–62.
- Widiastuti, L. (2021). Visualisasi dan Simulasi Digital untuk Mengonkretkan Konsep Mikroskopis Abstrak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 150–158.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PJBL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA KOMPETENSI PENATAAN SANGGUL MODERN *FREESTYLE WAVE* KELAS XII DI SMK NEGERI 1 SOOKO

Aurellia Puspa Nathasya Wigatty

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

aurellia.21069@mhs.unesa.ac.id

Octaverina Kecvara Pritasari¹, Sri Usodoningtyas², Novia Restu Windayani³

^{1,2,3}) Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

octaverinapritasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan sintaks *Project Based Learning* (PjBL), peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif dan psikomotor, serta respons peserta didik terhadap penerapan model PjBL. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental* dan desain *One Group Pretest Posttest*. Sampel penelitian berjumlah 32 peserta didik kelas XII Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut (TKKR) SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto yang dipilih menggunakan teknik *sampling* jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan angket. Data dianalisis secara deskriptif, sedangkan peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan uji normalitas *Shapiro Wilk* dan *Paired Sample t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan sintaks PjBL berada pada kategori sangat terlaksana dengan peningkatan skor rata-rata dari 4,00 menjadi 4,43. Hasil belajar kognitif meningkat secara signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan dari 6 menjadi 31 orang serta hasil uji *paired sample t-test* yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($<0,05$). Pada aspek psikomotor, peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 90 dengan kategori sangat baik. Respons peserta didik terhadap penerapan PjBL juga berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 98%. Dengan demikian, model PjBL efektif meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar kognitif dan psikomotor, serta memperoleh respons positif dari peserta didik pada kompetensi Penataan Sanggul Modern *Freestyle Wave*.

Kata Kunci: *project based learning*, hasil belajar, sanggul modern *freestyle wave*, sekolah menengah kejuruan.

Abstract

This study aimed to examine the implementation of the PjBL (PjBL) model, determine its effect on students' cognitive and psychomotor learning outcomes, and analyze students' responses to its implementation. This research employed a quantitative approach using a pre-experimental method with a One-Group Pretest Posttest design. The research sample consisted of 32 twelfth-grade students from the Skin and Hair Beauty Program at SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto, selected using a saturated sampling technique. Data were collected through observation, tests, and questionnaires. The data were analyzed descriptively, while improvements in learning outcomes were analyzed using the Shapiro Wilk normality test and the Paired Sample t-test. The results showed that the implementation of the PjBL syntax was categorized as very well implemented, with the average score increasing from 4.00 to 4.43. Cognitive learning outcomes improved significantly, as indicated by the increase in the number of students achieving mastery from 6 to 31 students and the paired sample t-test result showing a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). In the psychomotor domain, students achieved an average score of 90, which was categorized as very good. Furthermore, students' responses to the implementation of PjBL were categorized as very positive, with an average response rate of 98%. Therefore, the PjBL model is effective in improving learning implementation, cognitive and psychomotor learning outcomes, and students' positive responses in the Modern Freestyle Wave Hair Bun Styling competency.

Keywords: *project based learning*, learning outcomes, modern *freestyle wave* hair bun styling, vocational high school.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, kreativitas, serta kesiapan untuk memenuhi kebutuhan

dan tantangan di dunia kerja. Salah satu bentuk pendidikan yang secara khusus dirancang untuk mendukung tujuan tersebut adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berbeda dengan pendidikan umum yang lebih berfokus pada penguasaan pengetahuan,

pembelajaran di SMK mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang selaras dengan bidang keahlian yang dipelajari. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan menitikberatkan pada pengembangan keterampilan praktis sebagai bekal bagi peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal, proses pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan secara efektif sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Hanifudin Afifi et al., 2023).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, serta kemampuan yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, sekaligus menjadi tolok ukur dalam menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai (Andryannisa et al., 2023). Oleh sebab itu, guru perlu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendukung terbentuknya pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik memiliki peran penting dalam pendidikan kejuruan karena peserta didik dituntut menguasai aspek teoretis sekaligus keterampilan praktik secara seimbang (Salsabila, 2024). Salah satu kompetensi yang memerlukan penguasaan kedua aspek tersebut adalah Penataan Sanggul Modern pada Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut (TKKR). Dalam kompetensi ini, peserta didik tidak hanya diharapkan mampu menciptakan sanggul dengan nilai estetika yang baik, tetapi juga memahami konsep dasar, fungsi alat dan bahan, tahapan kerja, serta prinsip-prinsip penataan rambut sebagai landasan untuk menghasilkan karya yang kreatif, rapi, dan sesuai dengan desain yang telah direncanakan (Salsabila, 2024).

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP), hasil belajar peserta didik kelas XII Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut (TKKR) pada kompetensi Penataan Sanggul Modern masih menunjukkan capaian yang relatif rendah, terutama pada ranah kognitif. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan fungsi alat dan bahan, menguraikan tahapan kerja secara sistematis, serta memberikan alasan yang tepat terkait penggunaan teknik tertentu dalam proses penataan sanggul. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, demonstrasi yang dilakukan guru, serta pemberian contoh, sehingga peserta didik lebih banyak

menghafal prosedur kerja dan meniru praktik tanpa memahami konsep yang mendasarinya.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran yang menunjukkan bahwa kemampuan praktik peserta didik tergolong baik, sedangkan penguasaan aspek teoritis masih belum optimal. Meskipun peserta didik mampu menghasilkan bentuk sanggul sesuai dengan instruksi yang diberikan, mereka belum dapat menjelaskan prinsip-prinsip dasar penataan, seperti pola gelombang, arah serat rambut, keseimbangan bentuk, maupun alasan pemilihan teknik tertentu. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara keterampilan praktik yang telah dikuasai dengan pemahaman konseptual yang seharusnya menjadi landasan dalam kompetensi kejuruan.

Rendahnya hasil belajar tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya terbatasnya pengalaman belajar yang mampu mengintegrasikan teori dengan praktik, serta penerapan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam menemukan konsep, memecahkan permasalahan, dan mengembangkan kreativitas belum berlangsung secara optimal. Pembelajaran yang berorientasi pada guru berpotensi mengurangi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran (Afandi et al., 2024). Dampaknya, peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep teoretis dengan penerapannya pada praktik penataan sanggul modern.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar melalui penyelesaian proyek yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Keterlibatan peserta didik dalam mengerjakan proyek secara langsung memungkinkan mereka membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Azzahra et al., 2023). Sebagai model yang berpusat pada peserta didik, PjBL mendorong keterlibatan aktif dalam menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan permasalahan autentik. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena

pengetahuan yang diperoleh dapat dihubungkan secara langsung dengan penerapannya dalam praktik (Lestari & Ilhami, 2022). Penerapan PjBL juga selaras dengan pendekatan saintifik yang menekankan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Melalui rangkaian proses tersebut, peserta didik secara aktif membangun pemahaman terhadap konsep dan prinsip yang dipelajari (Yuliasutik & Mahbubah, 2024). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyelesaian produk praktik, tetapi juga mendorong peserta didik memahami konsep serta prosedur yang mendasari setiap tahapan pekerjaan.

Efektivitas model *Project Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar telah didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya. Zayrin et al. (2025) melaporkan bahwa penerapan PjBL pada kompetensi rias wajah geriatri mampu meningkatkan hasil belajar ranah kognitif dari 69,23% menjadi 96,15%. Temuan serupa dikemukakan oleh Dharmayani (2021), yang menunjukkan peningkatan keaktifan belajar peserta didik dari 61,69% menjadi 81,82%, disertai peningkatan pemahaman materi dari 79,77% menjadi 82,27%. Pada kompetensi Penataan Sanggul, Kartiwizarsi (2022) juga membuktikan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan peserta didik hingga seluruhnya mencapai ketuntasan belajar pada siklus II. Selanjutnya, Hakim et al. (2025) melaporkan adanya peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif dari 80% menjadi 100%, sedangkan hasil belajar ranah psikomotor meningkat dari 73% menjadi 92,14% setelah model PjBL diterapkan. Penelitian lain turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik hingga mencapai 83,73%, dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 84,84%. Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PjBL memiliki potensi yang kuat dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik pada ranah kognitif maupun psikomotor.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas *Project Based Learning* (PjBL), masih terdapat perbedaan antara temuan tersebut dengan kondisi pembelajaran di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto. Model PjBL sebenarnya telah mulai diterapkan pada kompetensi Penataan Sanggul Modern, namun pelaksanaannya belum berlangsung secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh proses transisi pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Dampaknya, hasil belajar peserta didik, terutama pada ranah kognitif, masih menunjukkan capaian yang relatif rendah meskipun kemampuan praktik yang dimiliki sudah tergolong baik. Di samping itu, kajian

mengenai penerapan PjBL pada kompetensi Penataan Sanggul Modern *Freestyle Wave* yang secara khusus menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar kognitif masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengusulkan penerapan model *Project Based Learning* yang dipadukan dengan pendekatan saintifik pada kompetensi Penataan Sanggul Modern *Freestyle Wave* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap penguatan pemahaman konsep dan prosedur penataan sanggul modern yang diintegrasikan dengan kegiatan praktik. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menghasilkan karya yang memenuhi kriteria kualitas, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip yang mendasari setiap tahapan proses pembuatannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlaksanaan sintaks *Project Based Learning* pada kompetensi Penataan Sanggul Modern *Freestyle Wave*, mengidentifikasi peningkatan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif dan psikomotor setelah penerapan model tersebut, serta mengetahui respons peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kejuruan, khususnya pada kompetensi Penataan Sanggul Modern *Freestyle Wave*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen (*pre-experimental design*) menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest*.

Tabel 1. *One Group pretest-posttest design*

The One-Group Pretest-Posttest Design		
O ₁	X	O ₂
Pretest	Treatment	Posttest

Desain ini melibatkan satu kelompok penelitian yang diberikan tes awal (*pretest*), kemudian memperoleh perlakuan (*treatment*) berupa penerapan model pembelajaran PjBL, dan diakhiri dengan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui perubahan hasil belajar peserta didik setelah perlakuan diberikan (Arliana Beti et al., 2022; Ayasy et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto pada peserta didik kelas XII Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut (TKKR) pada kompetensi Penataan Sanggul Modern *Freestyle Wave*. Populasi penelitian berjumlah 32 peserta didik. Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dengan

menggunakan teknik sampling jenuh, karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi dapat dijadikan responden penelitian (Amin et al., 2023; Hermina & Huda, 2024).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran PjBL, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar peserta didik pada kompetensi Penataan Sanggul Modern *Freestyle Wave*. Penerapan PjBL dilaksanakan melalui enam tahapan sebagai berikut.

1. Perencanaan
 - a. Menyusun dan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti modul, lembar kerja siswa, lembar tes, dan lembar angket.
 - b. Menentukan Lokasi penelitian yaitu kelas XII TKKR di SMK Negeri 1 Sooko.
 - c. Melakukan koordinasi dan perizinan kepada guru mata pelajaran dan pihak sekolah terkait pelaksanaan penelitian.
 - d. Melakukan observasi.
 - e. Menyusun angket penelitian dan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran penataan sanggul di kelas yang telah ditentukan sebagai objek penelitian.
 - f. Menyusun proposal penelitian.
 - g. Menyusun lembar observasi.
 - h. Menyusun instrumen penelitian.
 - i. Validasi perangkat dan instrument penelitian.
2. Pelaksanaan *Pretest*

Memberikan *Pretest* kepada siswa untuk mengukur pengetahuan awal terkait materi penataan sanggul modern *freestyle wave*.
3. Penerapan Model Pembelajaran PjBL
 - a. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan proyek yang harus diselesaikan.
 - b. Membantu menyusun rencana praktik penataan sanggul modern *freestyle wave* (termasuk alat, bahan, lenan, dan kosmetika yang dibutuhkan).
 - c. Membantu menyusun jadwal pelaksanaan praktik
 - d. Memantau proses penataan sanggul.
 - e. Pengumpulan laporan praktik sebagai produk dari proyek yang dilakukan, kemudian melakukan penilaian hasil praktik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
 - f. Melakukan refleksi proses dan hasil pembelajaran.
4. Pelaksanaan *Posttest*

Memberikan *posttest* untuk mengukur hasil belajar setelah penerapan PjBL.
5. Pengumpulan dan Analisis Data

Membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*

6. Penyempurnaan Laporan dan Pelaporan Hasil dalam Bentuk Skripsi

Menyusun laporan hasil penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh dari *pretest-posttest* dan observasi selama pembelajaran dalam bentuk skripsi hingga dapat dilaporkan hasilnya dalam bentuk ujian sidang skripsi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, tes, dan angket. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan sintaks *Project Based Learning* (PjBL) selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, tes dimanfaatkan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif dan psikomotor. Pengukuran hasil belajar kognitif dilakukan melalui pelaksanaan *pretest* dan *posttest*, sedangkan pencapaian pada aspek psikomotor dievaluasi melalui praktik Penataan Sanggul Modern *Freestyle Wave* dengan menggunakan lembar penilaian kinerja. Selain itu, angket diberikan untuk memperoleh data mengenai respons peserta didik terhadap penerapan model PjBL dalam kegiatan pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, perangkat tes untuk mengukur hasil belajar kognitif, lembar penilaian kinerja sebagai instrumen penilaian aspek psikomotor, serta angket respons peserta didik. Sebelum diterapkan dalam proses penelitian, seluruh instrumen terlebih dahulu melalui tahap validasi guna memastikan kesesuaiannya dengan indikator pembelajaran serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Zayrin et al., 2025).

Adapun teknik pengolahan data hasil studi, sebagai berikut:

1. Analisis hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran

Analisis terhadap hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian pelaksanaan proses belajar mengajar dengan tahapan atau sintaks model pembelajaran yang diterapkan. Observasi difokuskan pada enam sintaks utama *Project Based Learning* (PjBL), yaitu penentuan pertanyaan atau proyek, perencanaan proyek, penyusunan jadwal pelaksanaan, pelaksanaan proyek, kegiatan monitoring dan fasilitasi, serta evaluasi hasil proyek yang diakhiri dengan refleksi pembelajaran.

Setiap indikator pada keenam sintaks tersebut diamati secara langsung oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, setiap indikator diberikan skor menggunakan skala penilaian 1–5, dengan skor 5 menunjukkan bahwa kegiatan terlaksana dengan sangat baik, sedangkan skor 1 menunjukkan bahwa kegiatan tidak terlaksana sama sekali. Skor yang diperoleh dari seluruh indikator kemudian dijumlahkan

dan dihitung nilai rata-ratanya untuk memberikan gambaran mengenai tingkat keterlaksanaan model pembelajaran selama penelitian.

Untuk mendapatkan hasil presentase pada analisis hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, maka dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (1)$$

Sumber: Rusfita et al. (2022)

Keterangan:

$\sum X$: Jumlah total skor seluruh indikator yang diamati

N : Jumlah indikator

Tabel 2. Kriteria Keterlaksanaan Sintaks

Mean	Keterangan
4.20-5.00	Sangat terlaksana
3.40-4.19	Terlaksana
2.60-3.39	Cukup terlaksana
1.80-2.59	Kurang terlaksana

Sumber: Simamora (2022)

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

a. Penilaian Kognitif

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \quad (2)$$

Sumber: Rusfita et al. (2022)

Setelah memperoleh skor masing-masing peserta didik, langkah berikutnya adalah menghitung nilai rata-rata. Perhitungan ini dilakukan menggunakan rumus rata-rata yang digunakan khusus untuk jenis tes objektif seperti soal pilihan ganda, sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_{ixi}}{\sum f_i} \quad (3)$$

Sumber: (Sugiyono, 2021)

b. Penilaian Psikomotor

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah indikator yang diamati}} \quad (4)$$

Sumber: Salsabila (2024)

Keseluruhan hasil analisis, baik dari aspek kognitif maupun psikomotor, digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* terhadap pencapaian hasil belajar siswa pada kompetensi penataan sanggul modern *freestyle wave*.

Tabel 3. Kriteria Hasil Belajar

Interval	Kriteria
0-20%	Sangat tidak baik
21-50%	Tidak baik
51-74%	Cukup baik
75-89%	Baik
90-100%	Sangat baik

Sumber: Simamora (2022)

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 peserta. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, sedangkan nilai Sig. ≤ 0,05

menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Analisis dilakukan menggunakan bantuan program SPSS.

4. Uji Hipotesis

Dilakukan uji hipotesis guna mengetahui adanya perbedaan hasil belajar menggunakan *sample paired t-test* peserta didik sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penerapan model PjBL (Ghozali, 2021). Pengujian dilakukan setelah data memenuhi asumsi normalitas. Hipotesis penelitian adalah H_0 : tidak terdapat peningkatan hasil belajar setelah penerapan PjBL, dan H_1 : terdapat peningkatan hasil belajar setelah penerapan PjBL.

5. Analisa hasil respons siswa

Analisis respon siswa dianalisis menggunakan cara deskriptif dengan presentase berdasarkan skala likert berikut ini:

Tabel 4. Kriteria Hasil Belajar

Jawaban	Nilai
Ya	1
Tidak	0

Sumber: Rusfita et al. (2022)

Untuk mendapatkan hasil presentase pada analisis respon siswa, maka dihitung menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \quad (5)$$

Sumber: Rusfita et al. (2022)

Berikut kriteria pada penilaian presentase respon peserta didik:

Tabel 5. Kriteria Presentase Respon

Presentase	Kriteria
0-20%	Sangat tidak baik
21-50%	Tidak baik
51-74%	Cukup baik
75-89%	Baik
90-100%	Sangat baik

Sumber: Simamora (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran PjBL pada Kompetensi Penataan Sanggul Modern *Freestyle Wave*.

Keterlaksanaan sintaks *Project Based Learning* (PjBL) dievaluasi melalui lembar observasi yang diisi oleh empat orang observer, yang terdiri atas dua guru Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut serta dua mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias. Kegiatan observasi dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan mengacu pada enam sintaks utama PjBL, yaitu penentuan pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal pelaksanaan, pemantauan proses pengerjaan proyek, penilaian hasil proyek, serta pelaksanaan refleksi dan evaluasi pembelajaran.

Tabel 6. Rekapitulasi Keterlaksanaan Sintaks PjBL

Pertemuan	Rata-rata	Kategori
Pertemuan 1	4,00	Sangat terlaksana
Pertemuan 2	4,43	Sangat terlaksana

Berdasarkan Tabel 6, pelaksanaan sintaks *Project Based Learning* (PjBL) pada kedua pertemuan termasuk dalam kategori sangat terlaksana. Rata-rata skor keterlaksanaan menunjukkan adanya peningkatan dari 4,00 pada pelaksanaan pertemuan pertama menjadi 4,43 pada pertemuan kedua. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek berjalan semakin efektif seiring berlangsungnya proses pembelajaran.

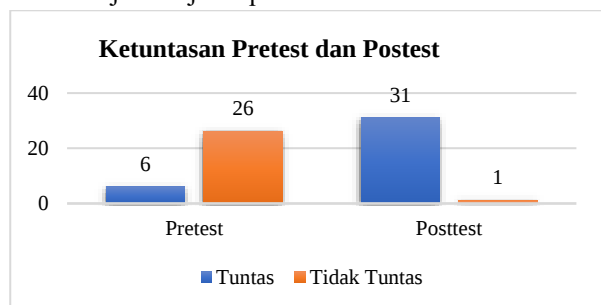
Pada pertemuan pertama, peserta didik masih berada pada tahap penyesuaian terhadap tahapan pembelajaran berbasis proyek, khususnya dalam merencanakan proyek dan menyusun langkah-langkah pelaksanaannya. Namun, pada pertemuan kedua terlihat adanya peningkatan partisipasi peserta didik dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan proyek, pelaksanaan, hingga penyampaian hasil proyek. Di sisi lain, guru juga menunjukkan peran yang lebih optimal dalam memberikan arahan, umpan balik, serta memfasilitasi proses pembelajaran, sehingga seluruh sintaks PjBL dapat diterapkan sesuai dengan rancangan yang telah disusun.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* dapat diterapkan secara efektif pada kompetensi Penataan Sanggul Modern *Freestyle Wave*. Selain mendukung keterlaksanaan pembelajaran sesuai sintaks yang direncanakan Penerapan model pembelajaran tersebut mampu membentuk proses belajar yang berlangsung secara lebih terarah, mendorong keaktifan peserta didik, serta memberikan ruang yang lebih besar bagi keterlibatan mereka dalam setiap tahap pembelajaran.

Hasil Belajar Peserta Didik

1. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif diperoleh melalui tes yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penerapan model PjBL. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 75 . Rekapitulasi ketuntasan hasil belajar disajikan pada Gambar 1.

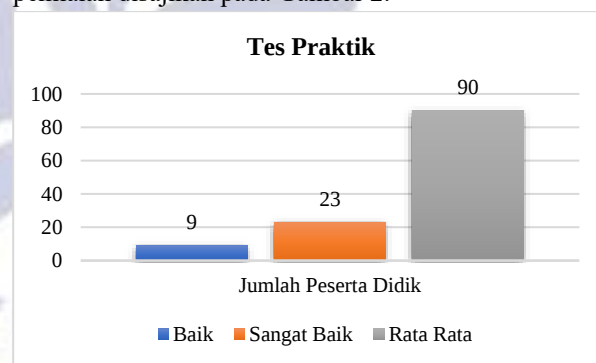
Gambar 1. Ketuntasan *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan Gambar 2, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat dari 6 orang pada *pretest* menjadi 31 orang pada *posttest*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model PjBL memberikan peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Sebelum dilakukan uji hipotesis, pengujian normalitas terhadap data penelitian dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro–Wilk. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,154 pada *pretest* dan 0,056 pada *posttest* (Sig. > 0,05), sehingga data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji Paired Sample *t*-Test.

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t*-Test diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (<0,05) dengan nilai *t* hitung sebesar 10,863, lebih besar daripada *t* tabel (2,037). Temuan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna antara skor *pretest* dan *posttest*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik.

2. Hasil Belajar Psikomotor

Hasil belajar psikomotor diperoleh melalui penilaian praktik penataan sanggul *Modern Freestyle Wave* menggunakan lembar tes kinerja. Rekapitulasi hasil penilaian disajikan pada Gambar 2.

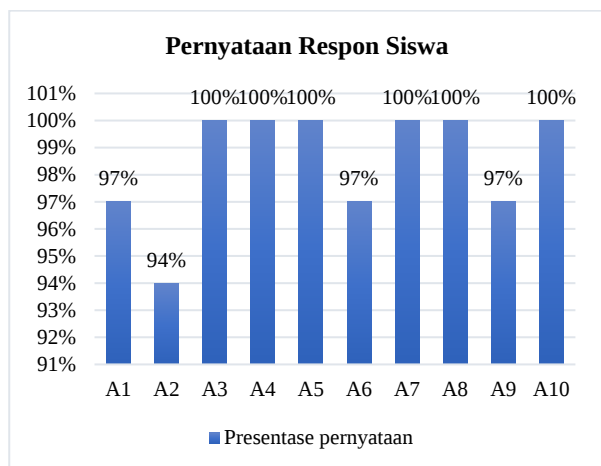


Gambar 2. Hasil Belajar Psikomotor

Pada Gambar 2, sebanyak 23 peserta didik memperoleh kategori sangat baik, sedangkan 9 peserta didik memperoleh kategori baik. Nilai rata-rata hasil praktik sebesar 90 menunjukkan bahwa kemampuan psikomotor peserta didik berada pada kategori sangat baik setelah penerapan model PjBL pada kompetensi Penataan Sanggul Modern *Freestyle Wave*.

Respon Peserta Didik

Respon peserta didik terhadap penerapan model PjBL diperoleh melalui angket yang terdiri atas 10 pernyataan dan diberikan kepada 32 peserta didik kelas XII TKKR setelah proses pembelajaran selesai. Rekapitulasi hasil respon peserta didik disajikan pada Tabel 4.



Gambar 3. Hasil Respon Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 3, rata-rata persentase respons peserta didik mencapai 98%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model PjBL pada kompetensi Penataan Sanggul Modern *Freestyle Wave* mendapatkan respons yang sangat baik dari peserta didik. Penerapan model PjBL mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan. Selama proses pembelajaran maupun praktik berlangsung, peserta didik juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang baik dalam menyelesaikan setiap tahapan kegiatan.

Berdasarkan hasil angket secara keseluruhan, penerapan model PjBL memperoleh tanggapan yang sangat baik dari peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa PjBL mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada peserta didik.

PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Sintaks *Project Based Learning* (PjBL) pada Kompetensi Penataan Sanggul Modern *Freestyle Wave*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan sintaks PjBL mengalami peningkatan dari rata-rata 4,00 pada pertemuan pertama menjadi 4,43 pada pertemuan kedua dengan kategori sangat terlaksana. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh tahapan PjBL dapat diimplementasikan secara optimal sehingga peserta didik semakin memahami alur pembelajaran berbasis proyek dan lebih aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Penerapan sintaks *Project Based Learning* (PjBL), yang mencakup penentuan proyek, perencanaan, penyusunan jadwal, pelaksanaan proyek, presentasi hasil, serta kegiatan refleksi, memberikan peluang

kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui keterlibatan secara langsung dalam pengalaman belajar. Selama proses tersebut, pembelajaran juga selaras dengan pendekatan saintifik karena peserta didik secara aktif terlibat dalam tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Keterlibatan aktif pada setiap tahapan tersebut menjadikan proses belajar lebih bermakna sekaligus membantu peserta didik mengonstruksi pemahamannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Azzahra et al. (2023) yang menjelaskan bahwa *Project Based Learning* mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui pelaksanaan proyek secara langsung. Keberhasilan implementasi pembelajaran tersebut juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang secara konsisten memberikan arahan, pendampingan, serta umpan balik kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Al-Amanah et al., 2023).

Hasil Belajar Peserta Didik

a. Hasil Belajar Kognitif

Penerapan PjBL terbukti meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Jumlah peserta didik yang mencapai KKTP meningkat dari 6 orang pada *Pretest* menjadi 31 orang pada *Posttest*. Hasil uji paired sample t-test mendapatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($<0,05$) dengan nilai t hitung 10,863 $>$ t tabel 2,037, sehingga hasil belajar sebelum dengan sesudah penerapan PjBL menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Peningkatan hasil belajar tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam melalui partisipasi aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Pengalaman belajar yang diperoleh selama proses tersebut tidak hanya membantu peserta didik menguasai materi secara teoretis, tetapi juga memudahkan mereka mengaitkan konsep yang dipelajari dengan praktik Penataan Sanggul Modern *Freestyle Wave*. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang dialami secara langsung (Firdaus et al., 2023).

Temuan ini selaras dengan penelitian Afifah (2023), Dharmayani (2021), Kartiwiarsari (2022), serta Wijaya et al. (2026), yang menyimpulkan bahwa penerapan PjBL mampu meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik model PjBL yang memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan berbagai permasalahan, serta mengerjakan proyek sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.

b. Hasil Belajar Psikomotor

Pada aspek psikomotor, peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 90 dengan kategori baik hingga sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu menerapkan teknik penataan sanggul *Modern Freestyle Wave* secara tepat, mulai dari ketepatan teknik, kerapian, kreativitas, hingga estetika hasil akhir.

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman praktik yang autentik sehingga keterampilan peserta didik berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kartiwizarsi (2022), Afifah (2023), dan Wijaya et al. (2026) yang menjelaskan bahwa PjBL dapat menambah keterampilan praktik karena peserta didik terlibat langsung dalam penyelesaian proyek sesuai kompetensi yang dipelajari.

Respons Peserta Didik terhadap Penerapan PjBL

Berdasarkan hasil angket, peserta didik memberikan respons yang sangat baik terhadap penerapan *Project Based Learning* (PjBL), dengan persentase sebesar 98%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis proyek memperoleh penerimaan yang positif karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta membantu mereka memahami materi melalui kegiatan praktik yang dilakukan secara langsung.

Berdasarkan hasil angket, peserta didik memberikan respons yang sangat baik terhadap penerapan *Project Based Learning* (PjBL), dengan persentase sebesar 98%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis proyek memperoleh penerimaan yang positif karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta membantu mereka memahami materi melalui kegiatan praktik yang dilakukan secara langsung.

Respons positif tersebut menunjukkan bahwa penerapan PjBL berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, kreativitas, serta partisipasi aktif peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Anjarsari dan Fatmawati (2021), yang menyatakan bahwa respons peserta didik merupakan bentuk penerimaan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran. Selain itu, Jeumpa dan Harahap (2023) menjelaskan bahwa respons yang

positif mencerminkan kesesuaian antara model pembelajaran yang diterapkan dengan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga dapat mendukung peningkatan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Afifah (2023), Pramudia (2022), dan Wijaya et al. (2026) yang menunjukkan bahwa PjBL memperoleh respons positif dari peserta didik sekaligus mampu meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, kolaborasi, dan partisipasi aktif selama pembelajaran. Dengan demikian, penerapan PjBL pada kompetensi Penataan Sanggul *Modern Freestyle Wave* tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperoleh penerimaan yang sangat baik dari peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* pada kompetensi Penataan Sanggul *Modern Freestyle Wave* di kelas XII TKKR SMK Negeri 1 Sooko dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan sintaks PjBL berada pada kategori sangat terlaksana, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 4,00 menjadi 4,43. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh tahapan pembelajaran berbasis proyek dapat dilaksanakan secara optimal.

Penerapan PjBL juga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada aspek kognitif, jumlah peserta didik yang mencapai KKTP meningkat dari 6 menjadi 31 orang dan hasil uji *paired sample t-test* terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* (Sig. = 0,000 < 0,05). Pada aspek psikomotor, peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 90 dengan kategori baik hingga sangat baik. Di samping itu, respon peserta didik terhadap penerapan PjBL termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase sebesar 98%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar, serta memperoleh respons positif dari peserta didik pada kompetensi Penataan Sanggul *Modern Freestyle Wave*.

Saran

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat digunakan sebagai salah satu pilihan pembelajaran pada kompetensi kejuruan yang menekankan penguasaan aspek teori serta keterampilan praktik. Guru diharapkan mengembangkan variasi proyek dan media pembelajaran agar keterlibatan peserta didik semakin optimal, sedangkan sekolah perlu mendukung penerapan PjBL melalui penyediaan sarana dan prasarana praktik yang memadai. Penelitian selanjutnya disarankan mengimplementasikan PjBL pada

kompetensi atau jenjang pendidikan yang berbeda dengan melibatkan kelompok pembanding sehingga efektivitas model pembelajaran dapat dikaji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Firdaus, M., Jamal, M. Y. S., & Arifin, B. S. (2023). *Improving Student Learning Outcomes Through Project-Based Learning in Islamic Religion Lessons. Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), 241–254. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.400>
- Afandi, M., Nuraini Khoirul Fatma, & Sari Yustiana. (2024). Model Pembelajaran PjBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(2), 426–437. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i2.78951>
- Afifah Aulia Zayrin, Hayatun Nupus, Khalista Khansa Maizia, Siska Marsela, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025b). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian). *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780–789. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070>
- Afifah, T. N. (2023). Peningkatan Kompetensi Rias Wajah Geriatri Menggunakan Model Pembelajaran PjBL pada Siswa Kelas XII Kecantikan 1 SMK Negeri 3 Kediri (Vol. 12).
- Al-Amanah, I., Utara, J., Hayatinnufus, D., Ulfah, M., Mayyadah, S. A., Qulubi, S. M., Hasanah, L., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2023). Peran Guru Dalam PjBL Pada Profil Pelajar Pancasila di Tk Peran Guru Dalam PjBL Pada Profil Pelajar Pancasila di Tk Islam Al-Amanah Jakarta Utara 1 Diva Hayatinnufus 4 Syifa Muhyil Qulubi. *Jurnal Raudhah*, 11(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>
- Amin, F. N., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian.
- Andryannisa, az-zahra, mahesya, Wahyudi, pinkkan, aradelia, & Sayekti, putri, siskha. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(3), 1350–1357. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.549>
- Anjarsari, P., & Fatmawati. (2021). Stimulus Guru dan Respon Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Tingkat SMP. 1(2), 2021. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Arliana Beti, Putri Darma Ramtia, & Sari Purnama Syska. (2022). Peningkatan *Self-disclosure* melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Rambang Niru (Vol. 4).
- Ayasy, M., Muhandis, A., & Riyadi, A. (2023). Analisis Efektivitas *Customer First Quality First Approach* Pada Training Quality Dojo Dengan Metode *Quasi Eksperimen One Group Pretest Posttest Design*. *Journal of Applied Multimedia and Networking (JAMN)*, 07(02). <http://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAMN>
- Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran PjBL terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Pembelajaran Biologi: *Literature Review*. In *BIOCHEPHY: Journal of Science Education* (Vol. 03, Number 1). <http://journal.moripublishing.com/index.php/biochephy>
- Dharmayani, yuliana, ketut, ni. (2021). Penerapan Model Pembelajaran PjBL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Membuat Jamu dan Boreh/Lulur Perawatan Badan. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 216–221. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 26 . Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, N. A., Basari, A., Wahyudi, E., & Suryandari, K. C. (2025). Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Penerapan Model PjBL untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kela V.
- Hanifudin Afifi, F., Dani Saputra, H., Nasir, M., & Dwi Sudarno Putra, dan. (2023). Perbandingan Hasil Belajar Tamatan SMA dan SMK, Studi Kasus pada Mahasiswa Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. In *MSI Transaction on Education* (Vol. 4).
- Herminal, D., & Huda, N. (2024). Memahami Populasi dan Sampel: Pilar Utama dalam Penelitian Kuantitatif. In *Syntax Admiration* (Vol. 5, Number 12).
- Jeumpa, K., & Harahap, R. (2023). Model *concepts to support the improvement of students' skills in learning tasks*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 214–222. <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i2.53501>
- Kartiawarsari, R. (2022). *Application of the Project-Based Learning Model to Improve Competency of Chignon in Class XI Students of Skin and Hair Beauty at SMK Negeri 3 Samarinda*.
- Lestari, I., & Ilhami, A. (2022). Penerapan Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMP: Tinjauan Sistematis. *LENSA (Lentera Sains)*:

Jurnal Pendidikan IPA, 12(2), 135–144.
<https://doi.org/10.24929/lensa.v12i2.238>

- Pramudia, A. V. E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kompetensi Bahan Pembersih dan Bahan Saniter terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Kecantikan 2 Jombang. *E-Jurnal*, 11(2), 131–138.
- Rusfita, Matoha, & Irawati, T. N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MTs. Manbaul Hikam. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 116-124
- Salsabila, A. (2024). Implementasi *Student Centered Learning* (SCL) dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. <https://jurnaldidaktika.org>
- Salsabila, D. (2024). Pengembangan Modul Penataan Sanggul Modern di SMKN 6 Surabaya (Vol. 13).
- Simamora, B. (2022). Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 84–93. <https://doi.org/10.46806/jman.v12i1.978>
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta
- Wijaya, A. W. N., Damar, A. D. A. S., A'zzahra, A., Maharani, B. A. P., & Habibi, M. W. (2026). Penerapan PjBL pada Kurikulum Merdeka di SMK Bidang Teknologi Informasi. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(02).
- Yuliasutik, & Mahbubah, M. S. (2024). Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa.



BARRIER-ORIENTED SKIN CARE DURING TOPICAL ACNE THERAPY: A NARRATIVE REVIEW FOR ESTHETICIANS

Anzhelika Syveniuk, MD

Independent Researcher and Licensed Esthetician, California, USA

anjelikagirl87@gmail.com

Abstrak

Akne tetap menjadi salah satu kondisi kulit inflamasi kronis yang paling umum, dan protokol pengobatan standar — retinoid, benzoil peroksida, dan eksfolian berbasis asam — secara tradisional berfokus pada penekanan inflamasi dan seborrhea, sehingga sering mengabaikan kondisi sawar kulit. Bukti yang terus berkembang menunjukkan bahwa disfungsi sawar kulit bukan sekadar efek samping terapi, melainkan faktor aktif dalam patofisiologi akne, ditandai dengan perubahan komposisi lipid epidermis dan peningkatan kehilangan air transepidermal (TEWL) yang dilaporkan pada kulit rentan akne sebelum terapi dimulai. Gangguan sawar kulit selama terapi akne yang agresif turut berkontribusi pada komplikasi pasca-inflamasi, termasuk hiperpigmentasi, eritema, reaktivitas kronis, dan penurunan kepatuhan terhadap pengobatan. Tinjauan naratif ini merangkum bukti ilmiah terkini yang telah ditelaah sejawat mengenai hubungan antara disfungsi sawar kulit dan perjalanan penyakit akne, dengan merujuk pada uji klinis, tinjauan sistematis, dan studi mekanistik yang sebagian besar diterbitkan dalam satu dekade terakhir. Tinjauan ini mengkaji bagaimana agen topikal konvensional mengganggu integritas sawar kulit, mengevaluasi bukti klinis untuk terapi pendukung sawar kulit seperti pelembap berbahan seramid dan pembersih dengan pH seimbang, serta merangkum strategi praktis bagi ahli estetika dan profesional perawatan kulit yang bekerja pada titik temu antara kosmetologi dan dermatologi. Temuan menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah pendukung sawar kulit bersamaan dengan terapi akne standar dapat mengurangi iritasi dan meningkatkan kepatuhan tanpa mengorbankan efikasi terapeutik. Berdasarkan bukti tersebut, tinjauan ini juga memperkenalkan kerangka kerja praktis berorientasi sawar kulit bagi profesional perawatan kulit non-dokter yang mendampingi klien yang menjalani perawatan akne aktif.

Kata Kunci: akne, kehilangan air transepidermal (TEWL), perawatan kulit estetika, sawar epidermis, terapi topikal.

Abstract

Topical acne regimens — retinoids, benzoyl peroxide, acid-based exfoliants — are built primarily around suppressing inflammation and sebum output, with the skin barrier rarely treated as a primary target of that strategy. A growing body of evidence points the other direction: barrier dysfunction is not simply a downstream side effect of therapy but an active contributor to the disease process itself. Even before any topical agent is applied, acne-prone skin already shows altered epidermal lipid composition and elevated transepidermal water loss (TEWL). Once aggressive therapy is layered onto that baseline vulnerability, the resulting barrier impairment feeds into post-inflammatory hyperpigmentation, persistent erythema, chronic reactivity, and, in practical terms, reduced adherence to the prescribed regimen. This narrative review draws together peer-reviewed clinical trials, systematic reviews, and mechanistic studies, most published within the past decade, to map the relationship between barrier status and acne course. It traces how commonly used topical agents affect barrier integrity, weighs the clinical evidence behind barrier-supportive adjuncts such as ceramide-containing moisturizers and pH-balanced cleansers, and translates that evidence into practical guidance for estheticians and skin care professionals working alongside dermatologic care. The evidence reviewed here suggests that layering barrier support onto standard acne therapy lowers irritation and improves adherence without blunting treatment efficacy — a conclusion the review builds into a practical, barrier-oriented framework intended for non-physician skin care professionals supporting clients through active acne treatment.

Keywords: acne, epidermal barrier, esthetic skin care, topical therapy, transepidermal water loss (TEWL)

INTRODUCTION

An estimated 9.4% of the global population lives with acne at any given time, and its impact reaches well past the visible lesions themselves — patients' psychoemotional wellbeing and quality of life are

measurably affected (Chen et al., 2022). Global epidemiological modeling attributes millions of disability-adjusted life years (DALYs) to the condition each year, a burden that has continued climbing over the past three decades (Chen et al., 2022). Yet the therapeutic options available for managing it come with

a familiar tradeoff: alongside patients who see insufficient improvement, a substantial share experience cutaneous adverse reactions that erode adherence and lead many to discontinue treatment before it has had a chance to work.

Acne pathogenesis is conventionally explained through four mechanisms — follicular hyperkeratinization, excess sebum production, colonization by *Cutibacterium acnes*, and inflammation — and treatment has largely been built around interrupting them. Evidence accumulated in recent years complicates that picture: the condition of the epidermal barrier appears to be an independent factor shaping both disease course and tolerability of topical therapy (Deng et al., 2024).

Skin barrier dysfunction may already be present in acne patients prior to treatment initiation and can be further aggravated by topical retinoids, benzoyl peroxide, and other potentially irritating active ingredients (Sukanjanapong et al., 2024). Clinically, this manifests as dryness, burning sensation, erythema, desquamation, and increased skin sensitivity. Such symptoms are frequently perceived by patients as signs of treatment "intolerance," leading to self-initiated reduction in application frequency or complete discontinuation of therapy.

Taken together, these findings support a reframing: epidermal barrier integrity may itself shape how well acne therapy is tolerated and sustained over time — a premise substantial enough to warrant the comprehensive narrative review undertaken here.

A particularly important role in this process belongs to estheticians and skin care professionals. They typically accompany the patient throughout the course of treatment, help select supportive home-care regimens, assess tolerability of active ingredients, and adjust recommendations promptly at the first signs of irritation — serving as a link between the physician's prescribed therapy and its successful practical implementation.

Accordingly, this review consolidates the current evidence on the epidermal barrier's role in acne pathogenesis and treatment, examines how the most widely used topical agents affect barrier function, and distills that evidence into practical, barrier-preserving guidance for estheticians and skin care professionals.

Unlike previous reviews that summarize epidermal barrier physiology in isolation or address adjunctive skin care as a general recommendation, this review integrates current evidence on barrier physiology, agent-specific barrier effects, and barrier-support strategies into a single, structured clinical framework intended specifically for estheticians and skin care professionals supporting clients undergoing topical acne therapy. The novelty of this contribution lies not in new experimental data but in the integration itself: existing guidelines address barrier support as a general adjunct recommendation, whereas this review translates that guidance into a staged, reassessment-linked protocol (Figure 2; Table 4) suited to the recurring, hands-on role estheticians occupy between physician visits — a synthesis that, to our knowledge, has not previously been formalized for this specific professional audience.

In addition to summarizing current evidence, this review addresses a practical gap between dermatology guidelines and esthetic practice. Physicians prescribe and periodically review acne therapy, but estheticians and skin care professionals more often supervise day-to-day skin care and monitor tolerability between those visits. A structured barrier-oriented framework may therefore improve the consistency of the supportive care clients receive during this interval, without altering the physician-directed treatment plan itself.

METHODS

This paper presents a narrative review of the current scientific literature addressing the role of the epidermal barrier in acne pathogenesis, the impact of topical therapy on skin barrier function, and current strategies for barrier preservation during treatment. A narrative approach, rather than a systematic review with meta-analysis, was chosen because the aim was to synthesize evidence across mechanistically distinct domains — cutaneous physiology, pharmacology of individual topical agents, and practice-level care strategies — into a coherent clinical picture, rather than to pool quantitative effect sizes from a homogeneous set of studies. Reporting of the review's rationale, search strategy, and selection criteria was informed by the SANRA (Scale for the Assessment of Narrative Review Articles) recommendations for narrative reviews (Baethge et al., 2019).

Search strategy. Literature searches were conducted iteratively during July 2026 in PubMed, Google Scholar, and Scopus, selected for their combined coverage of biomedical, dermatology, and cosmetic science literature. Searches used combinations of the following keywords: acne vulgaris, skin barrier, epidermal barrier, transepidermal water loss, TEWL, topical retinoids, benzoyl peroxide, moisturizers, barrier repair, adherence, sensitive skin, and acne treatment. More than twenty targeted queries were run addressing specific subtopics within the review's scope — barrier physiology, the effects of individual topical agents, and barrier-support strategies — with candidate records screened by title and abstract against the inclusion and exclusion criteria below. Priority was given to publications from 2015 to 2026; priority was further given, within this window, to systematic reviews, meta-analyses, international clinical guidelines, and high-quality original clinical studies, while earlier studies were included only where they were of foundational importance for understanding the physiology of the epidermal barrier or the mechanisms of action of topical therapy. This iterative, targeted approach is consistent with SANRA guidance for narrative reviews (Baethge et al., 2019), which does not require the exhaustive, reproducible search protocol of a systematic review.

Inclusion criteria. The review included original research articles, systematic reviews, meta-analyses, and international clinical guidelines and consensus documents published in English in peer-reviewed sources, addressing: (1) the physiology and dysfunction of the epidermal barrier in acne, (2) the impact of topical anti-acne agents on epidermal barrier status, or (3)

barrier-support strategies and their effect on treatment tolerability.

Exclusion criteria. Promotional materials, non-peer-reviewed publications, conference abstracts without full text, and sources with insufficient evidentiary support were excluded from the review.

Data analysis. Selected publications underwent qualitative analysis with subsequent thematic classification and comparative evaluation of the reported findings. Information was organized under the following themes: physiology of the epidermal barrier; features of barrier dysfunction in acne; effects of major topical agents on epidermal barrier function; current strategies for barrier preservation and repair; and practical recommendations for estheticians and skin care professionals.

Source prioritization. Consistent with a hierarchy-of-evidence approach, original research articles (randomized and observational clinical trials, cross-sectional and cohort studies, and mechanistic *in vivo* studies) were prioritized as the primary evidentiary basis for specific claims regarding barrier parameters, agent-specific effects, and intervention outcomes. Review articles, clinical guidelines, and consensus statements were included selectively and for a narrower purpose: to establish physiological and mechanistic context, to summarize guideline-level consensus positions against which the proposed framework could be compared (Section “Comparison with Existing Barrier-Oriented Strategies”), and to represent domains (for example, acne microbiome ecology) where synthesis across many primary studies was more informative than any single original study. Of the sources cited in this review, original research articles constitute the majority; secondary sources (reviews, guidelines, and the methodological reference for narrative-review reporting) were retained only where they served one of these specific synthesis functions rather than substituting for primary evidence on a specific empirical claim.

RESULTS AND DISCUSSION

The Skin Barrier in Acne Pathophysiology

Clinicians treating acne have traditionally focused on four targets: follicular blockage, sebum output, *Cutibacterium acnes* colonization, and inflammation. A growing body of evidence argues that a fifth factor deserves comparable attention — the physical integrity of the epidermal barrier itself. Rather than being collateral damage from treatment, this barrier appears to actively participate in both how acne develops and how skin responds once therapy begins (Deng et al., 2024).

Barrier function is anchored in the stratum corneum, the skin's outermost layer, where corneocytes sit embedded within a lipid-rich matrix built chiefly from ceramides, cholesterol, and free fatty acids — a structure commonly likened to bricks set in mortar. It is this lipid “mortar,” more than the corneocytes themselves, that determines how effectively the skin retains water and excludes irritants and pathogens (Deng et al., 2024).

Quantifying barrier status in practice typically means measuring transepidermal water loss (TEWL), the most thoroughly validated of the available markers (Fluhr et

al., 2006). Hydration, ceramide content, surface pH, and lipid profile round out a fuller assessment, captured in research settings with vapometers, corneometers, and sebumeters. Few esthetic practices have this instrumentation on hand, so visual inspection combined with client-reported sensitivity typically substitutes — an imperfect but workable proxy. Clinically, a rising TEWL reading signals more than water escaping the skin; it also marks greater permeability to irritants and allergens, a shift that helps entrench inflammation and foreshadows the tolerability problems examined later in this review.

This is not merely a theoretical concern. In a cross-sectional study of 316 participants, acne patients showed significantly higher TEWL and sebum production than matched healthy controls even before treatment effects were considered, with active therapy further impairing barrier parameters (Sukanjanapong et al., 2024). The sebum itself differs in composition as well: lipidomic profiling comparing acne-affected and unaffected skin found elevated squalene alongside a relative deficit in linoleic acid in acne-prone sebum — a combination that favors follicular hyperkeratosis and compounds barrier impairment (Okoro et al., 2021; Deng et al., 2024).

Two further variables complete the picture. Surface pH needs to remain mildly acidic, roughly 4.7–5.5, because the enzymes responsible for ceramide synthesis and corneocyte shedding operate best within that range; aggressive cleansing pushes pH toward alkalinity and blunts both processes. The resident microbiome matters as well: when diversity among *Cutibacterium acnes* phylotypes narrows, cutaneous inflammation tends to follow, feeding back into barrier dysfunction in a self-reinforcing loop (Dréno et al., 2024; Deng et al., 2024). Sebum composition, surface pH, and microbial balance are not independent levers — disturbing any one tends to destabilize the rest, since together they constitute a single interdependent system.

The practical upshot is that barrier dysfunction in acne can precede treatment as readily as it can follow from it, functioning as an independent cofactor rather than a mere side effect. This carries a direct consequence for how care is sequenced: if the barrier is already compromised at a client's first visit, withholding support until irritation appears means intervening too late for a meaningful share of patients.

A structural nuance is also worth flagging. Having the right lipids present is necessary but not sufficient — those lipids must also be organized into ordered lamellar bilayers between corneocytes, and desquamation enzymes must properly regulate corneodesmosome breakdown at the surface. Either mechanism can fail independently, through skewed lipid ratios, pH disruption, or exfoliation that outpaces repair, and barrier function suffers even when the stratum corneum appears structurally intact on visual inspection. This matters clinically because interventions that alter surface pH or desquamation rate — cleansers and topical acids, discussed in the following section (“Barrier Damage During Conventional Acne Therapy”) — do not affect the barrier uniformly; their impact hinges on

concentration, vehicle, and frequency of use rather than being a fixed property of the ingredient class.

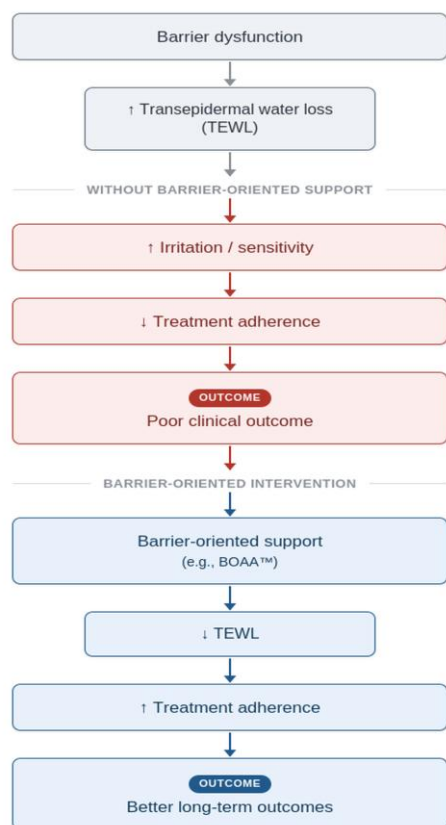


Figure 1. Conceptual model linking epidermal barrier dysfunction to clinical outcomes, contrasting an unmanaged cascade (red) with a barrier-oriented supportive pathway (blue).

Figure 1. Conceptual Model Linking Barrier Dysfunction to Clinical Outcomes

Note. The upper (red) pathway depicts the untreated consequences of barrier dysfunction; the lower (blue) pathway depicts the hypothesized effect of structured barrier-oriented support.

Table 1. Barrier Changes in Acne

Parameter	Healthy Skin	Acne-Affected Skin
TEWL	Lower (~10.6 g/m ² /h)*	Higher (~13.2 g/m ² /h)*
Sebum production	Lower	Higher
Stratum corneum hydration	Baseline	Altered
Surface pH	~4.7–5.5	Shifted toward alkaline

*TEWL values are example figures reported in the specific cohort studied by Sukanjanapong et al. (2024) and should not be interpreted as universal population reference values, as absolute TEWL varies by measurement device, climate, and cohort. Table adapted from findings reported by Sukanjanapong et al. (2024), Fluhr et al. (2006), Okoro et al. (2021), and Deng et al. (2024).

Barrier Damage During Conventional Acne Therapy

None of the agents that make up standard acne therapy were designed with barrier preservation as a goal. Their efficacy comes from mechanisms that, as a secondary and largely predictable consequence, also place stress on the barrier they leave behind.

Retinoids illustrate this clearly: by accelerating keratinocyte turnover and shedding, they reliably push TEWL upward and hydration downward over roughly the first two to six weeks of use, producing the familiar picture of retinoid dermatitis — dryness, flaking, erythema (Suh et al., 2025). Benzoyl peroxide follows a comparable trajectory. Dryness, erythema, and desquamation cluster early in treatment, and this is not merely a subjective impression: a study tracking TEWL before and after treatment documented a statistically significant increase that paralleled these visible signs (Zhou et al., 2022).

Not every agent behaves the same way, however. Azelaic acid tends to be gentler — a randomized, double-blind, placebo-controlled trial of 15% azelaic acid gel over 12 weeks found only mild, transient irritation, with TEWL and hydration holding steady, although clients with an already-compromised barrier can still notice some stinging (Shucheng et al., 2024). AHA/BHA acids work mainly by loosening corneodesmosomes rather than by attacking the lipid matrix directly; at well-formulated concentrations, a combination glycolic acid/salicylic acid gel was shown to improve, rather than worsen, TEWL and hydration over short-term use in acne patients (Liu et al., 2025). Push the concentration or application frequency too far, though, and cumulative over-exfoliation will thin the stratum corneum faster than it can rebuild — arriving at the same endpoint of heightened sensitivity and barrier compromise by a different route.

Combining agents compounds the problem in a way that is not simply additive. Pairing a retinoid with benzoyl peroxide, for instance, stresses two distinct aspects of the barrier at once — accelerated turnover from one agent, oxidative lipid damage from the other — such that the combination can trigger irritant contact dermatitis even in patients who would tolerate either agent individually.

None of this should be read as a sign that treatment has failed or that a patient is intolerant. The irritation described here is the expected, predictable output of each agent's mechanism of action, and it follows a fairly consistent time course and dose-response relationship across drug classes. That predictability is precisely what makes anticipatory barrier support more useful than waiting to react once problems have already appeared.

Table 2. Typical Barrier-Related Effects of Topical Agents

Agent	Barrier Effect	Typical Barrier-Related Effects
Retinoids	↑ TEWL, ↓ hydration (weeks 2–6)	Dryness, flaking, erythema ("retinoid dermatitis")
Benzoyl peroxide	Oxidative damage to lipid matrix, ↑ TEWL	Dryness, erythema, desquamation
Azelaic acid	Generally mild barrier impact	Transient stinging
AHA / BHA	Accelerated desquamation if overused	Increased sensitivity, stratum corneum thinning
Combination therapy	Cumulative barrier stress	Irritant contact dermatitis

Note. Compiled from Suh et al. (2025), Zhou et al. (2022), Liu et al. (2025), and Deng et al. (2024).

Strategies for Preserving the Skin Barrier

Countering this barrier stress does not require sacrificing therapeutic efficacy. Several concrete strategies described in the literature reduce the burden on the barrier while active treatment continues:

- Ceramide-containing moisturizers, layered alongside — rather than instead of — active therapy, are associated with statistically significant reductions in both TEWL and irritation severity (Draelos et al., 2023; Suh et al., 2025; Schachner et al., 2023).
- Timing and dosing adjustments help as well: introducing active ingredients gradually, at lower concentrations or reduced frequency initially and escalating only as the skin adapts, follows the “start low, go slow” principle reflected in current guidelines; simply spacing applications further apart (every second or third day) during the first weeks accomplishes much the same goal without discontinuing the agent (Reynolds et al., 2024).
- A more specific technique, the “moisturizer sandwich,” applies moisturizer both before and after the active ingredient to buffer direct contact with the stratum corneum. Preliminary ex vivo data, so far reported only as a conference abstract, suggest the details matter: an “open sandwich” — moisturizer on just one side of the retinoid — preserved more retinoid bioactivity than a “full sandwich” applied on both sides, possibly because the full version dilutes and slows penetration (Parsa et al., 2025). As this evidence has not yet passed full peer review, the open sandwich is reasonably treated as the more conservative default for now, with the full sandwich reserved for the initial acclimation period in especially reactive skin.
- Cleansing routines matter too, and not always in the direction assumed: alkaline surfactants strip skin lipids and degrade barrier properties during washing, which is the rationale for favoring mild syndets closer to physiological pH (Stringer et al., 2018).

The cumulative case for these measures is not merely theoretical. A multicenter observational study spanning

five countries and 2,061 acne patients found that layering a compensating dermocosmetic routine onto standard treatment produced high patient-reported comfort and tolerability, along with visible improvement in barrier-related signs such as erythema, desquamation, and dryness (Odeimi et al., 2025). Across this literature, the pattern holds: barrier-supportive measures track with lower TEWL, fewer adverse reactions, and improved treatment adherence.

Practical Barrier-Oriented Framework for Estheticians

The evidence summarized in this review may be translated into structured, barrier-oriented practice rather than remaining at the level of general principle. One example is the author's proposed Barrier-Oriented Acne Approach (BOAA™), which brings together the evidence-based principles discussed above into a structured sequence of actions for estheticians and skin care professionals. The proposed framework should not be interpreted as a new therapeutic intervention or as an alternative to prescribed acne treatment; rather, it is an evidence-informed clinical implementation model that organizes existing, guideline-concordant barrier-support recommendations into a reproducible sequence suited to esthetic practice. Its contribution is organizational and practical rather than mechanistic: it does not claim to alter the biology of barrier repair described in the preceding sections, but to make that biology actionable within a specific scope of practice.

The approach includes: a baseline assessment of barrier status before initiating support; staged introduction of active ingredients in parallel with foundational restorative care, rather than as a reaction to irritation that has already occurred; dedicated barrier-recovery intervals within the home-care protocol; patient education on distinguishing expected skin reactions from true intolerance; and ongoing tolerability monitoring with protocol adjustment as barrier function stabilizes.

In practical terms, the baseline assessment can be performed using simple, non-invasive tools available in an esthetic setting — visual and tactile evaluation of dryness, sensitivity questionnaires, and where available, instrumental measurement of TEWL or hydration — rather than requiring laboratory infrastructure. Staged introduction typically means beginning with reduced frequency (e.g., every second or third night) and a lower-strength formulation of the active ingredient before advancing to standard dosing as tolerance develops, mirroring the gradual approach recommended in clinical guidelines (Reynolds et al., 2024). Dedicated barrier-recovery intervals may take the form of scheduled “rest nights” without active ingredients, during which only barrier-supportive products are applied, allowing cumulative irritation to resolve before the next active application. Patient education focuses on setting expectations early: explaining that transient dryness or mild flaking during the first weeks of treatment reflects the expected mechanism of action rather than a reason to discontinue, while distinguishing this from signs that warrant reducing frequency or consulting the

prescribing physician, such as persistent burning, weeping, or spreading erythema.

As with any practice-derived model, the proposed framework requires prospective clinical validation in future studies before its comparative effectiveness relative to standard care can be established.

Comparison with Existing Barrier-Oriented Strategies

The principles underlying BOAA™ are based on published clinical guidelines from professional societies, including the American Academy of Dermatology's guidelines of care for acne vulgaris (Reynolds et al., 2024). It was proposed as a practical integration of these guidelines into a unified working algorithm for estheticians.

Table 3. Comparison of Barrier-Oriented Principles Across Guidelines and BOAA™

Principle	AAD Guidelines (Reynolds et al., 2024)	Dermocosmetic Consensus (Schachner et al., 2023)	BOAA™ (this review)
Moisturization / barrier support	Recommended as adjunct to reduce retinoid- and benzoyl peroxide-related dryness	Ceramide-containing moisturizers explicitly endorsed to restore barrier function and improve adherence	Incorporated as routine supportive care at every visit, not an optional adjunct
Gradual dose titration	Gradual initiation or frequency adjustment may be used to improve tolerability	Not addressed as a formal titration schedule	Formalized into a staged-introduction schedule with defined reassessment intervals
Tolerability monitoring	General recommendation to monitor for irritation	Addressed through patient-reported sensitivity outcomes	Structured assessment at every visit using standardized criteria (Figure 2)
Sequential, protocolized structure	Not specified as a sequential protocol	Not specified as a sequential protocol	Core organizing feature: assessment → staged introduction → recovery interval → monitoring, in fixed sequence

Note. AAD = American Academy of Dermatology. Cell entries summarize how each source addresses the stated principle, based on the sources cited in the column heading; absence of a formal recommendation is noted explicitly rather than implied by a blank cell.

As shown in Table 3, the proposed framework does not claim superiority over existing guidelines but consolidates already-recognized principles into a single structured protocol tailored to the specifics of esthetician practice — a professional who, unlike a physician, sees the patient more frequently and can adapt supportive care more flexibly in real time. This positioning matters for how the framework should be interpreted: it is not proposed as a replacement for dermatologic guidelines or physician-directed treatment plans, but as an operational layer that translates existing, evidence-based principles into a repeatable sequence of actions suited to the recurring, hands-on contact that estheticians have with patients between physician visits. This positioning also carries a practical benefit for interprofessional trust: dermatologists and physicians are more likely to endorse or refer patients to an esthetician's supportive protocol when it is explicitly framed as an operationalization of guideline-concordant care rather than a competing or alternative system, which in turn supports continuity of care between medical and cosmetology settings.

Clinical Implications

The preceding sections synthesize the evidentiary basis for barrier-oriented care. In daily practice, this evidence maps onto a small, recurring set of clinical situations that estheticians encounter during active acne therapy. These recommendations are intended to complement, not replace, physician-directed management. Table 4 summarizes the recommended action and reassessment interval for each situation, corresponding directly to the decision sequence shown in Figure 2.

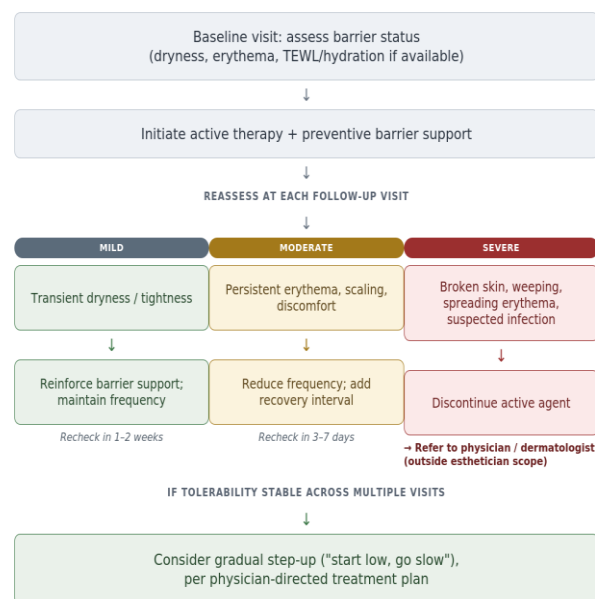


Figure 2. Barrier-Oriented Clinical Decision Algorithm

Note. Severity is assessed at each follow-up visit. Mild and moderate presentations are managed within the esthetician's scope using the reassessment intervals shown; severe presentations exit the algorithm for physician or dermatologist referral. This algorithm corresponds directly to the actions summarized in Table 4.

Table 4. Clinical Decision Points and Recommended Actions

Clinical Situation	Recommended Action	Reassessment
Baseline visit; no signs of barrier compromise	Initiate active therapy alongside preventive barrier support (ceramide moisturizer, gentle pH-balanced cleanser)	Next scheduled visit
Mild signs (transient dryness/tightness)	Reinforce barrier support; maintain application frequency; reinforce patient education on expected reactions	1–2 weeks
Moderate signs (persistent erythema, scaling, discomfort)	Reduce application frequency (e.g., every 2nd–3rd night); add a dedicated barrier-recovery interval	3–7 days
Severe signs (broken skin, weeping, spreading erythema, suspected infection)	Discontinue active agent; refer to prescribing physician / dermatologist	Outside esthetician scope — do not manage independently
Stable tolerability sustained over multiple visits	Consider gradual step-up of active therapy following the “start low, go slow” principle	Per physician-directed treatment plan

Note. This table condenses the decision logic presented in Figure 2 into a quick-reference format for use during patient visits.

Limitations of the Review

Several constraints shape how the conclusions above should be read. Because this is a narrative rather than a systematic review, source selection followed the targeted, iterative process described in the Methods section rather than a fully reproducible search protocol, which leaves room for selection bias in the literature considered. This framework itself carries a distinct limitation: it has not been tested in prospective comparative trials, so what is offered here is a practice-derived synthesis of existing evidence rather than a validated intervention. Establishing whether it performs as intended across different patient populations and treatment settings remains a task for future research. Given this absence of prospective validation, the proposed framework should be interpreted as a hypothesis-generating clinical model rather than a confirmed intervention.

CONCLUSION

Across the sources examined, one pattern holds consistently: barrier preservation works best when it is designed into acne care from the start, rather than reached for only after irritation has already taken hold. Weaving barrier-oriented strategies into estheticians' day-to-day work with clients appears capable of improving how well patients tolerate topical therapy, supporting adherence over the course of treatment, and contributing to steadier outcomes over the long term. Within their professional scope, this positions barrier-oriented support as a routine element of supportive acne care rather than something reserved for when problems have already emerged.

RECOMMENDATIONS

For educators and professional bodies in cosmetology, these findings suggest a practical implication: barrier physiology and the tolerability profile of common anti-acne agents warrant a more prominent place in esthetician training curricula, alongside the technical skills of product application. An esthetician who understands why a retinoid or benzoyl peroxide regimen causes transient dryness is better positioned to reassure a patient, adjust a home-care routine, and support adherence than one who treats every reaction as a signal to discontinue supportive care — coordinating with the prescribing clinician where modification of the prescribed therapy itself is required. Future prospective studies are warranted to evaluate

structured barrier-oriented support protocols, such as the one outlined here, in patients receiving topical acne therapy, using objective barrier measurements (TEWL, hydration, sebum) alongside patient-reported adherence and satisfaction outcomes, and, where feasible, comparing structured barrier-oriented support against standard, unstructured skin care advice. Prospective validation of structured barrier-oriented care models of this kind will determine whether these organizational strategies translate into measurable improvements in treatment adherence, patient satisfaction, and clinical outcomes.

REFERENCES

- Baethge, C., Goldbeck-Wood, S., & Mertens, S. (2019). SANRA—a scale for the quality assessment of narrative review articles. *Research Integrity and Peer Review*, 4, 5. <https://doi.org/10.1186/s41073-019-0064-8>
- Chen, H., Zhang, T. C., Yin, X. L., Man, J. Y., Yang, X. R., & Lu, M. (2022). Magnitude and temporal trend of acne vulgaris burden in 204 countries and territories from 1990 to 2019: An analysis from the Global Burden of Disease Study 2019. *British Journal of Dermatology*, 186(4), 673–683. <https://doi.org/10.1111/bjd.20882>
- Deng, Y., Wang, F., & He, L. (2024). Skin barrier dysfunction in acne vulgaris: Pathogenesis and therapeutic approaches. *Medical Science Monitor*, 30, e945336. <https://doi.org/10.12659/MSM.945336>
- Draelos, Z. D., Baalbaki, N., Colon, G., & Dreno, B. (2023). Ceramide-containing adjunctive skin care for skin barrier restoration during acne vulgaris treatment. *Journal of Drugs in Dermatology*, 22(6), 554–558. <https://doi.org/10.36849/JDD.7142>
- Dréno, B., Dekio, I., Baldwin, H., Demessant, A. L., Dagnelie, M. A., Khammari, A., & Corvec, S. (2024). Acne microbiome: From phyla to phylotypes. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 38(4), 657–664. <https://doi.org/10.1111/jdv.19540>
- Fluhr, J. W., Feingold, K. R., & Elias, P. M. (2006). Transepidermal water loss reflects permeability barrier status: Validation in human and rodent in

- vivo and ex vivo models. *Experimental Dermatology*, 15(7), 483–492. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0625.2006.00437.x>
- Liu, Y., Dan, Y., Yang, J., He, X., Liu, J., Yi, Y., Chen, X., Yin, X., Song, W., Niu, Y., Zheng, Y., & Ai, Y. (2025). Clinical efficacy of a salicylic acid-containing gel on acne management and skin barrier function: A 21-day prospective study. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 24(7), e70353. <https://doi.org/10.1111/jocd.70353>
- Odeimi, J., Broallier, M., Sotiriou, E., Heizerová, M., Reich, A., Kwiatkowska, D., & Salah, S. (2025). Benefits of a compensating dermocosmetic routine as an adjunct to treatments in patients with mild to very severe acne: Results from an observational multicenter study. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 24(11), e70531. <https://doi.org/10.1111/jocd.70531>
- Okoro, O. E., Adenle, A., Ludovici, M., Truglio, M., Marini, F., & Camera, E. (2021). Lipidomics of facial sebum in the comparison between acne and non-acne adolescents with dark skin. *Scientific Reports*, 11(1), 16591. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-96043-x>
- Parsa, R., Li, W.-H., Patel, R., Risal, A., Bernhardt, K., Murtaugh-Frey, A., Walsh, S., Batchvarova, N., Green, B., & Shah, A. P. (2025). Tretinoin and retinol bioactivity are retained when layered with adjunctive gel-matrix moisturizer or a cream moisturizer in an "open sandwich" regimen [Conference abstract]. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 93(3), AB218. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2025.05.1324>
- Reynolds, R. V., Yeung, H., Cheng, C. E., Cook-Bolden, F., Desai, S. R., Druby, K. M., Freeman, E. E., Keri, J. E., Stein Gold, L. F., Tan, J. K. L., Tollefson, M. M., Weiss, J. S., Wu, P. A., Zaenglein, A. L., Han, J. M., & Barbieri, J. S. (2024). Guidelines of care for the management of acne vulgaris. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 90(5), 1006.e1–1006.e30. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2023.12.017>
- Schachner, L. A., Alexis, A. F., Andriessen, A., Berson, D., Gold, M., Goldberg, D. J., Hu, S., Keri, J., Kircik, L., & Woolery-Lloyd, H. (2023). Insights into acne and the skin barrier: Optimizing treatment regimens with ceramide-containing skincare. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 22(9), 2902–2909. <https://doi.org/10.1111/jocd.15946>
- Shucheng, H., Zhou, X., Du, D., Li, J., Yu, C., & Jiang, X. (2024). Effects of 15% azelaic acid gel in the management of post-inflammatory erythema and post-inflammatory hyperpigmentation in acne vulgaris. *Dermatology and Therapy*, 14(5), 1293–1314. <https://doi.org/10.1007/s13555-024-01176-2>
- Stringer, T., Nagler, A., Orlow, S. J., & Oza, V. S. (2018). Clinical evidence for washing and cleansers in acne vulgaris: A systematic review. *Journal of Dermatological Treatment*, 29(7), 688–693. <https://doi.org/10.1080/09546634.2018.1442552>
- Suh, D. H., Kim, T.-E., Lee, S. J., Jeong, S. J., Baek, E., & Shin, M. K. (2025). Enhanced tolerability and improved outcomes in acne management: A real-world study of dermocosmetic adjunctive therapy. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 24(1), e16772. <https://doi.org/10.1111/jocd.16772>
- Sukanjanapong, S., Ploydaeng, M., & Wattanakrai, P. (2024). Skin barrier parameters in acne vulgaris versus normal controls: A cross-sectional analytic study. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 17, 2427–2436. <https://doi.org/10.2147/CCID.S476004>
- Zhou, L., Chen, L., Liu, X., Huang, Y., Xu, Y., Xiong, X., & Deng, Y. (2022). The influence of benzoyl peroxide on skin microbiota and the epidermal barrier for acne vulgaris. *Dermatologic Therapy*, 35(3), e15288. <https://doi.org/10.1111/dth.15288>